

**MODEL PEMBELAJARAN DALAM PENGEMBANGAN
PERADABAN ISLAM DI INSTITUT AGAMA ISLAM
NEGERI LHOKSEUMAWE**

DISERTASI

OLEH
MUHAMMAD HATTA
NIM: 94313020364

Program Studi
Pendidikan Islam



PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
2021

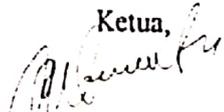
PENGESAHAN

Disertasi berjudul "Model Pembelajaran dalam Pengembangan Peradaban Islam di Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe" an. Muhammad Hatta, NIM 94313020364, Program Studi Pendidikan Islam, telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Medan pada tanggal 30 Desember 2020.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Medan.

Medan, 21 Januari 2021.
Panitia Sidang Tertutup
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,


(Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA)
NIP. 196208141992031003
NIDN. 2014086201

Sekretaris,


(Dr. Phil. Zaimul Fuad, MA)
NIP. 196704231994031004
NIDN. 2023046703

Anggota

Penguji I


(Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA)
NIP. 195511051985031001
NIDN. 2005115501

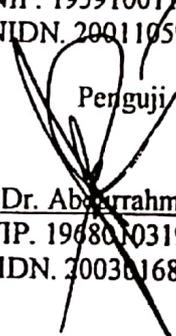
Penguji II


(Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)
NIP. 195910011986031002
NIDN. 2001105904

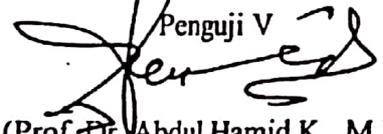
Penguji III


(Dr. Edi Saputra, M.Hum)
NIP. 197502112006041001
NIDN. 201027504

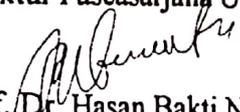
Penguji IV


(Dr. Abdurrahman, M.Pd)
NIP. 196801031994031004
NIDN. 2003016802

Penguji V


(Prof. Dr. Abdul Hamid K., M.Pd)
NIP. 195802221981031001
NIDN. 08104002551

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UINSU Medan


(Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA)
NIP. 196208141992031003
NIDN. 2014086201

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul

MODEL PEMBELAJARAN DALAM PENGEMBANGAN PERADABAN ISLAM DI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MALIKUSSALEH LHOKSEUMAWE

Oleh: **Muhammad Hatta**

NIM: 94313020364

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk sidang terbuka pada Program Studi
Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 21 Januari 2021

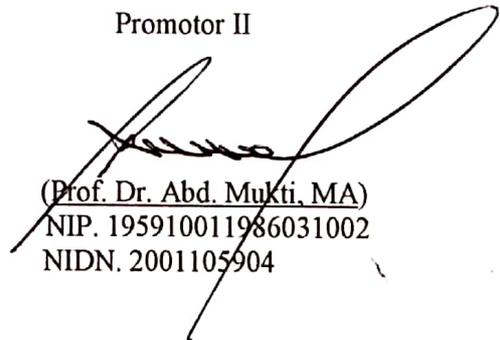
Promotor:

Promotor I



(Prof. Dr. Salful Akhyar Lubis, MA)
NIP. 195511051985031001
NIDN. 2005115501

Promotor II



(Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)
NIP. 195910011986031002
NIDN. 2001105904

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Hatta
NIM : 94313020364
Program Studi : Pendidikan Islam
Tempat / Tgl. Lahir : Krueng Seunong, 24 September 1983
Alamat : Desa Krueng Seunong, Kecamatan Kutamakmur,
Kabupaten Aceh Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul:
“MODEL PEMBELAJARAN DALAM PENGEMBANGAN PERADABAN
ISLAM DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKSEUMAWE” Benar-
benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka kesalahan
dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 21 Januari 2021

Yang membuat pernyataan,

A yellow rectangular stamp with the text "METERAI KEPPEL" at the top, a Garuda emblem, and the number "6000" in large digits. Below the number is "ENAM RIBU RUPIAH". A handwritten signature is written over the stamp.

MUHAMMAD HATTA

**MODEL PEMBELAJARAN DALAM PENGEMBANGAN PERADABAN
ISLAM DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKSEUMAWE**



Nama	: Muhammad Hatta
NIM	: 94313020364
Prodi	: Pendidikan Islam
TTL	: Krueng Seunong, 24 September 1983
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA 2. Prof. Dr. Abd. Mukti, MA

ABSTRAK

Peradaban sudah semestinya menjadi tujuan dari sebuah lembaga pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan ini perlu kebijakan-kebijakan yang membangun terhadap komponen-komponen pendidikan. Model pendidikan Islam di IAIN Lhokseumawe perlu dibenahi. Jika ingin memberikan kontribusi terhadap persoalan-persoalan empiris-sosiologis, maka IAIN Lhokseumawe harus merevisi kembali visi, misi, tujuan, materi atau kurikulum, metode, manajemen, tata kelola dan sumber daya manusia. Disertasi ini mengkaji tentang model pembelajaran dalam pengembangan peradaban Islam di Institut Agama Islam Lhokseumawe. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan (1) Kurikulum jurusan PAI dalam pengembangan peradaban Islam di IAIN Lhokseumawe, (2) Strategi pembelajaran PAI dalam pengembangan peradaban di IAIN Lhokseumawe, (3) Buku teks yang digunakan dalam pembelajaran PAI di IAIN Lhokseumawe, (4) Sarana dan Prasarana yang menunjang pembelajaran PAI dalam pengembangan peradaban di IAIN Lhokseumawe.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Peradaban Islam, Institut Agama Islam Negeri.

**LEARNING MODEL IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC
CIVILIZATION IN LHOKSEUMAWE STATE ISLAMIC INSTITUT OF
RELIGION**



Name	: Muhammad Hatta
NIM	: 94313020364
Study	: Pendidikan Islam
PDB	: Krueng Seunong, 24 September 1983
Promotor	: 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA 2. Prof. Dr. Abd. Mukti, MA

ABSTRACT

Civilization should be the goal of an educational institution. To realize this goal, policies need to be built on the education component. To achieve this goal is certainly inseparable from this history of the Islamic civilization that has reached to peak of glory in various aspects. The Islamic education in Lhokseumawe IAIN steel need to be addressed. If you want to contribute to empirical-sociological issues, then the Lhokseumawe IAIN must revise it vision, mission, goal, material or curriculum, method, governance management, management and human resources. This dissertation examines the model of learning in the development of Islamic civilization at the Lhokseumawe State Islamic Institute. The purpose of this study is to reveal (1) PAI major curriculum in the development of Islamic civilization at IAIN Lhokseumawe, (2) Lhokseumawe IAIN learning strategy in civilization development, (3) Text book used in Islamic religious education learning at IAIN Lhokseumawe, (4) Infrastructur used in Islamic religious education learning at IAIN Lhokseumawe.

Keyword: Learning Model, Islamic civilization, State Islamic Institut

نموذج التدريس في التنمية الحضارة الإسلامية في الجامعة الإسلامية الحكومية مالك
الصالح بلهوكسماوي

الإسم	: محمد حتّى
رقم القيد	: ٩٤٣١٣٠٢٠٣٦٤
الشعبة	: التربية الإسلامية
المكان وتاريخ الميلاد	: كرونج سينونج ٢٤ سبتمبر ١٩٨٣
المشرف الأول	: أ. د. سيف الأخيار لوبس
المشرف الثاني	: أ. د. عبد المعطي



الملخص

يجب أن تكون تنمية الحضارة هدف لكل مؤسسة تعليمية. ولتحقيق هذا الهدف،
إن تحقيق هذا الهدف التأكيد لا ينفصل عن تاريخ الحضارة الإسلامية التي وصلت إلى الذروة المحمدية في مختلف الجوانب
. فنموذج التعليم الإسلامي في الجامعة الإسلامية الحكومية مالك الصالح بلهوكسماوي لا يزال
في حاجة إلى الإصلاح. إذا كانت الجامعة الإسلامية الحكومية مالك الصالح
بلهوكسماوي ترغب في المساهمة في القضايا الاجتماعية
الجريية في جعلها مراجعة رؤيتها ورسالتها وأهدافها والمواد أو المناهج الدراسية والأساليب وإدارة التنظيم
الموارد البشرية. تتناول هذه الرسالة نموذج التدريس في تطوير الحضارة الإسلامية في الجامعة الإسلامية
الحكومية مالك الصالح بلهوكسماوي. وكان الغرض من هذا الدراسة هو الكشف عن (1) المنهج

الدراسية لقسم التربية الإسلامية في تطوير الحضارة الإسلامية في الجامعة الإسلامية الحكومية مالك
الصالح بلهوكسماوي، (2) طريقة التدريس في تطوير الحضارة، (3) الكتب
المقررة يستخدمها في تعلم التربية الدينية الإسلامية في الجامعة الإسلامية الحكومية مالك الصالح
بلهوكسماوي، (4) نموذج التدريس في التنمية الحضارة الإسلامية في الجامعة الإسلامية
الحكومية مالك الصالح بلهوكسماوي.
الكلمات الرئيسية: نموذج التدريس، الحضارة الإسلامية، الجامعة الإسلامية الحكومية.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada hamba-Nya sehingga dengan ilmu pengetahuan tersebut peneliti dapat menyelesaikan Disertasi yang berjudul *Model Pembelajaran Dalam Pengembangan Peradaban Islam di Institut Agama Islam Negeri Malikussaleh Lhokseumawe*. Shalawat dan salam semoga Allah sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW selaku pelopor ilmu pengetahuan sehingga dengan diutusnya beliau menjadi rahmat bagi sekalian 'alam. Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Doktor Pendidikan Islam dalam Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dengan selesainya penulisan disertasi ini, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang terlibat dalam memberikan kontribusinya baik langsung maupun tidak langsung serta dukungan moril maupun materil, yaitu: Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA, selaku pembimbing pertama yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketekunan dengan cara memberikan koreksi terhadap draf dan hasil revisi dari disertasi ini dan meluangkan waktunya untuk berdiskusi sehingga fokus penelitian menjadi semakin tajam dan sistematika disertasi ini menjadi logis. Apresiasi yang sama juga peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Abd. Mukti, MA, selaku pembimbing kedua yang telah mempertajam masalah penelitian dan memberikan koreksi sehingga sistematika disertasi dan beberapa konsep yang ada di dalamnya dapat dipertanggungjawabkan dalam perspektif ilmiah.

Penghargaan yang sama juga peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor, dan Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA, selaku Direktur Pascasarjana, dan seluruh stafnya yang telah mengingatkan dan memberikan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan beban akademik yang belum terselesaikan.

Peneliti juga memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr.H. Hafifuddin, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri

Lhokseumawe, yang dengan kebijakannya berkenan menjadi sebagai validator instrumen dan produk dalam disertasi ini;. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. Said Alwi, M.Ag sebagai validator instrumen dan produk dalam disertasi ini; dan ucapan terima kasih pula kepada Bapak Fauzan, MA. sebagai validator instrumen dan produk dalam disertasi ini; dan seluruh mahasiswa Jurusan Tarbiyah yang telah berpartisipasi dalam pengembangan model pendidikan guna pengembangan peradaban sehingga dapat diselesaikan disertasi ini.

Terakhir peneliti menyampaikan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada keluarga peneliti, Ibunda, Istriku tercinta serta anak-anakku semuanya yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan dan doa, serta motivasi kepada peneliti, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik agar terwujudnya penyelesaian studi ini.

Akhirnya peneliti merasakan masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, maka kritikan dan saran yang bersifat konstruktif sangat peneliti butuhkan untuk perbaikan kedepannya, semoga disertasi ini bermanfaat dan kepada semua pihak yang telah ikut membantu semoga mendapat pahala melimpah dari Allah Swt.

Medan, 21 Januari 2021

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muhammad Hatta', written in a cursive style.

Muhammad Hatta

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagainya dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	£	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	¥	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kha	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	©	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er

ز	zay	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	i	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	«	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	—	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	§	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	g	ge
فا	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
	ha	h	ha

ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	ya	ye

B. Huruf Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal (monoftong) :

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	Fathah	a	a
_____	Kasrah	i	i
_____	Dammah	u	u

C. Vokal Rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi adalah berupa gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
ي_____	<i>FatYah</i> dan ya	ai	a dan i
و_____	<i>FatYah</i> dan wau	au	a dan u

D. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا	<i>fathah</i> dan alif atau ya	±	A dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan ya	3	i dan garis di atas
و	« <i>ammah</i> dan wau	-	u dan garis di atas

E. Singkatan

- as. = *'alaih as-salâm*
- h. = halaman
- H. = tahun Hijriyah
- M. = tahun Masehi
- Q.S. = Alquran surat
- ra. = *radiallah 'anhu*
- saw. = *salla Allâh 'alaih wa sallâm*
- swt. = *subhânahu wa ta'âlâ*
- S. = Surah
- t.p. = tanpa penerbit
- t.t. = tanpa tahun
- t.t.p. = tanpa tempat penerbit
- w. = wafat

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	hlm
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II. LANDASAN TEORI	11
A. Model Pembelajaran.....	11
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	11
2. Kurikulum	43
3. Strategi Pembelajaran PAI.....	61
4. Buku Teks	74
5. Sarana Prasarana.....	77
B. Pengembangan Peradaban	79
1. Pengertian Peradaban.....	79
2. Periodisasi Peradaban Islam.....	87
3. Cabang-Cabang Peradaban Islam.....	92

4. Model Kurikulum Pendidikan Islam	96
5. IAIN Lhokseumawe Sebagai Kampus Peradaban.....	105
BAB III . METODOLOGI PENELITIAN.....	129
A. Lokasi Penelitian.....	129
B. Metode dan Pendekatan Penelitian	129
C. Sumber Data	130
D. Alat Pengumpulan Data	130
E. Teknik Analisis Data.....	133
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	134
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	136
A. Temuan Umum.....	136
1. Visi dan Misi IAIN Lhokseumawe	142
2. Sistem Pendidikan	142
a. Tujuan	145
b. Tenaga Pengajar.....	145
c. Evaluasi	147
d. Kurikulum.....	154
e. Metode	155
B. Temuan Khusus: Hasil Penelitian	159
1. Kurikulum Jurusan PAI Dalam Pengembangan Peradaban Islam Di IAIN Lhokseumawe.....	159
2. Strategi Pembelajaran PAI di IAIN Lhokseumawe Dalam Pengembangan Peradaban	167
3. Buku Teks Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di IAIN Lhokseumawe	175
4. Sarana Prasarana Untuk Menunjang Pembelajaran PAI	182
C. Pembahasan Hasil Penelitian	186
1. Kurikulum Jurusan PAI Dalam Pengembangan Peradaban Islam Di IAIN Lhokseumawe	186
2. Strategi Pembelajaran PAI di IAIN Lhokseumawe Dalam Pengembangan Peradaban	188

3. Buku Teks Yang Digunakan Dalam Pembelajaran	
Pendidikan Agama Islam Di IAIN Lhokseumawe.....	192
4. Sarana Prasarana Untuk Menunjang Pembelajaran PAI	
Di IAIN Lhokseumawe	194
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	210
A. Kesimpulan.....	211
B. Implikasi	213
C. Saran	213
Daftar Pustaka.....	215
Riwayat Hidup Penulis.....	221
Lampiran-lampiran.....	223

DAFTAR TABEL

Tabel		hlm
Tabel 1.	Iktisar dan Perbandingan Model-Model Pengajaran.....	21
Tabel 2.	Tabulasi Instrumen Pengambilan Data Penelitian	130
Tabel 3.	Distribusi jumlah staf akademik berdasarkan kepangkatan fungsional	144
Tabel 4.	Kriteria kesesuaian hasil penilaian isi buku ajar terhadap Instrument BSNP	176
Tabel 5.	Daftar hasil analisis isi buku teks filsafat ilmu oleh penelaah Ahli materi	176
Tabel 6.	Kriteria kesesuaian hasil penilaian bahasa buku ajar terhadap Instrument BSNP.....	177
Tabel 7.	Daftar hasil analisis bahasa buku teks filsafat ilmu oleh Penelaah ahli bahasa	177
Tabel 8.	Kriteria kesesuaian hasil penilaian penyajian buku ajar terhadap instrumen BSNP	178
Tabel 9.	Daftar hasil analisis buku filsafat ilmu berdasarkan penyajian	179
Tabel 10.	Kriteria kesesuaian hasil penilaian kegrafikaan buku ajar terhadap instrumen BSNP	180
Tabel 11.	Daftar hasil analisis buku teks filsafat ilmu berdasarkan kegrafikaan	180

DAFTAR GAMBAR

Gambar	hlm
Gambar 1. Model Pembelajaran	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		hlm
Lampiran 1.	Daftar Mata Kuliah Jurusan PAI pada IAIN Malikussaleh Lhokseumawe	223
Lampiran 2.	Nama-nama sekolah SMP dan SMA sederajat di Aceh Utara dan Lhokseumawe	226
Lampiran 3.	Nama-nama Buku Teks yang di gunakan pada jurusan PAI IAIN Lhokseumawe	230
Lampiran 4.	Prestasi-prestasi Mahasiswa IAIN Lhokseumawe	239
Lampiran 5.	Panduan Model Pembelajaran IAIN Lhokseumawe	246
Lampiran 6.	Statuta IAIN Lhokseumawe	270

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban merupakan *Ultimate Goal* dari perjalanan Pendidikan. Karenanya komponen-komponen pendidikan harus menjadi perhatian dari pihak terkait dalam hal pengembangannya. Pencapaian tujuan ini juga harus mengakar pada sejarah masa peradaban Islam yang telah berjaya dalam kehidupan umat manusia. Kegemilangan dalam berbagai aspek ini terjadi diawali dari proses pendidikan Islam yang berkualitas. Tanpa proses pendidikan Islam tidak mungkin terbangun peradaban, karena Islam itu sendiri mengarahkan umatnya untuk menggunakan akal berpikir yang dapat mewujudkan pengembangan peradaban. Hal ini tentunya menjadi modal utama dalam melangsungkan kegiatan ekonomi, politik, sosial budaya, militer dan kegiatan lainnya dengan didasari pendidikan yang baik.¹

Secara teoritis, pemikiran yang membangun dan memajukan peradaban harus mengacu pada Alquran dan Sunnah. Secara praktis hal ini dapat dicermati pada perkembangan pesat yang telah terjadi dimasa lalu pada abad pertengahan dimana peradaban Islam telah terjadi. Pada masa tersebut, dikembangkan karakteristik peradaban mengacu pada dua aspek, yakni adanya sikap terbuka masyarakat atau *open society*, dimana sikap ini membuat penerimaan kepada kebudayaan-kebudayaan luar. Tentunya dengan kontak kebudayaan ini akan adanya nilai-nilai baru. Kedua, perkembangan *humanisme* yang membuahkan perhatian pada masalah hubungan antar-antar Manusia. Dalam perspektif ini manusia memiliki kewenangan yang lebih luas dalam menentukan arti kehidupan dan peradaban. Dua nilai ini menjadi semangat dalam membangun peradaban yang Modern. Apa artinya adalah bahwa nilai-nilai yang toleran, terbuka dan juga nilai kebebasan berada di akar peradaban Islam dalam mencapai pembangunan

¹Nour Ahmad Qadri, *Tarikh-e-Tamaddune-Indonesia* (Karachi: Department of Information, KBRI, Pakistan, 1956), h. 260-261.

yang kuat dan mampu membangun masyarakat Madinah menjadi masyarakat sipil moralis.

Karenanya, menjadi sebuah keharusan bagi pendidikan Islam untuk mengadopsi nilai-nilai toleran, terbuka, nilai kebebasan dalam mewujudkan peradaban. Pendidikan Islam di Indonesia memerlukan upaya pembenahan untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang membangun peradaban.

Ahmad Syafi'i Ma'rif, mengatakan pendidikan Islam ala pesantren yang telah berkembang di Indonesia dan dengan segala kelebihanannya, juga belum tampak secara nyata disiapkan untuk menghasilkan lulusan yang berdampak pada upaya membangun peradaban. Ini sama saja sistem madrasah yang berkembang pada abad ke-9 diantara dunia Muslim lebih fokus pada tujuan merebut kemenangan akhirat (teologi berorientasi). Sementara karakter pendidikan Islam dibangun dan dikembangkan lebih berorientasi pada anti-kolonialisme, modernisasi, dan kecendrungan melarikan diri dari kemenangan dunia. Hal yang sama juga terjadi atas perguruan tinggi Islam. Konsep pendidikan yang dianut oleh perguruan tinggi Islam hanya terkesan sebagai pendidikan di "satu atap" dan bukan pendidikan yang diharapkan konsep Islam atau pendidikan Islam seperti yang diharapkan dalam Alquran. Fakultas atau bidang studi yang dikembangkan masih dikotomi dan belum diintegrasikan ke dalam satu sistem pendidikan Islam.² Demikian juga untuk perguruan tinggi Islam. Konsep pendidikan yang dianut oleh perguruan tinggi Islam hanya terkesan sebagai pendidikan dalam "satu atap" dan bukan pendidikan yang diharapkan dengan konsep Islam atau pendidikan Islam sebagaimana diharapkan Alquran.³ Fakultas atau bidang studi yang dikembangkan masih bersifat dikotomis dan belum terintegrasi dalam satu sistem pendidikan Islami. Konsep muatan spiritualitas dan moral keagamaan telah dikembangkan di masing-masing program studi, tetapi belum dalam suatu format kurikulum yang terintegrasi.

²Ahmad Syafii Ma'arif, "*Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat*," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, h. 66.

³*Ibid.*, h. 67.

Isu umum perguruan tinggi di Indonesia yang pertama adalah meningkatnya jumlah mahasiswa pada perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun swasta, dimana mereka sukar dalam menemukan pekerjaannya yang dikarenakan faktor kualitas pendidikan itu sendiri, yang kedua rendahnya produktifitas, yang ketiga masalah kualitas dosen dan mahasiswa, ditambah lagi dengan sifat dosen yang merasa dirinya benar.⁴

Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe merupakan salah satu kampus kebanggaan masyarakat Aceh. Hal ini tentunya masyarakat menaruh harapan besar kepada kampus ini untuk melahirkan generasi-generasi yang unggul antara lain dalam pembentukan akhlak mulia dan kecakapan hidup (*life skill*). *Life skill* dapat dimaknai dengan generasi-generasi yang dapat menciptakan atau membuka lapangan pekerjaan sendiri tanpa bergantung kepada lapangan pekerjaan yang sudah ada. Negara-negara di Asia mengalami masalah kualitas pendidikan yang sama dalam hal minimnya tenaga yang profesional, ketersediaan Alquran yang minim, lemahnya manajemen, kurang pengawasan dalam pembelajaran.⁵ Ini semua adalah hal-hal yang bersifat global, tentunya semua pihak harus meyiapkan hal ini. Setiap Negara mempunyai tim pengontrol kualitas pendidikan, terlebih Indonesia yang setiap saat terjadi perubahan kurikulum. Namun demikian, perubahan kurikulum hanya menimbulkan kepanikan bagi masyarakat, tidak memberikan penyelesaian masalah terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu khususnya kampus, harus dapat melakukan pemrosesan ilmu agar pesan yang diinginkan terwujud dalam suatu peradaban.

Orang terdahulu dengan keilmuan yang mereka miliki secara utuh, mereka menjadi sukses dan berhasil dalam berbagai bidang kehidupan baik ideologi, politik, ekonomi, militer dan sosial budaya. Artinya betapa pentingnya peran pendidikan dalam menyumbangkan peradaban. Pendidikan yang dimaksudkan

⁴Saiful Akhyar Lubis, *A New Paradigm for Islamic Higher Education in Indonesia: Institutional and curriculum Aspects*, International Conference the Community Development in ASEAN, 2017, h. 669-670.

⁵David Chapman and Don Adams, *Education in Developing Asia, The Quality of Education: Dimensirons and Strategies* (Asian Development Bank Comparative Education Research Centre: University of Hongkong, 2002), h. 5.

disini adalah pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai ukhrawi tanpa mengabaikan nilai-nilai duniawi.

Peradaban yang lebih baik harus mengacu kepada Alquran dan Sunnah. Kampus, khususnya PTAIN sebagai pencetak sumber daya manusia yang berakhlakul karimah, harus dapat memastikan bahwa ilmu yang dikaji harus pada sasaran berorientasi nilai, sehingga masyarakat merasakan kehadiran kampus sebagai penyelesaian problem mereka. Ini merupakan tanggung jawab yang sangat penting untuk PTKIN seperti IAIN dan UIN, yang tidak hanya memiliki fakultas keislaman tetapi juga ada fakultas umum seperti teknologi, ilmu sosial dan politik, psikologi, kesehatan dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan umum. Apalagi mengingat jumlah pendidikan tinggi di Indonesia terbanyak didunia, dimana perkembangannya sejak dua abad yang lalu, pada akhir 2014, 11 UIN, 19 IAIN, 26 STAIN, serta pendidikan tinggi swasta PTAIS 674. Melihat angka ini, tentunya semua pihak menaruh harapan besar kepada lembaga ini dalam mencetak lulusan yang ilmuwan dan professional.⁶

Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), khususnya IAIN Lhokseumawe dengan berbagai pembedangan ilmu diharapkan dapat mengarahkan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Hal ini tentunya membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, baik pihak kampus, pemerintah dan masyarakat pengguna lulusan harus bersinergi untuk mewujudkan harapan tersebut.

Kampus IAIN Lhokseumawe letaknya sangat strategis, dimana sangat memudahkan akses berbagai pihak dalam melakukan pengembangan terhadap kampus ini. Kata “Malikussaleh” pernah dilekatkan pada IAIN Lhokseumawe, kemudian dihilangkan dan ditambah dengan kata peradaban sehingga menjadi *kampus peradaban IAIN Lhokseumawe*. Tentunya penamaan ini mempunyai harapan untuk mengembangkan kampus tersebut agar menjadi kampus peradaban. Sehingga semua pihak, khususnya kampus IAIN Lhokseumawe harus memikirkan model pendidikan yang sesuai untuk diterapkan menuju kampus peradaban. Kata

⁶Azyumardi Azra, “Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society,” dalam *Heritage of Nusantara*, h. 85.

'kampus peradaban' bukan hanya sekedar slogan atau semboyan yang digunakan pada kampus IAIN Lhokseumawe, namun ini adalah sesuatu yang ingin diupayakan dan dicapai oleh lembaga ini. Dan hal ini sudah dicantumkan dalam statuta IAIN Lhokseumawe, dimana institusi ini membuka diri terhadap keilmuan yang berkembang juga mendunia dalam rangka mewujudkan cita-cita luhur menuju kampus peradaban.⁷ Untuk menguatkan hal ini, dicantumkan juga strategi Institutnya, yang pertama adalah, mentransformasikan ilmu keislaman melalui pendidikan dan pengajaran; kedua, mengembangkan ilmu keislaman melalui penelitian multi-inter-disipliner yang berbasis keumatan; dan ketiga, meningkatkan kualitas pengabdian kepada masyarakat.⁸ Oleh sebab itu, ini menjadi alasan kuat untuk meneliti kajian ini terhadap pendidikan di IAIN Lhokseumawe khususnya model pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan di kampus menjadi modal sebagai penyumbang awal dalam melahirkan kemajuan yang bersifat non fisik yang nantinya seiring waktu berjalan akan berkembang bersifat fisik. Artinya baik langsung atau tidak langsung pengemasan pendidikan yang baik akan mampu mewujudkan peradaban. Karenanya, secara spesifik, peneliti fokus pada pendidikan dalam model pembelajaran PAI yang meliputi kurikulum, strategi, buku teks, dan sarana prasarana di IAIN Lhokseumawe, dimana aspek-aspek ini sangat berkontribusi untuk kemajuan.

Dalam hal materi dan metode merujuk pada sebuah hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara garis besar proses pembelajaran berjalan dengan baik akan tetapi pengetahuan mahasiswa IAIN Lhokseumawe tentang strategi pembelajaran mengalami kesulitan karena strategi tampaknya terpaku hanya dengan beberapa strategi. Pengalaman ini terjadi karena titik penekanan yang mereka pilih materi yang akan diajarkan alih-alih pada titik penggunaan strategi tertentu untuk diajarkan sehingga menjadi pengalaman mereka.⁹

⁷Statuta IAIN Lhokseumawe, PMA No. 58 Tahun 2016, h. 12.

⁸*Ibid.*, h.10.

⁹Zulfikar Ali Buto, "*Penerapan Strategi Pembelajaran Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malikussaleh Lhokseumawe,*" dalam *Jurnal Tarbiyah*, vol. XXIV, h. 199.

Perlu dicermati kembali bahwa sebelum menjadi IAIN, pada saat masih Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri betapa harapan menuju peradaban ingin diwujudkan yang disampaikan oleh Ketua STAIN Malikussaleh bahwa untuk mengembangkan ilmu keislaman dan moral keislaman, STAIN Malikussaleh menekankan pada epistemologi keilmuan Qurani. Mengingat mendesaknya epistemologi Barat yang masuk ke dalam ranah ilmiah, sehingga ranah ilmiah ini harus memiliki kesinambungan antara pemikiran dan zikir, kecerdasan dan spiritual sehingga terwujud proses dari harmonisasi ke humanisasi untuk dapat melanjutkan upaya yang membuat sains bukan hanya kesenangan intelektual tetapi juga eksplorasi terhadap spiritualitas ruhaniyah.¹⁰

Menilik lebih jauh dalam lembaga IAIN Lhokseumawe bahwa sistem pendidikan Islam yang ada belum mempunyai sebuah pola teratur dan konsisten untuk diterapkan. Selama ini pola pendidikan Islam yang diterapkan belum menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini terlihat salah satunya dari aspek kurikulum yang belum mampu menghasilkan lulusan yang unggul. Masalah kurikulum misalnya, berdasarkan pengalaman dosen IAIN Lhokseumawe pada saat mengajar mahasiswa PAI dalam mata kuliah umum seperti matematika, mereka masih menganggap bahwa ilmu matematika tidak diperlukan. Padahal ilmu ini sebagai alat akan memudahkan pemahaman terhadap ilmu yang ada di PAI itu sendiri. Misalnya seperti perhitungan warisan, zakat, arah kiblat, penentuan 1 Ramadhan, dan lain-lain.¹¹ Tentu hal ini harus menjadi perhatian bersama untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang baik untuk mengembangkan peradaban di IAIN Lhokseumawe.

Merujuk pada hal tersebut di atas, menjadi sebuah keprihatinan tersendiri bagi pihak IAIN Lhokseumawe dalam mewujudkan visi misi pendidikan Islam. Visi untuk tahun 2015-2019 adalah agar terwujudnya pendidikan Islam yang unggul, moderat, dan menjadi rujukan dunia dalam integrasi ilmu agama, pengetahuan dan teknologi melalui misi akses yang merata, meningkatkan

¹⁰Pidato Ketua STAIN Malikussaleh Pada Rapat Senat Terbuka, Dalam Rangka Wisuda Sarjana Strata I dan Diploma II Angkatan III Tanggal 3 Maret 2010 dikedung ACC UNIMAL Lhokseumawe.

¹¹MH, Dosen IAIN Lhokseumawe wawancara di Lhokseumawe, tanggal 29 April 2019.

kualitas, meningkatkan relevansi dan daya saing, serta tata kelola yang baik.¹² Kelemahan dan kekurangan yang dihadapi pendidikan Islam cukup kompleks, mulai dari aspek pemikiran, tujuan, orientasi pendidikan, kurikulum, metodologi, manajemen dan pengelolaan pendidikan, hingga sumber daya manusia.¹³ Bidang pendidikan yang berkualitas akan mewujudkan sistem ekonomi, militer, politik yang hebat, karenanya titik fokus dari masalah adalah harus tersedianya pendidikan yang profesional. Pendidikan harus diterapkan secara meluas tidak secara parsial, apalagi berbicara peradaban maka dikotomi ilmu harus dibuang. Artinya tidak ada pemisahan ilmu agama dan umum jika ingin menegakkan kebenaran. Pandangan ini merujuk pada salah satu paper yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan Alquran mempunyai prinsip kesatuan dan integrasi.¹⁴ Ilmu harus diajarkan secara utuh, tidak boleh setengah-setengah sehingga akan menghasilkan suatu skill yang nantinya dapat mengarahkan mahasiswa pada kecakapan hidup. Karenanya sudah selayaknya, kampus harus bersinergi dalam menyampaikan ilmu dengan paduan teori dan praktik. Dalam hal praktik ini, kampus dapat membuat suatu usaha di dalam ataupun di luar kampus sehingga kampus akan mempunyai penghasilan. Sehingga mahasiswa tidak hanya sekedar mendapatkan selembar ijazah, yang terkadang tidak dapat menunjukkan skill yang sudah tertulis pada ijazah. Fenomena yang lebih umum lagi adalah para lulusan ini tidak diterima/lulus pada saat mendaftarkan diri menjadi tenaga kerja pada instansi-instansi yang sudah ada. Jika ingin lulusan-lulusan ini mempunyai akhlak mulia, bekal kehidupan dunia akhirat, ruh ilmiah, profesional di bidangnya, dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan, tentunya harus dipikirkan model pendidikan yang dapat mewujudkan hal ini.

¹²Ridwan, staf Kementrian Agama RI, *Alokasi Anggaran 2019 dan RKP 2020*, disampaikan pada Raker IAIN Lhokseumawe Tanggal 16 Maret 2019 di Medan.

¹³Hujair AH. Sanaky, "Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami," dalam *El-Tarbawi* vol. 7, h. 6.

¹⁴Mohd Yakub Zulkifli dan Majid Danes Ghar, "Islam and the Relation of Science and the Quran," dalam *Journal International conference of humanities, society and culture*, vol. 20, h. 54.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai model pembelajaran dalam mengembangkan peradaban Islam di IAIN Lhokseumawe, dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut ini.

1. Kampus Islam harus dapat mewarnai pendidikan dengan menghadirkan peradaban,
2. Pendidikan Islam adalah solusi dalam pengembangan peradaban,
3. Model pembelajaran untuk pendidikan Islam harus dapat mengembangkan peradaban,
4. Tujuan pendidikan Islam harus dilakukan perbaikan agar proses pelaksanaannya tidak terkendala pada berbagai aspek baik kurikulum, model pembelajaran yang sesuai, sarana, buku teks dan aspek lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat disusun rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana kurikulum jurusan PAI dalam pengembangan peradaban Islam di IAIN Lhokseumawe?
2. Bagaimana strategi pembelajaran PAI dalam pengembangan peradaban Islam di IAIN Lhokseumawe?
3. Bagaimana pemilihan buku teks yang digunakan untuk pembelajaran PAI dalam pengembangan peradaban Islam di IAIN Lhokseumawe?
4. Bagaimana kondisi sarana prasarana yang menunjang pembelajaran PAI dalam pengembangan peradaban di IAIN Lhokseumawe?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan:

1. Kurikulum jurusan PAI dalam pengembangan peradaban Islam di IAIN Lhokseumawe.
2. Strategi pembelajaran PAI dalam pengembangan peradaban Islam di IAIN Lhokseumawe.

3. Pemilihan buku teks yang digunakan untuk pembelajaran PAI dalam pengembangan peradaban di IAIN Lhokseumawe.
4. Sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran PAI dalam pengembangan peradaban Islam di IAIN Lhokseumawe.

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat berguna sebagai informasi untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Kepentingan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang model pendidikan.
2. Untuk kepentingan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif bagi masyarakat, khususnya masyarakat kampus, dan siapa saja yang ingin mempelajari model pendidikan hendaknya tidak memahaminya secara terpisah. Dengan demikian, akan menjadi suatu sikap atau perilaku yang membawa perubahan pada tatanan kehidupan yang berorientasi nilai dalam menyelesaikan berbagai masalah.

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan studi ini terdiri dari lima bab, masing-masing disusun secara rinci dan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat landasan teori yang terdiri dari subbab model pembelajaran yang meliputi pengertian model pembelajaran, istilah-istilah dalam model pembelajaran, komponen-komponen model pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran efektif, jenis model pembelajaran, model pembelajaran kontekstual, subbab kedua tentang pengembangan peradaban yang meliputi pengertian peradaban, periodisasi peradaban Islam, cabang-cabang peradaban Islam, IAIN Lhokseumawe sebagai pusat intelektual dan peradaban.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang mengurai lokasi penelitian, metode dan pendekatan penelitian, sumber data, alat pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab keempat memaparkan data-data hasil penelitian tentang temuan umum sebagai subbab pertama yang meliputi visi IAIN Lhokseumawe, misi IAIN Lhokseumawe, sistem pendidikan, subbab kedua adalah temuan khusus yang meliputi Kurikulum IAIN Lhokseumawe dalam pengembangan peradaban Islam di IAIN Lhokseumawe, Metode pembelajaran IAIN Lhokseumawe dalam pengembangan peradaban, Buku teks yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di IAIN Lhokseumawe, Model pembelajaran dalam pengembangan peradaban di IAIN Lhokseumawe.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran PAI Abad 21

Model adalah kerangka konseptual yang dipakai untuk mempedomani dengan bahasa lainnya adalah acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan dalam pembelajaran.¹ Dewi Salma menuturkan bahwa² model suatu “tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur atau sistematis, serta mengandung pemikiran yang bersifat uraian atau penjelasan berikut saran”. Menurut Joyce dan Weil³ model pembelajaran bisa digambarkan sebagai “*a plan or pattern that we can use to design face-to-face teaching in classrooms or tutorial settings and to shape instructional materials including books, films, tapes, computer mediated programs, and curricula*”. Model dalam hal ini adalah suatu perumusan proses pembelajaran atau suatu gambaran tentang prinsip-prinsip yang dilakukan guna diarahkan dalam rangka membantu mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Istilah pembelajaran bisa didefinisikan menurut berbagai perspektif serta sudut pandang. Diantara berbagai sudut pandang yang paling awal membahas konsep pembelajaran yaitu pandangan *behavioristik*. Menurut perspektif dari teori ini, pembelajaran dimaknai sebagai proses pengubahan tingkah laku mahasiswa melalui pengoptimalan lingkungan sebagai sumber stimulus menuntut ilmu. Searah dengan banyaknya paham *behavioristik* yang dipromosikan oleh para ahli, pembelajaran lebih lanjut diartikan sebagai upaya pencerdasan keterampilan dengan cara pembiasaan mahasiswa secara berkelanjutan dan terperinci dalam menampilkan respon atas stimulus yang mereka terima yang diperkokoh oleh

¹Bruce, Joyce.& Weil yang di kutip oleh Zamsiswaya, *Pembelajaran dengan Menerapkan Ideologi lima-I*, (Pekan baru: lembaga penelitian dan pengembangan UIN SUSKA Riau, 2012), h. 30.

²Dewi Salma, *Prinsip Desain Pembelajaran*, cet II, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 33.

³Bruce, Joyce & Marsha, Weil,. *Model of Teaching*, (New York: Allyn & Bacon A Pearson Education Company, 1992), h. 4.

perilaku yang patut dari para dosen. Pembelajaran dalam posisi ini memosisikan mahasiswa pada tempat kurang menguntungkan karena mahasiswa dianggap tidak memiliki sama sekali kemampuan potensi individual.

Persepektif lain yang biasa dipakai guna memaknakan pembelajaran yaitu teori kognitif. Berdasarkan perspektif ini, pembelajaran diartikan selaku proses belajar yang dikembangkan oleh dosen guna mengembangkan kreatifitas berpikir yang mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membangun pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang sempurna terhadap materi perkuliahan. Berdasarkan pemaknaan ini, pembelajaran dapat dimaknai sebagai usaha dosen untuk memberikan stimulus, dorongan, pengarahan, dan bimbingan kepada mahasiswa agar terjadi proses belajar. Pembelajaran dalam pengertian ini bukanlah suatu proses pemberian pengetahuan, melainkan proses pembentukan pengetahuan oleh dosen untuk mahasiswa melalui optimalisasi kinerja kognitifnya. Karena itu, belajar dapat disimpulkan sebagai proses yang ditempuh oleh mahasiswa untuk memperoleh berbagai keterampilan dan kecakapan hidup, sikap dengan melibatkan semua potensi yang dimilikinya.

Perspektif lain yang dipakai untuk memaknakan pembelajaran yaitu sebagai proses *teori interaksional*. Menurut teori interaksional, pembelajaran adalah sebagai proses interaksi mahasiswa dengan dosen serta sumber belajar di suatu kampus. Berdasarkan makna ini, pembelajaran ialah sebuah proses pembelajaran yang menghubungkan terjadinya proses interaksi antara dosen, mahasiswa dan sumber belajar sehingga akhirnya mahasiswa memperoleh pengetahuan baik dari dosen maupun dari sumber belajar maupun dari lingkungan kampus selama proses. Berdasarkan konsep ini, selanjutnya pembelajaran dilihat memiliki kualitas baik jika interaksi yang terjadi bersifat berbagai arah, yakni dosen-mahasiswa, mahasiswa-dosen, mahasiswa-mahasiswa, mahasiswa-sumber belajar dan mahasiswa-lingkungan kampus.

Kesuksesan pembelajaran pada konsep ini akan sangat berpengaruh terhadap interaksi berbagai arah tersebut. Oleh karena itu, interaksi yang dimaksud dalam proses pembelajaran ialah interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berguna untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki mahasiswa dalam

rangkaian merekonstruksi pengetahuan pada dirinya. Interaksi ini seterusnya harus mampu membangun inspiratif, menantang, menyenangkan memotivasi serta memberikan ruang yang sepadan bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik psikologis mahasiswa. Konsep edukatif ini sejalan dengan pengertian pendidikan yang dimaknakan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Istilah pembelajaran secara sederhana mempunyai pengertian sebagai upaya untuk pembelajaran seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai usaha (*effort*) serta berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah disusun. Pembelajaran bisa juga dilihat sebagai kegiatan dosen secara terencana dalam desain instruksional guna membuat mahasiswa belajar secara aktif yang menitik beratkan pada pelayanan sumber belajar.

Beikut pendapat para ahli tentang pengertian pembelajaran, salah satunya dikemukakan oleh Corey sebagaimana Abdul Majid mengutipnya, yaitu :

- a) Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.⁵
- b) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SPN No. 20 Tahun 2003).
- c) Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- d) Oemar Hamalik sebagaimana dikutip Abdul Majid menyatakan bahwa

⁴Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika aditama, 2014), h. 1-3.

⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), h. 4.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Pengertian lain dari Model pembelajaran merupakan pola yang dipakai untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, serta memberi petunjuk kepada dosen di ruangan. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan yang merupakan pedoman dalam merencanakan pembelajaran di ruangan dan tutorial. Bisa juga model pembelajaran diartikan sebagai prosedur yang sistematis dalam mengumpulkan pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Dapat juga didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran.

Bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau dengan bahasa lainnya suatu pola yang dipakai sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di ruangan. Mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan model pembelajaran termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.⁷ Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran ialah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengumpulkan pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu, serta memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para penyusun pembelajaran dan para dosen dalam merencanakan dan melakukan aktivitas perkuliahan.⁸

Model pembelajaran sering dimaknai dengan istilah yang sama dengan pendekatan pembelajaran. Terkadang suatu model pembelajaran sering diberi nama sama dengan pendekatan pembelajaran. Padahal model pembelajaran memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan makna pendekatan, strategi, metode dan teknik sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran ialah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengumpulkan pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu

⁶ *Ibid.*, h. 4.

⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, dalam Teori dan Praktek*, (Surabaya: Pustaka Ilmu, 2010), h. 53.

⁸ Bruce, Joyce & Marsha, Weil, *Model of Teaching*, h. 7.

dan berfungsi sebagai pedoman bagi penyusunan pembelajaran dan para dosen dalam menyusun dan melakukan proses perkuliahan.

Peneliti dapat memberikan sebuah analisis berdasarkan pengertian di atas bahwa model bisa diartikan sesuai tempat dan keberadaannya. Allah SWT telah menjadikan pada diri Rasulullah SAW contoh teladan yang baik bagi umatnya. Rasulullah SAW merupakan model yang menjadi panutan bagi semua manusia yang hidup di zamannya. Namun, jika model berada dalam sebuah pembelajaran, bisa dimaknai serangkaian serta sekumpulan bahan ajar yang dipraktikkan oleh dosen. Model juga bisa bermakna pedoman atau panduan dosen untuk melakukan kegiatan perkuliahan. Model bisa juga menjadi sebuah menu utama dalam proses pembelajaran karena padanya terdapat segenap kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung. Posisi model dalam sebuah kegiatan proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Kegiatan dapat berjalan dengan teratur dan lebih terarah dengan adanya model.

Para pakar sangat banyak membahas pemahaman tentang pengertian pembelajaran. Walaupun pada celah-celah tertentu memiliki perbedaan dalam pembahasan tersebut. Supaya lebih terang inilah beberapa definisi pembelajaran dimana pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang. Dalam pembelajaran yang ada tidak cuma dosen dan siswa tetapi ada juga ketua prodi hingga teman sejawat yang saling membantu demi terwujudnya pembelajaran.⁹ Pembelajaran pada dasarnya perkembangan dari kata pengajaran. Pembelajaran ialah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau yang lain untuk membelajarkan mahasiswa yang belajar.¹⁰ Pembelajaran adalah usaha dosen untuk membuat mahasiswa, dimana seorang dosen dituntut untuk menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar mengajar pada lingkungan tertentu. Dengan demikian pembelajaran didefinisikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana

⁹Musfiqon, *Pengembangan Media Dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2015), h. 15.

¹⁰Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 85.

dalam memanipulasi sumber-sumber belajar supaya terjadi proses dalam diri mahasiswa.¹¹

Pendapat yang pertama menurut peneliti mengarah totalitas yang komplit dari seluruh unsur-unsur sekolah yang mengacu kepada proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya diartikan cukup dengan adanya pendidik dan peserta didik. Melainkan mencakup seluruh yang berhubungan dengan pendidikan. Adapun pendapat kedua dan ketiga lebih sederhana mendefinisikan pembelajaran yaitu kegiatan yang didalamnya memberikan sebuah ilmu yang bermanfaat ada pendidik dan peserta didik.

Menurut peneliti setelah menganalisa pendapat-pendapat di atas tentang pembelajaran maka dapat diartikan pembelajaran ini berasal dari kata belajar dan ajar. Namun, karena ada penambahan pada awalan dan akhirnya, sehingga tergabung menjadi pembelajaran. Belajar dapat berarti usaha seseorang dalam mewujudkan rasa penasaran, rasa ingin tahu dan membuang kebodohan terhadap sesuatu ilmu pengetahuan. Belajar dapat dilakukan secara pribadi atau bersifat individual kepada mereka yang ingin memiliki ilmu pengetahuan. Sedangkan ajar merupakan suatu proses yang berlangsung dan dilakukan bagi orang-orang tertentu yang memahami dan memiliki kompetensi dalam suatu bidang tertentu apapun bidang ilmu pengetahuannya. Maka pembelajaran adalah suatu proses belajar dan mengajar bagi seorang pendidik dan peserta-peserta didik. Pembelajaran juga merupakan kegiatan yang memiliki manfaat, pahala dan faedah-faedah bagi orang yang mengajar dan mengikutinya.

Model pembelajaran adalah semua rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait dan digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.¹² Adapun pendapat lain mengenai model pembelajaran adalah secara istilah model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan.

¹¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 85.

¹²Istarani, *Lima Puluh Delapan Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 1.

Dalam pengertian lain model juga dapat diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti globe dari bumi tempat manusia itu hidup.¹³

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran seorang pendidik harus mampu merancang dan mengolah proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Hal ini sangat berkaitan erat dengan model pembelajaran yang disusun secara sistematis dalam rencana-rencana yang sedemikian rupa. Model pembelajaran merupakan struktur, gambaran, rincian, langkah-langkah atau pedoman pendidik dalam proses pembelajaran agar lebih terarah dan beraturan. Model pembelajaran dapat berarti serangkaian rencana dalam proses pembelajaran dengan bentuk susunan-susunan kegiatan yang akan dilakukan untuk mengupayakan dalam pengkondisian kelas, siswa mampu bekerja sama dengan baik, mampu belajar mandiri dengan mencari masalah dan menemukan solusi dari masalah-masalah yang ditemukan dalam kegiatan tersebut. Sehingga proses pembelajaran menjadi sebuah hal yang sangat menarik dan menyenangkan. Maka dari itu model pembelajaran adalah segala atau seluruh kegiatan pembelajaran dimainkan oleh pendidik sebagai pemeran utama yang mengatur, dan memberi petunjuk kepada para peserta didik untuk melanjutkan atau menjalankan kegiatan pembelajaran dengan berbagai macam trik atau cara yang dimulai dari awal pembelajaran hingga berakhirnya proses pembelajaran tersebut.

Fungsi model pembelajaran menurut peneliti ada dua bentuk, yang pertama yaitu berpengaruh kepada peserta didik dan yang kedua berpengaruh kepada pendidik. Adapun fungsi pembelajaran terhadap pendidik adalah memudahkan dalam pencapaian materi ajar, mempercepat proses pembelajaran dan tepat sasaran, mengurangi tingkat energi yang harus dikeluarkan pendidik saat mengajar, memiliki waktu luang yang banyak dalam menilai peserta didik, meningkatkan kompetensi pedagogi, mampu memberikan pembelajaran yang menarik, dapat memberikan pembelajaran yang berlangsung terkontrol dan terkendali, mudah menemukan peserta didik yang rajin, kurang rajin, dan yang

¹³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 115.

tidak mau belajar sama sekali. Membantu menemukan siswa yang pintar dan yang kurang pintar, disenangi dan digemari oleh peserta didik, memberikan pembelajaran yang bervariasi sehingga para peserta didik tidak jenuh dalam proses pembelajaran berlangsung. Adapun fungsi model pembelajaran bagi peserta didik adalah meningkatkan daya saing yang kuat untuk mendapatkan nilai-nilai yang bagus, menumbuh kembangkan semangat belajar peserta didik, melatih dan mendidik mereka untuk lebih mandiri dalam mencari ilmu pengetahuan di lingkungan alam sekitarnya, merasakan indahnya kerjasama antar kelompok yang kompak, memberikan kesadaran yang sangat besar akan pentingnya kebersamaan dan manusia tidak bisa memisahkan diri dari manusia lainnya. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Adapun ciri-ciri tersebut adalah:

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh pengembangnya
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai

Keempat ciri tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Contohnya pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, sering kali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, produser pemecahan masalah dan berfikir kritis. Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama diantara siswa-siswa. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa

menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan; guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.

- (2) Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya. Sebagai contoh pengklasifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar seperti tabel perkalian atau untuk topik-topik yang banyak berkaitan dengan penggunaan alat, akan tetapi ini tidak sesuai bila digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep matematika tingkat tinggi,
- (3) Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan dengan serangkaian kegiatan pembelajaran, sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa, sintaks (pola urutan) dari bermacam-macam model pembelajaran memiliki komponen-komponen yang sama. Contoh, setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran diakhiri dengan tahap menutup pelajaran, di dalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok-pokok pelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru,
- (4) Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Misalnya, model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang siswa duduk dibangku yang disusun secara melingkar atau seperti tapal kuda. Sedangkan model pembelajaran langsung siswa duduk berhadap-berhadapan dengan guru. Pada model pembelajaran kooperatif siswa perlu berkomunikasi satu sama lain, sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa tenang memerhatikan guru.

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut ;pertama, sah (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoretis yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal. Kedua, praktis, aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan. Ketiga, efektif, berkaitan dengan aspek efektifitas ini, diberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan untuk aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga untuk melihat kedua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan.

Ada enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan oleh pengajar dalam mengajar yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengejaran konsep, pembelajaran arends dan pakar model, pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajar materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu, dari beberapa model pembelajaran yang ada perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya, materi pelajaran, tingkat perkembangan

kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Selain model tersebut dalam melaksanakan pembelajaran berbasis kompetensi, dikembangkan pula model pembelajaran seperti learning strategis (strategi-strategi belajar), pembelajaran berbasis inkuiri, *active learning*, *quantum learning*, dan masih banyak lagi model-model lain yang semuanya dapat digunakan untuk memperkaya pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dikelas.¹⁴

Tabel 2.1 Iktisar dan Perbandingan Model-Model Pengajaran

Ciri-ciri penting	Pengajaran langsung	Pembelajaran kooperatif	Pengajaran berdasarkan masalah	Strategi-strategi belajar
Landasan teori	Psikologi perilaku ; teori belajar sosial	Teori belajar sosial; teori konstruktivis	Teori kognitif ; teori konstruktivis	Teori pemrosesan informasi
Pengembangan teori	Bandura; skinner	Dewey; Vygotsky; Slavin; piaget	Dewey; Vygotsky; Piaget	Bruner; Vygotsky; Shiffrin; Atkinsons
Hasil belajar	Pengetahuan deklaratif dasar; keterampilan akademik	Keterampilan akademik dan sosial.	Keterampilan akademik dan inkuiri	Keterampilan kognitif dan metakognitif
Ciri pengajaran	Presentasi dan demonstrasi yang jelas dari materi ajar, analisis tugas dan tujuan perilaku	Kerja kelompok dengan ganjaran kelompok dan struktur tugas.	Proyek berdasarkan inkuiri yang	Pengajaran resiprokal. Dikerjakan dalam kelompok.
Karakteristik lingkungan	Terstruktur secara ketat, lingkungan berpusat pada guru	Fleksibel, demokratis, lingkungan berpusat pada guru	Fleksibel lingkungan berpusat pada inkuiri	Reflektif, menekankan pada belajar bagaimana belajar

Dengan demikian, merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru dan dosen akan merasakan adanya kemudahan didalam pelaksanaan

¹⁴Trianto, *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana. 2009), h. 23.

pembelajaran dikelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan.

Dalam implementasinya dilapangan, model-model pembelajaran diatas bisa diterapkan secara sendiri-sendiri, dan bisa juga merupakan gabungan dari beberapa model tersebut sesuai dengan sifat dan karakteristik dari materi yang akan dipelajari

Model pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan sebuah gaya atau konsep dalam mengajarkan ilmu-ilmu pendidikan agama Islam. Model-model tersebut lahir dari kajian-kajian yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Model-model pembelajaran pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam memberikan pengetahuan dan pembentukan akhlak siswa.

Adapun macam-macam model pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:¹⁵

- a) Model *Tadzkirah* yaitu model tunjukkan teladan maksudnya sebagai sebuah model untuk mengantarkan peserta didik agar senantiasa memupuk, memelihara, dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud konkritnya yaitu amal saleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas segala ketetapan Allah.
- b) Model Arahan (bimbingan) merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangannya yang optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- c) Model Dorongan merupakan motivasi adalah kekuatan pendorong kegiatan individu untuk melakukan sesuatu kegiatan mencapai tujuan. Seorang anak harus memiliki motivasi yang kuat dalam pendidikan atau menuntut ilmu sehingga pendidikan menjadi efektif. Guru tidak hanya memberikan materi ajar tetapi harus menumbuhkan motivasi sebagai alat yang sangat ampuh untuk penyemangat belajar peserta didik. Begitu pula dengan orang tua harus

¹⁵Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 116.

mampu memberikan motivasi untuk pendidikan anak agar tujuan pendidikan tercapai.

- d) Model *Zakiah* merupakan guru pendidikan agama Islam memiliki peran dan fungsi yang signifikan dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai-nilai batiniah kepada anak didik dalam proses pembelajaran. Niat, ikhlas dan ridha itu terletak didalam hati, dan itu akan lahir mana kala hatinya disentuh.
- e) Model *Kontinuitas* (sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat) yaitu Alquran mempergunakan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik, begitu juga dalam menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang. Langkah yang harus ditempuh dalam hal ini pertama adalah melalui bimbingan dan latihan, kedua melalui mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Namun kebiasaan yang dipergunakan dalam Alquran tidak hanya kebiasaan yang baik dalam bentuk perbuatan melainkan juga dalam bentuk perasaan dan pikiran.
- f) Model *Ingatkan* merupakan dalam proses pembelajaran pendidikan Islam pendidik harus berusaha untuk mengingatkan kepada peserta didiknya bahwa yang Maha Pencipta yang mengetahui yang tersembunyi walaupun hanya tersirat di dalam hati, sehingga ia akan senantiasa mengingat-Nya dan menjaga perilakunya dari perbuatan tercela. Sehingga iman yang telah ditanamkan Allah di dalam hati akan dibawa dari potensialitas menuju aktualitas.
- g) Model *Repetition* (pengulangan) yaitu pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami oleh anak. Fungsi utama dalam pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata pelajaran.
- h) Model *Organisasikan* yaitu guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikannya. Pengorganisasian yang sistematis membantu guru untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi secara tepat. Informasi tersebut dijadikan sebagai umpan balik untuk kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan.

- i) Model Hati yaitu kekuatan dan kebersihan, rohani, pikiran jiwa dan emosian. Bahan bakar yang paling kuat adalah nilai-nilai, doktrin dan ideology. Dengan demikian maka guru harus mampu mendidik murid dengan menyetarakan nilai-nilai kekuatan spiritual. Guru harus mampu membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada pada muridnya, sehingga hatinya akan tetap bening, laksana bersih bagaikan cermin. Itulah hati orang-orang yang beriman dan beramal saleh.

Adapun model pendidikan agama Islam dikaji dengan pendekatan tasawuf diantaranya yaitu:

- a) Model *Abid* (diharapkan untuk selalu tepat waktu) artinya pada model *abid* ini diharapkan agar senantiasa memperhatikan kualitas ibadah kita, model ini juga erat kaitannya dengan ajaran bagaimana kita diajarkan untuk selalu tepat waktu. Maka model *abid* secara sederhana memuat pengertian untuk bagaimana seseorang agar berlomba-lomba dalam ibadah dengan sepenuh hati, sehingga dalam dirinya hanyalah sibuk dalam beribadah. Dengan begitu akan lahir orang-orang yang ahli beribadah kepada Allah.
- b) Model *Al'Alim* (ilmu yang dimiliki dapat bermanfaat untuk sendiri dan juga bagi orang lain) yaitu model yang membentuk seseorang menjadi alim serta ilmu yang dimilikinya bermanfaat bagi orang banyak. Sehingga seseorang yang mempunyai ilmu yang bermanfaat serta mengamalkan kepada orang lain maka itulah orang-orang yang mempunyai keistimewaan.
- c) Model *Al-Muta'alim* (bersungguh-sungguh mencari ilmu hanya mengharap ridha Allah) merupakan orang yang menuntut ilmu dengan niat semata-mata karena Allah. Baginya kesibukan belajar itu lebih utama dari pada tekun berzikir dan shalat. Yang lebih utama lagi jika zikir, wirid dan shalat sunat dilakukan dengan berbarengan dengan menuntut ilmu, karena ini akan membantu dan memudahkan jalan menuntut ilmu yang sedang dijalani.
- d) Model *Al-Muhtarif* merupakan seorang muslim haruslah bertanggung jawab atas apa yang menjadi tanggung jawabnya melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yang baik, bekerja, berusaha, serta berbuat baik dengan sesama.

- e) Model Al-Wali/pejabat pemerintah merupakan model yang melahirkan pemimpin-pemimpin yang baik untuk kemaslahatan orang banyak dan lebih diutamakan adalah kemaslahatan orang banyak.
- f) Model Al-Muwahid (mengesakan Allah) merupakan segala sesuatu tidak terlepas dari Allah bisa diartikan sebagai seorang hamba yang tekun kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶

Model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural maksudnya mengharuskan proses pembelajaran berlangsung efektif melalui pembelajaran efektif dan belajar aktif dengan memperhatikan keragaman para siswa. Proses pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang agama, bukan mengajarkan agama. Mengajarkan tentang agama melibatkan pendekatan kesejarahan dan perbandingan, sedangkan mengajarkan agama pendekatannya indoktrinasi dogmatik. Belajar perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari, menemukan dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lain. Dengan pendekatan ini diharapkan tumbuh sikap toleransi, tidak menghakimi, dan melepaskan diri dari sikap fanatik berlebihan.¹⁷

Dari uraian di atas terkait tentang pembelajaran pendidikan agama Islam maka dalam hal ini terfokus pada pendapat Abdul Salam tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam beliau mengkaji dan menganalisis dengan menggunakan pendekatan tasawuf yang multikultural. Dimana maksud beliau yang bisa dipahami adalah pembelajaran dengan memfokuskan menanamkan nilai-nilai keislamannya. Tidak hanya mengajar dengan menyampaikan materi ajar. Melainkan para peserta didik harus mampu mengamalkan ajaran-ajaran pendidikan agama Islam yang telah dipelajari selama ini hingga memberikan bekas yang selalu diingat dan di amalkan dalam jiwa, hati, pikiran dan perbuatan para peserta didik.

¹⁶Abdul. Salam, *Model Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Tasawuf*, (Malang: UMM Pers, 2015), h. 81-89.

¹⁷Hartono, *Model Pengembangan pendidikan Agama Islam berbasis Multi Kultural...*, h. 92.

Selain model di atas, ada model pembelajaran yang lain yang dapat digunakan untuk dipadukan dengan model-model yang telah disebutkan sebelumnya sehingga akan terjadi keragaman model yang diharapkan mampu memberikan pemahaman ilmu secara utuh kepada peserta didik yang akan meningkatkan peradaban dalam aspek pendidikan. Adapun yang sering digunakan dalam proses pembelajaran ialah:¹⁸

a) Model pembelajaran *picture and picture*.

Model pembelajaran ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok. Model ini menggunakan gambar-gambar dengan mencocokkan dan diatur secara sistematis.

b) Model pembelajaran *Examples non Examples*

Model ini merupakan suatu rangkaian penyampaian materi ajar kepada siswa dengan menunjukkan gambar-gambar yang relevan yang telah dipersiapkan oleh pendidik dan memberikan arahan agar peserta didik menganalisis, memecahkan masalah dari apa yang telah dipersiapkan tersebut atau dari gambar-gambar yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh pendidik.

c) Model pembelajaran *Number Head Together* (NTH)

Merupakan model pembelajaran kooperatif yang berorientasi kepada pembentukan kelompok dan pendidik menyiapkan beberapa pertanyaan yang kemudian dilemparkan kepada masing-masing kelompok dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan tersebut kemudian diberikan kesempatan kepada mereka untuk mempresentasikan.

d) Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model Pembelajaran *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif berorientasi pada pembentukan kelompok atau tim kerja. Setiap kelompok atau tim memiliki ketua tim yang mewakili dalam urusan timnya.

e) Model Pembelajaran *Role Playing*

Model pembelajaran *Role Playing* merupakan model pembelajaran bermain peran.

¹⁸Istarani, *lima Puluh Delapan Model Pembelajaran Inovatif*,... h. 7

f) Model Pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran *Make A Match* ini merupakan model pembelajaran dalam menemukan pasangan.¹⁹

Model pembelajaran *picture and picture* ini bisa digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada materi seperti akhlak yang membahas tentang aurat juga berpakaian sopan dan Islami. Pendidik bisa menampilkan beberapa gambar yang sopan sesuai dengan ajaran Islam. Model ini bisa juga digunakan dalam materi yang di dalamnya ada ayat-ayat Alquran. Pendidik bisa memotong-motong kertas karton dan menuliskan ayat tersebut lalu mengacak dan menyuruh peserta didik menyusun kembali. Selain materi ini, model pembelajaran *picture and picture* ini bisa juga digunakan pada materi lainnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dalam mengolah situasi belajar. Model pembelajaran *Examples non Examples*. Model pembelajaran memberikan sebuah inspiratif agar peserta didik lebih berani mengungkapkan pikiran dan pengetahuan terhadap tugas yang telah diembankan. Model pembelajaran ini sangat cocok dan bisa dipakai dalam materi ajar seperti toleransi dan demokrasi dimana pendidik sudah mempersiapkan bahan diolah agar peserta didik menyelesaikan permasalahan yang telah ditawarkan oleh pendidik. Model Pembelajaran *Jigsaw* sangat efektif diterapkan dalam materi pembelajaran pengurusan jenazah namun sangat besar kemungkinan untuk diterapkan pada materi-materi lainnya sesuai kemampuan dan kemauan para peserta didik itu sendiri.

g) Model Pembelajaran *Kontektual*

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learnig*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²⁰

¹⁹*Ibid.*, h. 10.

²⁰Rusman, *Model Model pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h.189.

Menurut suprijono²¹ *Contextual Teaching and Learnig* (CTL) merupakan model pembelajaran yang dilakukan pendidik dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai bagian dari keluarga maupun masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata yang dihadapi oleh peserta didik dengan tujuan menyempurnakan makna pembelajaran yang sebenarnya.

Lebih lanjut Suprijono menyatakan bahwa beberapa prinsip dasar *Contextual Teaching and Learnig* (CTL).

Prinsip pertama adalah saling ketergantungan. Artinya bahwa dalam proses pembelajaran terdapat komponen-komponen dasar yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Komponen dasar tersebut meliputi komponen pembelajaran, tujuan, metode, dan penilaian. Selain empat komponen dasar dalam proses pembelajaran masih terdapat lingkungan lain di luarnya dan memilih keterkaitan erat dalam menciptakan suatu proses pembelajaran yang bermakna.

Prinsip kedua adalah diferensiasi. Maksudnya adalah pembelajaran model *Contextual Teaching and Learnig* (CTL) dibangun berdasarkan pada entitas-entitas yang beraneka ragam dari realitas kehidupan yang ada disekitar peserta didik. Perbedaan atau keanekaragaman inilah yang nantinya dapat mendorong peserta didik untuk menemukan hubungan diantara perbedaan-perbedaan tersebut. Adanya perbedaan dalam kehidupan nyata yang disajikan secara kontekstual dalam pembelajaran akan menjadikan peserta didik memahami dan memiliki kesiapan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan keadaan tersebut.

Prinsip ketiga adalah pengaturan diri. Keterlibatan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran sangat dituntut dalam *Contextual Teaching and*

²¹Suprijono, lihat pula Sigit Mangun Wardono, *Pembelajaran konstruktivisme teori dan aplikasi pembelajaran karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 53.

Learnig (CTL). Dalam proses pembelajaran peserta didik harus mampu melakukan pengaturan dirinya untuk melaksanakan tanggung jawab, dan tugas-tugas yang diberikan dalam rangka menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan yang nyata. Tanggung jawab dan aktivitas kegiatan peserta didik harus dilakukan secara sadar, kreatif, inovatif dan menyenangkan yang tentunya menuntut adanya pengaturan diri secara baik.

Prinsip keempat adalah pembelajaran dipusatkan pada pembelajaran bermakna. Proses *Contextual Teaching and Learnig* (CTL) yang dilaksanakan harus mampu menciptakan pada kondisi pembelajaran di mana peserta didik mampu memahami dan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari.

Prinsip kelima adalah pembelajaran yang autentik. Artinya bahwa dalam proses pembelajaran sangat mengutamakan pengalaman nyata, pengetahuan bermakna dalam menyikapi kehidupan nyata. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan kompetensi peserta didik secara utuh baik kompetensi afektif, psikomotorik maupun kognitifnya.

Prinsip keenam adalah pembelajaran *Contextual Teaching and Learnig* (CTL) memusatkan pada proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu , asesmen dan evaluasi yang dilakukan memadukan berbagai informasi secara menyeluruh dari berbagai sumber berupa tes, maupun portofolio.

Menurut Sanjaya proses pembelajaran model *Contextual Teaching and Learnig* (CTL) ini menitikberatkan pada tiga konsep dalam pembelajaran yaitu:

Pertama menitikberatkan kepada keterlibatan siswa secara aktif, *kedua*, mendorong kepada peserta didik untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi kehidupan nyata yang ada dan *ketiga* mendorong kepada peserta didik untuk menerapkan kemampuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.²²

Menurut Suprijono ada tujuh komponen pembelajaran model *Contextual Teaching and Learnig* (CTL) yaitu (1) Konstruktivisme, (2) Inkuiri, (3) Bertanya (*questioning*), (4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), (5) Pemodelan

²²Sanjaya lihat pula Sigit Mangun Wardono, *Pembelajaran konstruktivisme teori dan aplikasi pembelajaran karakter*, (Bandung, Alfabeta, 2013), h. 56.

(*modeling*), (6) Refleksi (*Reflection*), (7) Penilaian Autentik Nyata (*Authentic Assesment*).

- a. Konstruktivisme, belajar dalam pandangan konstruktivisme adalah “mengkonstruksi” pengetahuan. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam *Contextual Teaching and Learnig* (CTL) membangun pengetahuan melalui proses *asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi*. Artinya pengetahuan dikonstruksi dari proses pengetahuan baru terhadap struktur kognitif yang sudah ada dan dilakukannya penyesuaian struktur kognitif dengan informasi baru yang didapatkan.

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yaitu hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

- b. Inkuiri, penemuan “ Inkuiri” merupakan kata kunci dalam proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learnig* (CTL). Artinya bahwa proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik merujuk pada proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik dituntut untuk menemukan sesuatu yang ada dalam setiap proses pembelajaran. Proses menemukan dalam pembelajaran tentu saja menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif, kritis dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Sebagai upaya pencapaian kondisi tersebut maka pembelajaran harus diciptakan secara terencana dengan pembelajaran yang berbasis riset. Harapannya adalah ketika pendidik menerapkan pembelajaran berbasis riset maka peserta didik diarahkan untuk memiliki kemampuan menemukan sesuatu dalam setiap proses pembelajarannya.
- c. Bertanya, *Contextual Teaching and Learnig* (CTL) dibangun melalui interaksi aktif pada masing-masing unsur yang terdapat di dalam komunitas belajar. Interaksi yang aktif ini diharapkan akan mampu menciptakan dialogisasi secara baik dalam optimal baik antara pendidik dengan peserta didik, maupun antar peserta didik satu dengan yang lainnya.

Proses dialogis yang berlangsung tentu saja menuntut adanya pertanyaan-pertanyaan kritis dalam rangka melakukan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu, dalam *Contextual Teaching and Learnig (CTL)* hal penting yang perlu diciptakan adalah munculnya pertanyaan-pertanyaan secara kritis untuk menjawab semua fenomena terkait dengan proses pembelajaran.

- d. Masyarakat belajar, konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar itu diperoleh dari sharing antar siswa, antar kelompok dan antar yang sudah tahu dengan yang belum tahu tentang sesuatu materi, setiap elemen masyarakat dapat juga berperan disini dengan berbagi pengetahuan.
- e. Pemodelan, demonstrasi menjadi hal yang sangat penting *Contextual Teaching and Learnig (CTL)*. Artinya bahwa dalam proses pembelajaran pendontrasian berhubungan erat dengan pemberian contoh kepada peserta didik terkait dengan prosedur-prosedur pengetahuan atau materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Demonstrasi yang dilaksanakan merupakan salah satu wujud dari proses pemodelan yang dilakukan pendidik dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan gambar secara konkret aktivitas yang dicontohkan.
- f. Refleksi, refleksi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam proses *Contextual Teaching and Learnig (CTL)* mengevaluasi proses pembelajaran secara menyeluruh kegiatan refleksi dilakukan dengan cara menganalisis setiap tahapan pembelajaran yang berlangsung. Hasil analisis yang dilakukan dijadikan sebagai dasar rujukan dalam melakukan proses refleksi untuk perbaikan kegiatan pembelajaran dan proses pembelajaran kedepannya.
- g. Penilaian Nyata, penilaian merupakan salah satu unsur yang harus ada dalam proses pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sampai dimana atau seberapa jauh kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik. Dalam *Contextual Teaching and Learnig (CTL)* penilaian yang dilakukan adalah *authentic assesment* penilaian secara autentik atau

nyata. Artinya bahwa penilaian yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kondisi yang ada dalam diri peserta didik. Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik dan instrument untuk mendapatkan data terkait dengan kompetensi peserta didik. Data-data inilah yang nantinya akan dijadikan informasi dan dasar dalam pembuatan keputusan terkait dengan proses penilaian terhadap setiap peserta didik.

Sedangkan sintaks *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdapat Langkah langkah yang dapat dilakukan. Keenam langkah dalam pembelajaran menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meliputi :

- a. Tahap pengenalan, dalam proses pembelajaran tahapan yang mendasar adalah tahapan pengenalan. Artinya bahwa untuk memulai suatu pembelajaran peserta didik harus dikenalkan dengan hal baru yang akan mereka pelajari. Hal ini akan sangat membantu peserta didik dalam mempersiapkan diri untuk melakukan tahapan-tahapan selanjutnya di dalam proses pembelajaran.
- b. Tahap pengaitan, tahap pengaitan merupakan tahapan dimana peserta didik diminta untuk mengaitkan pengetahuan baru yang didupatkannya dengan pengetahuan awal yang telah mereka miliki. Proses pengaitan tersebut pada akhirnya akan membentuk struktur pengetahuan baru dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan pengetahuan baru dalam diri peserta didik sangat dipengaruhi oleh pengetahuan awal yang dimiliki dengan keterampilan pengaitan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap hal yang baru yang didapatkan mereka.
- c. Dalam proses pembelajaran konstruktivisme terdapat tahap penafsiran yang didalamnya peserta didik dituntut untuk menemukan dan menyimpulkan pengetahuan yang didupatkannya dengan interpretasi atau penafsiran yang didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Proses penafsiran dilakukan dengan memadukan proses berfikir kritis, pengalaman belajar dan pengetahuan baru yang diperolehnya.
- d. Tahap implementasi, tahap implementasi merupakan tahapan yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara mengimplementasikan materi keterampilan

atau pengetahuan yang didapatkan mereka dari proses belajar ke dalam konteks kehidupan yang nyata. Artinya bahwa pengetahuan atau keterampilan yang mereka dapatkan dan telah dimiliki dikongkretisasikan kedalam perilaku atau sikap mereka.

- e. Tahap refleksi, dalam metode CTL terdapat tahapan refleksi. Tahapan ini penting dilakukan agar pengalaman-pengalaman yang didapat selama proses pembelajaran dapat terekam secara baik dalam struktur kognisi peserta didik. Selain itu, refleksi juga sangat membantu peserta didik dalam menemukan kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan selama mengikuti proses pembelajaran.
- f. Tahap evaluasi, evaluasi merupakan tahapan terakhir dari langkah penerapan metode CTL. Peserta didik pada tahapan ini dinilai secara autentik (*autentik asesmen*) untuk menentukan sampai dimana pengetahuan dan kemampuan peserta didik setelah dilakukan proses pembelajaran.²³

Pembelajaran secara kontekstual ini dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya, pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya sebagai berikut ini:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan merekonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya,
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua materi,
- c. Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya,
- d. Ciptakan masyarakat belajar dengan berkelompok,
- e. Hadirkan model sebagai contoh,
- f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan,
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya.

Untuk itu ada beberapa catatan dalam penerapan CTL sebagai suatu strategi pembelajaran, di antaranya;

²³ *Ibid.*, 64.

- a. Strategi pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental.
- b. Strategi pembelajaran kontekstual memandang bahwa belajar bukan menghafal akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. Artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kelas dalam pembelajaran CTL bukan hanya sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan. Artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman langsung,
- d. Materi pelajaran ditemukan oleh peserta didik bukan hasil dari pemberian dari orang lain. Artinya CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.²⁴

Sedangkan kelebihan dan kekurangan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah:

1. Kelebihan
 - a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar dengan kehidupan nyata.
 - b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menganut aliran konstruktivisme dimana peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.
2. Kekurangan
 - a. Pendidik tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas pendidik

²⁴Susi Yusrianti, *Modul model model Pembelajaran*, (Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2012), h. 39.

hanya mengelola ruangan sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru.

- b. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan ide-ide baru mereka. Pendidik tidak lagi berperan.

Dengan demikian model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah model dalam rangka mengembangkan sebuah materi kemudian disesuaikan dengan keadaan yang ada berdasarkan hasil pengalaman dan penemuan materi yang baru sesuai dengan alam nyata dan kebutuhan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung pembelajaran.

Abad 21 telah memperlihatkan karakternya yang global, terbuka dan nyaris tanpa batas. Global karena abad 21 menandai dirinya dengan interaksi dan komunikasi yang melewati batas-batas konvensional dan batas geografis. Terbuka karena abad 21 menyuguhkan semua fakta, berita dan informasi menjadi terbuka untuk diterima, dikurasi dan dipublikasikan oleh siapapun. Wilayah privasi dan emosional tidak mendapat tempat memadai di abad 21, karena batas psikologis, ideologi dan keyakinan mencair hampa tanpa fungsi.

Hal demikian semata karena di abad 21 ini, peran dan determinasinya teknologi informasi dan komunikasi sangat superior. Era teknologi informasi dan komunikasi di abad 21 dengan sangat jelas menghadirkan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Daya muat untuk mengumpulkan, menyimpan, memanipulasikan, dan menyajikan informasi berkembang pesat; (2) Kecepatan penyajian informasi sangat meningkat; (3) Keragaman pilihan informasi tersedia begitu banyak; (4) biaya perolehan informasi menjadi murah dan bias instan; (5) Distribusi informasi yang semakin cepat dan menjadi luas jangkauannya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengakibatkan disrupsi yang tak terduga, termasuk terhadap dunia pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa revolusi dalam berbagai bidang kehidupan, dan dunia pendidikan. Pendidikan merupakan faktor kunci dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pengembangan dan implementasi kurikulum saat ini yang mengintegrasikan teknologi informasi dalam pembelajaran mengharuskan guru

dan peserta didik menguasai teknologi. Peserta didik dan guru aktif terlibat dalam proses belajar dengan memanfaatkan teknologi, baik sebagai sumber, media maupun sebagai alat pembelajaran. Paradigma pembelajaran telah bergeser menuju pembelajaran berbasis digital. Model pembelajaran berkembang dalam bentuk pembelajaran elektronik (elearning), buku elektronik (e-book), kelas online, diskusi online, pembelajaran berbasis komputer. Penggunaan papan tulis dan spidol, berganti dengan penggunaan media Notebook, LCD Projector dan sebagainya. Printed material buku sumber, modul dan lembar kerja siswa berganti dengan e-book, digital library, YouTube dan laman-laman internet. Pembelajaran konvensional ceramah di depan kelas berganti dengan berbagai model pembelajaran berbasis IT seperti CBT (Computer Based Test), CBI (Computer Based Instruction), Distance Learning, LCC (Learner-Centered Classroom), Teleconference dan sebagainya dengan memanfaatkan fasilitas seperti e-mail(surat elektronik), mobile phone, MP3 player, website, blogging, search engine dan lain-lain.

Keterampilan dalam penguasaan teknologi merupakan kecakapan hidup (life skill) yang harus dimiliki oleh guru dan peserta didik. Jika tidak, peserta didik akan mengalami kesulitan bersaing. Peran seorang guru sangat krusial dan signifikan dalam hal ini, untuk itu guru juga harus membekali diri dengan penguasaan teknologi informasi. Siswa yang cakap dan terampil tentunya dihasilkan oleh para pendidik yang juga harus terampil dan selalu meningkatkan kompetensinya. Peserta didik secara intensif harus dibekali keterampilan dasar menghadapi abad 21 ini. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi yaitu: (1) Critical thinking and problem solving (Berpikir kritis dan pemecahan masalah); (2) Collaboration and communication (Kolaborasi dan komunikasi); (3) Creativity and imagination (Kreativitas dan imajinasi); (4) Citizenship (Kewarganegaraan); (5) Digital literacy (melek digital); dan yang paling utama adalah (6) Student leadership and personal development (kepemimpinan siswa dan pembangunan diri). Pada pihak lain, guru juga harus melengkapi dirinya dengan kemampuan menjalankan proses pembelajaran yang mampu menjadikan peserta didiknya menguasai core skills atau keterampilan abad 21 tersebut. Prinsip yang harus

dipegang oleh pendidik pada era disruptive adalah : 1. Push Beyond Comfort Zone (Keluar dari zona nyaman) 2. Works Toward Well Defined, Specific Goals (Bekerja dengan target yang jelas) 3. Focus Intently on Impactful Activities (Fokus memberikan aktivitas yang bermakna dan berdampak) 4. Receive and Respond High Quality Impact (Menerima dan memberikan feedback berkualitas) 5. Develop Mental Model of Expertise (Membentuk mental model seorang expert)

Lalu bagaimana dengan keberadaan pendidikan dan atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghadapi kecenderungan tersebut. Sementara pada saat yang sama banyak fenomena yang dapat diamati dari pembelajaran PAI saat ini. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah terkesan masih belum memberikan pemahaman yang mendalam dan mamadai tentang nilai-nilai Islam. Metode pembelajaran masih dikembangkan dengan berorientasi pada tradisi menghafal teks-teks dan narasi, sehingga pembelajaran PAI seolah kehilangan kontekstualisasinya dengan realitas sosial. Sarana penunjang pembelajaran PAI terbatas dan masih konvensional. Pesatnya perkembangan teknologi informasi membuat pembelajaran PAI pada sekolah justru terkesan tertinggal dengan mata pelajaran dan disiplin ilmu lain. Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam belum dilaksanakan secara menyeluruh pada semua cakupan kurikuler.²⁵

Pengembangan Pembelajaran Abad 21 di Lembaga Pendidikan Islam Oleh karena itu untuk belajar sesuatu, orang tidak lagi menggantungkan sematamata pada dunia sekolah dalam arti fisik. Media pembelajaran yang bersifat virtual (maya) merupakan alternatif sumber informasi dan sumber belajar (learning resource) bagi siapa saja yang menghendaknya. Dengan demikian, jika program pembelajaran ingin memiliki legitimasi akademik yang tinggi serta memiliki relevansi dengan tuntutan masyarakat dan juga stake holder-nya, maka pembelajaran harus selalu melakukan inovasi agar tidak ketinggalan jaman. Konsekuensinya, perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran harus dilakukan. Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam perlu melakukan re-

²⁵Tedi Priatna, *Inovasi Pembelajaran PAI di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation*, Jurnal Tatsqif, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan, Volume 16, No. 1, Juni 2018

design agar mampu menjawab tantangan abad 21. Merujuk pada tuntutan pembelajaran abad 21, proses pembelajaran dalam pendidikan Islam harus mengembangkan 4 prinsip sebagai berikut; pertama, pembiasaan critical thinking skill yang dapat diterapkan melalui pendekatan saintifik. Kedua, melatih kreatifitas, sehingga pembelajaran dapat menghasilkan produk tertentu. Ketiga, communication dapat dicapai melalui pembelajaran discovery, kemampuan bahasa, dan penguasaan IT. Keempat, collaboration yang dicapai melalui kerja bersama (work in group).²⁶

Bruce Joyce dan Marsca Well dalam Dedi Supriawan dan A. Benyamin yang dikutip oleh Abdul Majid²⁷ mengatakan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: 1) model interaksi social; 2) model pengolahan informasi; 3) model personal-humanistik; dan 4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Keempat model pembelajaran tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

a) Model Proses Informasi

Teori belajar yang oleh Gagne disebut dengan *informatioan procecesing Learning Theori*. Teori ini merupakan gambaran atau model kegiatan di dalam otak manusia di saat memproses suatu informasi. Karenanya teori belajar tadi disebut juga *informatioan procecesing Learning Theori* (model pemrosesan informasi) oleh *lefrancois*. Menurut Gagne, dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi, terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

²⁶Lilis Patimah, *Redesain Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pembelajaran Abad 21*, JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Volume 3, Nomor 2, Agustus 2017.

²⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 14.

Menurut Gagne. Tahapan proses pembelajaran tersebut meliputi delapan fase, yaitu: 1) motivasi; 2) pemahaman; 3) pemerolehan; 4) penyimpangan; 5) ingatan kembali; 6) generalisasi; 7) perlakuan; dan 8) umpan balik.

Model-model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun ini bertolak dari prinsip-prinsip pengolahan informasi oleh manusia dengan memperkuat dorongan-dorongan internal (datang dari dalam diri) untuk memahami dunia dengan cara mengali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan keluarnya, serta pengembangan bahasa untuk mengungkapkannya. Kelompok model ini menekankan peserta didik agar memilih kemampuan untuk memproses informasi sehingga peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang memiliki kemampuan dalam memproses informasi. Dalam rumpun model pembelajaran ini terdapat 7 model pembelajaran, yaitu:

- 1) Pencapaian konsep (*concept attainment*);
- 2) Berpikir induktif (*inductive thinking*);
- 3) Latihan penelitian (*inquiry training*);
- 4) Pemandu awal (*advance organizer*);
- 5) Memorisasi (*memorization*);
- 6) Pengembangan intelek (*developing intellect*)
- 7) Penelitian ilmiah (*scientific inquiry*).

b) Model Personal

Rumpun model personal bertolak dari pandangan kedirian atau *self-hood* dari individu. Proses pendidikan sengaja diusahakan yang memungkinkan seseorang dapat memahami diri sendiri dengan baik, sanggup memikul tanggung jawab untuk pendidikan dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Penggunaan model-model pembelajaran dalam rumpun personal ini lebih memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakan

kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.

Manusia dilahirkan dengan potensi menuju/mengajar kesempurnaan. Jadi pembelajaran merupakan naluri manusia. Bahan pembelajaran yang bermakna dan selaras dengan tujuan pembelajaran akan mendorong peserta didik ikut aktif dalam proses pembelajaran, dan dianggapnya sebagai pembelajaran yang berkesan. Apabila bahan pembelajaran menimbulkan perubahan struktur atau menjadi ancaman dan kerisauan peserta didik, maka hal ini akan menjadikan sikapnya menentang pembelajaran. Apabila peserta didik mengambil inisiatif dan melibatkan diri sepenuhnya dalam aktivitas pembelajaran, maka hasil yang diperoleh akan sangat berkesan. Penilaian yang dilakukan atas dasar pemikiran refleksi peserta didik lebih baik daripada penilaian yang dilakukan oleh orang lain. Dalam rumpun model personal ini terdapat 4 model pembelajaran, yaitu:

- a. Pengajaran tanpa arahan (*non directive teaching*);
 - b. Model sinektik (*synectics model*);
 - c. Latihan kesadaran (*awareness training*);
 - d. Pertemuan kelas (*classroom meeting*)
- c) Model Interaksi Sosial

Model interaksi social pada hakikatnya bertolak dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi (*interpersonal relationship*) dan hubungan social, atau hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, proses belajar pada hakikatnya adalah mengadakan hubungan social dalam pengertian peserta didik berinteraksi dengan kelompoknya. Langkah yang ditempuh guru dalam model ini adalah:

- a. Guru mengemukakan masalah dalam bentuk situasi sosial kepada para peserta didik;
- b. Peserta didik dengan bimbingan guru menelusuri berbagai macam masalah yang terdapat dalam situasi tersebut;

- c. Peserta didik diberi tugas atau permasalahan yang berkenaan situasi tersebut untuk dipecahkan, dianalisis, dan dikerjakan;
- d. Dalam memecahkan masalah belajar tersebut peserta didik diminta untuk mendiskusikannya;
- e. Peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusinya;
- f. Membahas kembali hasil-hasil kegiatannya.

Model interaksi sosial dapat digunakan antara lain dengan menggunakan metode sosiodrama atau bermain peran (*role playing*). Keterlibatan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar cukup tinggi, terutama dalam bentuk partisipasi dalam kelompoknya, partisipasi ini menggambarkan adanya interaksi sosial di antara sesama peserta didik dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, dengan mengembangkan sikap demokratis, artinya sesama mereka mampu saling menghargai, meskipun mereka memiliki perbedaan.

Penggunaan rumpun model intraksi sosial ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan kerjasama dari peserta didik. Model pembelajaran rumpun interaksi sosial didasarkan pada dua asumsi pokok, yaitu:

- 1) Masalah-masalah sosial diidentifikasi dan dipecahkan atas dasar dan melalui kesepakatan-kesepakatan yang diperoleh di dalam dan dengan menggunakan proses-proses sosial;
- 2) Proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan untuk melakukan perbaikan masyarakat dalam arti seluas-luasnya secara *build-in* dan terus menerus. Dalam rumpun model interaksi sosial ini terdapat 5 model pembelajaran yaitu:
 - a. Investigasi kelompok (*Group investigation*)
 - b. Bermain peran (*role playing*)
 - c. Penelitian yurisprudensial (*jurisprudential inquiry*)
 - d. Latihan laboraratoris (*laboratory traning*)
 - e. Penelitian ilmu sosial.

d) Model Sistem Prilaku (*behavior*)

Model behavior menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik, sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Sebagai bagian dari teori *stimulus-respons*, model *behaviorial* menekankan bahwa tugas yang harus diberikan dalam suatu rangkaian kecil, berurutan, dan mengandung perilaku tertentu.

Model ini bertitik tolak dari teori belajar *behavioristik*, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan yang tidak dapat diamati. Karakteristik model ini adalah penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari peserta didik lebih efisien dan berurutan.

Ada empat fase dalam model modifikasi tingkah laku ini, yaitu:

- a. Fase mesin pengajaran;
- b. Penggunaan media;
- c. Pengajaran berprogram (*linier dn branching*);
- d. Operant conditioning dan (*operant reinforcement*).

Implementasi dari model modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak: guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar peserta didik; modifikasi tingkah laku peserta didik yang kemampuan belajarnya yang rendah dengan *reward*.

Rumpun model sistem perilaku mementingkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan tingkah laku secara efektif, sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki. Model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi serta metode dan tugas yang diberikan dalam rangka mengomunikasikan keberhasilan. Dalam rumpun model ini sistem perilaku ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu:²⁸

- a. Belajar tuntas (*mastery learning*);
- b. Pembelajaran langsung (*direct instruction*);

²⁸*Ibid.*, h.18.

- c. Belajar kontrol diri (*learning self control*);
- d. Latihan pengembangan keterampilan dan konsep (*training for skill and concept development*);
- e. Latihan assertif (*assertive training*)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis model dalam pembelajaran menunjukkan kepada suasana belajar yang mengaju kepada pembelajaran kondusif oleh sebab itu tanggung jawab pendidik sangat menentukan dalam kegiatan proses belajar mengajar, dalam mengelola ruangan harus diperhatikan dengan semaksimal mungkin sehingga proses pembelajaran berjalan sukses. Setiap pendidik diuntut dalam menguasai jenis-jenis model dalam proses pembelajaran disamping itu harus mengetahui karakteristik dari setiap anak didik. Sehingga Peserta didik mudah menerima dan tidak terlalu bosan dalam menerima materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Proses mengajar dalam menerapkan bermacam-macam model dalam pembelajaran ini yang dilakukan oleh pendidik dan tidak mungkin terjadi tanpa ada perlakuan pendidik yang menerapkan jenis-jenis model, dan peranan pendidik sangat menentukan dalam pembelajaran yang efektif.

2. Kurikulum

Membicarakan kurikulum adalah membahas tentang masa depan pendidikan, peserta didik serta seluruh perangkat-perangkat pembelajaran. Kurikulum layaknya sebagai badan penolong untuk membawa keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum membantu peserta didik membangun interaksi dan komunikasi dalam rangka *transferring* dan *sharing* pembelajaran. Kurikulum menghantarkan peserta didik ke gerbang keberhasilan.

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan dalam rangka membelajarkan mahasiswa. Dengan program diharapkan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif. Melalui kegiatan belajar maka terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum diprogram sesuai dengan manajemen pembelajaran, dan manajemen pembelajaran yang dimaksud pun berazaskan

kurikulum yang telah dirancang oleh pengambil kebijakan pendidikan. Kurikulum yang dirancang sesuai dengan harapan setiap masyarakat dengan sendirinya kurikulum mampu berfungsi sebagai wadah untuk berpacu dan berkompetensi dalam dunia pendidikan.

Menurut kamus Webster dalam Benny Karyadi, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata kuliah yang harus ditempuh dan dipelajari mahasiswa di perguruan tinggi untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga memperoleh ijazah; sejumlah mata kuliah yang disediakan oleh suatu institusi.²⁹

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* dan *curere* yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari, dalam sebuah perlombaan yang telah dibentuk semacam rute pacuan yang harus dilalui para kompetitor perlombaan. Dengan kata lain, rute tersebut harus dipatuhi dan dilalui oleh para kompetitor sesudah perlombaan. Konsekuensinya adalah siapapun yang mengikuti kompetisi harus mematuhi rute *curere* tersebut.

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Kurikulum dalam istilah pendidikan sebagai mana pendapat Ronald C. Doll “*The curriculum of a university is the formal and informal content and process by which learner gain knowledge and understanding, develop, skill and alter attitudes appreciations and values under the auspice of that university*” (kurikulum kampus adalah muatan dan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pembelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi, sikap dan nilai dengan bantuan kampus).³⁰ Sedangkan Maurice Dulton mengatakan “*The Curriculum is now generally considered to be all of the experiences that learners have under the auspices of the university*” kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan kampus).³¹ Collin J. Marsh dan George Willis dalam bukunya

²⁹Benny Karyadi, *Pengembangan Inovasi dan Kurikulum* (Jakarta: Dirjen Bimbagais, 1990), h. 2.

³⁰Ronal C. Doll. *Curriculum Improvement: Dcision Making and Process* (Boston: Allyn and Bacon, 1996), h. 15.

³¹Maurice Dulton, *The Prep/School-to-Work Career Paths for All*, dalam NASSD: Butlelin, Januari, 1996, h. 60.

Curriculum Alternative Approaches, Ongoing Issues telah menginventarisasi beberapa definisi kurikulum baik yang bermakna luas maupun sempit, yaitu:

1. “*Curriculum is such permanent subject as grammar, reading, logic, rhetoric, mathematics, and the greatest books of the Western world that best embody essential knowledge*” (kurikulum adalah semacam subjek permanen seperti tata bahasa, membaca, logika, retorika, matematika dan mahakarya dunia barat yang sangat baik membubuhkan pengetahuan esensial di dalamnya).
2. “*Curriculum is those subject that are most useful for living in contemporary society*” (kurikulum adalah subjek-subjek yang sangat berguna untuk hidup di masyarakat kontemporer).
3. “*Curriculum is all the experiences learners have under the guidance of the university*” (kurikulum adalah seluruh pengalaman pembelajar yang didapatkan di bawah bimbingan kampus).
4. “*Curriculum is all the experiences that learners have in the course of living*” (kurikulum adalah semua pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar dalam tempaan hidup).³²

Mengacu definisi tentang kurikulum, pengembangan kurikulum PAI dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; proses pengaitan satu komponen dengan yang lainnya untuk mewujudkan kurikulum PAI yang lebih baik; suatu kegiatan penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI . Secara historis pengembangan kurikulum PAI telah mengalami perubahan-perubahan paradigma, namun dalam hal-hal tertentu paradigma-paradigma tersebut masih tetap dipertahankan. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam. Untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI; (2) perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif dan absolutis kepada cara berpikir

³²Collin J. Marsh, George Willis, *Curriculum Alternatif Approach: on going Issues* (New Jersey: Merrill Prantice Hall, 1999, hal. 8-9).

historis, empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai dalam agama Islam; (3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut; (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI kearah keterlibatan yang luas dari para pakar, dosen, mahasiswa, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.³³ Oleh karena itu, beberapa hal yang perlu dipahami adalah metode pembelajaran dan teknik pembelajaran dalam proses pembelajarannya. Berikut ini penjelasan mengenai tujuan, metode, evaluasi dan materi pembelajaran.

a. Tujuan

1. Memberikan akses pendidikan tinggi keislaman yang lebih besar bagi masyarakat;
2. Menyediakan sumber daya manusia yang terdidik dan berkualitas; dan
3. Membantu menyelesaikan permasalahan keislaman, kemasyarakatan, dan kebangsaan.

b. Metode Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.³⁴ Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.

Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu

³³ Muhamimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 10.

³⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Orientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 127.

komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar akan semakin efektif kegiatan pembelajaran. Selain itu masih ada faktor-faktor lain yang juga harus diperhatikan, seperti: faktor guru, anak, situasi (lingkungan belajar), dan media.

Metode berasal dari kata *meta* dan *hodos* yang artinya melalui dan jalan dalam mengerjakan sesuatu.³⁵ Menurut Oemar Hamalik³⁶ metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Lebih luas Ahmad Tafsir³⁷ mendefinisikan bahwa metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.

Sedangkan metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *Thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.³⁸ Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Dalam pandangan filsafat pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- a) Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b) Abd al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- c) Al-Abrasy mendefinisikan pula bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.³⁹

³⁵Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 136.

³⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung, Bumi Aksara, 2005), h. 26.

³⁷Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), h. 131.

³⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h. 155.

³⁹*Ibid.*, h. 156.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar dapat menempati tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.

Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu :

- a) Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
- b) Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Alquran.
- c) Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah Alquran disebut ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*'iqab*).⁴⁰

Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Dewasa ini, keaktifan peserta didik belajar mendapat tekanan utama dibandingkan dengan keaktifan peserta didik yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik. Karena itu, istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru, selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan peserta didik.

Metode yang diterapkan di Barat, hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem yang cenderung dan mengarah kepada peserta didik sebagai pusat (*child centre*) ini sangat menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik (*individual differences*). Hal ini menyebabkan para guru hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para peserta didik mereka untuk belajar dan mereka diberi kebebasan, sedangkan pembentukan karakter kurang menjadi perhatian guru.

⁴⁰Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), h. 79.

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didikpeserta didiknya adalah disesuaikan pula dengan tuntutan agama. Jadi, dalam berhadapan dengan peserta didiknya ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya itu supaya mudah diterima, tidaklah cukup dengan bersikap lemah lembut saja, ia harus memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode dan sebagainya. Untuk itu seorang guru dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti bercerita, mendemonstrasikan, memecahkan masalah, mendiskusikan yang digunakan oleh ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang mempelajari prinsip-prinsip metodologi dalam ayat-ayat Alquran dan Sunnah Rasulullah saw.⁴¹ Oleh sebab itu guru dituntut kecermatan, kecerdikan, dan hati-hati dalam memilih metode karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keefektifan dalam menyampaikan bahan ajar. Dan secara prinsip dalam penggunaan metode tersebut dilakukan secara kombinasi. Disamping pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga sangat dibutuhkan penggunaan teknik yang bervariasi.

Teknik atau taktik merupakan satu istilah lagi yang mempunyai makna sama dengan strategi. Dalam konteks pembelajaran, teknik maupun taktik mengajar adalah penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan orang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, yaitu cara yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah, misalnya, sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi pelaksanaan pembelajaran. Berceramah pada siang hari dengan jumlah peserta didik yang banyak tentu akan berbeda jika dilakukan pada pagi hari dengan jumlah peserta didik yang sedikit. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, misalnya ada dua orang yang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi yang sama, bisa dipastikan mereka akan melakukannya secara berbeda.

⁴¹Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam.*, h. 157.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, dalam menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran, guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.⁴²

Dengan demikian, teknik adalah satu cara yang ditempuh guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, teknik adalah cara penerapan metode agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Dalam pengertian yang luas, teknik pembelajaran dapat dipahami sebagai gaya guru dalam mengajar. Atas dasar ini, maka dapat dinyatakan bahwa teknik memiliki sifat individual, bukan umum.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model, strategi, teknik, dan metode pembelajaran adalah merujuk pada hal perkembangan model pembelajaran terus mengalami perubahan dari model tradisional menuju model yang lebih modern. Keempat teori tersebut berfungsi untuk memberikan situasi pembelajaran yang tersusun rapi untuk memberikan suatu aktivitas kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran.

c. Materi

Materi PAI IAIN Lhokseumawe disusun berdasarkan kurikulum pusat dan juga memasukkan kurikulum lokal seperti sejarah kebudayaan Aceh. Dalam hal ini materi yang disusun juga mengacu kepada konsep pilar pengembangan IAIN Lhokseumawe untuk mewujudkan peradaban. Adapun konsep pilar pengembangan IAIN Lhokseumawe terdiri dari tujuh pilar yaitu adalah *At-Tazkiyah An-Nafsi*, *At-Tarahim*, *At-Takhallus*, *Ar-Ruhul Mustaqbal/Al-Khayaly*, *At-Ta'abbudiyah*, Dinamis (*dinamikiyah*), *At-Tarikhiyah/Mihnatur At-Tarikhiyah*. Ketujuh pilar ini dituangkan kedalam kurikulum PAI, dimana kurikulumnya memuat komposisi mata kuliah terdiri dari mata kuliah lembaga yang mengarah kepada keilmuan umum dan mata kuliah prodi yang mengarah kepada keilmuan khusus. Secara persentase pun dapat

⁴²Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, h. 8.

dilihat bahwa lebih banyak mata kuliah yang mengarah pada keilmuan khusus. Adapun sebaran materi dapat dilihat pada lampiran 1.

d. Evaluasi

Jurusan Pendidikan Agama Islam senantiasa melakukan evaluasi dan pengembangan dalam rangka peningkatan layanan kepada mahasiswa, dosen, dan seluruh stakeholder.

Mekanisme feedback dari stakeholders (pengguna lulusan, akademik staf, alumni dan mahasiswa) dilakukan secara sistematis dan hasilnya digunakan untuk evaluasi dan pengkayaan program. Penjangkaran masukan oleh pengguna lulusan dilakukan secara periodik satu tahun sekali dengan mengundang para stakeholders dalam acara ulang tahun jurusan. Hasil pertemuan digunakan untuk bahan perbaikan pada saat review kurikulum tahunan.

Selain oleh stakeholders, mekanisme pemberian umpan balik (*quality assurance*) juga dilakukan secara sistematis oleh pihak internal dan eksternal, melalui Audit Mutu Internal (AMI) dan Audit Mutu Eksternal (AME). Produktivitas proses pembelajaran dilakukan juga melalui audit mutu internal (AMI) jurusan Pendidikan Agama Islam. Hasil AMI yang menunjukkan produktivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen tetap pada setiap semester dan dilakukan pada tengah semester berjalan. Untuk AMI, ada ekspose yang diketahui bersama baik oleh pimpinan fakultas maupun pengelola prodi lain.

Selain AME, *quality assurance* dari pihak luar adalah perolehan akreditasi dari BAN-PT dengan skor A. Hal ini menunjukkan bahwa ada jaminan kualitas yang dijaga dan ditingkatkan untuk menjamin lulusan yang dihasilkan. Untuk akreditasi, skor disampaikan kepada masyarakat umum dan pengguna lulusan.

Selain pihak eksternal, dosen, dan staf, mahasiswa juga dilibatkan dalam mengevaluasi kurikulum dan perkuliahan. Evaluasi terhadap prodi dilakukan secara holistik mengikuti instrumen borang akreditasi BAN-PT, misalnya dengan mengisi kuesioner tentang pemahaman visi misi dan tujuan program studi, Pengelola jurusan dalam hal tata pamong (akuntabilitas, kepemimpinan, sistem pengelolaan, dan penjaminan mutu), Kinerja staf akademik, Kinerja dosen dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran, Fasilitas yang diperoleh, Pelibatan dalam kegiatan penelitian dan

pengabdian kepada masyarakat. Hasil isian kuesioner kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai salah satu input dalam perbaikan prodi.

Sebagai tindak lanjut, prodi melalui LPM menyusun lembar monitoring dan evaluasi yang diberikan kepada jurusan secara periodik 1 tahun sekali untuk melihat, memberikan feedback, dan mengevaluasi program akademik yang berjalan di prodi setiap semester. Sistem pengendalian mutu pembelajaran dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Monitoring terhadap perencanaan pembelajaran dilakukan terhadap ketersediaan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, SAP/RPS, kisi-kisi soal, dan kontrak perkuliahan. Monitoring proses pembelajaran dilakukan melalui:

- 1) Presensi dosen dan mahasiswa kepatuhan/ketaatan pelaksanaan terhadap kalender akademik
- 2) Aktivitas perkuliahan yang dibuktikan dengan jurnal yang memuat tanggal perkuliahan, materi dan jumlah mahasiswa yang hadir.
- 3) Penggunaan media dan sumber belajar
- 4) Monitoring terhadap instrumen evaluasi dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan secara terjadwal pada saat UTS dan UAS.

Berdasarkan hasil monitoring terhadap perencanaan dan pelaksanaan dilakukan evaluasi :

- 1) Kepatuhan jadwal penyelenggaraan perkuliahan dan ujian dengan kalender akademik
- 2) Kesesuaian antara materi yang dijabarkan dalam jurnal dengan RPP, kedalaman dan keluasan materi
- 3) Kesesuaian jenis media dan sumber belajar yang digunakan dengan materi dan kompetensi yang hendak dicapai.
- 4) Ketepatan kompetensi formal dosen dengan mata kuliah yang diampu, dan pelaksanaan pembelajaran.
- 5) Kesesuaian antara instrumen atau soal evaluasi dengan kisi-kisi untuk mencapai kompetensi.

Hasil evaluasi digunakan sebagai umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran. Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, dosen diwajibkan

untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar dan yang dapat diakses mahasiswa. Oleh sebab itu, koleksi perpustakaan baik dalam bentuk buku konvensional, e-book, Jurnal, maupun medianya seperti komputer selalu ditingkatkan baik dari aspek kuantitas maupun kualitasnya.

Selain memanfaatkan berbagai sumber belajar, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, dosen dalam proses pembelajaran juga diwajibkan memberikan berbagai penugasan kepada mahasiswa. Penugasan ini juga menjadi sumber penilaian.

Evaluasi di IAIN Lhokseumawe dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu evaluasi mata kuliah semester dan evaluasi kumulatif. Evaluasi mata kuliah berdasarkan kepada 4 (empat) unsur, yaitu tugas 10%, quiz 15%, ujian tengah semester 25% dan ujian final 50%.. Evaluasi semester adalah evaluasi nilai semua mata kuliah dalam satu semester, guna menghitung Indeks Presentasi (IP) yang bersangkutan. Evaluasi kumulatif dua, tiga, empat semester dan seterusnya adalah berdasarkan pada penjumlahan total nilai dibagi dengan total bobot SKS yang sudah diambil.

Istilah lain yang maknanya dapat disamakan dengan strategi pembelajaran adalah “pendekatan”. Pendekatan dapat diartikan sebagai cara memulai pembelajaran.⁴³ Atau titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karena itu, strategi maupun metode pembelajaran bersumber dari pendekatan tertentu.

Pendekatan pembelajaran adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Satu pendekatan dapat pula dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.

Dengan penjelasan secara lebih perinci, pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya

⁴³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 19.

masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: 1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) dan, 2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).⁴⁴

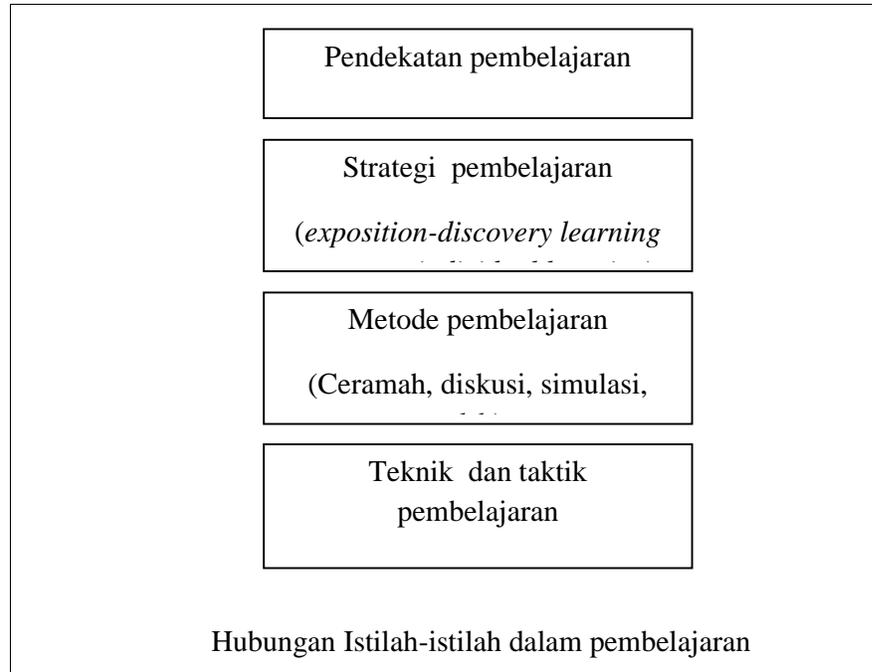
Hamruni menyebutkan bahwa strategi maupun metode bersumber pada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung sedangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran tidak langsung.⁴⁵ Pendekatan pembelajaran digambarkan sebagai kerangka umum tentang skenario yang digunakan guru untuk pembelajaran peserta didik dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajara. Diagram berikut memperlihatkan dengan lebih jelas tentang hubungan antara model pembelajaran, pendekatan, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan keterampilan mengajar.⁴⁶

⁴⁴Akhmad Sudrajat, *Pengertian , Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*, yang dikutip oleh Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta, Kencana, 2012), h. 187.

⁴⁵Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 7.

⁴⁶Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 20.

Gambar 1. Model Pembelajaran



Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Killen: dalam bukunya Hamruni.⁴⁷

No teaching strategy is better than in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective.

Apa yang dikemukakan Killen di atas menunjukkan bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

⁴⁷Hamruni, *Strategi pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 22.

- a) Berorientasi pada tujuan (kompetensi), segala aktivitas guru dan peserta didik semestinya diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Aktivitas, belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat dan memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik.
- c) Individualitas, mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik, walaupun kita mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik.
- d) Integritas, mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif tapi juga afektif, dan psikomotorik.

Prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran sebagai berikut:

- a) Interaktif, prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan sekadar menyampaikan pengetahuan dari guru kepeserta didik tapi sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Proses pembelajaran dengan demikian adalah proses interaksi baik antara guru dan peserta didik, antara peserta didik dan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan lingkungannya proses interaksi memungkinkan kemampuan peserta didik berkembang baik mental maupun intelektualnya.
- b) Inspiratif, proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif, yang memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu, berbagai informasi dan proses pemecahan masalah masalah dalam pembelajaran bukan harga mati dan bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang peserta didik untuk mau mencoba dan mengujinya. Karena itu, guru mesti membuka berbagai kemungkinan

- yang dapat dikerjakan peserta didik. Biarkan peserta didik berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap peserta didik.
- c) Menyenangkan, proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala mereka terbebas dari rasa takut dan ketegangan. Maka perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan (*Joyfull learnig*). Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan dengan cara. *Pertama*, dengan menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur- unsur kesehatan, misalnya dengan pengaturan cahaya, ventilasi, serta memenuhi unsur keindahan, misalnya cat tembok yang segar dan bersih, bebas dari debu, lukisan dan karya-karya peserta didik terata, vas bunga, dan lain sebagainya. *Kedua*, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
- d) Menantang, proses pembelajaran adalah proses yang menantang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan mencoba berfikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apa pun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang peserta didik untuk berfikir (*learning how to do*). Informasi yang diberikan kepada peserta didik, karenanya informasi yang sudah jadi tetapi informasi yang mampu menantang mereka untuk mau “mengunyahnya” terlebih dahulu sebelum diambil kesimpulan. Itulah sebabnya, dalam hal-hal tertentu, sebaiknya guru memberikan informasi yang “meragukan” yang dengannya peserta terangsang untuk membuktikannya.
- e) Memberi motivasi, merupakan aspek yang sangat penting untuk membelajarkan peserta didik. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin

mereka memiliki kemauan untuk belajar. Karena itu membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi dapat di artikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan hanya mungkin muncul dalam diri peserta didik manakala mereka merasa membutuhkan. Peserta didik yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan peserta didik. Dengan begitu peserta didik akan belajar bukan sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian tapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

- f) Pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran, pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh peserta didik, semestinya pada saat itu juga kita memikirkan strategi yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini penting untuk dipahami, sebab tujuan akan menentukan cara tercapainya. Karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran, ada beberapa pertimbangan yang harus di perhatikan.
- 1) Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan (kompotensi) yang ingin dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah meliputi: apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, atau psikomotor?, bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?, apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?
 - 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran adalah meliputi: apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?, apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?, apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?

- 3) Pertimbangan dari sudut peserta didik meliputi pertanyaan-pertanyaan seperti apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?, apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik?, apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
- 4) Pertimbangan-pertimbangan lainnya adalah meliputi: apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi?, apakah strategi yang dipilih merupakan satu-satunya strategi yang dapat digunakan? apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas dan efisiensi?

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi yang ingin diterapkan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan aspek kognitif akan berbeda dengan upaya untuk mencapai afektif atau psikomotor. Dengan juga untuk mempelajari bahan pelajaran yang bersifat fakta akan berbeda dengan mempelajari bahan pembuktian suatu teori, dan lain sebagainya.

Selain itu, sering dengan adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran, maka dalam pemilihan strategi pembelajaran para guru (pendidik) perlu mempertimbangkan beberapa hal. *Pertama*, pengetahuan ditemukan dan dikembangkan oleh peserta didik. Peran guru adalah menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan peserta didik membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar, dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.

Kedua, peserta didik membangun pengetahuan secara aktif. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap peserta didik. Peserta didik tidak menerima pengetahuan dari guru atau kurikulum secara pasif. Teori Skemata menjelaskan bahwa peserta didik mengaktifkan struktur kognitif mereka dan membangun struktur-struktur baru untuk mengakomodasi masukan-masukan pengetahuan yang baru. Penyusunan pengetahuan yang terus menerus menempatkan peserta didik sebagai peserta yang aktif.

Ketiga, pengajar perlu mengembangkan kompetensi dan kemampuan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar harus lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Setiap orang pasti mempunyai potensi. Paradigma lama mengklasifikasikan peserta didik dalam kategori prestasi belajar seperti dalam penilaian ranking dan hasil-hasil tes. Paradigma lama ini menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang sudah mapan dan tidak dipengaruhi oleh usaha dan pendidikan. Paradigma baru mengembangkan kompetensi dan potensi peserta didik berdasarkan asumsi bahwa usaha pendidikan adalah meningkatkan kemampuan peserta didik sampai setinggi yang dia bisa.

Keempat, pendidikan adalah interaksi pribadi antara para peserta didik dan interaksi antara guru dan peserta didik. Kegiatan pendidikan adalah suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Belajar bukan hanya proses pribadi tapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama.

Dalam pembelajaran, sudah ada kesadaran bahwa peserta didik mendapatkan banyak keuntungan dari metode belajar yang mengaktifkan mereka, sayangnya tidak banyak guru yang melakukannya. Strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan peserta didik adalah melibatkan peserta didik dalam diskusi dengan seluruh kelas namun strategi ini tidak terlalu efektif walaupun guru sudah berusaha dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi. Kebanyakan peserta didik terpaksa menjadi penonton sementara arena kelas dikuasai oleh hanya segelincir orang. Karp dan Yoels dalam bukunya Hamruni mencatat pengamatan mereka di tingkat perguruan tinggi dan menemukan bahwa dalam kelas dengan mahasiswa yang berjumlah kurang dari 40, hanya empat sampai lima peserta didik saja yang menggunakan 75% dari waktu interaksi yang disediakan. Dalam kelas yang berisi lebih dari 40 peserta didik, hanya dua sampai tiga peserta didik yang mendominasi separuh dari interaksi kelas.⁴⁸

⁴⁸Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, h. 29.

Dari pernyataan di atas untuk mencapai pembelajaran yang efektif, suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa, sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, peserta didik akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk menikmati proses belajar dan saling mendukung satu sama lain, oleh karena itu, pengajar perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana hubungan kerja sama antar peserta didik terjalin dengan baik, sehingga aktivitas belajar menjadi menarik dan menyenangkan.

3. Strategi Pembelajaran PAI

Secara bahasa, strategi berasal dari bahasa Inggris *strategic* yang berarti secara strategis, menurut siasat, dan rencana.⁴⁹ Secara istilah didefinisikan bahwa strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*,⁵⁰ artinya perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Definisi lain juga dapat ditemukan di beberapa referensi yang ada sebagaimana yang diutarakan oleh tokoh pendidikan diantaranya Wina Sanjaya, ia mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, yang menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*.⁵¹ Pernyataan ini diperkuat juga oleh Brigs yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan

⁴⁹ John M. Echols dan Hasan Shadly, *An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 560.

⁵⁰ Joyce Bruce, dan Weil, *Models of Teaching*. 6th Ed. Allyn&Bacon (London:Prentice-Hall Inc, 2000), h. 5.

⁵¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroreantasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 127.

penemuan urutan yang memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan dan memutuskan bagaimana untuk menerapkan kegiatan-kegiatan instruksional bagi masing-masing individu.⁵²

Strategi yang digunakan dalam proses belajar bermacam-macam, belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku atau potensi perilaku yang berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan ke *temporary body states* (keadaan tubuh temporer) seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, kelelahan atau obat-obatan.⁵³ Guna mempermudah proses belajar yang dilaksanakan perlu strategi yang jitu agar tujuan pembelajaran yang dimaksud tercapai dengan hasil yang maksimal.

Seiring dengan perkembangan teknologi serta tuntutan zaman, dewasa ini banyak hal baru sudah dapat ditemukan baik teori yang ditemukan melalui penelitian maupun dari hasil uji coba (*experiment*) sehingga menghasilkan strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Keseluruhannya memunculkan beberapa macam strategi yang sering dipakai oleh guru dan dosen dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa jenis strategi yang dibagi berdasarkan titik penekanannya berdasarkan atas tiga yaitu:

- b. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada guru.
- c. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik.
- d. Dan Belajar mengajar yang berpusat pada materi pengajaran.⁵⁴

Jika kita melihat kondisi umat Islam saat ini sangat memprihatinkan, mulai dari kenyataan umat Islam di mana-mana miskin ketinggalan dalam berbagai hal, sampai perpecahan sesama muslim baik yang kecil-kecil karena berbeda aliran maupun yang besar-besar, sampai peperangan dengan menggunakan senjata-senjata yang mematikan. Terakhir muncul lagi ajaran-ajaran sempalan yang diduga ada grand scenario dalam rangka melemahkan Islam dan umatnya. Ini merupakan bukti bahwa kualitas umat Islam saat ini tertinggal sangat jauh dari kemajuan dunia, baik dalam urusan pendidikan, ekonomi, politik dan lainnya. Dibuktikan dengan penelitian mengenai jumlah tenaga expert (tenaga ahli) yang

⁵²Robert M. Gagne & Leslic Briggs, *Principle of Instructional Design* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1978), h. 14.

⁵³B.R. Hergenhahn, Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, Terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2009), h. 8.

⁵⁴W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), h. 11.

pada tahun 1990-an, ditemukan Indonesia yang masyarakat Muslim mayoritasnya (86 persen) hanya memiliki 65 orang tenaga expert persatu juta. Tertinggal jauh dengan Negara-negara non muslim seperti Israel yang memiliki 16.500 orang tenaga ekspertnya per satu juta penduduk.

Hasbi Amiruddin dalam sebuah seminar mengutip data dari surat kabar republik mengatakan bahwa “Empat terkaya non Muslim di Indonesia setara dengan kekayaan 100 juta umat Islam miskin di seluruh Indonesia”. Data ini menunjukkan betapa umat Islam sekarang terpuruk, tertunduk akibat lalai dan malas dalam menuntut ilmu pengetahuan, juga tidak sungguh-sungguh bekerja keras dalam hidupnya. Kemajuan satu umat, salah satunya adalah ditentukan oleh kualitas pendidikan. Apa yang dikerjakan hari ini untuk sebuah pendidikan akan memiliki pengaruh yang besar pada kemajuan bangsa dimasa depan. Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam meningkatkan kualitas umat, melalui pendidikan manusia dapat diupayakan memiliki kemampuan dan daya abilitas terhadap perkembangan zaman. Sehingga bangsa yang ingin maju tidak bisa mengabaikan pendidikan anak bangsanya.

Untuk itu pendidikan hari ini memerlukan strategi yang baik, dan sistematis dalam membenahi persoalan-persoalan pendidikan Islam untuk Muslim khususnya yang berada di Indonesia, sehingga kedepannya eksistensi pendidikan Islam di Indonesia diakui dan dapat bersaing dalam perkembangan zaman. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk pembenahan pendidikan Islam adalah:

Pertama, terbuka dalam pendidikan. jika ingin pendidika Islam di Indonesia mengalami kemajuan, maka yang harus dihapus adalah dikotomi dalam ilmu pengetahuan, dan ketakutan untuk belajar ke luar negeri (Negara Barat). Dikotomi adalah istilah untuk pembagian atas dua kelompok yang berbeda. Dikotomi ilmu adalah sikap atau paham yang membagi, membedakan, mempertentang ilmu menjadi dua bentuk atau dua jenis yang berbeda, yang memberi sekat-sekat antara keduanya sehingga muncullah istilah ilmu agama dan Ilmu non agama, ilmu dunia dan ilmu akhirat dan lain-lain. Di era globalisasi ini, hendaknya umat Islam jangan membelenggu dirinya sendiri dengan hanya diam

“menonton” ketertinggalan, mulailah memberanikan dalam menerima tenaga-tenaga pengajar (guru) dari luar, jangan mendoktrinkan bahwa ajaran serupa teknologi dan sains adalah sesuatu yang salah, sekuler, dan bertentangan dengan ajaran Islam.

Kedua, tradisi membaca dan menulis. Melihat pada sejarah umat Islam di masa lalu mereka pernah mencapai masa-masa kemajuan yang gemilang, itu karena mereka memegang teguh pada wahyu Allah perintah membaca. Perintah agama itu kemudian mereka jadikan sebagai tradisi secara turun temurun. Tradisi tersebut kemudian mereka olah sedemikian rupa seperti membangun perpustakaan pribadi tetapi dibuka untuk umum sehingga siapapun boleh singgah untuk membaca.

Kemalasan akan membaca dan menulis di kalangan umat Islam saat ini, telah mengakibatkan kita menjadi bangsa yang bodoh di hadapan bangsa-bangsa lain, tidak dihargai, direndahkan bahkan dihina. Tidak seperti saat Islam jaya di masa lalu, orang-orang diluar Islam begitu menghargai dan menghormati ilmuwan-ilmuwan Muslim, tentu saja mereka kagum akan gigihnya Muslim saat itu yang suka membaca dan menulis. Umat islam secara umum masih malas belajar. Lebih tragis lagi ulama yang beranggapan bahwa wanita tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi karena seharusnya ia menghabiskan waktunya mengurus rumah tangga. Akibatnya umat Islam jadi bodoh dan terbelakang.

Sebaliknya umat non muslim begitu rajin belajar membuat penelitian dengan sungguh-sungguh bukan hanya dalam ilmu sains dan teknologi tetapi juga dalam ilmu sosial bahkan ilmu agama Islam. Umat non muslim begitu cerdas karena memperhatikan pendidikan mereka, sehingga mereka maju. Contohnya saja seperti amerika, korea selatan, mereka dapat memproduksi berbagai barang bernilai ekonomi bahkan mereka telah mampu mencitakan senjata canggih yang dapat digunakan untuk mempertahankan negaranya. Mereka dapat menciptakan komputer yang digunakan untuk memudahkan mendapatkan akses tertentu, sementara umat Islam tertinggal dan nyaris tidak bisa apa-apa. Kondisi umat Islam seperti terlihat sekarang, tertinggal, miskin dan dijajah tidak berkesudahan. Contohnya seperti perang di Irak, Palestina, Libya, Afganistan dan Negara

Muslim lainnya. Maka dalam sebuah seminar Hasbi Amiruddin memberi pesan bagi umat Islam khususnya masyarakat Aceh, yaitu: jadilah kita bangsa terhormat kembali. Di masa lalu orang Aceh kenegeri lain adalah investor, ilmuwan dan diplomat, sehingga disambut dengan hormat. Di masa ini juga seharusnya begitu, kita kenegeri orang bukan mencari kerja atau suaka. Jadilah kita terhormat kembali.

Solusi ini diharapkan dapat menumbuh rasa sungguh-sungguh dalam diri umat Islam dalam menyikapi problematika saat ini, sehingga dengan perkembangan zaman, eksistensi umat Islam dan pendidikan Islam akan mengalami perubahan kearah yang lebih baik, dan diharpkan bisa kembali maju seperti masa-masa kejayaan umat Islam dimasa silam.⁵⁵

Pembelajaran merupakan suatu sistem *intruksional* yang mengacu pada perangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai sebuah sistem pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

- a) Tujuan, merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran, penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama sekali harus dipilih oleh setiap guru, karena tujuan pembelajaran merupakan suatu yang ingin di capai dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Guru, merupakan pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Di tangan gurulah letak keberhasilan. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi atau direkayasa oleh komponen lain, tapi guru mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain tidak dapat mengubah guru menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah untuk membentuk lingkungan

⁵⁵Hasbi Amiruddin, *Belajar Dari Dunia Catatan Seorang Mantan Wartawan...*, 147.

yang diharapkan dari proses belajar peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan, dalam merencanakan pembelajaran, guru harus berdasar pada kurikulum yang berlaku.

- c) Peserta didik, merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata guna mencapai tujuan belajar. Komponen peserta ini dapat dimodifikasi oleh guru.
- d) Bahan pelajaran, merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.
- e) Kegiatan pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran.
- f) Metode, merupakan cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan . penentuan metode yang akan di pergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidak nya pembelajaran yang berlangsung.
- g) Alat, alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran alat memiliki fungsi sebagai pelengkap alat dapat di bedakan menjadi dua, yaitu alat verbal dan alat bantu nonverbal. Alat verbal dapat berupa suruhan, perintah, larangan dan lain-lain, sedangkan yang nonverbal dapat berupa globe, peta, papan tulis slide dan lain-lain.
- h) Sumber belajar, merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan di mana bahan pembelajaran bisa diperoleh. sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, lingkungan, dan

kebudayaannya, misalnya, manusia, buku, media masa, lingkungan, meseum, dan lain-lain.

- i) Evaluasi, merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau belum. Evaluasi juga bisa berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah ditetapkan. dengan kata lain, evaluasi dalam berfungsi sebagai sumatif dan formatif.
- j) Situasi atau lingkungan, lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (mingsalnya iklim, madrasah, letak madrasah, dan lain sebagainya), dan hubungan antar instansi, mingsalnya dengan teman, dan peserta didik dengan orang lain. Contoh keadaan, mingsalnya menurut isi materi seharusnya pembelajaran menggunakan media masyarakat untuk pembelajaran. Namun karena kondisi masyarakat sedang rawan, maka media tersebut diubah dengan menggunakan metode mingsalnya membuat kliping.⁵⁶

Komponen-komponen strategi pembelajaran tersebut akan mempengaruhi jalannya pembelajaran, karena semuanya merupakan faktor yang berpengaruh terhadap srategi pembelajaran. Untuk lebih mudah menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap sretegi pembelajaran, komponen strategi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu peserta didik sebagai *raw input*, *entering behavior* peserta didik, dan insrumental input atau sasaran.

a) Peserta didik sebagai *raw-input*

Strategi pembelajaran digunakan dalam rangka membelajarkan peserta didik. Maka,dalam pembelajaran seorang guru harus memperhatikan siapa yang dihadapi. Peserta didik pada tingkat sekolah yang sama cenderung memiliki umur yang sama, sehingga perkembangan intelektual pada umumnya adalah sama, karena kesamaan ini, seorang guru dapat menggunakan metode atau teknik yang

⁵⁶Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, h. 13.

sama dalam pembelajaran peserta didik. Namun di samping persamaan tersebut, peserta didik masih mempunyai perbedaan-perbedaan.

Perbedaan tersebut bisa dari segi psikologinya yakni pendengaran, penglihatan, juga dari segi psikologisnya antara lain IQ, bakat, motivasi, minat (perhatian) kematangan, kesiapan, dan masih banyak lagi. Kondisi-kondisi tersebut sangat mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Untuk itu, dalam menentukan strategi pembelajaran harus diperhatikan hal-hal di atas. Dalam menghadapi *heteroginitas* peserta didik dalam kelas yang sama seorang guru disarankan untuk menggunakan multi metode dan multi media. Hal ini karena masing-masing metode dan media tertentu.

b) *Entering behavior* peserta didik

Untuk dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai, seorang pendidik terlebih dahulu harus mengetahui perubahan perilaku, baik secara material-subtansi, struktural-fungsional, maupun secara behavior peserta didik misalnya, apakah tingkat prestasi yang dicapai peserta didik itu merupakan hasil kegiatan belajar mengajar yang bersangkutan? Untuk memastikan, seharusnya guru mengetahui karakteristik perilaku peserta didik saat mereka mau masuk sekolah dan saat kegiatan belajar mengajar dilangsungkan, serta tingkat dan jenis karakteristik perilaku yang dimiliki peserta didik ketika mau mengikuti kegiatan belajar mengajar. Itulah yang dimaksudkan dengan *entering behavior* peserta didik.

Entering behavior akan dapat di defenisikan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Secara tradisional, telah lazim para gurumemulai dengan peertanyaan mengenai bahan yang pernah diberikan sebelum menyajikan bahan baru.
- 2) Secara inovatif, guru tertentu diberbagai lembaga pendidikan yang memiliki atau mampu mengembangkan intrumen pengukuran prestasi mengajar memenuhi syarat, membuat pretes sebelum mereka mulai mengikuti program belajar mengajar.

c) Pola-pola belajar peserta didik

Mengetahui pola belajar peserta didik adalah modal bagi seorang guru untuk menentukan strategi pembelajaran. Robert M. Gagne yang dikutip oleh Hamruni⁵⁷ membedakan pola-pola belajar peserta didik kedalam delapan tipe, yang tipe-tipe merupakan persyaratan bagi lainnya yang lebih tinggi hirarkinya. Delapan tipe belajar dimaksudkan adalah: *signal learning, stimulus-response learning, chaining learning, verbal association learning, discrimination learning, concep learning, rule learning, dan problem solving.*

1) Belajar Tipe 1: *Signal Learning* (belajar isyarat)

Belajar tipe ini merupakan tahap yang paling dasar. Jadi, tidak ada persyaratan, namun merupakan hirarki yang harus dilalui untuk menuju jenjang belajar yang paling tinggi. Signal learning dapat diartikan sebagai penguasaan pola-pola dasar perilaku bersifat *involuntary* (tidak sengaja dan tidak disadari tujuannya). Dalam ini terlibat aspek reaksi emosional di dalamnya. Kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya tipe belajar ini adalah diberikannya stimulus (*signal*) secara serempak dan perangsang-perangsang tertentu secara berulang kali. Ini mirip dengan *conditioning*, menurut Pavlo, yang timbul setelah sejumlah pengalaman tertentu. Respon yang timbul bersifat umum dan emosional selain timbulnya dengan tidak sengaja dan tidak dapat dikuasai. Contoh: Aba-aba 'siap!' merupakan suatu signal atau isyarat mengambil sikap tertentu. Melihat wajah ibu menimbulkan rasa senang, wajah ibu di sini merupakan isyarat yang menimbulkan perasaan senang itu. Melihat ular yang besar menimbulkan rasa takut. Melihat ular merupakan isyarat yang menimbulkan perasaan tertentu.

2) Belajar tipe 2: *Stimulus-Respon Learning* (belajar Stimulus- Respon)

Bila belajar tipe 1 digolongkan dalam jenis *Classical condition*, maka belajar tipe 2 ini termasuk ke dalam *instrumental conditioning* atau belajar dengan *trial and error* (mencoba coba). Proses belajar bahasa pada anak-anak merupakan proses yang serupa dengan ini. Kondisi yang diperlukan untuk

⁵⁷*Ibid.*, h.15.

kelangsungannya tipe belajar ini adalah faktor *inforcement*. Waktu antara stimulus pertama dan berikutnya amat penting. Makin singkat jarak S-R dengan S-R berikutnya, semakin kuat *reinforcement*. Contoh: Anjing dapat diajar memberikan salam dengan mengangkat kaki depannya bila kita katakan. “kasih tangan” atau “salam”, ucapan “kasih tangan” merupakan stimulus yang menimbulkan respons “salam” oleh anjing itu.

3) Belajar Tipe 3: *Chaining Learning* (belajar pola rangkain)

Chaining Learning adalah belajar menghubungkan satuan ikatan S-R (*Stimulus-Respons*) yang satu dengan yang lain. Kondisi yang diperlukan bagi kelangsungannya tipe belajar ini antara lain, secara internal anak didik sudah harus terkuasai sejumlah satuan pola S-R, baik *psikomotorik* maupun verbal. Prinsip kesinambungan, pengulangan, dan *reinforcement* tetap penting bagi berlangsungnya proses *Chaining*. Misalnya, dalam bahasa kita banyak contoh *chaining* seperti ibu bapak, kampun-halaman, selamat tinggal, dan sebagainya. Dalam perbuatan kita juga banyak terdapat *chaining*, misalnya pulang kantor, ganti baju, makan malam. *Chaining* terjadi bila terbentuk hubungan antara beberapa S-R, sebab yang satu terjadi (respons) segera setelah yang satu sebelumnya (stimulus).

4) Belajar Tipe 4: *Verbal Association* (Asosiasi Verbal)

Baik *chaining* maupun *Verbal Association* keduanya menghubungkan satuan ikatan S-R yang satu dengan lain. Bentuk *Verbal Association* yang paling sederhana adalah bila seseorang anak diperlihatkan suatu bentuk geometris dan ia dapat mengatakan “bujur sangkar”, atau mengatakan “itu bola saya” bila melihat bolanya. Sebelum itu, si anak harus dapat membedakan bentuk geometris agar dapat mengenal “bujur sangkar” sebagai salah satu bentuk geometris, atau mengenal “bola”, saya dan “itu”. Hubungan itu terbentuk bila unsurnya terdapat dalam urutan tertentu, yang satu segera mengikuti satu yang lain.

5) Belajar Tipe 5: *Discrimination Learning* (belajar dengan pola membedakan)

Discrimination learning atau belajar membedakan. Pada tipe ini peserta didik mengadakan seleksi dan pengujian di antara perangsang atau sejumlah stimulus yang di terimanya. Kemudian memilih pola-pola respons yang dianggap paling sesuai. Kondisi utama yang mendukung berlangsungnya proses belajar ini adalah anak didik sudah mempunyai pola aturan melakukan *Chaining dan association* serta pengalaman (pola S-R). Misalnya, guru mengenal peserta didik berikut nama-nama mereka karena mampu mengadakan diskriminasi di antara anak-anak tersebut. Diskriminasi didasarkan atau *chain*. Anak misalnya harus mengenal mobil tertentu beserta namanya. Untuk mengenal model lain diadakan *chain* baru dengan kemungkinan yang satu akan mengganggu yang satunya lagi. Makin banyak yang dirangkaikan makin besar kesulitan yang dihadapi. Karena kemungkinan ganggung atau *interference* dan kemungkinan suatu *chain* dilupakan.

6) Belajar Tipe 6: *Concept Learning* (belajar konsep)

Concept Learning adalah belajar memahami atau membentuk konsep (pengertian). Pembentukan konsep (pengertian) ini didasarkan pada pemahaman terhadap kesamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan objek yang dipelajari. Kondisi utama yang diperlukan adalah menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya. Belajar konsep dapat dilakukan karena kesanggupan manusia untuk mengadakan representasi internal tentang dunia sekitarnya dengan menggunakan bahasa dan kemampuannya mengabstraksi. Dengan menguasai konsep, ia dapat menggolongkan dunia sekitarnya menurut konsep itu, misalnya menurut warna, bentuk, besar, jumlah, dan sebagainya. Ia dapat menggolongkan manusia menurut hubungan keluarga, seperti bapak ibu, paman, saudara, dan sebagainya. Bisa juga penggolongan menurut bangsa, pekerjaan, dan sebagainya. Dalam hal ini, kelakuan manusia tidak di bentuk yang abstrak. Misalnya kita dapat menyuruh peserta didik dengan perintah: “ambilkan botol yang di tengah.” Untuk mempelajari suatu konsep, peserta didik harus mengalami berbagai situasi dengan stimulus

tertentu. Untuk itu, ia harus dapat mengadakan diskriminasi untuk membedakan apa yang termasuk dan tidak termasuk konsep itu. Proses belajar konsep memakan waktu dan berlangsung secara berangsur-angsur.

7) Belajar Tipe 7 : *Rule Learning* (belajar aturan)

Rule Learning belajar membuat generalisasi, hukum dan kaidah. Pada tingkat ini peserta didik belajar membuat kombinasi berbagai konsep dengan mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (induktif, deduktif, sintesis, asosiasi, diferensiasi, komparasi, dan kausalitas), sehingga peserta didik dapat menemukan kesimpulan tertentu yang selanjutnya dipandang sebagai *Rule*: prinsip, dalil, aturan, hukum, kaidah, dan sebagainya.

8) Belajar Tipe 8: *Problem Solving* (pemecahan masalah)

Problem Solving adalah belajar memecahkan masalah. Pada tingkat ini para peserta didik belajar merumuskan memecahkan masalah, memberikan respons terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya. Belajar memecahkan masalah berlangsung sebagai berikut: individu menyadari masalah bila ia dihadapkan kepada situasi keraguan dan kekaburan, sehingga merasakan adanya semacam kesulitan.

d) *Instrumental input* atau sasaran

Instrumental input menunjukkan kualifikasi serta kelengkapan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang termasuk dalam *instrumental input* antara lain guru, kurikulum, bahan/sumber, metode dan media. Keberadaan *instrumental input* ini sangat mempengaruhi penentuan strategi pembelajaran. Misalnya secara teoritis, dipandang dari tujuannya maka suatu materi harus disajikan dengan menggunakan metode laboratorium, namun karena tidak adanya media tersebut di sekolah, maka diganti dengan metode demonstrasi atau lainnya. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan selalu bergantung pada tujuan (kompetensi). Kompetensi (tujuan) itu bertahap dan berjenjang mulai dari yang sangat

operasional dan konkrit, yakni indikator kompetensi, kompetensi dasar, dan standar kompetensi.

e) ***Enviromental input (lingkungan)***

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi belajar mengajar lingkungan yang di maksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, sekolah, letak sekolah, dan lain sebagainya), dan hubungan antar insani, misalnya dengan teman, dan peserta didik dengan yang lainnya. Contoh keadaan ini misalnya isi materinya mengharuskan penggunaan media masyarakat sedang rawan, maka diubah dengan menggunakan metode lain, misalnya membuat *kliping*.

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi, lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan dalam membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para peserta didik belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah *Job Description*, proses belajar mengajar yang berisi serangkain pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, *Job description* guru dalam infelementas proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Perencanaan instruksional, yaitu alat atau media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi belajar.
- 2) Organisasi belajar yang merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas-fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses belajar mengajar. Menggerakkan anak didik yang merupakan usaha memancing membangkitkan, dan mengarahkan motivasi belajar peserta didik.
- 3) Supervisi dan pengawasan, yakni usaha mengawasi, menunjang, membantu, menegaskan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan instruksional yang telah didesain sebelumnya.

- 4) Penelitian yang lebih bersifat penafsiran penilaian yang mendukung pengertian lebih luas dibanding dengan pengukuran atau evaluasi pendidikan.⁵⁸

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem *intruksional* yang mengacu pada perangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai sebuah sistem pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama. Oleh karena itu, pendidik tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

4. Buku Teks

Buku teks adalah buku yang disusun oleh para ahli dalam mendukung proses pembelajaran, yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis kurikulum dalam bentuk tertulis. Beberapa arti dari buku teks adalah:⁵⁹

- a. Buku teks merupakan buku pelajaran yang ditujukan bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu.
- b. Buku teks selalu berkaitan dengan bidang studi tertentu.
- c. Buku teks merupakan buku yang menjadi acuan, berkualitas dan biasanya ada tanda pengesahan dari badan yang berwenang, misalnya Depdikbud.
- d. Buku teks disusun dan ditulis oleh pakar atau ahli di bidang masing-masing.
- e. Buku teks ditulis untuk tujuan instruksional tertentu.
- f. Buku teks dilengkapi dengan sarana pengajaran.
- g. Buku teks ditulis untuk jenjang pendidikan tertentu.
- h. Buku teks selalu ditulis untuk menunjang suatu program pengajaran.

⁵⁸*Ibid.*, h. 22.

⁵⁹Tarigan. D dan H. G. Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia* (Bandung: Angkasa, 2009), h. 16-18.

Buku teks bisa berarti sebagai buku perkuliahan dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidang tersebut dengan maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana pembelajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para mahasiswa sehingga dapat menunjang program perkuliahan.⁶⁰

Selanjutnya Chambliss dan Calfee, yang dikutip oleh Masnur Muslich, menjelaskan bahwa buku teks adalah alat bantu mahasiswa untuk memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia. Buku teks ini memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak mahasiswa dan dapat mempengaruhi pengetahuan serta nilai-nilai tertentu.⁶¹

Dilihat dari kepentingan mahasiswa, buku teks merupakan bahan belajar, dilihat dari kepentingan dosen, buku digunakan sebagai salah satu bahan untuk membelajarkan mahasiswa. Sehingga dapat dijelaskan bahwa buku teks merupakan komponen sumber atau bahan belajar bagi dosen sekaligus membelajarkan mahasiswa.

Belajar merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran dalam perubahan perilaku melalui interaksi dengan sumber belajar. Dalam teknologi pendidikan memandang sumber belajar sebagai sesuatu yang berisi informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan belajar yang meliputi pesan, bahan, alat, orang, produser/metode/teknik, dan lingkungan/latar.⁶²

Buku Teks dalam proses pembelajaran merupakan sumber belajar yang berisi materi yang dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah dituangkan dalam kurikulum. Fungsi buku teks tidak hanya mendukung dosen dalam proses perkuliahan namun juga merupakan sumber pengetahuan bagi mahasiswa. Apalagi jika mengingat dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas membaca dan menulis. Pada aktivitas membaca yang melibatkan mahasiswa untuk belajar memahami dan menguatkan bahasa, khususnya bentuk

⁶⁰ Bahrul Hayat, dkk., *Pedoman Sistem Penilaian Buku* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2001), h. 32.

⁶¹ Masnur Muslich, *Textbook Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 51.

⁶² B. P. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran* (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2012), h. 18-19.

bahasa tulis. Alquran adalah mukjizat Nabi Muhammad SAW dimana penekanannya pada pentingnya membaca yang dituangkan dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 yang artinya “Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. (2) dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah. (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5) dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁶³

Melalui aktivitas membaca, seseorang akan memperoleh informasi pada akhirnya menjadi ilmu pengetahuan yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia baik didunia maupun diakhirat. Buku teks merupakan sumber pengetahuan dan sebagai sumber pengetahuan tertulis, berbeda dengan hafalan, hafalan akan lari tetapi tulisan tetap berdiri.

Setiap buku teks pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, namun diharapkan penyajian buku teks dapat memenuhi sebanyak mungkin aspek kegiatan proses pembelajaran yang dapat dilakukan oleh peserta didik secara individu. Model pembelajaran yang ada pada buku teks menggambarkan ilustrasi yang memberikan gambaran tentang konsep pembelajaran tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap kualitas buku teks antara lain kejelasan konsep, sudut pandang, relevansi dengan kurikulum, menumbuhkan motivasi, kalimat efektif, bahasa menarik, sopan dan sederhana, dan lain-lain.

Buku teks yang ideal adalah buku yang memenuhi kriteria berikut;

1. Mempunyai landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu yang melandisi konsep-konsep yang digunakan dalam buku teks harus jelas.
2. Relevan dengan kurikulum.
3. Menarik minat pembaca yang menggunakannya.
4. Mampu memberi motivasi kepada para pemakainya.
5. Dapat menstimulasi aktivitas peserta didik.
6. Membuat ilustrasi yang mampu menarik penggunaannya.
7. Pemahaman harus didahului komunikasi yang tepat,

⁶³Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: CV Alwaah, 1993), h. 1079.

8. Isi menunjang mata pelajaran lain.
9. Menghargai perbedaan individu.
10. Berusaha memantapkan nilai yang berlaku dalam masyarakat.
11. Mempertimbangkan aspek linguistik sesuai dengan kemampuan peserta didik yang memakai.
12. Menggunakan konsep yang jelas sehingga tidak membingungkan peserta didik.
13. Mempunyai sudut pandang (point of view) yang jelas.⁶⁴

5. Sarana Prasarana

Pendidik Islam merupakan suatu system yang mencakup komponen-komponen penting yang saling berkaitan seperti komponen sarana dan prasarana. Pembahasan sarana dan prasarana merupakan bahan diskusi yang menarik dimana keberadaannya dalam pendidikan mutlak diperlukan. Jika sarana dan prasarana tidak tersedia, maka proses pendidikan akan mengalami kendala yang bias menggagalkan pendidikan, karenanya sarana dan prasarana mesti dikelola dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Sarana pendidikan semua fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran baik itu bergerak maupun tidak bergerak, yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶⁵ Sementara prasarana pendidikan dimaksudkan sebagai fasilitas yang secara tidak langsung mendukung jalannya proses pendidikan seperti halaman, kebun, jalan menuju kampus, taman kampus.⁶⁶

Menurut Ibrahim Mufadal, sarana pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yang ditinjau dari sudut:

Ada dua macam sarana pendidikan dilihat dari habis tidaknya dipakai, yaitu:

1. Habis tidaknya dipakai
 - a. Sarana pendidikan yang habis di pakai

Sarana pendidikan yang habis dipakai adalah bahan atau alat yang apabila

⁶⁴Tarigan D dan H. G. Tarigan, *Telaah Buku*, h. 22.

⁶⁵Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Ditya Media, 2008), h. 273.

⁶⁶E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 49.

digunakan bias habis dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai contohnya adalah spidol yang biasanya digunakan dosen dalam menulis bahan perkuliahan di papan tulis.

- b. Sarana pendidikan yang tahan lama
Sarana pendidikan yang tahan lama adalah keseluruhan bahan yang digunakan secara terus menerus dalam waktu yang lama misalnya komputer, bangku, meja, infokus
2. Bergerak tidaknya pada saat digunakan
 - a. Sarana pendidikan yang bergerak
Sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindah sesuai dengan kebutuhan pemakainya, misal lemari arsip kampus.
 - b. Sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak
Ini merupakan sarana yang tidak bisa atau relatif sulit untuk dipindahkan misalnya satu kampus yang memiliki saluran PDAM. Semua peralatan yang terkait dengan itu seperti pipanya, relatif tidak mudah dipindahkan ketempat-tempat tertentu.
3. Hubungannya dengan proses pembelajaran
 - a. Sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses perkuliahan, misalnya spidol.
 - b. Sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses perkuliahan misalnya lemari arsip di ruang jurusan.

Sedangkan prasarana pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua:

- a. Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, seperti perpustakaan, laboratorium, masjid kampus.
- b. Prasarana yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses pembelajaran tetapi secara langsung sangat mendukung terjadinya proses pembelajaran misalnya, ruang jurusan, kantin kampus, toilet dan tempat parkir kendaraan.⁶⁷

⁶⁷Ibrahim Mufadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah, teori dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 2-3.

B. PENGEMBANGAN PERADABAN

1. Pengertian Peradaban

Peradaban berasal dari kata dasar ‘adab’ yang berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan akhlak. Menurut KBBI peradaban dapat diartikan sebagai (1) kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin, (2) hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa dan kebudayaan suatu bangsa.⁶⁸ Menurut Carroll peradaban adalah karya masyarakat dalam kehidupan yang lebih maju.⁶⁹

Sivilisasi (civilization) berasal dari bahasa latin, yaitu civis yang secara bahasa berarti warga negara, civitas merupakan warga Negara dan civitas merupakan kewarganegaraan. Sivilisasi berhubungan dengan kehidupan kota yang lebih progresif dan lebih halus. Dalam bahasa Indonesia, peradaban dianggap sepadan dengan kata civilization.

Peradaban dalam *The World University Encyclopedia* dijelaskan bahwa adalah *comprising all phenomena of life a certain period within which battles, revolution, the great works of art, the lowest crimes, the change in a system of government and the change in the daily diet of urban population*⁷⁰ (semua fenomena kehidupan pada periode tertentu, termasuk di dalamnya adalah perang, revolusi, karya seni terbaik, kejahatan yang paling rendah, perubahan sistem pemerintahan, dan perubahan makanan harian masyarakat urban). Sedangkan dalam *The World Book Encyclopedia* dijelaskan bahwa peradaban adalah *a way of life that is advanced enough to include living in cities*⁷¹ (sebuah cara hidup yang merupakan kehidupan yang maju di kota). Effat al-Sharqawi--dengan mengutip sosiologi aliran jerman mengatakan bahwa kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan menifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologi lebih berkaitan dengan peradaban. Oleh karena itu, sebagian peneliti Jerman—jelas ‘Effat Sharqawi—cenderung

⁶⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Balai Pustaka, 2005), ed. ketiga, h. 6.

⁶⁹Carroll Quigley, *The Evolution of Civilizations* (New York: Liberty press, 1979), ed. kedua, h. 76.

⁷⁰Melville W. Feldman and Rudolf H Yeatman, *The World University Encyclopedia* (Washington DC., 1965), vol.3 h. 1173.

⁷¹The World Book Encyclopedia, Chicago: Field Enterprises Educational Corporation, 1964), Vol. 4, h. 494.

berpendapat bahwa kebudayaan adalah apa yang kita rindukan (ideal), sedangkan peradaban adalah apa yang kita lakukan (real). Kebudayaan terefleksi dalam seni, sastra, religi, dan moral; sedangkan peradaban terrefleksi dalam politik, ekonomi dan teknologi.⁷²

Dari dua penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ilmuwan berbeda pendapat dalam menjelaskan makna sivilisasi atau peradaban. Menurut satu versi, peradaban adalah kebudayaan yang sudah berkembang dan maju. Oleh karena itu, cita-cita setiap peradaban adalah kebudayaan dan tidak setiap kebudayaan adalah peradaban. Di sisi lain, Effat Sharqawi menjelaskan bahwa kebudayaan sesuatu yang bersifat ideal yang dapat berupa cita-cita, rencana, atau bahkan keinginan; sedangkan peradaban adalah apa yang dapat dilakukan dari apa yang telah dicita-citakan.

Dalam realitas, tidak selamanya yang dilakukan menunjukkan kebudayaan yang maju dan sesuai dengan rencana atau cita-cita. Sebagai contoh adalah kehendak pemerintah republik Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) atau Gerakan Separatis Bersenjata (GSB),⁷³ adalah damai. Akan tetapi, damai yang diprakarsai oleh HDC (Hendry Dunant Center) dan Jepang mencapai jalan buntu, maka dipilih oleh Pemerintah RI adalah melakukan operasi militer terpadu dalam rangka menyelesaikan konflik. Masalahnya adalah apakah perang termasuk kebudayaan yang maju dan sempurna. Jawabannya tentu tidak. Akan tetapi, ilmu sejarah adalah ilmu tentang perilaku manusia dari waktu ke waktu yang bisa menunjukkan pada kemajuan dan juga menunjukkan kemunduran, maka pembahasan peradaban diarahkan pada perilaku manusia secara individu dan kolektif yang didasari atas kemampuan kognitif (berpikir) masing-masing anggota masyarakatnya.

Peradaban adalah kegiatan yang dilakukan manusia, baik kegiatan yang bersifat fisik maupun kegiatan nonfisik seperti merenung dan berfikir yang dipandang bernilai tinggi (*advanced*) dalam kehidupan manusia. Akan tetapi perlu disadari bahwa kegiatan yang bernilai rendah, sedang dan tinggi ditentukan oleh

⁷²Effat al-Syarqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka, 1986), h. 4-5.

⁷³*Ibid.*, h. 7.

para ilmuwan tanpa menggunakan alat ukur yang disepakati, tetapi ukuran yang digunakan bersifat individual dan dilakukan perbandingan.

Dari segi nilai, kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua kebudayaan yang bernilai rendah dan kebudayaan yang bernilai tinggi. Kebudayaan yang bernilai tinggi disebut peradaban. Disamping terdapat adagium (pernyataan) yang menyatakan bahwa setiap peradaban adalah kebudayaan dan tidak semua kebudayaan termasuk peradaban, dari segi nilai kita dapat mengatakan bahwa setiap peradaban bernilai baik; sedangkan kebudayaan belum tentu baik. Apabila dibandingkan dengan ilmu ushul dan kaidah fikih, kebudayaan diterjemahkan menjadi adat. Adat dibedakan menjadi dua: adat yang shahih dan adat yang rusak. Adat yang shahih sepadan dengan peradaban.⁷⁴

Dalam bahasa Arab terdapat tiga kata yang dipandang sepadan dengan peradaban, yaitu *al-tsaqafat*, *al-hadharat*, dan *al-tamaddun*. *Al-Tsaqafat* memiliki banyak arti. Secara bahasa, *al-Tsaqafat* berarti kebajikan (*al-ma'rufat*) dan tegak-lurus (*al-istiqamat*). Sedangkan secara istilah, Yusuf Syukri Farhat menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-tsaqafat* adalah sejumlah ilmu hidup masyarakat (sosial) yang ditekuni oleh pakar atau cerdik pandai. Sedangkan dalam kitab *al-Mawsu'at al-'Arabiyyat al-Musyarafat* dikatakan bahwa *al-tsaqafat* membicarakan persenjataan, pakaian dan ilmu terapan (teknologi). Oleh karena itu, *al-tsaqafat* menurut pengetahuan yang dikembangkan oleh manusia, baik pengetahuan yang bersifat abstrak maupun pengetahuan yang bersifat konkret dan terapan. Kemajuan kebudayaan manusia diukur melalui kemajuan pengetahuan dan teknologi yang dikembangkannya. *Al-hadharat* berarti pola hidup menetap sebagai simbol kemajuan kebudayaan.

Al-tamaddun berasal dari kata *madana* (*mada'in*, jamak) yang berarti membangun (*bana*) dan mendiami (*mashara*). *Tamaddun* berarti proses pembentukan kota atau proses pembentukan masyarakat agar menjadi masyarakat yang hidupnya menetap. Dalam *Da'irat al-Ma'arif* dijelaskan bahwa tamaddun berarti proses mengeluarkan masyarakat dari pola hidup berpindah-pindah dan dimasukkan pada pola hidup menetap. Dengan demikian, ketiga istilah teknis

⁷⁴Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h.12.

tersebut pada dasarnya memiliki orientasi yang sama, yaitu kebudayaan yang maju. Hanya saja, konsep *al-hadharat* lebih berorientasi kepada kemajuan pola; konsep *al-tsaqafat* lebih lebih berorientasi pada perkembangan ilmu dan alat-alat untuk meningkatkan kualitas hidup; dan tamaddun lebih berorientasi pada proses pembentukan masyarakat yang tinggal di wilayah tertentu. Oleh karena itu, konsep tamaddun lebih berorientasi pada lokasi atau kawasan.

Apa yang terjadi di Barat, misalnya, di mana ada perbedaan etnik antara kulit hitam dan kulit putih yang diangkat benderanya oleh Amerika Serikat, jelas bukan sebuah peradaban yang utuh. Padahal, Amerika dianggap sebagai negara besar dan berperadaban tinggi jika dilihat dari sisi peradaban materi (*al-hadhârah al-mâddiyyah*), industri (*al-intâj al-shinâ'î*), dan perkembangan sains (*al-ikhtirâ' al-'ilmî*). Lihat juga perbudakan yang dilakukan oleh negara komunis terhadap rakyatnya dan terhadap kaum Muslimin yang berada di bawah kekuasaannya. Jelas, itu adalah cacat dan noda hitam yang melekat di wajah peradaban manusia dan kemanusiaan. Bahkan, lebih pantas disebut sebagai *primitivisme* dan kebrutalan yang tak pernah disaksikan oleh sejarah.

Ditambah lagi, kekuasaan dan kemajuan dalam bidang-bidang tersebut dijadikan alat oleh bangsa-bangsa itu untuk menyalakan api peperangan yang menghilangkan jutaan nyawa orang. Kemajuan itu pula yang digunakan untuk melakukan penjajahan bangsa-bangsa lemah, yang tidak memiliki upaya dan kekuatan apa-apa. Semuanya dibongkar dan dilucuti, agar bisa dicabut dari negaranya dan keyakinannya, lalu digantikan dengan segala bentuk kerusakan, kezaliman, dan permusuhan.

Kemajuan materi tersebut akan hilang dan hancur, sebagai-mana yang pernah diterima dan dirasakan oleh peradaban-peradaban besar dalam sejarah yang tidak memiliki unsur kemanusiaan sama sekali, yang berdiri dengan sombong di atas permukaanbumi. Untuk satu kurun waktu peradaban-peradaban itu berkuasa dan mendominasi, kemudian hancur tak berwujud. Akhirnya hanya menjadi kenangan dalam perut sejarah. Allah SWT memberikan sebuah perumpamaan yang indah:

“...hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin.”⁷⁵

Di sini sebenarnya, setiap Muslim, tidak boleh menjadi inferior apalagi merasa malu karena melihat peradaban Islam dianggap tidak maju secara materi. Karena hakikat peradaban tidak dapat hanya dilihat secara materi. Namun hakikat manusia mesti dilihat dari kontribusinya dalam “membangun” manusia.

Hal penting untuk membangun manusia barangkali dapat dipahami dari sebuah artikulasi masa depan umat Islam yang dirancang oleh Sardar berangkat dari masalah *global problematique*, yakni masalah yang terkait satu dengan yang lainnya. Di antara masalah yang paling mendasar dari *global problematique* adalah masalah pangan, energi dan sumber daya alam. Sardar membagi sumber-sumber alam menjadi tiga jenis; *pertama*, sumber-sumber daya yang dapat diperbaharui, seperti kayu, kapas, wol, padi dan lain sebagainya. Semuanya memerlukan alam yang mendukung demi kelangsungan regenerasinya; *kedua*, sumber-sumber daya yang dapat dimanfaatkan, seperti air, dan semua jenis logam yang tidak kehilangan sifat dasarnya setelah diproses; dan *ketiga* sumber-sumber yang bisa habis dan tidak bisa diperbaharui, seperti batu bara, gas alam, minyak, uranium dan lain sebagainya. Jenis sumber daya alam yang akan habis dan tidak bisa diperbaharui jika dieksploitasi terus menerus tanpa batas akan mengakibatkan kerusakan alam.⁷⁶

Tanpa disadari, untuk maju bergerak ke depan, umat Islam membutuhkan ilmu pengetahuan yang luas agar mampu berpikir sistematis dan rasional. Alternatif-alternatif masa depan hanya dapat diwujudkan jika langkah-langkah pragmatis direalisasikan di masa sekarang. Kita perlu memiliki cukup pengetahuan tentang pilihan-pilihan yang ada saat ini, sebelum masa depan

⁷⁵QS. Yunus [10]: 24.

⁷⁶Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilisation*, terj. Rahmani Astuti, *Rekayasa Masa depan Islam*, (Bandung, Mizan, 1989), h.109.

datang.⁷⁷ Tentunya ini membuat keprihatinan bersama bagi umat Islam, dimana Sardar mengungkapkan bahwa sebaliknya ciri yang mencolok mata dari masyarakat muslim masa kini adalah kegagalannya untuk menyamakan langkah dengan dunia masa ini. Dengan ini yang kami maksud bukan umat muslim sekarang terbelakang atau belum terbelakang atau sedang berkembang, melainkan umat muslim sekarang agak kurang dalam pemahaman mereka tentang Islam dengan latar belakang dunia masa kini. Jadi Islam dengan seluruh perangkatnya yang diterapkan dalam sosial dan politik tidak lagi berfungsi secara sempurna. Ini terutama dikarenakan oleh kegagalan umat Muslim dalam menyesuaikan diri dengan peradaban dan dalam memahami Islam dengan latar belakang kondisi kehidupan yang berubah.⁷⁸

Kata “adab” (asal kata dari bahasa Arab) diartikan sebagai akhlak atau kesopanan dan kehalusan budi pekerti. Peradaban adalah tahapan tertentu dari kebudayaan masyarakat tertentu pula, yang telah mencapai kebudayaan tertentu pula, yang telah mencapai kemajuan tertentu yang dicirikan oleh tingkat ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang telah maju. Untuk menjadi makhluk yang beradab, manusia senantiasa harus menjunjung tinggi aturan-aturan, norma-norma, adat-istiadat, ugeran dan atau nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat yang diwujudkan dalam ketaatan pada berbagai pranata sosial atau aturan sosial, sehingga dalam kehidupan di masyarakat itu akan tercipta ketenangan, kenyamanan, ketentraman dan kedamaian. Peradaban sebagai wujud kebudayaan yang bersifat nonmateriil, seperti adat sopan santun, pergaulan dalam menjalani hidup dan kehidupan ini manusia senantiasa memegang teguh nilai-nilai yang ada, baik berupa moral, norma, etika, dan estetika. Dengan demikian, adab dan peradaban di masyarakat memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan masyarakat dan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu wujud peradaban yang beradab adalah mempunyai: (1) Nilai-nilai dalam

⁷⁷Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1987), h. 3.

⁷⁸Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim* terj. Rahmani Astuti, *Rekayasa Masa depan Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 51.

masyarakat dalam hubungannya dengan kesusilaan, (2) Norma : aturan, ukuran, atau pedoman yang dipergunakan dalam menentukan sesuatu benar atau salah, baik atau buruk, (3) Etika : nilai-nilai dan norma moral tentang apa yang baik dan buruk yang menjadi pegangan dalam mengatur tingkah laku manusia. Bisa juga diartikan sebagai etiket, sopan santun, (4) Estetika : berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan, mencakup kesatuan (unity), keselarasan (balance), dan kebalikan (contrast).⁷⁹ Segala bentuk pencarian terhadap ilmu pengetahuan yang berguna bagi pemecahan masalah umat Islam dan penentuan batas etika, moral, serta perilaku umat Islam harus selalu kembali pada prinsip dasar dalam Islam yang terdapat dalam Alquran, hadist dan warisan intelektual Islam.⁸⁰

Bagi sardar, umat Islam harus memikirkan dan mempelajari masa depan mereka bukan dalam term-term kebangkitan, melainkan dalam proses rekonstruksi. Terma kebangkitan mengandaikan bahwa peradaban Islam masa lalu sebagian besar harus kita ulangi, termasuk hal-hal yang bersifat fisik. Sedangkan rekonstruksi digunakan Sardar karena dia menginginkan sebuah proses terencana dan berkelanjutan untuk mewujudkan usaha-usaha baru dan praktis bagi peradaban Islam, namun tetap menggunakan fondasi Islam yang sudah ada.⁸¹

Ada tujuh tantangan besar yang harus dihadapi oleh umat Islam. Sardar mengharuskan elaborasi yang lebih jauh atas tantangan-tantangan tersebut sebagai prasyarat pokok untuk rekonstruksi peradaban Islam. Tujuh tantangan tersebut adalah pandangan dunia Islam, epistemologi Islam, syari'ah, struktur sosial dan politik, kegiatan ekonomi, sains dan teknologi, serta lingkungan hidup. Diluar tujuh tantangan tersebut, masih ada lagi hal-hal yang juga penting untuk dikaji namun sifatnya skunder, seperti arsitektur, kesenian, pendidikan, perkembangan komunitas dan perilaku sosial.⁸²

⁷⁹Tenny Sudjatnika, *Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia*, Jurnal al-Tsaqafa Volume 14, No. 01, Januari 2017, h. 140-145.

⁸⁰Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1993), h. 75.

⁸¹Sardar, *Jihad Intelektual*, h. 17.

⁸²*Ibid.*, h. 8-9.

Jika pemikiran kreatif adalah produk pendidikan, dan pemikiran itu saat ini mengalami kemandekan, maka jelaslah bahwa ada yang salah dalam sistem pendidikan kita. Artinya jika ingin menyederhanakan permasalahan umat hari ini, ia tersimpul pada kata pendidikan. Hal ini telah banyak ditegaskan oleh para pemikir Muslim. Sebut saja Syed Muhammad Naquib al-Attas yang mengatakan bahwa *“The basic problem, therefore, is that of education – the lack of proper and adequate Islamic education – for such education, rightly systematized assuredly prevent the occurrence of general confusion leading to aberrations and excesses in belief and in practice”*.

Jika pendidikan adalah akar kemandekan dan kemunduran pemikiran Islam, pertanyaan selanjutnya adalah ada apa dengan pendidikan kita? Tentu saja jawaban atas pertanyaan ini sangat kompleks dan bervariasi tergantung pada sudut pandang dari mana kita melihatnya. Dan menurut hemat penulis diantara sekian banyak persoalan yang melilit pendidikan kita, hilangnya unsur *ruhaniyah* dan *‘ubudiyyah*, baik dalam diri anak didik maupun pada diri pendidiknya, merupakan salah satu persoalan yang mendasar.

Sifat jujur dan tanggung jawab pada anak didik menjadi sesuatu yang tidak dipikirkan oleh lembaga pendidikan, karena tidak memfokuskan diri pada pembinaan akhlak, koral, adab dan iman, tetapi hanya pencarian selebar ijazah. Kenyataan ini tentu kontras sekali dengan pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*) dimana tugas pendidik adalah untuk melahirkan manusia-manusia yang memiliki keilmuan yang mumpuni serta beradab sementara tugas peserta didik adalah mencari ilmu. Adab dalam konteks ini bukan hanya berarti moral seperti yang biasa kita pahami dalam bahasa Indonesia. Adab yang dimaksud disini adalah seperti yang dijelaskan oleh S. M. Naquib al-Attas yang berkonotasi ilmu, yaitu: *“the discipline of body, mind, and soul; the discipline that assures the recognition and acknowledgement of one’s proper place in relation to one’s self, society, and Community; the recognition and acknowledgement of one’s proper place in relation to one’s physical, intellectual, and spiritual capacities and potentials, the recognition and acknowledgment of the fact that knowledge and being are order hierarchically”*.

Ilmu dalam pandangan hidup (*worldview*) Islam menempati posisi sentral sampai-sampai Franz Rosenthal berkesimpulan bahwa ilmu adalah Islam itu sendiri ('ilm is Islam), karena menurutnya, “ *there is no other concept that has been operative as a determinant of Muslim civilization in all its aspects to the same extent as 'ilm.*” (tidak ada konsep yang bekerja sebagai penentu Peradaban Islam dalam seluruh aspeknya sebagaimana halnya 'ilm.)⁸³

2. Periodisasi Peradaban Islam

Kata peradaban adalah terjemahan dari kata Arab al-Hadharah. Juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan Kebudayaan. Padahal istilah peradaban dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah. Peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks. sebaliknya, sebab peradaban dipakai untuk menyebut kebudayaan yang maju dalam bentuk ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dalam pengertian kebudayaan direfleksikan kepada masyarakat yang terkebelakang, bodoh, sedangkan peradaban terefleksikan kepada masyarakat yang sudah maju.⁸⁴

Menurut Nourouzzaman Shiddiqy Sejarah peradaban Islam dibagi menjadi tiga periode; pertama, periode klasik (+650–1258 M); kedua, periode pertengahan (jatuhnya Baghdad sampai ke penghujung abad ke-17 M) dan periode modern (mulai abad ke-18 sampai sekarang). Sedangkan menurut Harun Nasution Sejarah peradaban Islam dibagi menjadi tiga periode: pertama, periode klasik (650–1250 an); kedua, periode pertengahan (1250 – 1800 an) dan periode modern (1800 sampai sekarang).

a. Periode Klasik

Periode Klasik merupakan masa kemajuan, keemasan dan kejayaan Islam dan dibagi ke dalam dua fase. Pertama, adalah fase ekspansi, integrasi dan pusat

⁸³Muhammad Rasyidin, Krisis Kreatifitas Dalam Pemikiran Islam Kontemporer, dalam *Jurnal Itqan*, h. 8-11.

⁸⁴Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013), h. 3.

kemajuan (650 – 1000 M). Di masa inilah daerah Islam meluas melalui Afrika utara sampai ke Spanyol di belahan Barat dan melalui Persia sampai ke India di belahan Timur. Daerahdaerah itu tunduk kepada kekuasaan Islam. Di masa ini pulalah berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun umum dan kebudayaan serta peradaban Islam. Di masa inilah yang menghasilkan ulama-ulama besar, seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ibn Hambal dalam bidang Fiqh. Imam al-Asya'ri, Imam al-Maturidi, Wasil ibn 'Ata' , Abu Huzail, Al-Nazzam dan Al-Jubba'i dalam bidang Teologi. Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami dan alHallaj dalam bidang Tasawuf. Al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Miskawaih dalam bidang Falsafat. Ibn Hayyam, al-Khawarizmi, al-Mas'udi dan al-Razi dalam bidang Ilmu Pengetahuan, dan lain-lainnya. Kedua, fase disintegrasi (1000 – 1250 M). Di masa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah. Kekuasaan khalifah menurun dan akhirnya Baghdad dapat dirampas dan dihancurkan oleh Hulagu Khan di tahun 1258 M. Khalifah sebagai lambang kesatuan politik umat Islam hilang.

b. Periode Pertengahan

Periode pertengahan juga dibagi ke dalam dua fase. Pertama, fase kemunduran (1250 – 1500 M). Di masa ini desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah dan juga antara Arab dan Persia bertambah nyata kelihatan. Dunia Islam terbagi dua. Bagian Arab yang terdiri dari Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir dan Afrika utara berpusat di Mesir. Bagian Persia yang terdiri dari Balkan, Asia kecil, Persia dan Asia tengah berpusat di Iran. Kebudayaan Persia mendesak kebudayaan Arab. Pada fase ini, di kalangan umat Islam semakin meluas pendapat bahwa pintu ijtihad tertutup. Demikian juga tarekat dengan pengaruh negatifnya. Perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali. Umat Islam di Spanyol dipaksa masuk Kristen atau keluar dari daerah itu.¹⁰ Kedua, fase tiga kerajaan besar (1500 – 1700 M) dan masa kemunduran (1700 – 1800 M). Tiga kerajaan besar tersebut adalah kerajaan Usmani di Turki, kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mughal di India.

Kejayaan Islam pada tiga kerajaan besar ini terlihat dalam bentuk arsitek sampai sekarang dapat dilihat di Istanbul, Iran dan Delhi. Perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali. Masa kemunduran, Kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan-serangan bangsa Afghan. Kerajaan Mughal diperkecil oleh pukulan-pukulan raja-raja India. Kerajaan Usmani terpukul di Eropa. Umat Islam semakin mundur dan statis. Dalam pada itu, Eropa bertambah kaya dan maju. Penjajahan Barat dengan kekuatan yang dimilikinya meningkat ke dunia Islam. Akhirnya Napoleon menduduki Mesir di tahun 1748 M. Saat itu Mesir adalah salah satu pusat peradaban Islam yang terpenting.

c. Periode Modern

Periode modern (1800 – sekarang) merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi umat Islam. Raja-raja dan para pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Dengan demikian, keadaan menjadi berbalik seratus delapan puluh derajat. Kalau di periode klasik, orang Barat yang kagum melihat kebudayaan dan peradaban umat Islam, tetapi di periode modern umat Islam yang heran melihat kebudayaan dan kemajuan Barat. Karena umat Islam heran melihat alat-alat ilmiah seperti teleskop, mikroskop, alat-alat untuk percobaan kimiawi, dan dua set alat percetakan dengan huruf Latin, Arab dan Yunani yang dibawa serta oleh Napoleon. Jadi, di periode modern ini, timbullah pemikiran-pemikiran, ide-ide mengapa umat Islam lemah, mundur, dan bagaimana mengatasinya, dan perlu adanya pembaharuan dalam Islam. Dari uraian di atas dapat dilihat perjalanan sejarah naik turunnya peradaban Islam mulai dibentuk pada masa Nabi, mengalami pertumbuhan di masa Daulah Umayyah Suria, dan masa puncak di masa Dinasti Abbasiyah Baghdad dan Dinasti Umayyah Spanyol, serta memasuki masa kemundurannya pada periode pertengahan, hal itu

menimbulkan kesadaran bagi umat Islam untuk kembali bangkit di periode modern.⁸⁵

Konsep pemikiran peradaban Islam menurut Umar Bin Khattab adalah berawal dari kepemimpinan dari Khalifah Abu Bakar ra, pada saat berdirinya kedaulatan Islam dibawah pimpinan Abu Bakar ra yang memantapkan aqidah kaum Muslimin. Kemudian Umar ibn Khattab dengan alasan bahwa didasari pada kenyataan bahwa membangun kejayaan Islam, tidak hanya sewaktu menjabat khalifah. Akan tetapi, dilakukannya sebelum menjabat khalifah jauh sudah berjuang dengan penuh sungguh-sungguh dan keikhlasan dalam membela ajaran Islam dengan segala pengorbanannya. Ar Rozi sendiri menekankan bahwa peradaban Islam adalah sejauh mana membina hubungan sosial, yang mana sikap terbaik adalah menjaga kehormatan diri dan menuruti sunah nabi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peradaban Islam adalah bagian-bagian dari kebudayaan Islam yang meliputi berbagai aspek seperti moral, kesenian dan ilmu pengetahuan serta meliputi juga kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang luas. Pada khalifah Umar ibn Khattab terjadi, yaitu Pertama, pertempuran di Yarmuk atau peristiwa pemecatan Khalid ibn Walid karena suatu pertempuran yang sangat kelihat bernafsu di dalam medan perang dan tidak menimbang nyawa. Inilah salah satu yang menyebabkannya dipecat. Kedua, menguasai kota Damaskus yang diperintahkan khalifah Umar supaya selalu menjaga kesatuan kekuatan untuk tetap dipertahankan dan untuk memerintahkan serangan terhadap ibu kota Damaskus. Ketiga, menguasai wilayah Syria Utara (pembagian kekuatan dan sasaran, menaklukkan pesisir Levantine, menaklukkan kota Emessa, merebut kota benteng Aleppo, menguasai kota besar Antiokia). Keempat, pertempuran di Agnadine. Kelima, menguasai kota suci Jerussalem, dan banyak perjuangan yang dilakukan khalifah Umar untuk menguasai wilayah yang dimenangkan oleh pasukan Umar dalam berbagai wilayah. Dengan demikian banyak pesan yang dapat diambil dari perjuangan terhadap dinamika pemikiran peradaban Islam dari khalifah Umar dalam mempertahankan perjuangan untuk umat Islam. Pada

⁸⁵ Nasution, *Sejarah Peradaban*, h. 5-8.

hakikatnya proses pembentukan pemikiran itu sendiri pada umumnya diawali peristiwa-peristiwa seperti halnya ada perseteruan pendapat, agama, kebudayaan atau peradaban antara satu dengan yang lain. Proses perkembangan pemikiran Muslim terdapat 3 fase antara lain:

1. Pemikiran atau persoalan yang pertama muncul dalam Islam pada saat wafatnya Nabi Muhammad SAW, adalah pemikiran politik, berkaitan Khulafaur Rasyidin mengalami fase baru. Pada periode ini muncul persoalan baru yang diselesaikan dengan jalan pemikiran atau ijtihad.
2. Akibat ekspansi Islam ke Barat sampai pantai Atlantik, ekspansi yang dilakukan Islam ternyata tidak hanya berdampak pada penyebaran ajaran saja melainkan juga semakin memperkaya khasanah kebudayaan Islam.
3. Akibat adanya perubahan masyarakat, dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, dari pandangan cakrawala berpikir yang regional menjadi yang lebih luas. Kehidupan pribadi yang makin lama semakin kompleks dan menimbulkan masalah-masalah baru yang memerlukan sebuah pemecahan.¹⁰

Dengan demikian, dinamika pemikiran peradaban Islam yang terjadi pada masa Umar ibn Khatthab merupakan pengaruh yang terjadi sebelum kepemimpinan Umar yang kemudian dipertahankan dan dikembangkan dengan perjuangan yang begitu penuh keikhlasan.

Kebijakan Umar bin Abdul Aziz dalam Peradaban Islam di bidang pendidikan yaitu:

- a. Menghidupkan ajaran Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW guna mengembalikan kemuliaan Islam dalam berbagai aspeknya.
- b. Menjadikan dua warisan Nabi Muhammad SAW yaitu, Alquran dan Sunnah Nabi, untuk mewarnai kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- c. Meminta para ulama besar pada masa itu seperti Al Hasan Al Basri (ahli hadis dan fikih) dan Sulaiman bin Umar untuk mendidik masyarakat agar mengenal dan menerapkan hukum syariat Islam sebaik-baiknya serta setia mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya
- d. Inisiatifnya untuk mengkodifikasi (membukukan) hadis.

Dia terdorong atas kekhawatiran bahwa hadis Nabi Muhammad SAW akan lenyap dengan wafatnya para ulama hadis, dan jika demikian maka besar potensinya hadis-hadis palsu bermunculan. Saat itu, hadis masih tersimpan dalam hafalan dan catatan pribadi para sahabat, tabi'in, dan ulama yang meriwayatkan hadis. Khalifah yang adil itu berusaha memperbaiki segala tatanan yang ada di masa kekhalifahannya, dia juga menyamakan kedudukan orang-orang non Arab sebagai warga negara kelas dua dengan orang-orang Arab. Terhadap pihak yang menentang bani Umayyah seperti golongan Khawarij dan Syiah, Umar bin Abdul Aziz bersikap lunak. Mereka tidak diperangi, tetapi diajak untuk berdiskusi dan membina untuk saling pengertian. Umar bin Abdul Aziz menghentikan peperangan terhadap orang yang belum beragama Islam di negeri yang ditaklukkan. Sebagai gantinya dia melancarkan dakwah Islam dengan cara bijaksana dan persuasif. Kebijakan ini membuat banyak penduduk yang belum beragama Islam masuk ke dalam agama Islam. Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz tidak berlangsung lama. Khalifah Umar meninggal tahun 101 H/720 M dan diganti oleh Yazid II bin Abdul Malik (101-105 H).⁸⁶

3. Cabang-Cabang Peradaban Islam

a. Bidang ekonomi

Pertemuan peradaban Islam dan Barat yang dimulai sejak zaman kekhalifahan bani umaiyah II di Andalusia, membuat perdagangan antara timur tengah dengan Barat menjadi jalur perdagangan yang sangat padat. Sudah menjadi rahasia umum bahwa umat Islam menyebar ke seluruh penjuru dunia lewat jalur perdagangan, dan orang-orang Arab dikenal sebagai bangsa yang lihai dan mempunyai kecenderungan yang kuat dalam berdagang. Dalam hal ekonomi perdagangan antara Eropa dan Asia adalah implikasi nyata dibidang ekonomi, kita bisa melihat bagaimana produk perdagangan dan komoditas perdangan Asia, dan terutama timur tengah, dalam hal ini permadani, karpet, dan komoditas yang lain bisa kita jumpai dengan sangat mudah di Eropa.

⁸⁶*Ibid.*, h. 69.

Begitu pula dengan komoditas dagangan eropa yang dapat dengan mudah kita bisa temukan di Asia. Komoditas dagang tersebut merupakan implikasi pertemuan Barat dan Islam di masa lalu. Di abad modern pertemuan peradaban Islam dan Barat bisa kita lihat dengan sangat nyata dengan adanya peristiwa imperialisme dan kolonialisme, imperialisme dimulai dengan perdagangan bangsa Barat dengan bangsa Asia, terutama bangsa dengan mayoritas penduduknya yang Muslim.

Peristiwa kolonialisme membuktikan tentang pendudukan Barat atas Islam di wilayah ekonomi, penjajahan tentang sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh negara-negara Muslim menjadi suatu pertanda akan kejayaan peradaban Barat atas Islam, dan menjadi pertanda hegemoni dunia Barat atas Islam.

b. Sosial budaya

Pengaruh sosial sangat terasa yaitu dengan masuknya peradaban Islam ke Barat dan sebaliknya, adanya tradisi cara berpakaian dan lain sebagainya itu merupakan implikasi nyata pertemuan Barat Islam dalam konteks sosial budaya, banyak yang menganggap secara berseberangan antara budaya Islam dan Barat, dan itu juga termasuk respon bangsa ini terkait dengan pertemuan kebudayaan Barat dan Islam. Di dunia Islam maupun Barat pertemuan di bidang sosial budaya ini sangat jelas terlihat, dengan adanya faktor agama, karena agama tidak akan terlepas dari faktor konteks sosial budaya, dan faktor sosio kultural yang melandasinya.

Keadaan sosial antara masyarakat Barat dengan Islam boleh dikatakan berbeda, tetapi kemudian jika ada pertemuan atau akulturasi budaya antara Barat dan Islam (seperti dapat kita temukan di Istambul, Turki) itu merupakan sebuah kekayaan peradaban baru, yang memperkaya pengalaman dan harta dari peradaban manusia didunia ini.

c. Intelektual

Seperti apa yang sudah disinggung pada penjelasan bab terdahulu, bahwa pertemuan keilmuan sangatlah berarti antara Islam dan Barat, kita bisa melihat perkembangan ajaran Ibn Rusyd di Barat, dan pemahaman filsafat Barat atas

pemahaman ajaran agama Islam. Dalam wilayah intelektual saling mempengaruhi antara keilmuan Barat dan Islam ini menimbulkan kekayaan intelektual dalam peradaban manusia, ini bukan hal yang seharusnya kita tolak atau bahkan kita benci, tetapi sebaliknya ini adalah kekayaan sumber daya manusia yang patut kita syukuri, dalam berbagai hal Islam dan Barat adalah merupakan entitas yang berseberangan, tetapi dalam banyak juga dual hal ini saling berbagi dan saling mengisi antara satu dengan yang lain, inilah yang penulis simpulkan sebagai harmonisasi alam.⁸⁷

c. Bidang Ilmu Pengetahuan

Kemajuan di bidang tasawuf ditandai dengan berkembangnya filsafat ketuhanan (Al Hikmah Al ilahiyah) yang kemudian terkenal dengan sebutan filsafat pencerahan'. Adapun tokoh terbesarnya adalah Mulla Sadra. Sepanjang sejarah Persia dikenal sebagai bangsa yang telah berperadaban tinggi dan berjasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sejumlah ilmunan yang selalu hadir di majlis istana yaitu Baha Al Din Al Sayrazi, generalis ilmu pengetahuan, Sadar Al Din Al Syaerazi, filosof, dan Muhammad Al Baqir ibn Muhammad Damad, filosof, ahli sejarah, teolog dan seorang yang pernah mengadakan observasi tentang kehidupan lebah. Selain itu ada juga Bahauddin Al 'Amali bukan saja seorang ahli teolog dan sufi, tapi dia juga ahli matematika, arsitek, ahli kimia yang terkenal. Dia menghidupkan kembali studi matematika dan menulis naskah tentang matematika dan astronomi untuk menyimpulkan ahli-ahli terdahulu. Dia ahli agama yang juga ahli matematika ternama. Dalam bidang ilmu pengetahuan, kerajaan Safawi dapat dikatakan lebih maju dibanding Mughal dan Usmani.

d. Bidang Pembangunan Fisik dan Seni

Kemajuan bidang seni arsitektur ditandai dengan berdirinya sejumlah bangunan megah yang memperindah Isfahan sebagai ibukota kerajaan. Sejumlah Masjid, sekolah, rumah sakit, jembatan yang memenjeng diatas Zende Rud dan isana Chihil Sutun. Kota Isfahan juga diperindah dengan kebun wisata yang

⁸⁷*Ibid.*, h. 115-116.

tertata apik. Ketika Abbas I wafat di istana terdapat 162 masjid 48 akademi 1802 penginapan dan 273 pemandian umum.⁸⁸

Bidang politik dan administrasi pemerintah, pada masa pemerintahan Akbar, dia berhasil mencapai keemasan hal ini berkat politik yang diterapkannya yaitu politik Sulakhul atau toleransi universal. Sehingga masa pemerintahannya cukup berhasil dan wilayah kekuasaannya pun semakin meluas seperti Chundar, Ghond, Chitor, Kashmir, Bengal, Bihar, Gujarat, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Ahmadnagar, dan Asirgah. Usaha ini berlangsung hingga masa Aurangzeb. Pada pemerintahan Akbar banyak ditetapkan kebijakan seperti menata sistem pemerintahannya dengan sistem militer termasuk ke seluruh daerah taklukannya. Pemerintahan daerah dipegang oleh seorang sipah salar (kepala komandan), sub-distrik dipegang oleh faudjar (komandan). Selain itu terbentuk landasan institusional dan landasan geografis bagi kekuatan imperiumnya, pemerintahan Mughal pada umumnya dijalankan oleh pembesar kalangan elit militer dan politik seperti dari Iran, Turki, Afghan, dan Muslim asli India.

e. Bidang Ekonomi dan Sosial

Kemantapan stabilitas politik yang diterapkan oleh Akbar telah membawa kemajuan di bidang lainnya. Seperti bidang ekonomi, kerajaan Mughal dapat mengembangkan program pertanian, pertambangan, dan perdagangan. Namun yang menjadi tumpuan adalah sektor pertanian karena di sektor ini hubungan antara pemerintah dan petani di atur baik. Dimana terdapat deh yakni unit lahan pertanian kecil yang tergabung dalam pargana (desa). Komunitas petani dipimpin oleh mukkadam. Melalui mukkadam inilah pemerintah berhubungan dengan petani. Setiap petani bertanggung jawab untuk menyerahkan hasilnya sehingga mereka dilindungi dari kejahatan. Adapun hasil pertaniannya yaitu berupa biji-bijian, kacang, tebu, sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas dan bahan-bahan celupan. Selain untuk kebutuhan dalam negeri hasilnya di ekspor ke Eropa, Arabia, dan Asia Tenggara. Bersama dengan hasil kerajinan seperti kain tenun, kain tipis bahan Gordyin yang banyak diproduksi di Gujarat dan Bengal. Pada

⁸⁸*Ibid.*, h. 146.

masa Syekh Jehan dilakukan pembangunan ekonomi dimulai dari pengembangan irigasi. Sistem perpajakan pun diatur dengan baik yang dikelola sesuai dengan sistem zabt. Industri pertanian dan perdagangan mulai berkembang.

f. Bidang Seni dan Budaya

Karya seni terbesar yang pada dicapai pada masa Dinasti Mughal khususnya pada masa Akbar dibangunnya istana Fatfur Sikri di Sikri, villa dan masjid-masjid yang indah. Pada masa Syekh Jehan dibangun masjid berlapis mutiara dan Taj Mahal di Agra, masjid Raya Delhi, dan istana indah di Lahore. Seni lukis, gubahan syair dan munculnya sejarawan pada masa Aurangzeb.⁸⁹

4. Model Kurikulum Pendidikan Islam

Secara fungsional pendidikan merupakan media yang tepat untuk menumbuh kembangkan aspek kreativitas, melestarikan nilai-nilai, serta membekali kemampuan produktif peserta didik, maka kurikulum yang tepat adalah menggunakan pendekatan akademik, yaitu model yang menggunakan pendekatan subyek akademik, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologi.

Misalnya pada kurikulum subyek akademik tersebut, maka dalam penerapannya ke dalam pendidikan Islam maka harus dimodifikasi dan diformulasikan dengan empat hal, yaitu: integrasi nilai-nilai *absolute Ilahiyah*, nilai-nilai *relative insaniyah*, masalah pendidikan, dan masalah sosial. Oleh karena dalam Islam menghendaki adanya model yang interdisipliner dan integratif terhadap semua masalah-masalah kehidupan.⁹⁰

Pandangan tentang perlunya berfikir rasional dalam memahami agama, pada tataran tertentu mempertanyakan kembali tentang konsep dan argumen dibalik paham dan praktek keagamaan yang selama ini *taken for granted*. Disamping itu ada keinginan untuk mengajarkan agar umat Islam terbiasa dengan perbedaan pendapat bahwa ternyata Islam mempunyai bermacam-macam aspek,

⁸⁹*Ibid.*, h. 153.

⁹⁰Achmad Masrur, *Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), h. 58.

sering berhadapan dengan paham keislaman atau pemahaman keislaman yang belum siap menerima keragaman paham keagamaan yang berkembang.⁹¹

Memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam dinamika pendidikan Islam dimaknai Azra sebagai upaya memberikan pemahaman bahwa pada dasarnya seluruh ilmu itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan usaha pendalaman dan pengembangan terhadap keduanya merupakan manifestasi ibadah.⁹² Boleh jadi kemunduran pendidikan Islam lebih disebabkan oleh adanya pandangan dikotomis tentang ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Padahal jika ditelusuri secara mendalam, Islam sebenarnya tidak mengenal adanya dikotomi tersebut.

Pandangan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-‘Alaq (96): 1-5, Dari ayat ini dipahami bahwa segala sesuatu yang dikerjakan hendaklah dimulai dengan menyebut nama Allah, sebab inilah yang menjadi kunci, apakah suatu pekerjaan memiliki ruh keislaman atau tidak. Selanjutnya dengan tegas Allah mengatakan bahwa Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Di sini Allah tidak membedakan bahwa yang diajarkan-Nya itu adalah ilmu agama atau ilmu umum. Dengan begitu, maka dipahami bahwa asal ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, pastilah berasal dari sumber yang satu yaitu Allah. Artinya, kalau umat Islam mau memajukan pendidikan Islam, maka perilaku mendikotomikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum haruslah ditinggalkan karena akan membawa kemunduran bagi umat Islam.

Proses transformasi yang mempertimbangkan semua variabel tersebut, Azyumardi Azra mengemukakan akan menghasilkan *output* pendidikan yang merupakan *input* bagi masyarakat, sebagai berikut:

1. Perubahan Sistem Nilai : dengan memperluas “peta kognitif” peserta didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional. Perluasan wawasan ini akan merupakan oendorong bagi tumbuh dan berkembangnya “semangat untuk berprestasi dan mobilitas sosial”. Persoalannya kemudian, sejauh mana sistem dan

⁹¹ *Ibid.*, h. 130.

⁹² *Ibid.*, h. 144.

lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren, yang secara sadar mengorientasikan diri pada perluasan “peta” kognitif ini, bahkan sebaliknya terdapat kesan yang kuat, bahwa pesantren tetap berkuat pada normativisme dan dogmatisme lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisis dan kreativitas.

2. *Output politik* : Kepemimpinan modernitas dan innovator yang secara langsung dihasilkan sistem pendidikan dapat diukur dengan perkembangan kuantitas dan kekuatan birokrasi sipil militer, intelektual dan kader-kader administrasi politik lainnya, yang direkrut dari lembaga-lembaga pendidikan terutama pada tingkat menengah dan tinggi. Di sini, kepemimpinan yang dihasilkan lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pada tingkat menengah seperti pesantren, kelihatannya sebagian besar masuk ke dalam “kepemimpinan tradisional”, tegasnya kepemimpinan keagamaan, yang tentunya berhasil dicapai setelah mendapat pengakuan dari masyarakat. Sedangkan pada tingkat pendidikan tinggi –dalam hal ini IAIN- selain melahirkan kepemimpinan tradisional tadi, tetapi dalam batas tertentu juga melahirkan intelektual dan birokrat, dan segelintir yang masuk ke lingkungan militer terutama menjadi “*rohisi*” (rohani Islam) atau “*binroh*” (pembinaan rohani), penjajahan madrasah, melalui UUSPN 1989, dengan tokoh umum pada segi lain membuka peluang besar bagi sepektrum kemunculan lapisan-lapisan kepemimpinan di atas dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam.
3. *Output ekonomi* : ini dapat diukur dari tingkat ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai, baik “white collar” maupun “blue collar”, hal ini harus diakui masih merupakan suatu masalah besar yang dihadapi sistem dan lembaga pendidikan Islam. Belum terdapat link and match yang jelas dan kuat antara sistem dan lembaga pendidikan Islam dengan masalah tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.
4. *Output social* : dapat dilihat tingkat integrasi sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal integrasi sosial, output sistem dan lembaga kelihatannya relative berhasil, karena didukung

oleh faktor kependudukan Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Tetapi dalam hal mobilitas sosial, sistem kelembagaan pendidikan Islam kelihatannya belum lagi kelihatan signifikannya.

5. *Output cultural* : tercermin dari upaya-upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif, peningkatan peran integrative agama dan pengembangan bahasa pendidikan. Pada tingkat pengembangan tinggi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam –dalam hal ini IAIN- sulit diingkari sedikit banyak telah mampu mengembangkan paradigma keislaman yang lebih integrative, dengan pendekatannya yang non mahdzab. Tetapi pada tingkat lembaga pendidikan yang lebih rendah, kebudayaan ilmiah, rasional dan novatif kelihatannya belum banyak berkembang.⁹³

Secara detail Azyumardi Azra menyatakan, bahwa kurikulum merupakan pencapaian tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, meode dan sistem evaluasi melalui tahap-tahap penguasaan peserta didik terhadap berbagai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁹⁴ Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh gelar dan ijazah. Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman perencanaan yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*).

Dikotomi pendidikan yakni adanya pemisahan ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dapat dibuat integrasi keduanya melalui 3 cara yang pertama yakni kedua ilmu ini dikemas dalam kurikulum pada suatu fakultas seperti UII Yogyakarta, UNISBA Bandung, walaupun hal inipun masih cenderung pada ilmu-ilmu agama. Kedua model berdasarkan ide islamization of knowledge (islamisasi ilmu pengetahuan) oleh Ismail Al Faruqi yang menekankan pada pandangan terhadap tauhid sebagai sistem pemerintah. Ketiga pendidikan yang dijalankan

⁹³*Ibid.*, h. 160.

⁹⁴*Ibid.*, h. 196.

oleh UIN dan STAIN yang menjadikan ilmu agama sebagai point utama dan ilmu umum sebagai pendukung yang diintegrasikan dalam kurikulum.⁹⁵

Perubahan kurikulum dapat terjadi secara bertahap (*evolusi*) maupun secara cepat (*revolusi*). Perubahan yang terjadi dalam suatu implementasi kurikulum menunjukkan prinsip relevansi keberadaan kurikulum yang harus sesuai dengan kebutuhan zaman. Sehingga, apapun bentuk dari suatu desain kurikulum pada akhirnya kurikulum tersebut akan tetap akan mengalami perubahan. Secara konseptual dan faktual, kurikulum PAI yang ada saat ini masih mengekor kepada kurikulum pendidikan umum. Padahal, jika ditinjau dari sisi historis, lulusan lembaga pendidikan Islam di masa lalu seperti madrasah dan jami'ah telah banyak memberikan kontribusi terhadap peradaban Islam. Bahkan diantara mereka namanya tercatat dalam tinta emas ilmu pengetahuan modern. Sebut saja Ibnu Sina yang ahli dibidang filsafat dan kedokteran, Al-Idrisi ahli dibidang kartografi penemu bola dunia (*globe*), Abbas Ibnu Firnas ahli dibidang fisika dan penerbangan (*aeronautika*), al-Khawarizmi ahli matematika penemu angka "nol", al-Jazari ahli mekanik penemu robot dan lain-lain. Dari beberapa deretan nama ilmuwan dan penemu Islam tersebut, tidak mengherankan jika sejak abad ke tujuh sampai abad ke tiga belas, umat Islam berada di dalam abad kejayaan (*golden age*).

Kemajuan yang telah dicapai oleh intelektual muslim yang ada saat itu tentu bukanlah tanpa alasan. Salah satu faktor penentunya adalah kurikulum pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman selain sumbangsih dan perhatian pemerintah terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada saat itu. Tidak mengherankan Marshall G Hodgson menyatakan bahwa umat Islam sangat terbuka dan mau belajar tentang teknologi dari mana saja tanpa rasa takut dan cemas. Mereka merasa sebagai pemenang (*antumlu a'launa*), bukan pecundang yang menghardik dan apoligetik lantaran picik, dan tidak mampu seperti dalam pelajaran al Anzu wal al Karmu (*grape sour*).

⁹⁵Saiful Akhyar Lubis, *A New Paradigm For Islamic Higher Education In Indonesia: Institutional and Curriculum Aspects*, International Conference the Community Development in ASEAN, 2017, h. 8.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengembangan kurikulum PAI selayaknya diberikan dalam bentuk otonomi khusus bidang pendidikan. Diantaranya dengan pemberian hak mengurus arah kebijakan pendidikan Islam serta wewenang untuk menjalankannya. Dengan demikian, maka pengelolaan pendidikan Islam akan berubah dari sistem sentralisasi yang mengekor pada pendidikan umum ke sistem desentralisasi yang mengarah pada otonomi pendidikan seutuhnya. Tidak hanya memberikan otonomi yang seluas-luasnya bagi lembaga pendidikan Islam. Pengembangan kurikulum PAI menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah langkah awal menempatkan lembaga pendidikan Islam langsung di bawah Presiden selaku pemegang kekuasaan eksekutif. Sehingga pendelegasian hak-hak formal dalam hak domain lembaga pendidikan tidak lagi berada dalam suatu naungan yang mengekang dan membatasi kewenangan lembaga pendidikan Islam.

Selain itu dalam implementasi kurikulum PAI, materi ilmu kebahasaan tidak lagi menjadi bagian dari mata pelajaran atau materi perkuliahan dalam semester tertentu. Bahasa internasional seperti: Arab, Mandarin dan Inggris hendaknya menjadi bahasa pengantar dalam berkomunikasi pada seluruh materi yang disampaikan guru dan dosen di kelas. Selain itu penerapan kebijakan ini termasuk dengan menyediakan fasilitas berupa buku-buku materi pelajaran atau perkuliahan yang menggunakan tulisan dua bahasa (*bilingual*) termasuk menyediakan corner untuk memperlancar kemampuan peserta didik dalam menguasai keterampilan bahasa.

Terakhir, kurikulum yang ada hendaknya merupakan kurikulum yang berada dalam tataran praktis dan bukan lagi kurikulum yang bersifat teoritis. Hal ini berarti merubah peran lembaga pendidikan Islam yang selama ini hanya menghasilkan lulusan yang bersifat formalitas, menjadi industri produk dan jasa yang mampu memasok lulusan siap pakai dan terampil dibidang agama dan sains. Seperti mampu melakukan penyelenggaraan jenazah, berceramah dan berkhotbah, bermain alat musik religi, menyetir, membuat kuliner serba halal, bahkan membuat pesawat tanpa awak atau drone.

Dari berbagai paparan di atas, paradigma pengembangan kurikulum PAI, hendaknya tidak bersifat apa adanya, formalitas dan asal jadi saja. Apa lagi berpihak dan menguntungkan segelintir kelompok tanpa memikirkan dampaknya bagi hajat hidup orang banyak. Artinya bahwa perubahan-perubahan kurikulum dari waktu ke waktu, jangan hanya sekedar menukar posisi materi, tidak sampai mengubah paradigma dan perspektif dalam melihat setiap problema yang ada dalam materi pembelajaran.⁹⁶

Perkembangan beberapa IAIN/STAIN menjadi universitas memperluas berbagai bidang studi yang tidak terbatas pada bidang studi ilmu agama. Bidang studi umum diberbagai UIN telah berkembang meliputi bidang studi teknologi informasi, ekonomi-bisnis, psikologi dan bahkan di UIN Jakarta berdiri fakultas kedokteran. Dari perspektif pengembangan bidang studi ini UIN telah menyiapkan berbagai sumber daya manusia Indonesia ke depan. Juga di beberapa universitas Islam swasta telah lama mengembangkan bidang sudi tersebut untuk menyapkan sumber daya manusia Indonesia. Memang kehidupan masyarakat Indonesia ke depan apalagi menghadapi MEA memerlukan sumber daya yang berkarakter handal, yang berilmu, memiliki jiwa *entrepreneurship* dan memiliki kompetensi. Ilmu dan pengembangannya tuntutan yang semestinya bagi pendidikan tinggi Islam.

Pentingnya ilmu antara lain melalui isyarat ayat pertama turun yakni *iqra'* (baca) dan *qalam* (tuliskan). Pengembangannya telah disyaratkan Alquran mendorong untuk melakukan penelitian terhadap ilmu yang ada. Bagi produk pendidikan tinggi Islam ayat-ayat ilmu sudah banyak dihapal dan memahami maknanya, tetapi sering hanya menjadi hapalan dan pemahaman, implementasinya sulit dilaksanakan. Bila non Muslim yang menjadi *inner dynamic* mencari ilmu dan mengembangkannya hanya sekedar menemukan kepuasan dirinya atau keinginan agar namanya di kenal dalam sejarah kemanusiaan, latar belakangnya hanya bersifat individual dan tidak bermakna teologis. Dorongan yang bersifat material

⁹⁶Muhamad Tisna Nugraha, *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*, At-Turats Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam Vol. 10 No. 1 (2016), h. 18-19.

itu demikian dahsyat mereka telah menemukan banyak hal dalam kehidupan ini. Berbeda dengan Muslim lebih mulia dorongan itu dari sesuatu yang diyakini sebagai Tuhannya tetapi mengapa tidak menjadikah hal itu sebagai dorongan yang maha dahsyat pula? Muslim masih saja tertidur lelap tidak membuahkan apa-apa dalam kehidupan ini. Apakah otak Muslim kalah cerdas dengan otak orang non Muslim? Bila non Muslim apa yang mereka lakukan tidak berdampak berpahala berbeda dengan Muslim akan memberi dampak yang berpahala.

Entrepreneurship perlu pula mendapatkan perhatian dari pendidikan tinggi di Indonesia termasuk pendidikan tinggi Islam. Indonesia saat ini level *entrepreneurship*nya berada di peringkat terbawah di bawah negara Asia lain, seperti Negara Jepang, Korea Selatan, dan Singapura. Negara Jepang, negara yang kalah perang pada waktu perang dunia II, negara dimana dua kotanya Nagasaki dan Hiroshima hancur rata dengan tanah, tanah-tanah mereka menjadi tidak subur karena bom. Begitu pula dengan Korea Selatan, negara yang pernah perang dengan sesame saudara yaitu Korea Utara, karena rebutan ideologi komunis dan non komunis, negaranya pun hancur. Begitu pula dengan Singapura, negara yang kecil yang tidak memiliki sumber daya alam yang ada hanya sumber daya manusia. Mereka menyadari bahwa manusia sejak dulu dalam kurun apapun tetap hidup karena manusia memiliki potensi yang luar biasa di dalam dirinya.

Sumber daya alam bangsa Indonesia yang kini masih kaya ke depan semakin lama semakin habis, yang masih tersisa adalah sumber daya manusianya. Pendidikan tinggi Islam harus menyiapkan lulusannya seperti itu agar mereka dapat bersaing dengan lulusan pendidikan lainnya di Indonesia maupun lulusan pendidikan tinggi luar negeri. Kompetisi kata kunci bagi alumni pendidikan tinggi Islam guna menyiapkan diri menjadi petarung ditengah gelombang nilai-nilai yang acap kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam tetapi mereka tetap harus kokoh berdiri. Selain itu di era kompetisi ini lulusan pendidikan tinggi Islam antara lain harus memiliki penguasaan terhadap *Information of Technology* (IT). Hal lain pula yang perlu disiapkan adalah kepercayaan dirinya bergaul dengan dunia internasional, kepercayaan diri bukan saja karena memiliki segudang ilmu atau memiliki keahlian yang mumpuni tetapi kepercayaan diri karena

ditumbuhkan oleh karena mereka memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional.

Pendidikan tinggi Islam telah berusia 70 tahun, usia yang sudah cukup dewasa untuk mengemban peran pendidikan guna mencerdaskan anak bangsa serta menyiapkan mereka dapat berkompetisi di tengah-tengah pergaulan internasional dan member warna kepada pembangunan bangsa ke depan. Di usianya yang cukup dewasa ini semakin mendapat perhatian dari pemerintah baik dengan peraturan dan perundangan maupun dengan pendanaan pendidikan melalui APBN di mana setiap tahunnya mengalami peningkatan untuk membangun infrastruktur pembelajaran, untuk peningkatan SDM-nya maupun untuk kesejahteraan tenaga pengajarnya. Pendanaan pendidikan di era pemerintahan Orde Baru berada di 3 atau 4 persen dari APBN di era kini yang dialokasikan pemerintah mengalami peningkatan yang pesat berkisar diangka 20 persen dari Anggaran Pembangunan Nasional. Dari anggaran pendidikan yang besar ini pemerintah melalui Kementerian Agama memberikan beasiswa untuk 5000 doktor selama beberapa tahun ke depan bagi tenaga pengajar pendidikan tinggi Islam baik yang dikelola pemerintah maupun yang dikelola swasta, jumlah beasiswa yang cukup besar.

Begitu pula dengan anggaran pendidikan itu tenaga pengajarnya yang telah memenuhi persyaratan diberikan sertifikasi dosen yang jumlahnya sesuai dengan peraturan pemerintah. Kelak mereka beserta dengan sumber daya manusia yang ada saat ini akan siap menghadapi pergaulan nasional dan internasional. Lembaga pendidikan tinggi Islam, kini bukan hanya lembaga dakwah tetapi juga lembaga akademik dalam merespon berbagai persoalan masyarakat. Sebagai institusi yang bersumber kepada Alquran dan As-Sunnah, ia dapat menjadi *inner dynamic* guna menggerakkan pengembangan ilmu dan ekonomi. Lembaga pendidikan tinggi Islam akan menghantarkan bangsa Indonesia mencapai kemajuan dan peradaban gemilang, berlandaskan nilai nilai Islam. Peradaban muslim masa dulu dapat menjadi contoh, dicapai melalui majunya bidang ilmu pengetahuan yang telah berkembang di era Bani Umayyah dan Abbasiyah baik ilmu pengetahuan agama seperti ilmu tafsir, hadits, fiqh dan lainnya, juga berkembang ilmu pengetahuan

non agama seperti ilmu matematika, fisika, kimia, kedokteran dan lainnya. Selain itu majunya ekonomi menjadi bagian penting pula terbentuknya peradaban dunia yang dikembangkan oleh suatu negara yang didorong oleh para pedagang atau para *entrepreneurship*nya.⁹⁷

5. IAIN Lhokseumawe Sebagai Kampus Peradaban

Pada statuta IAIN Lhokseumawe terdapat kata *kampus peradaban* yaitu pada bagian kedua, pasal 8 ayat 4. Secara lengkap bunyi ayat 4 adalah institut merupakan institusi pendidikan yang membuka diri terhadap keilmuan yang berkembang sekaligus mendunia dalam rangka mewujudkan cita-cita luhur menuju kampus peradaban.⁹⁸ Peradaban merupakan kata yang dilekatkan pada IAIN Lhokseumawe dalam menjalankan tugas perguruan tinggi Islam terus mengembangkan diri untuk mewujudkan kampus peradaban. Semangat pengembangan perguruan tinggi Islam dewasa ini telah sampai pada tingkat tertinggi. Pengembangan dilakukan dalam berbagai bentuk baik peningkatan statusnya, pengembangan unsur-unsur kelembagaannya sehingga menjadi lembaga yang mampu menyahuti serta tuntutan zaman. Keikutsertaan lembaga perguruan tinggi Islam dalam upaya pengembangan keilmuan bagi masyarakat dunia ternyata memberikan nuansa yang berbeda, hal ini ditandai dengan berbagai konsep serta corak perguruan tinggi Islam dalam berinteraksi serta memberikan kontribusi bagi pemerintah, nusa, dan bangsa.

Melalui semangat pengembangan yang diakselerasikan dengan perubahan dan menyatukan konsep yang diaplikasikan oleh perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi Islam. Kini perlu diskursus atau konsep pengembangan lain sehingga corak dan arah pengembangan perguruan tinggi Islam lainnya dapat lahir dengan konsep baru. Konsep atau yang disebutkan dengan pilar pengembangan dalam penelitian ini lahir melalui semangat memberikan penyadaran serta tambahan solusi umat bagi civitas akademika hari ini yang barangkali sistem dan pemberian sejumlah Satuan Kredit Semesteran (SKS) belum memberikan dampaf

⁹⁷Hasbi Indra, "Pendidikan Tinggi Islam dan Peradaban Indonesia," dalam *Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1, h. 127-129.

⁹⁸ Statuta IAIN Lhokseumawe, PMA No. 58 tahun 2016, h.12.

perbaiki karakter mahasiswa. Untuk itu perlu corak baru agar adanya integrasi aktivitas formal dengan kegiatan nonformal menyatu sehingga menjadi sebuah konsep baru yang dapat ditebarluaskan di lingkungan lembaga tinggi Islam.

Sebagai contoh pengembangan yang aktual bagi perguruan tinggi Islam secara institusional, pengembangan ilmu keislaman khususnya dan ilmu lain pada umumnya, banyak menggagas epistemologi keilmuan Qur'ani. Hal ini cukup urgen di tengah belantara epistemologi Barat yang mendesak masuk dalam ranah keilmuan kita. Sebuah epistemologi yang tidak memiliki garansi tidak hanya dalam proses pengembangan ilmu yang Qur'ani, melainkan juga dalam membentuk Sumber Daya Manusia yang Islami. SDM yang memiliki kesinambungan antara pemikiran dan hati, antara pikir dan zikir, antara intelektual dan Spiritual, guna menuju proses hijrah dan kesadaran manusia yang seutuhnya lalu menuju transidensi keilmuan yang berlandaskan iman. Suatu upaya yang sungguh-sungguh menjadikan ilmu tidak hanya sekedar memperoleh kenikmatan intelektual semata, melainkan juga melakukan penjelajahan menyeluruh spiritual, emosional menuju kesadaran hakiki mendapat ilmu berlandaskan spiritualitas-ruhaniah. Kiranya patut disimak ungkapan Alquran dalam surat Ali 'Imran ayat 190-192.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَلْحَادًا لِّأَيِّتٍ لِّلَّذِينَ يَذُكُرُونَ اللَّهَ وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تُدْعَىٰ النَّارَ فَعَدُوًّا وَأَحْزَانًا وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya: Sesungguhnya pada penciptaan siang dan malam terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berfikir. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. Ya

Tuhan Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.

Ayat tersebut juga mengajak kita untuk menjadikan alam semesta sebagai obyek telaah ilmu. Pada saat yang sama juga menyadari keterbatasan pikiran manusia. Terutama berkaitan dengan hal-hal *ghaib* atau wilayah metafisika. Sehingga seorang intelektual Muslim akan tergerak untuk mengingat atau berzikir terhadap Ke Maha Kuasaan-Nya. Di sini tergambar dengan jelas akan 2 hal. Pertama, Obyek kajian akal adalah alam fisika, sedangkan obyek kerja hati adalah wilayah metafisika. Kedua, bagaimana kualitas kemanusiaan berkait dengan kualitas Ketuhanan atau ilahiyah. Kedua kualitas itu dianugerahi Allah SWT pada diri manusia. Pendekatan nilai-nilai ilahiyah dalam menyelami lautan ilmiah itulah yang menjadi tempat berpijak epistemologi ilmu yang akan dikembangkan oleh perguruan Tinggi Islam.

Konsep pengembangan perguruan tinggi Islam yang ditawarkan dalam hal ini, merupakan pilar hiden kurikulum yang dikembangkan dalam berbagai aktivitas atau kegiatan lembaga perguruan tinggi Islam. Berikut konsep pilar pengembangan perguruan tinggi Islam yang dimaksud.

a) *At-Tazkiyah An-Nafsi*

Merujuk ilmu pada bahasa Arab kata *Tazkiyatun nafs* berasal dari dua buah kata yaitu *Tazkiyatun dan An-nafs*. Tazkiyah berasal dari – يزكو – yang artikan sebagai (baca; Tumbuh) dan *Zada* (baca: bertambah). *Zakaa* juga dapat diartikan sebagai *Solaha* (baca; baik) dan ia juga berarti *barokah* (baca; banyak kebaikannya), disamping itu juga berarti *Thaharoh/Suci* bersih.⁹⁹ sedangkan dianalisis melalui pendekatan ilmu *Nahu* bentuk kata *Tazkiyah* dari kata *zaka* yang diberi tambahan huruf kaf, sehingga menjadi *Zakka-Yuzakki-Tazkiyatan* – تزكية – يزك – yang berarti menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, membersihkan, mensucikan dan menjadikannya jadi baik serta bertambah baik.

⁹⁹Al-Munjid, *Fii Al-Lughah Wal 'Am*, (Bairut: Maktabah Syarkiyah, 1987), h. 303.

Secara etimologis *Tazkiyatun nafs* berarti membersihkan jiwa, memperbaikinya dan menumbuhkannya agar menjadi semakin baik serta mengembangkan potensi baik jiwa manusia. *Tazkiyatu an-Nafsi* merupakan proses pembersihan jiwa batiniyah yang memiliki posisi penting dalam mengarahkan kehidupan manusia. *Tazkiyatu an-Nafsi* menjadi salah satu pilihan dalam memberikan pendidikan dan pembersihan jiwa dikala manusia larut penyakit-penyakit psikologi seperti jenuh, gundah-gulana, bosan, mengalami kekosakosongan hati dan pikiran, keluh-kesah dan lain-lain. Penyakit *tazkiyatu an-Nafsi* yang ditimpa seseorang dapat berefek pada aktivitas individu seseorang baik hubungannya pada manusia dan juga hubungannya kepada Sang Khalik.

Demikian halnya hari ini, timbulnya bermacam penyakit jiwa mengakibatkan angka kriminal semakin bertambah serta merisaukan, alhasil generasi ke depan semakin mengkhawatirkan. Allah memberikan gambaran konsep *tazkiyatu an-Nafsi* dalam Alquran Surat al-Baqarah Ayat 129 sebagai berikut:

أٰتَعْت فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَدِّعٰلَيْهِمْ ءَاٰتِيْكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ الْحَكِيْمَ
 وَيُزَكِّيْهِمْ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Artinya: Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Alquran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Sungguh konsep *tazkiyatu an-nafsi* merupakan pilar yang baik dikembangkan di dunia perguruan tinggi selaras dengan apa yang dicita-citakan lembaga pendidikan tinggi Islam selama ini. Isu aktual ini masih hangat dibincangkan oleh civitas akademika perguruan tinggi Islam untuk mengembangkan semangat mengembangkan pendidikan karakter yang berakhlak, bermoral, dan berbudi pekerti luhur di dunia pendidikan. Untuk itu salah satu upaya untuk melahirkan tujuan pendidikan tersebut dapat diinternalisasikan dan

diaplikasikan di tengah-tengah lembaga pendidikan tinggi Islam di manapun berada.

Tazkiyatu an-nafsi merupakan proses pembersihan jiwa dan hati dari berbagai dosa dan sifat-sifat tercela yang mengotorinya, dan selanjutnya peningkatan kualitas jiwa dan hati tersebut dengan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang diridhai Allah Swt, serta potensi-potensi positifnya dengan *mujahadah*, ibadah dan berbagai perbuatan baik lainnya, sehingga hati dan jiwa menjadi bersih dan baik serta berkualitas. Yang selanjutnya menjadikannya memiliki sifat-sifat karakter atau perilaku yang baik serta terpuji.

Mengimplementasikan pendidikan *tazkiyatu an-nafsi* di lembaga perguruan tinggi Islam dapat dilakukan berbagai kegiatan seperti pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah. Pelaksanaan ibadah wajib dapat berupa melaksanakan shalat berjama'ah di masjid atau di mushalla lembaga yang tersedia. Mengupayakan shalat berjamaah shalat khusyuk serta menghadirkan makna yang tersirat dalam bacaan shalat selain itu menggalakkan kepada civitas akademika yang ada untuk melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah lainnya disela-sela aktivitas seperti shalat dhuha, puasa senin dan kamis. Selain penyadaran dan pembiasaan shalat dilingkungan kampus juga diberlakukannya pengajian pendalaman agama khususnya bidang pendekatan pendidikan jiwa dan hati. Kegiatan ini dirasakan sangat positif selain pendidikan jiwa dan hati para dosen dan karyawan juga akan membiasakan diri dalam nilai-nilai kebersamaan untuk saling mengerti dan memperdalam pengetahuan melalui orang lain. Kegiatan lainnya upaya lembaga dalam menginternalisasikan pendidikan *tazkiyatu an-nafsi* melalui kegiatan membaca Alquran. Makna membaca tidak hanya sekedar menyuarakan bacaan, akan tetapi membaca merupakan proses pendalaman, penganalisaan, pencarian, dan penelaahan sehingga lahir jiwa kesadaran bagi dirinya sendiri tanpa adanya pemaksaan dari siapapun.

Penggalakan dan pemberlakuan pendidikan *tazkiyatu an-nafsi* tersebut sulit terlealisasikan bila mana komponen lembaga perguruan tinggi Islam belum menyamakan persepsi terhadap pentingnya *tazkiyatu an-nafsi* dalam berbagai kegiatan yang ada. *Tazkiyatu an-nafsi* dapat menjadi salah satu solusi terhadap

polemik yang terjadi lembaga perguruan tinggi agama ini, namun ternyata nilai-nilai keagamaanya tidak muncul bahkan jauh dari harapan dan cita-cita agama itu sendiri. Mengembangkan nilai-nilai tersebut perlu kesadaran dalam diri individu yang memiliki ruh Ilahiyah dan ketaatan beribadah kapanpun dan di manapun berada. Sehingga pembersihan jiwa dan hati menyatu dalam berbagai kegiatan ilmiah di lingkungan perguruan tinggi Islam.

b) *At-Tarahim*

At-Tarahim merupakan sikap saling menyayangi dan mengasihi, terhadap sesama kaum muslimin dalam hidup bertetangga, bermasyarakat dan bernegara, apalagi orang lain itu memiliki akhlak atau karakter yang lebih mulia dari kita. Pengertian kasih sayang menurut Anis adalah diartikan sebagai perbuatan dari seseorang yang memberikan kenyamanan, kesenangan, keharmonisan dan rasa penghargaan kepada orang lain.¹⁰⁰ Melihat kata *Tarahim* merupakan kajian pendidikan Islam maka ada baiknya kita melihatnya terlebih dahulu dalam Alquran. Kata *tarahim* dalam Alquran cukup banyak disebutkan Allah berkali-kali. Hal ini terbukti bahwa dalam Alquran, kasih sayang dipresentasikan dalam kata *Ar-Rahmah* (kasih sayang). Kasih sayang merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam al-Qur`an dalam bentuk kata yang berbeda yaitu *ar-Rahman* yang biasanya dirangkaikan dengan kata *ar-Rahim* yang berarti pengasih dan penyayang yang menunjukkan sifat-sifat Allah. Kata *rahman* dan *rahim* merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam Alquran, yaitu sebanyak 114 kali.¹⁰¹

Maka kasih sayang merupakan salah satu sifat mulia yang ditanamkan Allah kepada setiap manusia, dan karena sifat inilah Allah akan mengampuni dosa manusia yang mau bertaubat dengan sungguh-sungguh sebagai wujud kasih sayangnya kepada hamba-hambaNya. Hal ini Allahabadikan dalam firmanNya Alquran surat Al-An`am ayat 12 sebagai berikut:

¹⁰⁰Muhammad Anis, *Kuantum al-Fatihah Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 53-55.

¹⁰¹Quraisyihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 2000), h. 25.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنجِنِ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى
بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ رَهُمْ وَمَا يَذَّ

Artinya: Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah: "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman.

Pada ayat yang lain dengan surat yang sama, Allah juga memberikan penjelasan kepada manusia tentang percikan rasa kasih sayang tepatnya pada ayat 54 sebagai berikut:

وَإِذَا جَاءَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۖ بُدِّئَتْ بِكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ
الرَّحْمَةُ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan Mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Semua makhluk ciptaan Allah termasuk masyarakat kampus di dunia ini memiliki kondisi dan potensi masing-masing. Begitu juga manusia, dalam kapasitasnya sebagai makhluk yang paling sempurna dengan akal, perasaan, dan nafsu yang dimilikinya. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan Allah mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Allah dan menjadikan adanya sebagai pelestari, pemimpin, dan penjaga bumi. Selain itu manusia juga makhluk kosmos yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan sebagai makhluk. Dengan berbagai perlengkapan tersebut wajar jikalau Allah memberikan kesempurnaan dibandingkan dari makhluk yang lain. Maka sungguh terkadang manusia tersebut

tidak mampu memanfaatkannya dengan baik sehingga menjadi kufur dengan apa yang diamanahkannya kepadanya.

Konsep *tarahim* dalam kajian ini merupakan pengarah nilai-nilai kasih sayang pada lingkungan kampus sebagai lembaga perguruan tinggi Islam. Internalisasi jiwa kasih sayang dalam berbagai kegiatan atau aktivitas ilmiah bagi civitas akademika merupakan wadah untuk mempersatukan ukhwah islamiyah sehingga terbentuk peradaban islami yang saling memiliki ketergantungan satu dengan lainnya. Penerapan nilai-nilai kasih sayang dalam upaya menciptakan akhlak mulai yang juga diistilahkan dengan pendidikan karakter bagi civitas akademika dapat dilakukan dengan melakukan beberapa hal. Lahirnya rasa kasih sayang yang dipupuk secara bersama dapat ditimbulkan dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti penguat silaturahmi antar masyarakat kampus. Penguatan silaturahmi diberbagai kegiatan lembaga internal dan eksternal misalnya dalam kegiatan arisan, menjenguk yang ditimpa musibah (sakit atau yang kemalangan). Selain itu kegiatan silaturahmi juga dapat dirasakan melalui kegiatan ilmiah lainnya seperti seminar, workshop, dan pelatihan-pelatihan. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi wadah silaturahmi dan pemersatu pikiran dan persepsi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Sebagai lembaga perguruan tinggi Islam tersebarnya nilai-nilai kasih sayang dapat diperkuat melalui kerja sama antar lembaga atau instansi. Kerja sama dapat terwujud pada tingkat fakultas, jurusan, dan program studi masing-masing. Kerja sama dilakukan sebagai wadah penguat kasih sayang antar civitas akademika juga bertujuan untuk saling berbagi rasa, cipta dan karsa masing-masing. Berbagi informasi, berbagi pengalaman, berbagi penelitian, berbagi pengabdian kepada masyarakat dan berbagi keilmuan. Nilai-nilai *At-Tarahim* di lingkungan lembaga perguruan tinggi Islam setidaknya akan melahirkan lingkungan kampus yang bersahabat, asri, tentram, aman, nyaman, dan menyenangkan. Lalu siapa saja yang masuk ke dalamnya akan merasakan wahana intelek, wahana akademisi, serta wahana kajian ilmiah selalu terpatri dalam diri sanubari civitas akademika perguruan tinggi Islam. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bagi mereka yang memiliki sifat

kasih sayang antar sesamanya maka Allah akan memberikannya rahmat yang baik.

c) *At-Takhallus*

Ikhlas merupakan amalan hati (*'amaliyah qolbiyah*). Orang yang ikhlas semata-mata mengharapkan keridhoan Allah SWT, tidak berharap pujian atau penghargaan dari manusia, bahkan amal ibadahnya ia sembunyikan agar tidak diketahui manusia lainnya.

Rasa keikhlasan memberikan karakter ketenangan jiwa dan kedamaian hati kepada setiap masyarakat kampus, sehingga membuatnya lapang dada dan tenang hatinya. Hatinya terhimpun pada satu tujuan, yaitu keridhaan Allah. Hasratnya terhimpun dalam satu wadah, yaitu meniti jalan yang membawanya kepada keridhaan Allah. Tidak dapat diragukan, kejelasan tujuan dan kelurusan jalan ke arah itu mampu membuat manusia menjadi tenang menghadapi guncangan karena adanya berbagai tantangan, kecenderungan dan jalan yang bisa ditempuh.

Proses keikhlasan dapat diukur melalui lapang dada, ketenangan hati, hati yang terhimpun pada satu tujuan, hasrat yang terhimpun pada penitiran keridhaan Allah SWT adalah suatu kondisi yang dihasilkan oleh ikhlas, semua sifat atau kondisi kejiwaan tersebut adalah bekal yang harus dimiliki masyarakat kampus khususnya civitas akademika perguruan tinggi Islam yang islami dan berkerakter, sebab sifat-sifat atau kondisi kejiwaan seperti itu sangat dibutuhkan dalam menjalankan amanat sebagai pengelola perguruan tinggi Islam.

Citra keikhlasan selalu diikrarkan hamba Allah melalui pelaksanaan ibadah salat. Ikrar tersebut tergambar pada saat doa *iftitah* shalat wajib dan sunnah, hal ini juga Allah berikan gambaran dalam Alquran Surat al-An'am ayat 160-162 sebagai berikut:

مَنْ جَاءَ أَحْسَنَةَ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ أَلْسِيَّةَ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَبِيماً
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفاً الْمُشْرِكِينَ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ

بِاللَّهِ الْعَلَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذِكِّكَ أَمْرَتِ وَأَنَا الْمُسْلِمِينَ فَلِإِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya dan barangsiapa membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya. Katakanlah aku telah ditunjuk oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus dan Ibrahim itu tidak termasuk orang-orang yang musyrik. Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Internalisasi nilai keikhlasan pada perguruan tinggi Islam sebagai pilar pengembangan adalah bimbingan spritual bermakna emosial yang berkarakter positif. Konsep nantinya akan melahirkan masyarakat yang berkarakter *takhallus* dalam berbagai kegiatan lembaga. *Takhallus* bagi masyarakat perguruan tinggi Islam pada hakikatnya tidak asing lagi hal tersebut memiliki relevansi terhadap logo kementerian agama yang mengintegrasikan keikhlasan sebagai moto utama dalam melaksanakan tugas negara.

Untuk itu, internalisasi nilai-nilai *takhallus* bagi masyarakat perguruan tinggi Islam diharapkan dapat mengimplementasikannya dengan sungguh-sungguh. Diantaranya dengan meniatkan diri agar selalu melaksanakan tugasnya negara karena Allah semata, bekerja berniat ibadah karena Allah, memiliki karakter amanah dalam melaksanakan tugasnya sebagai masyarakat kampus, menggunakan fasilitas dan jabatannya karan Allah. Keluhuran nilai ikhlas bagi civitas akademika perguruan tinggi akan memberikan angin segar bagi perkembangan perguruan tinggi Islam dalam upaya melahirkan pendidikan karakter bagi generasi mendatang. Membiasakan dan menyarankan agar lembaga memberikan perhatian khusus melalui kebijakan lembaga agar upaya internalisasi keikhlasan dapat dirasakan bersama oleh dosen, karyawan, mahasiswa, dan unsur-unsur lainnya yang ada di perguruan tinggi Islam.

d) Ar-Ruhul Mustaqbal / Al-Khayaly

Ar-Ruhul Mustaqbal/Al-Khayaly diistilahkan dengan visioner, Visimerupakan model masa depan sebuah lembaga yang menjadi komitmen dan milik bersama seluruh unsur dalam sebuah lembaga. Rumusan visi merupakan kristalisasi dari rumusan tugas satuan lembaga.¹⁰² Visi juga diartikan sebagai cara pandang jauh kedepan atau gambaran (*dream*) yang menantang (*ideal*) tentang keadaan masa depan kemana dan bagaimana lembaga diarahkan agar dapat secara konsisten dan tetap eksis, antisipatif, inovatif serta berisi cita-cita dan citra yang ingin diwujudkan secara bersama.

Visi merupakan keinginan dan pernyataan moral yang menjadi dasar atau rujukan dalam menentukan arah dan kebijakan pimpinan dalam membawa gerak langkah organisasi menuju masa depan yang lebih baik, sehingga eksistensi/keberadaan organisasi dapat diakui oleh masyarakat. Dalam konteks organisasi (instansi) pemerintah visi memainkan peran yang menentukan dalam dinamika perubahan pemerintahan, sehingga instansi pemerintah dapat bergerak menuju masa depan yang lebih baik.

Menurut Akdon visi merupakan gambaran tentang masa depan (*future*) yang realistik dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi adalah pernyataan yang diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini yang menjangkau masa yang akan datang. Lanjutnya Visi adalah pernyataan yang merupakan sarana untuk mengkomunikasikan alasan keberadaan organisasi dalam arti tujuan dan tugas pokok, Memperlihatkan *framework* hubungan antara lembaga dengan *stakeholders* (sumber daya manusia organisasi, konsumen, pihak lain yang terkait), Menyatakan sasaran utama kinerja organisasi dalam arti pertumbuhan dan perkembangan. Pernyataan visi, baik yang tertulis atau diucapkan perlu ditafsirkan dengan baik, tidak mengandung multi

¹⁰²Asropi, *Perencanaan Definisi dan Konsep Visi Dan Misi*, Makalah, disampaikan pada Pelatihan Manajemen Perencanaan Pada 14 Februari 2013 di Jakarta.

makna sehingga dapat menjadi acuan yang mempersatukan semua pihak dalam sebuah lembaga.¹⁰³

Pembahasan konsep pilar yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah paradigma berpikir dan manajemen civitas akademika perguruan tinggi Islam dalam upaya pengembangan lembaga. Sebagai masyarakat perguruan tinggi Islam merencanakan visi agar dapat mengembangkan ilmu keislaman yang dapat melepaskan ilmu pengetahuan dari kungkungan perasaan keagamaan yang sempit dan bebas dari pertimbangan-pertimbangan politik. PTAIN diharapkan dapat mengembangkan ilmu keislaman yang dapat memperkuat kedudukan ilmu pengetahuan dalam dimensi taqwa, berperan secara maksimal dalam upaya menyeimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan dengan kemajuan kehidupan rohani kemanusiaan.

Berdasarkan demikian, maka pilar yang perlu dikembangkan sebagai upaya pembentukan karakter civitas akademika perguruan tinggi Islam berikutnya adalah *Ar-Ruhul Mustaqbal/Al-Khayaly* (visioner). Perkaya daya melihat kebutuhan dan perkembangan masa depan merupakan upaya untuk mencoba memperbaiki, merelavansikan, merevitalisasikan, serta mereformasikan kondisi terkini untuk perbaikan masa yang akan datang. *Ar-Ruhul Mustaqbal / Al-Khayaly* diartikan oleh civitas akademika perguruan tinggi sebagai upaya pengembangan dan pembaharuan lembaga untuk maju lebih baik dari sebelumnya. Pengembangan keilmuan contohnya, perlu analisis mendalam kebutuhan sosial bagi pengelola perguruan tinggi Islam dalam mengembangkan fakultas, jurusan, dan prodi yang dibutuhkan oleh *stakeholder*. Sehingga *out-put* yang dihasilkan dapat beradaptasi dan memberi kontribusi bagi pengembangan agama, nusa dan bangsa.

Sebagai upaya pembaharuan dan pengembangan berpikir *ar-Ruhul Mustaqbal/al-Khayaly* dibuhkan telaah sosial yang mendalam. Agar pembaharuan dan pengembangan tidak salah sasaran. Telaah sosial yang dimaksud adalah pengembangan lembaga diarahkan pada kebutuhan dan kondisi sosial dan

¹⁰³Akdom, *Manajemen Strategi Manajemen Pendidikan* (Bandung: Afabeta, 2007), h. 95.

antropolog dengan tidak pula menafikan komponen lainnya seperti politik, ekonomi, dan kondisi pendidikan.

Selain hal penting di atas adapula komponen *ar-Ruhul Mustaqbal/al-Khayaly* sebagai penunjang kualitas akademik lainnya. Berpikir *ar-Ruhul Mustaqbal/al-Khayaly* bagi pengembangan akademik adalah berpikir untuk melakukan perbaikan pelayanan dalam jangka waktu ke depan. Penguatan pelayanan akademik bidang administrasi dan manajemen dilakukan melalui pembenahan layanan serba terbaru. Penguatan yang dimaksud seperti perluasan jaringan pelayanan dengan internet, perluasan pelayanan informasi akademik, penguatan penggunaan sistem informasi akademik yang modern, dan lain-lainnya. Penguatan tersebut didasari pada analisis mendalam terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman di masa mendatang.

Pengembangan ruh *ar-Ruhul Mustaqbal/al-Khayaly* bagi perguruan tinggi Islam dimaksud adalah perencanaan matang dengan menatap kemajuan masa depan. Mampu menganalisis swot dengan baik berdasarkan komponen-komponen lembaga perguruan tinggi Islam, perencanaan sumber daya manusia, perencanaan sarana dan prasaranan, dan perencanaan anggaran yang berbasis kinerja dan pelayanan prima misalkan.

e) *At-Ta'abbudiyah*

Kata *ta'abbud* bersumber dari akar kata *'abd* dan *'ubudiyah* yang bermakna ibadah dan penghambaan.¹⁰⁴ Telaah bahasa *Ta'abbudi* berasal dari bahasa Arab, sebagai *masdar* dari *fi'il ta'abbada-yata'abbadu-ta'abbudan* yang berarti penghambaan diri, ketundukan dan kerendahan diri kepatuhan, penyembahan, ketaatan kepada Allah swt.¹⁰⁵ Lebih jelasnya penulis mendeskripsikan makna *at-Ta'abbudiyah* menurut beberapa tokoh sebagai berikut:

¹⁰⁴Hasan Musthafawi, *al-Tahqiq fi Kalimat al-Qur'an al-Karim*, jil. 8, h. 12, Banggah-e Tarjemeh wa Nasyr Kitab, Teheran, 1360 S; Abu Manshur Ahmad bin Ali Thabarsi, *al-Ihtijaj*, jil. 2, h. 395, Nasyr Murtadha Masyhad Muqaddas, 1403 H

¹⁰⁵Ibn Munzir, *Lisan al-Arab*, Jilid IV (Mesir: Dar al-Ma'arif, [t.th.]), h. 262.

Di antaranya Menurut al-Syatibi, *ta'abbudi* adalah “hanya mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh *Sy ri*,”¹⁰⁶ atau “sesuatu yang secara khusus menjadi hak Allah.”¹⁰⁷ Sedangkan menurut Muhammad Salam Madkur, *ta'abbudi* adalah semata-mata mengabdikan kepada Allah dengan mengerjakan perintah-perintah-Nya dari Alquran maupun Sunah Rasul, tidak berubah, mengurangi atau menambahnya.¹⁰⁸ Makna *ta'abbudi* di atas pada dasarnya selaras dengan hadis Nabi saw bahwa: *man 'amila 'amalan laysa 'alaihi amrun fahuwa raddun*.¹⁰⁹ (barang siapa yang mengamalkan suatu amalan (ibadah) yang tidak kami perintahkan, maka dia tertolak'). Allah menjelaskan dalam Alquran surat Al-Bayyinah ayat 5 sebagai berikut:

وَمَا أَمْرُو لِيَعِ اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Pengembangan konsep pilar *at-Tabbadiyah* di lingkungan perguruan tinggi merupakan upaya penghambaan dan pengabdian diri terhadap aktivitas yang dilakukan berdasarkan ibadah kepada Allah. Keberhasilan dan kegagalan merupakan kehendak Allah semata sebagai pengelola perguruan tinggi atau masyarakat kampus hanya perlu terus berusaha dan optimis dalam berbagai kegiatan. Melalui penerapan nilai-nilai *at-Tabbadiyah* di lembaga perguruan tinggi Islam bagi civitas akademika (dosen, karyawan, dan mahasiswa diharapkan dapat menjaga, melestarikan, dan meningkatkan diri seraya mengabdikan dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah terhadap kegiatan yang telah dilakukan guna pengembangan lembaganya masing-masing.

¹⁰⁶ Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaq t fi Usul al-Syari'ah*, Jilid II (Cet. III; Bayrut: Dar Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M), h. 304.

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 315.

¹⁰⁸ Muhammad Salam Madkur, *Madkhal al-Fiqh al-Isl m* (Kairo: Dar Al-Quniyah, 1964), h. 18.

¹⁰⁹ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz II (Bayrut: Dar al-Fikr, [t.th.]), h. 167. Lihat pula Muslim, *Sahih Muslim*, Juz II (Bayrut: Dar al-Fikr, 1992), h. 213.

Upaya penerapan nilai-nilai *at-Tabbadiyah* di lingkungan lembaga perguruan tinggi Islam dapat dilakukan melalui pendekatan tradisi setempat. Melakukan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada perbaikan emosional kepada Allah dan sesama. Tradisi yang dimaksud adalah pembiasaan civitas akademika untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pembiasaan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah. Pembiasaan dilakukan melalui shalat berjamaah di mesjid, mushallah misalnya, pembiasaan diri untuk melaksanakan puasa sunnah secara berkesinambungan sehingga pendekatan diri kepada Allah dirasakan lahir dan batin.

Pilar *at-Tabbadiyah* bagi pengembangan perguruan tinggi Islam sungguh sangat relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Selain menjadi ilmuan perguruan tinggi Islam bercita-cita untuk menjadikan mahasiswa sebagai hamba Allah yang beriman dan beramal shaleh. Sungguh dengan pengembangan pilar *at-Tabbadiyah* cita-cita lembaga untuk membentuk mahasiswa berkarakter islami akan tercapai seiring dengan usaha dan doa serta didukung oleh semua elemen lembaga akan tercapai sebagai mana yang diharapkan.

Penanaman nilai *at-Tabbadiyah* yang dapat diinternalisasikan oleh civitas akademika adalah pengamalan amanah jabatan dan penempatan posisi di berbagai bidang struktur. Penempatan jabatan yang disertai dengan nilai-nilai *at-Tabbadiyah* tentu memiliki nilai yang berbeda dibandingkan dengan rasa *ria* dan *takabbur* dalam diri. Seyogyanya amanah yang diberikan melalui jabatan struktural adalah sementara yang dapat menjerumuskan dirinya kepada kebaikan namun pula dapat membawa dirinya pada keburukan. Kondisi tersebut tergantung pada karakter individual seseorang dalam meracik dan melaksanakan tugas yang diberikan pada bangku masa jabatannya.

Demikian halnya dengan kegiatan proses pembelajaran di lembaga perguruan tinggi. Bagi seorang dosen yang mengajar karena Allah semata maka, dirinya akan mendapatkan imbalan kebaikan dari apa yang diniatkannya. Sebaliknya dosen yang mengajar berdasarkan tuntutan duniawi semata sungguh ia akan mendapatkan kebaikan di dunia semata. Oleh karena demikian perlu niat tulus disertai dorongan nilai *at-Tabbadiyah* dalam melaksanakan tugas dan

amanah di berbagai proses pembelajaran yang diberikan oleh masing-masing dosen.

f) Dinamis (*dinamikiyah*)

Kata dinamis berasal dari bahasa Belanda “*dynamisch*” yang berarti giat bekerja, tidak mau tinggal diam, selalu bergerak, dan terus tumbuh. Dia akan terus berusaha secara sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas dirinya ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Dinamis merupakan proses pengembangan diri seseorang atau kelompok ke arah yang lebih maju sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Lawan kata dinamis adalah statis yang diatikan sebagai terpankuk pada yang satu tanpa dibarengi dengan usaha untuk mengembangkan dan menggerakkan untuk kemajuan.

Dengan demikian dinamis adalah sikap penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Orang yang dinamis akan terus berkembang, berpikir, cerdas, dan berkreasi, serta selalu beradaptasi dengan lingkungan. Orang yang dinamis tidak mudah putus asa dengan prestasi-prestasi yang telah dicapai. Ia selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas diri untuk meraih cita-cita yang telah diimpikan sebelumnya. Sikap dinamis memiliki dua dimensi pemakaian yaitu dinamis paradigma berpikir dan dinamis dalam bergerak atau bertindak. Kedua dimensi tersebut memiliki kekuatan yang sama dalam mendorong diri seseorang atau kelompok untuk maju dan berkembang. Sikap dinamis Allah gambarkan dalam Alquran Suray al-Insyirah ayat 7 dan 8 sebagai berikut:

فَإِذَا فَرَغْتَ أَنْصَبْ وَإِلَىٰ أَرْد

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Ayat di atas memberikan penjelasan kepada manusia untuk terus bergerak dinamis, sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai

berdakwah Maka beribadatlah kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia Maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah. Melakukan perubahan dan pergerakan setelah menyelesaikan satu beraktivitas hendaknya melakukan aktivitas yang lain dan seterusnya agar manusia tidak larut dengan satu pekerjaan padahal banyak aktivitas yang masih tertinggal dan dapat dilakukan pada waktu atau hari yang bersamaan.

Konsep pilar sikap dinamis dalam pengembangan lembaga perguruan tinggi Islam sangat urgen untuk dinternalisasikan bagi civitas akademika hari ini. Selain lembaga perguruan tinggi bercita-cita sebagai agen perubahan (*agents of changes*) perguruan tinggi juga berkeinginan agar paradigma pemikiran melalui pengembangan konsep keilmuan yang ada bersifat dinamis. Keilmuan yang bersifat dinamis diartikan sebagai gerakan pembaharuan kurikulum dan materi ajar yang diakselerasikan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Lahirnya sifat dinamisasi di berbagai lembaga perguruan tinggi Islam ditandainya dengan karakter pembaharuan dan perubahan status yang lebih baik. Dinamiasi lembaga perguruan tinggi Islam ditandai juga melalui pembukaan fakultas, jurusan, dan prodi baru sesuai dengan kebutuhan *stakeholder*.

Sikap-sikap di atas merupakan karakter positif civitas akademika perguruan tinggi Islam dalam upaya menggerakkan kemajuan lembaga. Sikap tersebut diharapkan mampu mendorong berbagai lapisan untuk saling bahu-membahu dan bekerja sama serta sama-sama bekerja untuk mengembangkan lembaga perguruan tinggi Islam di masa mendatang. Ada beberapa karakter yang juga perlu dikembangkan untuk menyahuti dinamisasi perguruan tinggi Islam ke depan seperti jiwa reformasi dan jiwa modernisasi. Kedua-duanya dapat dikombinasikan diberbagai aktivitas di perguruan tinggi Islam. Akan tetapi jiwa tersebut tidak pula selamanya memberikan dorongan positif, jiwa terbut juga dapat memberikan angin negatif bagi perkembangan perguruan tinggi Islam. Namun demikian kedua-duanya jika dimaknai dan dilaksanakan dengan perencanaan yang matang, sungguh akan dapat menghasilkan dan mendatangkan kebaikan kepada masyarakat kampus.

Pengembangan pilar di atas begi perguruan tinggi Islam dapat pula dilakukan melalui dinamisasi kebijakan lembaga diberbagai bidang selagi kebijakan tersebut dapat memberikan kebaikan bersama. Dinamisasi kebijakan bagi perguruan tinggi diarahkan dapat memperbaiki sistem lembaga yang mengalami kemandekan misalnya. Dinamisasi dapat pula diarahkan pada pengembangan kompetensi dosen, karyawan dan lulusan mahasiswa yang diartikan adanya peluang yang dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Misalnya adanya kecenderungan sumberdaya manusia untuk melanjutkan pendidikan ketinggkat yang lebih tinggi lagi, mahasiswa berkeinginan untuk melaksanakan *study tour* dan lain-lain.

Berikut beberapa hal yang dapat kembangkan untuk menumbuhkan sikap dinamis di lingkungan perguruan tinggi.

1. Mengembangkan ide-ide dan karya-karya, serta memiliki gairah hidup, banyak teman dan lihay dalam memupuk bakatnya sendiri. Mereka bukan orang yang pasif, bersikap menunggu nasib atau pemalas, tetapi sebaliknya sangat aktif/rajin dalam mengejar cita-citanya.
2. Mengembangkan sikap selalu ingin tahu. Mereka selalu berupaya menanggapi permasalahan tentang sesuatu yg dijumpai dengan pertanyaan: 5 W + 1 H (*what, where, when, why, who + how*).
3. Menanamkan ruh individu yang tidak bisa tinggal diam. Mereka selalu giat, aktif, bergairah, efektif dalam penggunaan waktu dan sarana kerja dengan baik inovatif dan kreatif.
4. Membiasakan diri untuk melakukan pendekatan yang polos dan sederhana (praktis). Mereka bersedia menangani sendiri, merasakan, memikirkan dan menanggulangi permasalahan sendiri atas konsekuensi gagasan barunya.
5. Mendalami diri untuk bersifat independen. Mereka tidak suka terlalu terikat pada sesuatu ketentuan yang sama secara terus menerus. Mereka senang bersama orang banyak, dan orang banyak senang padanya. Mereka menghormati pikiran/gagasan orang lain, tetapi tidak suka sangat tergantung pada orang lain.

6. Menumbuhkan jiwa percaya penuh dengan kemampuan dirinya sendiri dalam memecahkan persoalan. Namun bersedia bekerjasama dengan pihak lain secara proporsional dan wajar.
7. Mengasah pribadi yang harus memiliki daya cipta yang kuat serta selalu ingin merencanakan sesuatu hal/perubahan baru.
8. Menyalurkan sikap dinamis melalui langsung memantapkan pelaksanaan tujuan, nilai-nilai dan gagasan secepat mungkin. Mereka bersifat sungguh-sungguh dalam segala hal, terutama yang menyangkut masalah keluarga, sahabat, tetangga, dan lingkungan dekat.
9. Mendahulukan hal-hal yang penting untuk bersama daripada urusan individu.
10. Melengkapi sifat pribadi yang banyak menaruh minat dan mempunyai daya tarik minat terhadap orang lain.

g) At-Tarikhiyah / Mihnatut At-Tarikhiyah

Secara Epistimologis, Kata sejarah secara harafiah berasal bahasa Arab sendiri, sejarah disebut (*tarikh*). Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah waktu atau penanggalan. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *history* ,yang berarti masa lalu manusia.

Sejarah merupakan peristiwa yg terjadi pada masa lampau, pengertian sejarah sebagai peristiwa merupakan sejarah sebagaimana terjadinya (*historie realite*). Tidak semua peristiwa di masalalu dianggap sebagai sejarah. Suatu peristiwa dianggap sebagai peristiwa jika peristiwa itu dapat dikaitkan dengan peristiwa yg lain sebagai bagian dari proses atau dinamika dalam suatu konteks historis. Artinya Antara peristiwa-peristiwa itu terdapat hubungan sebab akibat. Penyebab merupakan hal yang menyebabkan suatu peristiwa dapat terjadi Kesenambungan antara peristiwa yang satu ke peristiwa yg lain dalam hubungan sebab akibat terdapat dalam konteks waktu, pelaku, dan tempat.

Pengembangan lembaga perguruan tinggi melalui pilar *At-Tarikhiyah / Durusul Mihnatut At-Tarikhiyah* adalah sebuah keunikan tersendiri. *At-Tarikhiyah*

/ Durusul Mihnatut At-Tarikhiyah merupakan pembelajaran dari masa lalu yang tidak mungkin terulang kembali. Pengembangan pilar *At-Tarikhiyah / Durusul Mihnatut At-Tarikhiyah* ini bertujuan agar perguruan tinggi Islam selalu menelaah kebalakang untuk memperbaiki sistem dan struktur. Pengalaman yang diperoleh melalui peristiwa dan catatan sejarah menjadi sebuah pengalaman yang tidak akan dapat terlupakan. Bagi pemkembangan lembaga perguruan tingi Islam dalam catatan sejarah merupakan perjuangan panjang untuk dapat mendirikan dan menyetarakan dengan perguruan tinggi lainnya khususnya di Indonesia. Perjalanan panjang tersebut telah banyak menghabiskan tenaga dan pikiran, maka sungguh pelik memang kalau perkembangan perguruan tinggi Islam hari ini masih berjalan di tempat.

Sejarah sebagai pengalaman dan pembelajaran jelas Allah gambarkan dalam Alquran Surat Ali 'Imran ayat 137 sebagai berikut:

فَدَخَلْتَ مِنْ قِبَلِكُمْ سُنَنَ فَمَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ
 أَنْظَرُوا كَيْفَ كَانَ عِ
 الْمُكْذِبِينَ

Artinya: Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul) (Q.S. Ali Imran Ayat 137).

Belajar dari sejarah adalah sikap yang perlu dikembangkan di lingkungan perguruan tinggi Islam selanjutnya ditanamkan pada diri civitas akademika yang ada. Konsep pilar belajar dari sejarah dipahami bahwa masyarakat kampus perlu menelaah, mengkaji, dan menganalisis peristiwa yang telah terjadi di sekitar lembaga. Belajar dari sejarah bagi seorang mahasiswa misalnya, mahasiswa yang mau belajar dari sejarah maka ia tidak akan mau larut dalam kesalahan berkepanjangan. Peristiwa hasil belajar ketika belajar di semester 3 dulunya seharusnya menjadi pembelajaran tersendiri ketika ia sekarang berada pada semester 4 artinya, kekurangan atau kelemahannya ketika belajar di semester 3 menjadi pengalamannya untuk memperbaiki pada semester yang sedang berjalan.

Untuk itu civitas akademika lembaga perguruan tinggi Islam tidak terlepas dari tiga dimensi waktu. Pertama masa yang telah berlalu yang sering diistilahkan dengan pengalaman, kedua masa sekarang yang sering diistilahkan dengan masa perjuangan, dan ketiga masa yang akan datang yang diistilahkan dengan masa harapan. Ketiga-tiganya dialami oleh civitas akademika kampus tanpa terkecuali, tinggal lagi bagaimana melewati dan mengambil ibrah dari setiap momen yang ada. Melewati dan membiarkannya hilang adalah hal sia-sia serta mendatangkan penyesalan hidup yang berkepanjangan, alhasil tujuan dan cita-cita raib di tengah jalan.

Nilai-nilai sejarah menjadi pembelajaran yang sangat penting bagi perkembangan lembaga perguruan tinggi Islam. Bagi pengembangan perguruan tinggi Islam sejarah dapat memberikan positif bagi meneladaninya, misalnya sejarah dapat menjadi teladan bagi kehidupan yang ditinggalkannya. Bagi civitas akademika lembaga perguruan tinggi Islam sejarah merupakan guru bagi kehidupan masyarakat kampus. Selain itu pembelajaran yang dapat dikutip dari sejarah adalah materi atau ilmu yang bermanfaat yang dapat diinternalisasikan dari nilai positif dari peristiwa sejarah yang ada. Uniknya resapan sejarah bagi pengembangan lembaga perguruan tinggi Islam dapat menjadi konsep atau arah pengembangan lembaga di masa yang akan datang. Terakhir dalam temuan analisis ini, sejarah sebagai pengalaman yang terbaik ternyata dapat menghadirkan inspirasi baru bagi masyarakat kampus semuanya.¹¹⁰

Keterlibatan dosen dalam pengembangan peradaban di IAIN Lhokseumawe adalah menyumbang pemikiran pada ranah akademik yang mengacu pada tujuh pilar tersebut. Tujuh pilar tersebut merupakan ruh dari IAIN Lhokseumawe yang menggerakkan seluruh civitas akademika dalam mewujudkan kampus peradaban. Khususnya dosen, mahasiswa serta tenaga kependidikan harus bersinergi dengan berbagai upaya-upaya misalnya untuk dosen difokuskan pada strategi pembelajaran.

¹¹⁰Hafifuddin, Pengembangan Tujuh Pilar Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Prosiding Seminar Nasional Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Pengembangan Masyarakat. Aula Gedung Syariah STAIN Malikussaleh *Lhokseumawe*, 23 Maret 2016, h. 6.

Strategi pembelajaran pada perguruan tinggi ditekankan pada kemampuan dosen untuk mendesain proses perkuliahan, supaya memberikan kemudahan pada mahasiswa untuk memahami ilmu yang dikembangkannya. Karenanya seorang dosen harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Dosen dalam mengasuh mata kuliah atau mengembangkan suatu disiplin ilmu tertentu harus memiliki ketekunan dan berkomitmen serius untuk menjalankan profesinya sebagai tridarma perguruan tinggi yaitu sebagai tenaga pengajar, peneliti dan pengabdian kepada masyarakat. Ini menjadi sangat penting untuk menjamin kesinambungan kegiatan akademik dosen yang tentunya akan berpengaruh kepada marwah dan kepangkatannya pada institusi tersebut.
2. Dosen yang mengampu mata kuliah harus mengacu kepada kompetensi yang dimiliki oleh dosen tersebut. Hal ini tercermin dari jenjang pendidikan dosen baik S1, S2, maupun S3. Kemampuan juga ditandai dengan keikutsertaannya dalam pertemuan-pertemuan ilmiah seperti seminar, workshop, lokakarya yang relevan dengan keilmuannya. Dan ditambah dengan sejumlah penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan keilmuannya.
3. Dosen yang mengampu mata kuliah terlebih dahulu menyusun SAP yang bertujuan untuk memperlihatkan sejumlah materi dan proses perkuliahan yang akan ditempuh di kelas. Prinsip utama dalam penyusunan SAP adalah adanya relevansi antara pengetahuan dasar dosen dengan mata kuliah yang diasuh. Penyusunan SAP suatu mata kuliah dilakukan dengan menjelaskan kedudukan mata kuliah yang diampu dalam suatu disiplin ilmu pengetahuan. Dan dijelaskan tujuan pembelajaran output dari proses pembelajaran dan metode yang digunakan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimaksud.
4. Dalam penyusunan materi-materi ajar, harus digambarkan secara jelas dan pasti referensi yang dipakai dalam mengajarkan atau mendiskusikan suatu materi atau suatu sub materi. Penunjukan referensi ini menjadi amat penting, sebagai rujukan dalam teori dan upaya-upaya perkembangan yang

dilakukan oleh sejumlah ilmuan dalam suatu disiplin ilmu tertentu. Penentuan dan pemilihan rujukan sangat tergantung dengan materi ajar, dan diharapkan referensi-referensi mutakhir sebaiknya mendominasi rujukan dalam suatu SAP.

5. Dalam penyusunan SAP sebaiknya ada rekomendasi dari guru besar yang dapat memberikan kelayakan-kelayakan seseorang untuk mengasuh mata kuliah tertentu dalam dunia perguruan tinggi ini dikenal dengan penilaian sejawat.¹¹¹

Dalam melakukan kegiatan pengembangan kemahasiswaan dan alumni dapat diupayakan beberapa hal berikut:

1. Melakukan pengembangan karir mahasiswa. Pengembangan tersebut dapat berupa pengembangan karir akademik, maupun pengembangan potensi diri seperti kemampuan memimpin, kemampuan memahami dan memahami dan kritis terhadap realialitas social dan masyarakat. Karena mahasiwa adalah bagian dari masyarakat dan harus peka terhadap setiap perkembangan dan pembangunan yang terjadi di dalam masyarakat. Mahasiswa dituntut untuk menjalankan kegiatan pengabdianya kepada masyarakat, dengan mengupayakan pendidikan dan pencerahan kepada masyarakat. Termasuk dalam konteks ini adalah memperjuangkan hak-hak rakyat yang tertindas dari segala bentuk diskriminasi dan eksploitasi oleh orang tertentu atau kelompok tertentu dalam masyarakat.
2. Mengupayakan peningkatan karir mahasiswa melalui workshop dan seminar dalam rangka mengantarkan mahasiswa memperoleh pekerjaan. Pembekalan ini dilakukan dalam rangka upaya menjaga alumni agar memiliki kemampuan yang mampu bersaing dengan dunia kerja.
3. Perguruan tinggi ikut membantu mencari informasi lapangan pekerjaan diberbagai perusahaan, pemerintah dan pihak-pihak yang membutuhkan tenaga dari perguruan tinggi. Karena umumnya perusahaan lebih cenderung meminta tenaga kerja dari universitas, karena mereka pada umunya sudah terlatih dan siap digunakan skilnya.
4. Menjalin kontak dengan alumni sehingga para alumni yang telah bekerja dan memperoleh posisi yang baik, akan membantu mahasiswanya, terutama alumni yang baru menyelesaikan studinya.
5. Membentuk lembaga pengembangan karir mahasiswa. Lembaga ini juga memberikan pelayanan kepada lulusan yang sudah selesai tetapi belum

¹¹¹ Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 152-154.

memperoleh pekerjaan, dengan menjelaskan relevansi ilmu yang dimilikinya dengan lapangan pekerjaan.¹¹²

¹¹² Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan*, h. 158-159.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian disertasi ini sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis berupaya menentukan langkah kerja sesuai dengan metodologi sebagai berikut:

A. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih IAIN Lhokseumawe sebagai lokasi penelitian di jalan Medan Banda Aceh Buket rata, dengan alasan dan pertimbangan berikut:

1. IAIN Lhokseumawe menggunakan kata “peradaban” yang ingin dicapai oleh civitas akademika.
2. IAIN Lhokseumawe berada di lokasi yang sangat strategis dan minat masyarakat akan kampus ini terus meningkat dari tahun ke tahun baik dari Aceh maupun dari luar Aceh.
3. Keberadaan IAIN Lhokseumawe memudahkan peneliti dalam pengambilan data.

B. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memilih metode penelitian deskriptif berdasarkan sifat-sifat masalahnya.¹ Artinya, peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.²

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, observasi lapangan,

¹ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan; Metode, Pendekatan dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 46.

² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 234.

dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Karenanya dari data ini diharapkan dapat menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Dalam hal ini, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran pemahaman dan penafsiran secara mendalam tentang model pembelajaran dalam pengembangan peradaban Islam di IAIN Lhokseumawe. Demikian pula pada dasarnya berusaha untuk mendeskripsikan permasalahan secara komprehensif melalui kegiatan mengamati subyek penelitian beserta interaksinya.

C. Sumber Data

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut cara memperolehnya, data dikelompokkan menjadi dua macam yaitu data Primer dan data Sekunder.

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kajar PAI dan dosen PAI di IAIN Lhokseumawe mengenai fokus penelitian ini. Sedangkan data sekunder peneliti peroleh dari hasil dokumentasi baik berupa teks, *soft-file*, maupun dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian di IAIN Lhokseumawe.

D. Alat Pengumpulan Data

1. Observasi

Adapun hal-hal yang diamati anantara lain adalah sebagai berikut;

- a. Dokumen kurikulum PAI IAIN Lhokseumawe
- b. Strategi pembelajaran yang digunakan merujuk pada dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan proses pembelajarannya pada Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe,

- c. Buku teks yang digunakan merujuk pada dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan proses pembelajarannya pada Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe,
- d. Sarana dan prasarana pada jurusan PAI IAIN Lhokseumawe

2. Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah percakapan atau dialog antara peneliti dengan informan dengan tujuan untuk menggali data atau informasi yang dibutuhkan terkait dengan penelitian. Sejalan dengan hal itu wawancara adalah proses perolehan keterangan untuk tujuan penelitian dengan jalan tanya jawab sambil tatap muka antara si penanya dan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Dalam wawancara ini penulis menggunakan interview tidak terstruktur yang ditujukan kepada kajar PAI dan dosen PAI di IAIN Lhokseumawe sebagai sumber data primer. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dan obyek penelitian dapat mengembangkan ide-idenya/gagasan secara bebas dan terarah. Akan tetapi tetap berfokus pada data utama yaitu mengenai kurikulum, strategi, buku teks dan sarana prasarana yang digunakan dalam pengembangan peradaban Islam di IAIN Lhokseumawe.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dengan mencari data berupa catatan, transkrip, buku-buku, dokumen-dokumen terkait fokus penelitian yang akan dijadikan sebagai bahan data sekunder tentang model pembelajaran di IAIN Lhokseumawe.

Adapun hal-hal yang perlu didokumentasikan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dokumen kurikulum PAI IAIN Lhokseumawe
- b. Strategi pembelajaran yang digunakan merujuk pada dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan proses pembelajarannya pada Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe,

- c. Buku teks yang digunakan merujuk pada dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan proses pembelajarannya pada Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe,
- d. Dokumen keadaan sarana dan prasarana pada jurusan PAI IAIN Lhokseumawe.

Tabel 2.

Tabulasi Instrumen Pengambilan Data Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator	Data	Sumber Data	Teknik	Kode Data
kurikulum jurusan PAI di IAIN Lhokseumawe dalam pengembangan peradaban Islam	7 pilar IAIN Lhokseumawe, proporsi matakuliah umum dan keilmuan	Dokumen konsep pengembangan IAIN Lhokseumawe	Dokumen, Kajor PAI	Dokumentasi, wawancara	Dok, wwcr
		Dokumen sebaran kurikulum PAI	Dokumen, Kajor PAI	Dokumentasi wawancara	Dok wwcr
	Standar kompetensi mahasiswa	Dokumen standar kompetensi mahasiswa	Dokumen standar kompetensi mahasiswa	Dokumen	Dok
		Penjelasan standar kompetensi mahasiswa	Kajor PAI	wawancara	wwcr
		abus dan SAP	Dokumen silabus dan sap	dokumen	
		Penjelasan silabus dan SAP	Kajor dan dosen PAI	wawancara	
Strategi pembelajaran IAIN Lhokseumawe dalam pengembangan	Strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI	Penjelasan strategi yang digunakan	Kajor dan dosen PAI	wawancara	wwcr

peradaban					
Pemilihan buku teks	Referensi yang digunakan	Penjelasan referensi yang digunakan	Kajur dan dosen PAI	wawancara	wwcr
Kondisi sarana prasarana untuk pembelajaran PAI dalam pengembangan peradaban	Sarana prasarana sebagai penunjang pembelajaran PAI	Penjelasan sarana prasarana yang digunakan	Kajur dan dosen PAI	Wawancara	Wwcr

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan tanda atau kode dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilanjutkan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menganalisis, melakukan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh terkait kasus tertentu dengan menempuh langkah-langkah yang terjadi secara bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan yang menurut Miles dan Huberman yaitu, Pengumpulan data, Reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau Verifikasi.

1. Pengumpulan data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan sejak peneliti memasuki lokasi penelitian sampai semua data yang diperlukan terkumpul. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi.

2. Reduksi data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi data dan mengkode data. Pada pengkodean data digunakan tiga kolom yang terdiri dari nomor, aspek pengkodean, dan kode.

3. Penyajian data

Pada tahap ini adalah mengorganisasi data yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan secara terpisah antara satu tahap dengan tahapan yang lain kemudian setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Proses ini dilakukan dengan cara membuat bagan, tabel dan diagram sehingga data tersebut lebih sistematis.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan, sehingga dapat menemukan sebuah pola tentang peristiwa-peristiwa dan fakta-fakta yang terjadi dilokasi penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data.

Menurut Patton terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan:³

1. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2. Triangulasi pengamat

Adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, misalnya pembimbing bertindak sebagai pengamat (expert judgement) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3. Triangulasi teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

4. Triangulasi metode

³ MQ, Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Pelajar), 2009, h. 78.

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Berdasarkan keempat teknik pemeriksaan keabsahan peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip hasil wawancara, hasil observasi atau dengan mewawancarai beberapa subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode peneliti menggunakan beberapa metode untuk meneliti suatu hal. Pada kajian ini peneliti menggunakan triangulasi metode yaitu menggunakan beberapa metode yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pada bagian ini dikemukakan model pembelajaran dalam pengembangan peradaban Islam di Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe. dibawah ini merupakan penjelasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

A. TEMUAN UMUM

Sebelum diuraikan visi misi dan hal lainnya, dijelaskan terlebih dahulu terkait sejarah perkembangan, dan gambaran umum lainnya. Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe merupakan transformasi dari Akademi Ilmu Agama (AIA) yang diprakarsai oleh Drs. Tgk. H. A. Wahab Dahlawi, saat menjabat sebagai bupati Aceh Utara. Bersama para tokoh masyarakat lainnya, sang bupati, menginisiasi lahirnya lembaga perguruan tinggi Islam pertama di Kota Lhokseumawe, ibukota Kabupaten Aceh Utara ketika itu. Tanggal 12 Juni 1969 merupakan angka keramat bagi keberadaan Akademi Ilmu Alquran. Selang 3 (tiga) tahun kemudian, yakni pada tanggal 24 Mei 1972, bupati bersama beberapa tokoh masyarakat setempat mengadakan rapat penting Yayasan. Hasil rapat menyebutkan bahwa untuk kepentingan pengembangan lembaga perguruan tinggi, disepakati perubahan nama dari AIA menjadi Perguruan Tinggi Malikussaleh yang selanjutnya disingkat dengan PERTIM. Keberadaan AIA kemudian dilebur menjadi fakultas Syariah PERTIM. Pada tahun 1975 fakultas Syariah PERTIM menjadi filial dari Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sejak pertama berdiri AIA hingga tahun 1975 tampuk kepemimpinan berada di bawah Drs. Tgk.H.A. Wahab Dahlawi.

Selanjutnya kepemimpinan Fakultas Syariah PERTIM dijabat oleh Drs. Tgk. H. A. Gani El-Ahmady sebagai pengganti pimpinan sebelumnya. Pada tanggal 15 Mei 1980, estafet kepemimpinan beralih dari Drs. Tgk. H. A. Gani El-Ahmady. kepada Drs. H. Ghazali Muhammad Syam. Dalam rapat perdana kepengurusannya memutuskan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengubah namanya menjadi Perguruan Tinggi Pendidikan Malikussaleh di bawah

yayasan Pendidikan Malikussaleh. Drs. H. Ghazali Muhammad Syam memimpin Perguruan Tinggi Yayasan Pendidikan Malikussaleh hingga tahun 1986.

Dari periode 1987-1994 kepemimpinan lembaga pendidikan ini dipercayakan kepada Drs. Idris Mahmudi dengan kampus kuliah di Reuleut. Akibat situasi konflik yang sudah memuncak pada tahun akademik 1991/1992, mahasiswa tidak ada yang berani mengikuti proses perkuliahan di Reuleut. Realitas ini diperparah dengan aktifitas perkuliahan diadakan pada sore dan malam hari. Atas inisiatif Drs. H. A. Muthalib Hasan, selaku Pembantu Dekan I memohon kepada Plt. Rektor UNIMA, Drs. Mohd. Roesli Yusuf untuk dipertimbangkan memindahkan kegiatan perkuliahan ke kampus Lancang Garam. Dinamika perkuliahan pada era kepemimpinan Drs. Tgk. Idris Mahmudi, terjadi perubahan nama dan status lembaga perguruan tinggi Islam ini menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) dengan status terdaftar. Di akhir kepemimpinannya, wisuda perdana diadakan dengan jumlah wisudawan 64 orang.

Pada periode 1996-2001, staf kepemimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Syariah beralih ke tangan oleh Drs. H. A. Muthalib Hasan. Di bawah kepemimpinannya STIS Malikussaleh mendapat penghargaan dari Kementerian Agama dengan peningkatan status menjadi diakui, sekaligus penambahan 1 (satu) jurusan yakni Tarbiyah dengan status terdaftar untuk program studi Pendidikan Agama Islam berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 181 tahun 1996. Dengan peningkatan satu jurusan lagi maka pada tahun yang sama pemerintah pusat melalui Kementerian Agama Republik Indonesia mengapresiasi lembaga pendidikan tinggi dengan mengganti nama dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Malikussaleh (STAIM) dua jurusan yaitu jurusan Syariah dan Tarbiyah. Setelah periode kepemimpinan Drs. H. A. Muthalib Hasan berakhir pada bulan Juni 2001, berdasarkan keputusan hasil rapat senat STAI Malikussaleh Lhokseumawe melantik Drs. Hafifuddin untuk memimpin dari periode 2001-2004. Selama kepemimpinannya, STAI Malikussaleh Lhokseumawe mulai melakukan berbagai persiapan dan pembenahan menuju penerangan. Ikhtiar tersebut membuahkan hasil dengan ditandatangani keputusan Presiden Megawati Soekarno Putri, Nomor 2 tentang Penerangan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malikussaleh

Lhokseumawe pada tanggal 5 Januari 2005. Pasca Penegerian institusi Pendidikan Tinggi Islam satu-satunya di kawasan industri saat itu, Drs. Hafifuddin, M.Ag kembali mendapatkan amanah melanjutkan estafet kepemimpinannya untuk periode 2006-2010. Kemudian, digantikan oleh Dr. Iskandar Budiman, M.CL sejak 2010 hingga Tahun 2013.

Tahun 2014, dalam sebuah rapat senat STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, kembali Dr. Hafifuddin, M.Ag terpilih sebagai Ketua STAIN Malikussaleh Lhokseumawe periode 2014-2018 setelah sela satu periode. Namun belum sempat menghabiskan masa jabatan hingga tahun 2018, Hafifuddin bersama dengan para mujahid/aktivis kampus berhasil melakukan konversi status institusi ini menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe dengan terbitnya Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2016. Setelah peralihan status ke IAIN, Presiden melalui Mentari Agama R.I., menunjuk Dr. Hafifuddin, M. Ag., melanjutkan amanah kepemimpinan untuk jangka waktu 2017-2021.

Sejak didirikan pada Tahun 1969, IAIN Lhokseumawe telah dipimpin oleh beberapa orang Ketua/Rektor, antara lain :

1. Drs. Tgk. H. A. Wahab Dahlawy (1969-1975)
2. Drs. H. Abd Gani El-Ahmady (1975-1980)
3. Drs. H. Ghazali Muhammad Syam (1980-1986)
4. Drs. Idris Mahmudi (1987-1994)
5. Drs. H. A. Muthalib Hasan (1990-1996 dan 1996-2001)
6. Drs. H. Hafifuddin, M. Ag (2001-2004 dan 2004-2010)
7. Dr. Iskandar Budiman, MCL (2010- 2013)
8. Dr. H. Hafifuddin, M.Ag (2014 – 2018)
9. Dr. H. Hafifuddin, M. Ag. (2017-2021)

Berikut ini nama-nama dan jabatan pimpinan IAIN Lhokseumawe periode 2017 - 2021:

Rektor	: Dr. H. Hafifuddin, M.Ag
Wakil Rektor I	: Syahrizal, M.Ag., Ph. D.
Wakil Rektor II	: Dr. Darmadi, S.Sos.I, M.Si

Wakil Rektor III	: Dr. Bastiar, S.HI, MA
Kepala Biro AAUK	: Drs. Wardija, MAP
Kabag. Perencanaan dan Keuangan	: Dr. M. Nazar, M. Hum
Kabag. Umum	: -
Kabag. Akademik dan Kemahasiswaan	: Fauzan, S.Ag.
Ka. Subbag Organisasi, Kepegawaian, dan Penyusunan Peraturan	: Ainul Mardhiah, S. Sos.
Ka. Subbag. Tata Usaha, Humas dan RT	: Marziah, S.Sos
Ka. Subbag. Perencanaan	: Subroto, SE
Ka. Subbag. Keuangan dan BMN	: Dewi Saputri, S. Pd. I
Ka, Subbag. Administrasi Akademik	: Ramadhan, SE
Ka. Subbag. Kemahasiswaan, Alumni dan KS	: Saifuddin, S. Sos.
Ka. UPT. Perpustakaan	: Dr. Mahdalena, M.Pd
Ka. UPT. Teknologi Informasi dan PD	: Afifuddin, M. Pd.
Ka. UPT. Pengembangan Bahasa	: Dr. Zainuddin Hasibuan, MS
Ka. UPT. Ma'had al-Jami'ah	: Fakhrurazi, MA
Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM)	: Dr. Al Husaini M Daud, MA
Sekretaris LPM	: Dr. Jumat Barus, MS.
Kepala Pusat Pengembangan Standar Mutu	: Dr. Nurlaila, M. Pd
Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Mutu	: Rosimanidar, M. Si
Ka. Subbag. Tata Usaha	: Yuliana Restiviani, S.An., M.]
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)	:
Sekretaris LPPM	: Azzubaili, SH., MH.
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan	: Sofyan Arianto, S.Ag.,M.Pd.
Kepala Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat	: Syarboini, MA

Kepala Pusat Studi Gender dan Anak	: Yusnaini, S.Ag., M.Pd.
Ka. Subbag Tata Usaha	: Iskandar Fauzi, SE
Dekan Fakultas Syari'ah	: Dr. Mahli, M. Ag
Wakil Dekan I	: Dr. Nazaruddin, MA.
Wakil Dekan II	: Drs. Mahdi, SH, MH
Wakil Dekan III	: Kafrawi, MA
Ketua Jurusan Ahwal Al-Syakhsyiah	: Dr. M. Jafar, M. Ag
Ketua Jurusan Hukum Ekonomi Syariah	: Zulhamdi, MA
Ketua Jurusan Hukum Tata Negara	: Rasyidin Muhammad, MA
Ketua Jurusan Astronomi Islam	: Abdullah, MA
Kepala Bagian Tata Usaha	: -
Ka. Subbag. AUK	: Dedi Sutendi, SE
Ka. Subbag. AKA	: Sri Harmaini, SE
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	: Dr. Zulfikar Ali Buto, MA
Wakil Dekan I	: Said Alwi, MA
Wakil Dekan II	: Dr. Husaini, M. Ag
Wakil Dekan III	: Dr. Nurhayati, MA
Ketua Jurusan PAI	: Fauzan, MA.
Ketua Jurusan Tadris Matematika	: Khairiani, M,Si, Ph.D
Ketua Jurusan Tadris Bahasa Inggris	: Erlidawati, M.Pd
Ketua Jurusan Tadris Bahasa Arab	: Drs. Abbas, MA
Ketua Jurusan PIAUD	: Anisaturrahmi, MA
Ketua Jurusan PGMI	: Dr. Aisyah Ma'awiyah, M.A
Ketua Jurusan Tadris Bahasa Indonesia	: Novi Diana, M. Pd
Ketua Jurusan MPI	: Dr. Zurriyati, M.Hum
Kapala Bagian Tata Usaha	: Hamidansyah, M.A
Ka .Subbag. AUK	: Iskandar, S. Ag
Ka. Subbag. AKA	: Sulaiman, S. Pd.I
Dekan Fakultas Ushuludin, Adab	: Dr. Yuliza, MA
Wakil Dekan I	: M. Saleh, S. Sos. I., M.A.

Wakil Dekan II	: Oknita, S. Sos. I., M.A.
Wakil Dekan III	: Dr. Kamaruzzaman, M.A.
Ketua Jurusan KPI	: Zamri, MA
Ketua Jurusan BKI	: Irwanto, Lc., MA
Ketua Jurusan IAT	:
Kepala Bagian Tata Usaha	: -
Ka. Subbag. AUK	: Irwansyah, SE
Ka. Subbag. AKA	: Ahmad Yani, SE
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	: Dr. Iskandar, M. Si
Wakil Dekan I	: Dr. Husni, M. Ag
Wakil Dekan II	: Dr. Usamah, M. Hum
Wakil Dekan III	: Dr. Mukhtasar, M.A.
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah	: Ismaulina, SE.Ak., M. Si.
Ketua Jurusan Akutansi Syariah	: Malahayatie, MA.
Ketua Jurusan Perbankan Syariah	: -
Kepala Bagian Tata Usaha	: Abubakar Siddik, S. Sos.
Ka. Subbag. AUK	: Sayuti, S.Pd.I
Ka. Subbag. AKA	: Marhalim, S.Pd.I, MA
Direktur Pascasarjana	: Dr. Danial, M. Ag.
Wakil Direktur	: Muhammad Syahril Razali Ibrahim, M.A., Ph. D
Ketua Program Studi KPI	Dr. Marhamah, M. Kom. I
Ketua Program Studi MPI	Dr. Al Muhajir, M. A
Ketua Program Studi PAI	Dr. Syarifah Rahmah, M, Ag
Ketua Program Studi HKI	Dr. Munadi, MA
Ka. Subbag. Tata Usaha	: Yusnidar, S. Ag.

1. Visi Dan Misi IAIN Lhokseumawe

Pada tahun 2021 Visi Misi IAIN Lhokseumawe adalah *menjadikan Perguruan Tinggi Islam yang unggul dan berwawasan global dalam pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat*. Misi yang disusun adalah (1) Mencetak sarjana yang cerdas dan berakhlak mulia; (2) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; (3) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang islami melalui pengkajian dan penelitian ilmiah; dan (5) Membangun kerjasama tingkat lokal, nasional, dan internasional untuk pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan institusional.

2. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang akan dibahas adalah sistem pada jurusan Pendidikan Agama Islam, karenanya akan diulas mengenai FTIK itu sendiri dan perkembangannya dalam narasi berikut ini.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) merupakan satu di antara 4 Fakultas yang ada di lingkungan IAIN Lhokseumawe. FTIK dulunya bernama jurusan tarbiyah, lahir pada tahun 1996 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama Republik Indonesia tanggal 31 Oktober 1996 nomor: 181 berstatus terdaftar, membuka Jurusan Tarbiyah dengan 1 (satu) program studi yakni Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Perkembangan Jurusan Tarbiyah pada tahap selanjutnya semakin pesat sehingga pada tanggal 4 April 2001 Jurusan Tarbiyah mendapat peningkatan status menjadi diakui berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam nomor: E/56 tahun 2001 serta pada tahun yang sama Jurusan Tarbiyah mengembangkan 1 (satu) program studi yaitu prodi Tadris Matematika dan pada tahun 2003 membuka program studi Tadris Bahasa Inggris yang ternyata minat masyarakat untuk masuk kedua program studi tersebut sangat besar, hal itu terlihat dari jumlah pendaftar mahasiswa baru yang cukup meningkat. Berdasarkan Keppres RI No. 2 tanggal 5 Januari 2004 yang diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Megawati Soekarno Putri tentang perubahan status dari STAI menjadi

STAIN, selanjutnya pada tahun 2016 juga terjadi perubahan status dari STAIN Malikussaleh Lhokseumawe menjadi IAIN Lhokseumawe.

Sampai tahun 2016 FTIK mendapat kepercayaan dan izin operasional dari kementerian Agama untuk menjalankan 8 (delapan) Jurusan meliputi: Pendidikan Agama Islam (PAI), Tadris Matematika (TMA), Tadris Bahasa Inggris (TBI), Pendidikan Bahasa Arab (TBA), Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan Tadris Bahasa Indonesia (TBI).

Jumlah mahasiswa baru pada FTIK semakin meningkat bukan hanya calon mahasiswa yang berasal dari wilayah Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara, akan tetapi juga dari seluruh Kabupaten dalam Propinsi Aceh bahkan ada yang berasal dari luar Propinsi Aceh. Saat itu animo masyarakat terhadap adanya FTIK yang menghasilkan pendidik yang sangat besar. Maka dalam rangka menyalahi harapan masyarakat tersebut FTIK terus menerus melakukan inovasi dan pengembangan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat memantapkan Tri Darma Perguruan Tinggi dan mampu memberikan pembinaan dan pelayanan kepada sivitas akademika secara professional dan merupakan sebuah fakultas yang kini telah mengembangkan sayapnya menjadi sebuah fakultas yang lebih mengedepankan sikap dalam semua aspek kebijakan pendidikan yang aktual sesuai dengan kebutuhan pasar.

FTIK yang kini berada dibawah naungan lembaga perguruan tinggi IAIN Lhokseumawe harus dapat menerapkan seluruh prospek kinerja dalam perencanaan dan pengembangan mutu akademik sehingga output yang dihasilkan dapat diterima oleh konsumen dalam memberdayakan potensi manusia yang handal, inovatif, kreatif dan berdaya guna. Terlebih untuk daerah kawasan Kabupaten Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe satu-satunya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) hanya terdapat di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Lhokseumawe sehingga menjadi sebuah tantangan besar dalam menghadapi tuntutan permintaan kebutuhan akan para pendidik dewasa ini.

Estapet kepemimpinan Jurusan Tarbiyah, pada (periode 1996-2001) dan (periode 2001-2004) adalah Dra. Aisyah Ma'awiyah. Sedangkan Sekretaris

Jurusan baru ada pada periode 2001-2004 yaitu Nurjannah, S.Ag, kemudian Al Husaini M. Daud, S.Ag (periode 2004-2005). Periode selanjutnya (2005-2007) Ketua Jurusan dijabat oleh Al Husaini M. Daud, S.Ag dan Sekretaris Jurusan Fauzan, S.Ag. Kemudian dari periode 2007-2010 terjadi beberapa kali pergantian pimpinan ketua jurusan Tarbiyah, yaitu: Yusnaini Ilyas, S.Ag dibantu oleh Sekjur Said Alwi, S.Pd.I , Dra. Nurhayati AR dibantu oleh Sekretaris Jurusan Zulfikar Ali Buto, S.Pd.I dan Drs. M. Nazar. M.Hum dibantu oleh Sekretaris Jurusan Husaini, M.Ag Pada periode 2010-2014 dipimpin oleh Sofyan Arianto, S.Ag. M.Pd dibantu oleh Sekretaris Jurusan Husaini, M.Ag periode 2015-2016 Jurusan Tarbiyah dibawah pimpinan Said Alwi, S.Pd.I, MA dibantu oleh Sekretaris Jurusan Husaini, M.Ag Periode 2017-Sekarang FTIK dibawah pimpinan Dekan Dr. Zulfikar Ali Buto Siregar, MA, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Said Alwi, S.Pd.I, MA, Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr. Husaini, M.Ag dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Nurhayati, MA. Adapun visi dan misi FTIK adalah :

a. Visi :

Menjadi Lembaga Pendidikan yang Unggul, kompetitif, dan Islami dalam melahirkan pendidik dan tenaga kependidikan di tingkat nasional pada tahun 2021.

b. Misi :

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang unggul untuk menghasilkan pendidik dan Tenaga Kependidikan yang berkualitas dan berdaya saing serta memiliki keluasan ilmu pengetahuan, spiritual dan akhlak mulia dilingkungan prasekolah, madrasah/sekolah dan Dayah.
- b. Mengembangkan budaya penelitian dalam bidang pendidikan berbasis teknologi informasi yang islami.
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan lembaga pendidikan prasekolah, madrasah/sekolah dan Dayah.
- d. Mengembangkan jaringan dan hubungan kemitraan dengan berbagai lembaga pendidikan di tingkat nasional maupun internasional.

Adapun mengenai tujuan, tenaga pengajar, evaluasi, kurikulum serta metode pembelajaran pada jurusan PAI IAIN Lhokseumawe akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan

1. Memberikan akses pendidikan tinggi keislaman yang lebih besar bagi masyarakat;
2. Menyediakan sumber daya manusia yang terdidik dan berkualitas; dan
3. Membantu menyelesaikan permasalahan keislaman, kemasyarakatan, dan kebangsaan.

b. Tenaga Pengajar

Jumlah dosen yang ada di jurusan PAI berjumlah 26 orang, yang terdiri dari 20 orang dosen tetap dan 6 orang dosen tidak tetap. Dari 26 orang tersebut berdasarkan jenjang kepangkatan fungsional, terdiri dari 1 orang profesor, 7 orang Lektor Kepala, 8 orang Lektor, 3 Asisten Ahli, dan 1 Tenaga Pengajar.

Tabel 3.

Distribusi jumlah staff Akademik berdasarkan kepangkatan fungsional

No	Category	M	F	Total		Percent age of
				Headcou	FTE	
1	Professors	1		1		
2	Associate/ Assistant Professors	6	1	7		
3	Full-time Lecturers	10	2	12		
4	Part-time Lecturers	3	3	6		
5	Visiting Professors/Lecturers	-	-	-		
	Total	20	6	26		

Dari gambaran keadaan dosen sebagaimana tersebut diatas, maka upaya tindak lanjut yang dilakukan jurusan adalah melakukan monitoring dan evaluasi staf akademik yang dilaksanakan secara berkala setiap semester. Kompetensi staff akademik dosen diidentifikasi sejak awal proses rekrutmen dosen yakni pada tahap seleksi administratif

dan tes kompetensi dosen sedangkan evaluasi kompetensi akademik dosen dilakukan sesuai dengan mekanisme prosedur sertifikasi dosen nasional.

Monitoring terhadap kinerja dosen bersertifikasi dilakukan melalui proses verifikasi laporan Rencana Beban Kerja Dosen (RBKD) dan laporan Pelaksanaan Beban Kerja Dosen (BKD) tiap semester oleh kaprodi, sedangkan monitoring kesesuaian materi perkuliahan, metode pembelajaran, dan penilaian mahasiswa dengan learning outcome prodi dilakukan melalui monitoring dokumen jurnal perkuliahan. Dokumen jurnal perkuliahan berisi daftar hadir mengajar dosen dan realisasi SAP/RPKPS, Presensi mahasiswa, dan SAP. Evaluasi kinerja dosen dilakukan minimal 3 kali setahun dalam dua periode waktu yang berbeda yakni evaluasi kinerja dosen per semester dan evaluasi tahunan sasaran kinerja pegawai (SKP) untuk dosen. Evaluasi kinerja dosen per semester maupun evaluasi tahunan SKP merupakan tanggung jawab Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Evaluasi kinerja dosen per semester dilakukan berdasarkan hasil pengukuran Indeks Kinerja Dosen (IKD) dengan mengacu kepada BKD. Komponen penilaian IKD sebagai bahan evaluasi mencakup empat bidang dengan parameter pengukuran sebagai berikut:

- a. Bidang pendidikan
 - 1) Kehadiran mengajar di kelas (K1),
 - 2) Ketepatan waktu penyerahan nilai (K2),
 - 3) Penilaian mahasiswa (K3).
- b. Bidang penelitian dan pengembangan ilmu
 - 1) Penelitian (K4),
 - 2) Publikasi artikel/jurnal/buku (K5),
 - 3) Menjadi narasumber (K6)
- c. Bidang Pengabdian kepada masyarakat (K7)
- d. Bidang penunjang Tridharma Perguruan Tinggi (K8). Skala tertinggi nilai IKD adalah 4 dan terendah adalah 1.

Aspek penilaian dalam evaluasi tahunan sasaran kinerja pegawai dosen meliputi penilaian sasaran dan capaian kinerja pegawai, serta penilaian perilaku kerja pegawai. Parameter penilaian unsur sasaran dan capain kinerja pegawai meliputi penilaian unsur utama akademik dan unsur penunjang, sedangkan penilaian perilaku

kerja meliputi penilaian parameter: orientasi pelayanan, integritas, komitmen, disiplin, kerjasama, dan kepemimpinan. Metode perhitungan dilakukan dengan menjumlah seluruh skor aspek penilaian SKP (bobot 60%) dan nilai rata-rata penilaian perilaku kerja (bobot 40%) sehingga diperoleh skor maksimal 100 dan minimal 0 dengan Kriteria hasil penilaian sebagai berikut:

- | | |
|------------------|---------------|
| a. Skor < 50 | : Buruk |
| b. Skor 50,1 -60 | : Sedang |
| c. Skor 60,1 -75 | : Cukup |
| d. Skor 75,1 -90 | : Baik |
| e. Skor > 90,1 | : Sangat baik |

Hasil evaluasi terhadap indeks kinerja dosen Prodi PAI secara umum baik dengan kriteria tidak ada dosen dengan nilai IKD di bawah 3 serta sk penilaian SKP di atas 75. Upaya tindak lanjut terkait monitoring dan evaluasi kompetensi staff akademik yang telah dilakukan adalah dengan melibatkan ketua program studi dalam verifikasi berkas dokumen jurnal perkuliahan, laporan BKD dan RBKD, serta penilaian SKP yang diusulkan staff akademik dosen. Evaluasi kesesuaian kompetensi staff akademik dengan kebutuhan pengembangan keilmuan dan penelitian program studi akan dijadikan sebagai salah satu bahan penyusunan laporan akuntabilitas kinerja prodi (LAKP) ke depan.

c. Evaluasi

Jurusan Pendidikan Agama Islam senantiasa melakukan evaluasi dan pengembangan dalam rangka peningkatan layanan kepada mahasiswa, dosen, dan seluruh stakeholder.

Mekanisme feedback dari stakeholders (pengguna lulusan, akademik staf, alumni dan mahasiswa) dilakukan secara sistematis dan hasilnya digunakan untuk evaluasi dan pengkayaan program. Penjaringan masukan oleh pengguna lulusan dilakukan secara periodik satu tahun sekali dengan mengundang para stakeholders dalam acara ulang tahun jurusan. Hasil pertemuan digunakan untuk bahan perbaikan pada saat review kurikulum tahunan.

Selain oleh stakeholders, mekanisme pemberian umpan balik (*quality*

assurance) juga dilakukan secara sistematis oleh pihak internal dan eksternal, melalui Audit Mutu Internal (AMI) dan Audit Mutu Eksternal (AME). Produktivitas proses pembelajaran dilakukan juga melalui audit mutu internal (AMI) jurusan Pendidikan Agama Islam. Hasil AMI yang menunjukkan produktivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen tetap pada setiap semester dan dilakukan pada tengah semester berjalan. Untuk AMI, ada ekspose yang diketahui bersama baik oleh pimpinan fakultas maupun pengelola prodi lain.

Selain AME, *quality assurance* dari pihak luar adalah perolehan akreditasi dari BAN-PT dengan skor A. Hal ini menunjukkan bahwa ada jaminan kualitas yang dijaga dan ditingkatkan untuk menjamin lulusan yang dihasilkan. Untuk akreditasi, skor disampaikan kepada masyarakat umum dan pengguna lulusan.

Selain pihak eksternal, dosen, dan staf, mahasiswa juga dilibatkan dalam mengevaluasi kurikulum dan perkuliahan. Evaluasi terhadap prodi dilakukan secara holistik mengikuti instrumen borang akreditasi BAN-PT, misalnya dengan mengisi kuesioner tentang pemahaman visi misi dan tujuan program studi, Pengelola jurusan dalam hal tata pamong (akuntabilitas, kepemimpinan, sistem pengelolaan, dan penjaminan mutu), Kinerja staf akademik, Kinerja dosen dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran, Fasilitas yang diperoleh, Pelibatan dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hasil isian kuesioner kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai salah satu input dalam perbaikan prodi.

Sebagai tindak lanjut, prodi melalui LPM menyusun lembar monitoring dan evaluasi yang diberikan kepada jurusan secara periodik 1 tahun sekali untuk melihat, memberikan feedback, dan mengevaluasi program akademik yang berjalan di prodi setiap semester. Sistem pengendalian mutu pembelajaran dilaksanakan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Monitoring terhadap perencanaan pembelajaran dilakukan terhadap ketersediaan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, SAP/RPS, kisi-kisi soal, dan kontrak perkuliahan. Monitoring proses pembelajaran dilakukan melalui:

- 1) Presensi dosen dan mahasiswa kepatuhan/ketaatan pelaksanaan terhadap kalender akademik

- 2) Aktivitas perkuliahan yang dibuktikan dengan jurnal yang memuat tanggal perkuliahan, materi dan jumlah mahasiswa yang hadir.
- 3) Penggunaan media dan sumber belajar
- 4) Monitoring terhadap instrumen evaluasi dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan secara terjadwal pada saat UTS dan UAS.

Berdasarkan hasil monitoring terhadap perencanaan dan pelaksanaan dilakukan evaluasi :

- 1) Kepatuhan jadwal penyelenggaraan perkuliahan dan ujian dengan kalender akademik
- 2) Kesesuaian antara materi yang dijabarkan dalam jurnal dengan RPP, kedalaman dan keluasan materi
- 3) Kesesuaian jenis media dan sumber belajar yang digunakan dengan materi dan kompetensi yang hendak dicapai.
- 4) Ketepatan kompetensi formal dosen dengan mata kuliah yang diampu, dan pelaksanaan pembelajaran.
- 5) Kesesuaian antara instrumen atau soal evaluasi dengan kisi-kisi untuk mencapai kompetensi.

Hasil evaluasi digunakan sebagai umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran. Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, dosen diwajibkan untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar dan yang dapat diakses mahasiswa. Oleh sebab itu, koleksi perpustakaan baik dalam bentuk buku konvensional, e-book, Jurnal, maupun medianya seperti komputer selalu ditingkatkan baik dari aspek kuantitas maupun kualitasnya.

Selain memanfaatkan berbagai sumber belajar, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, dosen dalam proses pembelajaran juga diwajibkan memberikan berbagai penugasan kepada mahasiswa. Penugasan ini juga menjadi sumber penilaian.

Evaluasi di IAIN Lhokseumawe dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu evaluasi mata kuliah semester dan evaluasi kumulatif. Evaluasi mata kuliah berdasarkan kepada 4 (empat) unsur, yaitu tugas 10%, quiz 15%, ujian tengah semester 25% dan ujian final 50%.. Evaluasi semester adalah evaluasi nilai semua

mata kuliah dalam satu semester, guna menghitung Indeks Presentasi (IP) yang bersangkutan. Evaluasi kumulatif dua, tiga, empat semester dan seterusnya adalah berdasarkan pada penjumlahan total nilai dibagi dengan total bobot SKS yang sudah diambil.

Sistem evaluasi dilakukan dengan beberapa cara berikut:

- 1) Sistem evaluasi adalah suatu sistem penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan pencapaian mahasiswa dalam menerima, memahami dan menalar bahan studi yang diberikan sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan untuk mengetahui tingkat pemahaman, perubahan sikap dan keterampilan mahasiswa.
- 2) Evaluasi dilakukan dengan cara penyelenggaraan ujian, pemberian tugas penelitian, praktikum, *On The Job Training* (OJT), PPL, Kuliah Pengabdian kepada Masyarakat (KPM), penulisan laporan dan penulisan karya ilmiah terakhir (skripsi).
- 3) Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk: (a) menilai kemampuan dan kecakapan mahasiswa dalam rangka memahami dan menguasai bahan studi yang disajikan, perubahan sikap dan keterampilan dalam waktu tertentu; (b) mengetahui keberhasilan penyajian bahan studi oleh tenaga pengajar dan keberhasilan penyelenggaraan program pendidikan; dan (c) mengetahui kedudukan seorang mahasiswa dalam suatu kelompok menurut kemampuan masing-masing.
- 4) Evaluasi dilakukan dengan cara memberikan penilaian terhadap kemampuan akademik mahasiswa dalam suatu mata kuliah, penilaian terhadap keberhasilan kuliah praktek dan penilaian terhadap keberhasilan ujian skripsi.
- 5) Penilaian terhadap kemampuan akademik mahasiswa dalam suatu mata kuliah dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a) Kegiatan penilaian kemampuan akademik suatu mata kuliah dilakukan melalui tugas terstruktur, tugas mandiri ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

- b) Kegiatan praktikum didasarkan pada penerapan ilmu yang berkaitan dengan mata kuliah tertentu dan nilainya dilakukan oleh pembimbing yang dilaksanakan secara terarah dan objektif.
- c) Kegiatan terstruktur dalam kegiatan penilaian kemampuan akademik suatu mata kuliah pada suatu semester dilaksanakan sekurang-kurangnya 1 (kali) dalam satu semester.
- d) Kegiatan mandiri dalam kegiatan penilaian kemampuan akademik suatu mata kuliah pada suatu semester dilaksanakan sekurang-kurangnya 1 (kali) dalam satu semester.
- e) Ujian tengah semester dan akhir semester dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dalam kalender akademik.
- f) Penilaian melalui tugas terstruktur, tugas mandiri, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian praktikum yang dimaksudkan untuk menentukan nilai akhir (NA) dengan pembobotan tertentu.

Sumber penilaian meliputi ujian, praktikum, tugas, responsi, dan sejenisnya yang telah direncanakan dalam Silabus/SAP. Penilaian hasil belajar dinyatakan dalam huruf A+, A, A-, B+, B, B-, C+, C, C-, D, dan E dan mutu angka skor 4,00, 3,75, 3,50, 3,25, 3,00, 2,75, 2,50, 2,25, 2,00, dan 1,00.

Penilaian keberhasilan studi mahasiswa setiap mata kuliah didasarkan pada tiga alternatif penilaian, yaitu Penilaian Acuan Patokan (PAP), Penilaian Acuan Normal (PAN) atau gabungan dari PAP dan PAN. Sebaiknya setiap awal perkuliahan baru, dosen pengampu mata kuliah memberitahukan kepada mahasiswa tentang sistem penilaian yang dipergunakan dan aspek-aspek yang dinilai. Sistem PAP adalah penilaian dengan cara membandingkan antara hasil belajar riil mahasiswa dengan patokan yang telah ditetapkan. Patokan itu biasa disebut dengan batas kelulusan atau tingkat penguasaan minimum. Sistem PAN adalah penilaian dengan cara membandingkan nilai atau hasil belajar seorang mahasiswa dengan nilai atau hasil belajar mahasiswa lain dalam kelompoknya. Sedangkan sistem penilaian yang terakhir adalah Sistem gabungan antara PAP dan PAN; maksudnya adalah dosen dalam menentukan nilai batas kelulusan

terlebih dahulu, kemudian membandingkan nilai yang korelatif dengan kelompoknya.

Dengan kata lain, Penilaian Acuan Norma yaitu penilaian yang mengacu kepada norma untuk menentukan kedudukan atau posisi seorang peserta didik di antara kelompoknya dan Penilaian Acuan Patokan menentukan kedudukan posisi peserta didik sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Untuk mempertahankan atau meningkatkan mutu secara berkelanjutan, LPM juga melakukan evaluasi terhadap kompetensi dosen. Evaluasi kompetensi dosen meliputi jenjang pendidikan, pangkat dan jabatan. Dosen dapat mengampu mata kuliah pada program Sarjana apabila berpendidikan Magister dan memiliki jabatan Fungsional akademik Lektor; sedangkan bagi dosen yang mengampu di program Magister harus berpendidikan S3 dan jabatan akademik minimal Lektor. Bagi dosen yang belum memenuhi kriteria tersebut belum dapat mengampu mata kuliah secara mandiri. Hal ini mengarah pada kebijakan dan dukungan institusi untuk menjamin terciptanya suasana akademik di lingkungan institusi yang kondusif untuk meningkatkan proses dan mutu pembelajaran. Dukungan institusi mencakup antara lain peraturan dan sumber daya. Kebijakan dan dukungan institusi untuk menjamin terciptanya suasana akademik di lingkungan IAIN Lhokseumawe yang kondusif untuk meningkatkan proses dan mutu pembelajaran.

Berdasarkan SN-Dikti pasal 39 ayat (2), unit pengelola jurusan dan perguruan tinggi mempunyai kewajiban:

1. Melakukan penyusunan kurikulum dan rencana pembelajaran dalam setiap mata kuliah;
2. Menyelenggarakan program pembelajaran sesuai standar isi, standar proses, standar penilaian yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai capaian pembelajaran lulusan;
3. Melakukan kegiatan sistemik yang menciptakan suasana akademik dan budaya mutu yang baik;
4. Melakukan kegiatan pemantauan dan evaluasi secara periodik dalam rangka menjaga dan meningkatkan mutu proses pembelajaran; dan

5. Melaporkan hasil program pembelajaran secara periodik sebagai sumber data dan informasi dalam pengambilan keputusan perbaikan dan pengembangan mutu pembelajaran.

Perguruan tinggi dalam mengelola pembelajaran salah satunya juga wajib melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan jurusan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (SN-Dikti, pasal 39 ayat 3). Maka, diperlukan kegiatan evaluasi program pembelajaran yang dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dan perbaikan mutu pembelajaran atau pengembangan kurikulum jurusan. Bentuk evaluasi program pembelajaran yang diuraikan berikut ini adalah salah satu model yang sudah dijalankan dan dikembangkan pada satu perguruan tinggi selama lebih dari lima tahun. Kegiatan evaluasi tersebut dilakukan dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa sebelum kegiatan pembelajaran selesai di setiap semester. Hasil angket tersebut ditabulasi dan dianalisis untuk melihat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen atau sekelompok dosen di setiap mata kuliah. Hasil analisis inilah yang dapat digunakan untuk evaluasi diri dan perbaikan terutama pada proses pembelajarannya.

Model ini terdiri dari kegiatan merencanakan bentuk angket, penyebaran angket pada mahasiswa, pengelohan hasil angket, analisis dan pembahasan hasil analisis, pembuatan rekomendasi, dan pembuatan laporan.

1. Prinsip yang diterapkan dalam evaluasi ini:
 - a. Kurikulum yang dipahami selain sebagai dokumen (*curriculum plan*) juga dipahami sebagai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara nyata (*actual curriculum*).
 - b. Bentuk pembelajaran yang dilaksanakan diasumsikan berpola “Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa” (*Student Centered Learning*). Sehingga pertanyaan yang disusun diarahkan pada nilai ideal dari pembelajaran SCL dengan harapan dapat dijangkau informasi seberapa jauh mutu pembelajaran SCL telah diterapkan.

- c. Fokus pertanyaan diarahkan pada seberapa jauh mahasiswa dapat melakukan proses belajar dengan baik dan seberapa bagus mereka mendapat pelayanan pembelajaran.
 - d. Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang aspek pembelajaran yang memerlukan perbaikan, sekaligus dapat digunakan sebagai sarana penjaminan mutu pembelajaran.
2. Nilai ideal yang dipasangkan sebagai tolok ukur dalam penyusunan isi dari angket:
- a) Mahasiswa mendapat kejelasan tentang rencana pembelajaran;
 - b) Mahasiswa mendapat beban kerja yang sesuai dengan SKS-nya;
 - c) Mahasiswa mendapat kesempatan yang memadai untuk mengartikulasikan kemampuannya;
 - d) Mahasiswa mendapat umpan balik yang memadai dalam proses belajarnya;
 - e) Mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan lewat berbagai bentuk pembelajaran.
 - f) Mahasiswa dapat mencerpah materi pembelajaran dengan baik;
 - g) Mahasiswa tergugah dengan materi yang kontekstual;
 - h) Mahasiswa termotivasi dengan pembelajaran yang dirancang dosen;
 - i) Mahasiswa mendapatkan bentuk evaluasi belajar yang jujur dan akademis;
 - j) Mahasiswa mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan dan kedisiplinan dosennya.

d. Kurikulum

Kurikulum merupakan ruhnya sebuah pendidikan, oleh karena itu perlu kemampuan dan kearifan dalam menyusun kurikulum. Penyusunan kurikulum tentunya mengacu pada aturan pusat yakni dari kemenag, dan juga mempertimbangkan aspek-aspek lainnya seperti kearifan lokal daerah yang dimiliki. Kurikulum Jurusan PAI sendiri mempunyai 156 mata kuliah, yang

dikelompokkan sebagai mata kuliah institusi, fakultas, prodi PAI sebagai pendukung. . Kurikulum. untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 1.

e. Metode Pembelajaran

Terdapat beragam metode pembelajaran untuk *Student-Centered Learning (SCL)*, di antaranya adalah: (1) *Small Group Discussion*; (2) *Role-Play & Simulation*; (3) *Case Study*; (4) *Discovery Learning (DL)*; (5) *Self-Directed Learning (SDL)*; (6) *Cooperative Learning (CL)*; (7) *Collaborative Learning (CbL)*; (8) *Contextual Instruction (CI)*; (9) *Project Based Learning (PjBL)*; dan (10) *Problem Based Learning and Inquiry (PBL)*. Selain kesepuluh model tersebut, masih banyak model pembelajaran lain yang belum dapat disebutkan satu persatu, bahkan setiap dosen dapat pula mengembangkan model pembelajarannya sendiri.

Berikut akan disampaikan satu persatu kesepuluh model pembelajaran di atas.

1. Small Group Discussion

Diskusi adalah salah satu elemen belajar secara aktif dan merupakan bagian dari banyak model pembelajaran SCL yang lain, seperti CL, CbL, PBL, dan lain-lain. Mahasiswa peserta kuliah diminta membuat kelompok kecil (5 sampai 10 orang) untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh dosen atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut. Dengan aktivitas kelompok kecil, mahasiswa akan belajar: (a) Menjadi pendengar yang baik; (b) Bekerjasama untuk tugas bersama; (c) Memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif; (d) Menghormati perbedaan pendapat; (e) Mendukung pendapat dengan bukti; dan (f) Menghargai sudut pandang yang bervariasi (gender, budaya, dan lain-lain). Adapun aktivitas diskusi kelompok kecil dapat berupa: (a) Membangkitkan ide; (b) Menyimpulkan poin penting; (c) Mengakses tingkat skill dan pengetahuan; (d) Mengkaji kembali topic di kelas sebelumnya; (e) Menelaah latihan, quiz, tugas menulis; (f) Memproses *outcome* pembelajaran pada akhir kelas; (g) Memberi komentar tentang jalannya kelas; (h) Membandingkan teori, isu, dan interpretasi; (i) Menyelesaikan masalah; dan (j) *Brainstroming*.

2. Simulasi/Demonstrasi

Simulasi adalah model yang membawa situasi yang mirip dengan sesungguhnya kedalam kelas. Misalnya untuk mata kuliah aplikasi instrumentasi, mahasiswa dimintamembuat perusahaan fiktif yang bergerak di bidang aplikasi instrumentasi, kemudian perusahaan tersebut diminta melakukan hal yang sebagaimana dilakukan oleh perusahaan sesungguhnya dalam memberikan jasa kepada kliennya, misalnya melakukan proses *bidding*, dan sebagainya. Simulasi dapat berbentuk: (a) Permainan peran (*role playing*). Dalam contoh di atas, setiap mahasiswa dapat diberi peran masing-masing, misalnya sebagai direktur, engineer, bagian pemasaran dan lain-lain; (b) *Simulation exercises and simulation games*; dan (c) Model komputer. Simulasi dapat mengubah cara pandang (*mindset*) mahasiswa, dengan jalan: (a) Mempraktekkan kemampuan umum (misal komunikasi verbal & nonverbal); (b) Mempraktekkan kemampuan khusus; (c) Mempraktekkan kemampuan tim; (d) Mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah (*problem-solving*); (e) Menggunakan kemampuan sintesis; dan (f) Mengembangkan kemampuan empati.

3. Discovery Learning (DL)

DL adalah metode belajar yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan dosen maupun yang dicari sendiri oleh mahasiswa, untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri.

4. Self-Directed Learning (SDL)

SDL adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu mahasiswa sendiri. Dalam hal ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Sementara dosen hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu mahasiswa tersebut. Metode belajar ini bermanfaat untuk menyadarkan dan memberdayakan mahasiswa, bahwa belajar adalah tanggungjawab mereka sendiri. Dengan kata lain, individu mahasiswa didorong untuk bertanggung jawab terhadap semua fikiran dan tindakanyang dilakukannya. Metode pembelajaran SDL dapat diterapkan apabila asumsi berikut sudah terpenuhi.

Sebagai orang dewasa, kemampuan mahasiswa semestinya bergeser dari orang yang tergantung pada orang lain menjadi individu yang mampu belajar mandiri. Prinsip yang digunakan di dalam SDL adalah: (a) Pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat; (b) Kesiapan belajar merupakan tahap awal menjadi pembelajar mandiri; dan (c) Orang dewasa lebih tertarik belajar dari permasalahan daripada dari isi matakuliah pengakuan, penghargaan, dan dukungan terhadap proses belajar orang dewasa perlu diciptakan dalam lingkungan belajar. Dalam hal ini, dosen dan mahasiswa harus memiliki semangat yang saling melengkapi dalam melakukan pencarian pengetahuan.

5. *Cooperative Learning (CL)*

CL adalah metode belajar berkelompok yang dirancang oleh dosen untuk memecahkan suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok ini terdiri atas beberapa orang mahasiswa, yang memiliki kemampuan akademik yang beragam. Metode ini sangat terstruktur, karena pembentukan kelompok, materi yang dibahas, langkah-langkah diskusi serta produk akhir yang harus dihasilkan, semuanya ditentukan dan dikontrol oleh dosen. Mahasiswa dalam hal ini hanya mengikuti prosedur diskusi yang dirancang oleh dosen. Pada dasarnya CL seperti ini merupakan perpaduan antara *teacher-centered* dan *student-centered learning*. CL bermanfaat untuk membantu menumbuhkan dan mengasah: (a) kebiasaan belajar aktif pada diri mahasiswa; (b) rasa tanggung jawab individu dan kelompok mahasiswa; (c) kemampuan dan keterampilan bekerjasama antar mahasiswa; dan (d) keterampilan sosial mahasiswa.

6. *Collaborative Learning (CbL)*

CbL adalah metode belajar yang menitik beratkan pada kerjasama antar mahasiswa yang didasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. Masalah/tugas/kasus memang berasal dari dosen dan bersifat *open ended*, tetapi pembentukan kelompok yang didasarkan pada minat, prosedur kerja kelompok, penentuan waktu dan tempat diskusi/kerja kelompok, sampai dengan bagaimana hasil diskusi/kerja kelompok ingin dinilai oleh dosen, semuanya ditentukan melalui konsensus bersama antar anggota kelompok.

7. *Contextual Instruction (CI)*

CI adalah konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan isi mata kuliah dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi mahasiswa untuk membuat keterhubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, pelaku kerja profesional atau manajerial, entrepreneur, maupun investor.

Sebagai contoh, apabila kompetensi yang dituntut matakuliah adalah mahasiswa dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses transaksi jual beli, maka dalam pembelajarannya, selain konsep transaksi ini dibahas dalam kelas, juga diberikan contoh, dan mendiskusikannya. Mahasiswa juga diberi tugas dan kesempatan untuk terjun langsung di pusat-pusat perdagangan untuk mengamati secara langsung proses transaksi jual beli tersebut, atau bahkan terlibat langsung sebagai salah satu pelakunya, sebagai pembeli, misalnya. Pada saat itu, mahasiswa dapat melakukan pengamatan langsung, mengkajinya dengan berbagai teori yang ada, sampai ia dapat menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya proses transaksi jual beli. Hasil keterlibatan, pengamatan dan kajiannya ini selanjutnya dipresentasikan didalam kelas, untuk dibahas dan menampung saran dan masukan lain dari seluruh anggota kelas.

Pada intinya dengan CI, dosen dan mahasiswa memanfaatkan pengetahuan secara bersama-sama, untuk mencapai kompetensi yang dituntut oleh matakuliah, serta memberikan kesempatan pada semua orang yang terlibat dalam pembelajaran untuk belajar satu sama lain.

8. Project-Based Learning (PjBL)

PjBL adalah metode belajar yang sistematis, yang melibatkan mahasiswa dalam belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian / penggalian (*inquiry*) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati.

9. Problem-Based Learning/Inquiry (PBL/I)

PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Pada umumnya, terdapat empat langkah yang perlu dilakukan mahasiswa dalam PBL/I, yaitu: (a) Menerima masalah yang relevan dengan salah

satu/beberapakompetensi yang dituntut matakuliah, dari dosennya; (b) Melakukan pencarian datadan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah; (c) Menata data danmengaitkan data dengan masalah; dan (d) Menganalisis strategi pemecahanmasalah PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harusmelakukan pencarian/penggalian informasi (inquiry) untuk dapat memecahkanmasalah tersebut.

B. Temuan Khusus

Pada paparan ini akan dibahas terkait rumusan masalah mengenai model pembelajaran dalam pengembangan peradaban Islam di IAIN Lhokseumawe yang meliputi pernyataan-pernyataan berikut ini.

1. Kurikulum jurusan PAI dalam pengembangan peradaban Islam di IAIN Lhokseumawe.

Pada dasarnya kurikulum memuat tentang apa yang harus diketahui mahasiswa dan bagaimana cara mahasiswa memperolehnya. Kurikulum dikemas dalam bentuk yang mudah dikomunikasikan kepada para pihak yang berkepentingan (stakeholders) di dalam institusi pendidikan, akuntabel, dan mudah diaplikasikan dalam praktik.

Kurikulum merupakan “kendaraan” untuk mencapai tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan dari suatu program studi. Untuk itu kompetensi yang dimiliki oleh lulusan dan kurikulum suatu program studi perlu dirumuskan sesuai dengan tujuan pendidikan dan tuntutan kompetensi lulusan, sehingga lulusan program studi tersebut memiliki keunggulan komparatif di bidangnya.

Kurikulum dipahami sebagai dokumen dan sebagai kegiatan nyata pendidikan tinggi yang menjadi dasar penyelenggaraan program studi. Kurikulum tersusun atas dua hal yaitu:

- a. Kurikulum inti yang mencirikan kompetensi utama;
- b. Kurikulum institusional yang merupakan bagian dari kurikulum pendidikan tinggi, komplementer dengan kurikulum inti, disusun dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri khas perguruan tinggi yang bersangkutan (SK Mendiknas No. 232/ U/2000 Pasal 7)

- c. Kurikulum bersifat khas untuk suatu program studi, sebagaimana juga kekhasan tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan dari suatu program studi tersebut. Kesadaran penuh atas kekhasan kompetensi lulusan masing-masing program studi, diharapkan membuat para lulusan dari berbagai program studi yang berbeda dapat saling melengkapi dan bekerja sama.

Kurikulum memuat 3 pokok pikiran, yaitu:

- a. Apa yang dirancang untuk mahasiswa;
- b. Apa yang diberikan kepada mahasiswa; dan
- c. Pengalaman apa yang diperoleh mahasiswa.

Kurikulum juga mengandung 4 elemen pokok, yaitu: Isi (content); Strategi pembelajaran (teaching-learning strategies); Proses penilaian (assessment processes), dan Proses evaluasi (evaluation processes).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terkait kurikulum, FZ dalam wawancaranya dengan peneliti menyatakan bahwa:

Kurikulum, tentu melihat pada ketentuan yang sudah ditetapkan oleh pusat. Selanjutnya jurusan mempertimbangkan bagaimana seharusnya dan apa yang harus dituangkan dalam kurikulum PAI. Namun sebelumnya juga jurusan melakukan kegiatan-kegiatan seperti forum grup diskusi dengan stakeholder untuk mendapatkan masukan-masukan terkait kurikulum PAI. Setelah kurikulum program studi tersusun, selanjutnya dibuat peta kurikulum, yaitu uraian tentang hubungan antara setiap matakuliah dengan kompetensi lulusan. Peta kurikulum mengarahkan pencapaian kompetensi lulusan melalui pembelajaran setiap matakuliah. Berdasarkan peta kurikulum tersebut dirumuskan silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) atau Rencana Perkuliahan Semester (RPS) dari setiap matakuliah.¹

Hal yang senada juga disampaikan oleh SZ sebagai salah seorang dosen PAI dan juga menjabat sebagai wakil rektor I yaitu:

Masalah kurikulum merupakan masalah pokok yang sangat penting dalam sebuah sistem pendidikan, oleh karena itu jurusan PAI dalam menyusun kurikulum melibatkan pihak yang terkait atau stakeholder untuk mendapatkan masukan-masukan yang membangun untuk kurikulum PAI. Apalagi di era sekarang, yang semuanya berbasis IT, mau tidak mau harus menyesuaikan diri, mengikuti kebutuhan pasar, tentunya jurusan PAI harus dapat merespon keadaan tersebut. Jika ini sudah dilakukan maka nanti

¹FZ, Ketua Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 1 Oktober 2019.

jurusan dalam hal ini dosen akan menyusun perangkat pembelajaran PAI seperti Silabus dan rencana pembelajaran semester (RPS). Silabus dan RPS yang disusun oleh dosen juga harus memperhatikan fenomena-fenomena atau kasus-kasus kekinian sebelum menentukan topik-topik perkuliahan²

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pihak jurusan dalam proses penyusunan kurikulum melibatkan stakeholder dan tentunya tetap mengacu pada aturan pusat. Kurikulum yang mereka jalankan terus dilakukan pembenahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan untuk meningkatkan kualitas jurusan PAI itu sendiri. Hal ini menyiratkan bahwa jurusan PAI IAIN Lhokseumawe terus berupaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam membantu masyarakat terkait dengan ilmu PAI.

Berdasarkan wawancara terkait dengan kurikulum berdasarkan tujuan, visi, misi dan profil lulusan dengan FZ, beliau mengatakan bahwa:

Kurikulum disusun setelah ditetapkan tujuan, visi, misi dan profil lulusan yang diinginkan. Kami di jurusan membentuk tim yang bertugas dalam hal penyusunan tujuan, visi, misi dan profil lulusan yang nantinya akan dibahas pada tingkat fakultas dan institut. Dalam menyusun tujuan, visi misi dan profil lulusan ini tentunya dengan melakukan evaluasi terhadap poses berjalannya kurikulum yang telah lalu dan juga mengikuti kecenderungan akan masa sekarang akan kebutuhan PAI.³

Hal yang senada juga disampaikan oleh SZ terkait dengan kurikulum berdasarkan tujuan, visi, misi dan profil lulusan yaitu:

Kami di jurusan menggagas tujuan, visi misi dan profil lulusan menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna, yang selanjutnya kami menyusun kurikulum dengan mempertimbangkan masukan-masukan dari stakeholder. Intinya visi, misi tidak hanya sebagai teks yang dihayalkan, tetapi harus dapat dijalankan untuk menghasilkan lulusan yang unggul.⁴

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kurikulum yang disusun berdasarkan tujuan, visi, misi dan profil lulusan merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh jurusan PAI dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait untuk

²SZ, Dosen Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 2 September 2019.

³FZ, Ketua Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 1 Oktober 2019.

⁴SZ, Dosen Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 2 September 2019.

menghaskan kurikulum yang dapat dilaksanakan secara professional. Berikut paparan mengenai kurikulum disusun berdasarkan tujuan, visi dan misi serta profil lulusan yang disepakati oleh jurusan PAI.

Tujuan

1. Memberikan akses pendidikan tinggi keislaman yang lebih besar bagi masyarakat;
2. Menyediakan sumber daya manusia yang terdidik dan berkualitas; dan
3. Membantu menyelesaikan permasalahan keislaman, kemasyarakatan, dan kebangsaan.

Adapun visi dan misi Jurusan PAI adalah :

Visi

Menjadi Program Studi Pendidikan Agama Islam yang terdepan dan unggul dalam menyiapkan tenaga pendidik agama Islam dengan memiliki kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, kematangan emosi, keluasan ilmu dan mandiri

Misi

- a. Melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, efektif, efisien, inovatif, kreatif dan terarah untuk menghasilkan lulusan tenaga pendidik agama Islam yang terdepan dan unggul.
- b. Membina tenaga pendidik agama Islam agar memiliki kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak dan kematangan emosional.
- c. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat mendidik dan proaktif dalam memecahkan permasalahan pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.
- d. Mengembangkan ilmu-ilmu dasar yang diarahkan pada pemenuhan kapasitas dan kebutuhan pendidikan pada jenjang strata satu (S1) yang menitik beratkan pada pengembangan penelitian kependidikan, agama guna mengantarkan mahasiswa pada wawasan keislaman yang sensitif analisis.
- e. Mempersiapkan lulusan berkualitas yang memiliki keluasan ilmu dan mandiri.

Jurusan PAI diakui statusnya pada tanggal 31 Oktober 1996, berdasarkan surat keputusan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: 181 Tahun 1996. Sejak tahun 1969 s.d tahun 1996, tanggung jawab kampus langsung dibawah tampuk ketua, sedangkan dari tahun 1996 s.d tahun 2004 yang bertanggung jawab adalah langsung ketua jurusan.

Berbeda halnya dari tahun 2004 s.d sekarang tanggung jawab prodi ini langsung oleh ketua prodi. Pejabat pimpinan ketua prodi dari tahun ke tahun adalah Said Alwi, S.Pd.I, MA (2004-2006) Dra. Nurhayati, M.A. (2006-2009) Husaini, M.Ag (2009-2010), Susi Yusrianti, M.Pd (2010-2017) dan mulai tahun 2018 sampai sekarang ketua jurusan PAI adalah Bapak Fauzan, MA. nilai akreditasi Jurusan PAI adalah B.

Profil Lulusan

Profil		Deskriptor
Utama	Pendidik/Guru PAI di Sekolah dan Madrasah	Menjadi pendidik/guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah/Madrasah yang berkepribadian baik dan memiliki integritas, berpengetahuan luas dan mutakhir dibidang pendidikan agama Islam, dan mampu menerapkan teori-teori pendidikan dan pembelajaran serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berlandaskan etika keislaman, keilmuan dan profesi
Tambahan	Peneliti pada bidang Pendidikan Agama Islam	Menjadi peneliti pada bidang Pendidikan Agama Islam yang produktif, menguasai metode penelitian dengan baik, dan mampu mengevaluasi pendidikan agama Islam serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berlandaskan nilai-nilai universal yang menjunjung tinggi kesetaraan, keadilan dengan etika keislaman, keilmuan dan keahlian serta profesi.
Tambahan	Pemimpin sosial	Menjadi pemimpin sosial keagamaan di

	keagamaan di Sekolah atau madrasah dan masyarakat	Sekolah/madrasah dan masyarakat yang responsif, menguasai keterampilan kepemimpinan bidang sosial keagamaan dengan baik, dan mampu mempengaruhi masyarakat dalam Pendidikan Agama Islam serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berlandaskan nilai-nilai universal yang menjunjung tinggi kesetaraan, keadilan dengan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.
--	---	--

Sebaran Kurikulum PAI per semester

Ketua jurusan PAI dalam wawancara terkait dengan FZ mengenai sebaran kurikulum PAI menjelaskan bahwa:

Penyusunan kurikulum mengikuti Substansi standar isi minimum berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan berdasarkan keputusan Rektor IAIN Lhokseumawe tentang mata kuliah Institusi yakni:

1. Kurikulum tingkat pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris, pada program sarjana dan diploma;
2. Kurikulum tingkat pendidikan tinggi program sarjana wajib memuat mata kuliah institusi yang terdiri atas mata kuliah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Matematika Dasar untuk profil lulusan “Menjadi pengembang ilmu keislaman dalam mengintegrasikan ilmu keislaman dengan sains dan teknologi”
3. Untuk profil “Lulusan memiliki dan mampu mengaplikasi perilaku berkarakter Islami dalam kehidupan sehari-hari”, mata kuliah institusi adalah Fiqhdan Ushul Fiqh, Sejarah Peradaban Islam, Ilmu Alquran dan Tafsir, Hadis dan Ilmu Hadis, Ilmu Kalam dan Akhlak Tasawuf .
4. Untuk profil “Lulusan memiliki dan mampu mengaplikasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari” yaitu mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan;
5. Untuk profil “Lulusan menjadi peneliti dalam bidang keislaman, sosial, humaniora, sains, dan teknologi” mata kuliah institusi adalah Metodologi Studi Islam, Metodologi Penelitian, dan Filsafat Ilmu.
6. Untuk profil “Lulusan menjadi penggerak kemajuan dalam masyarakat yaitu mata kuliah KPM.⁵

⁵FZ, Ketua Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 1 Oktober 2019.

Kurikulum jurusan PAI juga menyesuaikan diri dengan kebutuhan pengguna dalam hal ini khususnya sekolah agar bersinergi nantinya antara lulusan dan sekolah. Hal ini diwujudkan melalui kerjasama FTIK dengan sekolah dengan data terlampir. (lihat lampiran 1)

Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada 83 sekolah yang tersebar di Aceh Utara dan Lhokseumawe yang terikat dengan sebuah kerjasama, dimana ada 50 sekolah berlokasi di Aceh Utara dan 33 sekolah yang lokasinya di Lhokseumawe. Secara persentase sekolah yang lokasinya di Aceh Utara lebih besar jumlahnya yakni 60, 24%, dan sekolah yang lokasinya di Lhokseumawe sebesar 39,76%.

Terkait hal ini, wawancara dengan NY menjelaskan bahwa:

Angka ini menunjukkan bahwa perhatian FTIK terhadap sekolah-sekolah yang ada di Aceh Utara sangat besar, mengingat bahwa sekolah yang lokasinya di Lhokseumawe rata-rata sekolahnya sudah baik dalam banyak hal, khususnya terkait keilmuan dari PAI itu sendiri. Namun sekolah yang ada di Aceh Utara masih terus membutuhkan perhatian, khususnya dari jurusan PAI agar dapat meningkatkan kecerdasan dan prestasi siswa dalam memahami dan mengamalkan keilmuan PAI.⁶

Wawancara diatas mengenai sebaran kurikulum dan juga perihal kerjasama dengan sekolah menyiratkan bahwa hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh jurusan PAI dalam mewujudkan dirinya berkiprah dimasyarakat dalam dunia pendidikan yang merupakan pilar menuju sebuah peradaban. Artinya dengan kurikulum yang ada harus mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat khususnya sekolah-sekolah yang sudah menjalin kerjasama dan tidak menutup kemungkinan dengan sekolah lainnya.

Berdasarkan peta kurikulum yang telah disusun dirumuskan silabus dan Rencana Perkuliahan Semester (RPS) dari setiap matakuliah. Dimana dalam menyusun rencana pembelajaran semester (RPS) mengikuti

a. Prinsip Penyusunan RPS

Ada empat prinsip yang dapat diikuti dalam penyusunan RPS, sebagai berikut:

⁶NY, Dosen Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 4 November 2019.

- 1) RPS adalah dokumen program pembelajaran yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sesuai CPL yang ditetapkan, sehingga harus dapat ditelusuri keterkaitan dan kesesuaian dengan konsep kurikulumnya;
- 2) Rancangan dititik beratkan pada bagaimana memandu mahasiswa belajar agar memiliki kemampuan sesuai dengan CP. lulusan yang ditetapkan dalam kurikulum, bukan pada kepentingan kegiatan dosen mengajar.;
- 3) Pembelajaran yang dirancang adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centred learning* (SCL))
- 4) RPS atau istilah lain, wajib ditinjau dan disesuaikan secara berkala dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Komponen dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

- 1) nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu;
- 2) capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah;
- 3) kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan;
- 4) bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai;
- 5) metode pembelajaran;
- 6) waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran;
- 7) pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester;
- 8) kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan
- 9) daftar referensi yang digunakan.

Berdasarkan wawancara terkait silabus dan RPS dengan FZ menjelaskan bahwa:

Kami di jurusan mempunyai tim dosen PAI dengan rumpun ilmu masing-masing, dimana dalam hal penyusunan silabus dan RPS mereka bertukar pendapat untuk menghasilkan perangkat pembelajaran. Jurusan menyediakan format untuk silabus dan RPS agar seragam dan juga menyiapkan list atau daftar penyerahan perangkat tersebut. Jurusan meminta agar mengembangkan topik atau materi untuk masalah-masalah

kekinian, sehingga silabus dan RPS benar-benar memberikan dampak yang kongkrit terhadap masalah yang dihadapi. Intinya tidak stagnan pada materi-materi tahun sebelumnya⁷

Hal senada juga disampaikan oleh NY terkait dengan silabus dan RPS yakni:

Dalam proses penyusunan silabus dan RPS kami di jurusan saling tukar pendapat mengenai apa yang dibutuhkan mahasiswa dan materi apa yang perlu dikembangkan serta apapun itu terkait dengan silabus dan RPS. Jurusan juga sudah menyediakan form silabus dan RPS, dimana dosen PAI diminta untuk mengikuti form yang sudah ada agar seragam semua. Mengenai waktu penyerahan silabus dan RPS, jurusan juga menetapkan datelinenya dan disediakan daftar penyerahan silabus dan RPS.⁸

2. Strategi pembelajaran PAI di IAIN Lhokseumawe dalam pengembangan peradaban.

Melalui observasi yang dilakukan selama penelitian ini dilakukan, banyak hal yang dapat diperoleh, untuk menjelaskan strategi pembelajaran yang dilaksanakan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu digambarkan urutan kegiatan pembelajaran yang mayoritas dilakukan oleh dosen jurusan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- Dosen memulai pembelajaran dengan melakukan beberapa kegiatan pendahuluan yaitu:

Proses pembelajaran pada pertemuan pertama selalu diawali dengan memberi salam, serta menyampaikan *muqaddimah* pembelajaran (puji-pujian kepada Allah dan Rasul-Nya, Melakukan penertiban posisi ruang dan memeriksa kehadiran mahasiswa. Berbeda halnya pada pertemuan kedua dan selanjutnya, bahwa proses pembelajaran yang diawali dengan memberi salam kemudian menyampaikan *muqaddimah* (puji-pujian) kepada mahasiswa selanjutnya diserahkan langsung kepada mahasiswa yang telah dibagikan (yang bertugas sebagai pemakalah).

- Dosen melakukan beberapa kegiatan inti pembelajaran

⁷FZ, Ketua Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 1 Oktober 2019.

⁸NY, Dosen Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 4 November 2019.

Proses pembelajaran pada pertemuan awal mayoritas dosen melakukan kontrak belajar yang disepakati dengan mahasiswa. Beberapa komponen kontrak kerja yang biasa dilakukan adalah jam perkuliahan (masuk dan keluar), jumlah tatap muka atau pertemuan (12 s.d 16 pertemuan), evaluasi (tugas 10%, quis 15%, mid term 25% dan final 50%), pemakaian (pakaian, hp, dan lain-lain), serta pengenalan. Komponen di atas dibicarakan secara bersama agar perkuliahan ke depannya atau berikutnya tidak mengalami kesalah pahaman antara dosen dan mahasiswa. Kegiatan lain yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah memberikan pengantar mata kuliah baik melalui sejarahnya, pentingnya, dan pokok-pokok pembahasan yang akan dibahas selama 12 sampai 16 kali pertemuan. Setelah pengantar mata kuliah diberikan, berikutnya yang dilakukan adalah membagi kelompok mahasiswa sesuai dengan kebutuhan (mahasiswa dan silabus). Pembagian kelompok ini dilakukan agar pembuatan makalah sesuai dengan arahan dosen bersangkutan dan judul yang telah dibagikan. Beberapa penjelasan yang dilakukan pada pembuatan makalah berupa jumlah lembaran, margin ketikan, pemakaian kertas, sampul makalah, dan lain-lain.

Selanjutnya pada pertemuan kedua atau berikutnya proses pembelajaran diberikan sepenuhnya kepada mahasiswa untuk menyampaikan hasil makalah di depan dosen dan mahasiswa lainnya. Peran dosen hanya sebagai fasilitator dan mediator, pelengkap, penengah, motivator mahasiswa pada saat diskusi berlangsung.

- Dosen mengakhiri pembelajaran dengan beberapa kegiatan penutup berupa:

Proses pembelajaran pada pertemuan awal dosen memberikan arahan serta bimbingan, memotivasi mahasiswa dalam pembuatan makalahnya agar tidak terlambat serta tepat waktu agar perkuliahan berikutnya tidak terhenti dengan tidak siapnya makalah pertama dan kedua. Kegiatan akhir yang sering dilakukan pada pertemuan awal mengingatkan kembali kepada mahasiswa kontrak belajar yang telah disepakati bersama dan tidak untuk dilanggar. Selanjutnya proses pembelajaran pada pertemuan kedua dan seterusnya kegiatan akhir yang biasa dilakukan oleh dosen adalah menyimpulkan hasil makalah yang telah dipaparkan oleh kelompok yang bertugas. Menyempurnakan hal yang belum sempurna,

melengkapi hal yang belum lengkap, menambah hal yang masih kurang, mengadakan hal yang belum ada. Selanjutnya mengarahkan agar makalah berikutnya tampil lebih baik lagi. Kegiatan selanjutnya adalah menutup proses pembelajaran dengan memberi salam.⁹

Selanjutnya ketika diadakan evaluasi serta pengawasan terhadap dosen pengajar dalam kegiatan pembelajarannya memang sudah ada yang menggunakan strategi pembelajaran. Khususnya dosen-dosen tertentu yang mampu mengkombinasikan pembelajarannya dengan bermacam-macam strategi, metode dan media pembelajaran. Misalnya mencoba menggunakan Strategi *Contextual Teaching and Learning*.

Dosen sudah mencoba menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan *Inquiri, Active Learning*, bermacam strategi lainnya, dan juga pada mata kuliah Sejarah Peradaban Islam ada dosen menggunakan metode karya wisata, namun lagi-lagi tergantung pada mata kuliahnya.

Dalam hal metode pembelajaran yang digunakan, jurusan PAI cenderung fokus pada *Student-Centered Learning* (SCL). Paparan berikut adalah deskripsi uraian yang bersumber dari data dokumentasi IAIN Lhokseumawe dan RPS yang disusun oleh dosen PAI.

Terdapat beragam metode pembelajaran untuk *Student-Centered Learning* (SCL), di antaranya adalah: (1) *Small Group Discussion*; (2) *Role-Play & Simulation*; (3) *Case Study*; (4) *Discovery Learning* (DL); (5) *Self-Directed Learning* (SDL); (6) *Cooperative Learning* (CL); (7) *Collaborative Learning* (CBL); (8) *Contextual Instruction* (CI); (9) *Project Based Learning* (PJBL); dan (10) *Problem Based Learning and Inquiry* (PBL). Selain kesepuluh model tersebut, masih banyak model pembelajaran lain yang belum dapat disebutkan satu persatu, bahkan setiap pendidik/dosen dapat pula mengembangkan model pembelajarannya sendiri.

Berikut akan disampaikan satu persatu kesepuluh model pembelajaran di atas.

1. *Small Group Discussion*

Diskusi adalah salah satu elemen belajar secara aktif dan merupakan bagian dari banyak model pembelajaran SCL yang lain, seperti CL, CBL, PBL, dan lain-lain.

⁹ Observasi, di kampus IAIN Lhokseumawe, tanggal 17 September 2019.

Mahasiswa peserta kuliah diminta membuat kelompok kecil (5 sampai 10 orang) untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh dosen atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut. Dengan aktivitas kelompok kecil, mahasiswa akan belajar: (a) Menjadi pendengar yang baik; (b) Bekerjasama untuk tugas bersama; (c) Memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif; (d) Menghormati perbedaan pendapat; (e) Mendukung pendapat dengan bukti; dan (f) Menghargai sudut pandang yang bervariasi (gender, budaya, dan lain-lain). Adapun aktivitas diskusi kelompok kecil dapat berupa: (a) Membangkitkan ide; (b) Menyimpulkan poin penting; (c) Mengakses tingkat skill dan pengetahuan; (d) Mengkaji kembali topik di kelas sebelumnya; (e) Menelaah latihan, quiz, tugas menulis; (f) Memproses *out come* pembelajaran pada akhir kelas; (g) Memberi komentar tentang jalannya kelas; (h) Membandingkan teori, isu, dan interpretasi; (i) Menyelesaikan masalah; dan (j) *Brainstroming*.

2. Simulasi/Demonstrasi

Simulasi adalah model yang membawa situasi yang mirip dengan sesungguhnya kedalam kelas. Misalnya untuk mata kuliah aplikasi instrumentasi, mahasiswa diminta membuat perusahaan fiktif yang bergerak di bidang aplikasi instrumentasi, kemudian perusahaan tersebut diminta melakukan hal yang sebagaimana dilakukan oleh perusahaan sesungguhnya dalam memberikan jasa kepada kliennya, misalnya melakukan proses *bidding*, dan sebagainya. Simulasi dapat berbentuk: (a) Permainan peran (*role playing*). Dalam contoh di atas, setiap mahasiswa dapat diberi peran masing-masing, misalnya sebagai direktur, *engineer*, bagian pemasaran dan lain-lain; (b) *Simulation exercices and simulation games*; dan (c) Model komputer. Simulasi dapat mengubah cara pandang (*mindset*) mahasiswa, dengan jalan: (a) Mempraktekkan kemampuan umum (misal komunikasi verbal & nonverbal); (b) Mempraktekkan kemampuan khusus; (c) Mempraktekkan kemampuan tim; (d) Mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah (problem-solving); (e) Menggunakan kemampuan sintesis; dan (f) Mengembangkan kemampuan empati.

3. Discovery Learning (DL)

DL adalah metode belajar yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan dosen maupun yang dicari sendiri oleh mahasiswa, untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri.

4. Self-Directed Learning (SDL)

SDL adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu mahasiswa sendiri. Dalam hal ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Sementara dosen hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu mahasiswa tersebut. Metode belajar ini bermanfaat untuk menyadarkan dan memberdayakan mahasiswa, bahwa belajar adalah tanggungjawab mereka sendiri. Dengan kata lain, individu mahasiswa didorong untuk bertanggung jawab terhadap semua pikiran dan tindakan yang dilakukannya. Metode pembelajaran SDL dapat diterapkan apabila asumsi berikut sudah terpenuhi.

Sebagai orang dewasa, kemampuan mahasiswa semestinya bergeser dari orang yang tergantung pada orang lain menjadi individu yang mampu belajar mandiri. Prinsip yang digunakan di dalam SDL adalah: (a) Pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat; (b) Kesiapan belajar merupakan tahap awal menjadi pembelajar mandiri; dan (c) Orang dewasa lebih tertarik belajar dari permasalahan daripada dari isi mata kuliah, pengakuan, penghargaan, dan dukungan terhadap proses belajar orang dewasa perlu diciptakan dalam lingkungan belajar. Dalam hal ini, dosen dan mahasiswa harus memiliki semangat yang saling melengkapi dalam melakukan pencarian pengetahuan.

5. Cooperative Learning (CL)

CL adalah metode belajar berkelompok yang dirancang oleh dosen untuk memecahkan suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok ini terdiri atas beberapa orang mahasiswa, yang memiliki kemampuan akademik yang beragam. Metode ini sangat terstruktur, karena pembentukan kelompok, materi yang dibahas, langkah-langkah diskusi serta produk akhir yang harus dihasilkan, semuanya

ditentukan dan dikontrol oleh dosen. Mahasiswa dalam hal ini hanya mengikuti prosedur diskusi yang dirancang oleh dosen. Pada dasarnya CL seperti ini merupakan perpaduan antara teacher-centered dan student-centered learning. CL bermanfaat untuk membantu menumbuhkan dan mengasah: (a) kebiasaan belajar aktif pada diri mahasiswa; (b) rasa tanggungjawab individu dan kelompok mahasiswa; (c) kemampuan dan keterampilan bekerjasama antar mahasiswa; dan (d) keterampilan sosial mahasiswa.

6. Collaborative Learning (CbL)

CbL adalah metode belajar yang menitikberatkan pada kerjasama antar mahasiswa yang didasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. Masalah/tugas/kasus memang berasal dari dosen dan bersifat open ended, tetapi pembentukan kelompok yang didasarkan pada minat, prosedur kerja kelompok, penentuan waktu dan tempat diskusi/kerja kelompok, sampai dengan bagaimana hasil diskusi/kerja kelompok ingin dinilai oleh dosen, semuanya ditentukan melalui consensus bersama antar anggota kelompok.

7. Contextual Instruction (CI)

CI adalah konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan isi matakuliah dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi mahasiswa untuk membuat keterhubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, pelaku kerja profesional atau manajerial, entrepreneur, maupun investor.

Sebagai contoh, apabila kompetensi yang dituntut mata kuliah adalah mahasiswa dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses transaksi jual beli, maka dalam pembelajarannya, selain konsep transaksi ini dibahas dalam kelas, juga diberikan contoh, dan mendiskusikannya. Mahasiswa juga diberi tugas dan kesempatan untuk terjun langsung di pusat-pusat perdagangan untuk mengamati secara langsung proses transaksi jual beli tersebut, atau bahkan terlibat langsung sebagai salah satu pelakunya, sebagai pembeli, misalnya. Pada saat itu, mahasiswa dapat melakukan pengamatan langsung, mengkajinya dengan berbagai teori yang ada, sampai ia dapat menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya proses transaksi jual beli. Hasil keterlibatan, pengamatan dan kajiannya ini selanjutnya dipresentasikan

didalam kelas, untuk dibahas dan menampung saran dan masukan lain dari seluruh anggota kelas.

Pada intinya dengan CI, dosen dan mahasiswa memanfaatkan pengetahuan secara bersama-sama, untuk mencapai kompetensi yang dituntut oleh mata kuliah, serta memberikan kesempatan pada semua orang yang terlibat dalam pembelajaran untuk belajar satu sama lain.

8. *Project-Based Learning (PjBL)*

PjBL adalah metode belajar yang sistematis, yang melibatkan mahasiswa dalam belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian/penggalian (*inquiry*) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati.

9. *Problem-Based Learning/Inquiry (PBL/I)*

PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Pada umumnya, terdapat empat langkah yang perlu dilakukan mahasiswa dalam PBL/I, yaitu: (a) Menerima masalah yang relevan dengan salah satu/beberapa kompetensi yang dituntut matakuliah, dari dosennya; (b) Melakukan pencarian data dan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah; (c) Menata data dan mengaitkan data dengan masalah; dan (d) Menganalisis strategi pemecahan masalah. PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

Paparan diatas menyiratkan bahwa jurusan PAI berupaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan fokus pada pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Tentunya hal ini sangat disarankan, dimana pembelajaran abad 21 saat ini sedang mendengung-dengungkan metode-metode ini.

Wawancara terkait dengan metode pembelajaran dengan NY mengatakan bahwa:

Metode pembelajaran yang dipilih dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan materi dan karakter mahasiswa. Oleh karena itu kami di jurusan PAI menyesuaikannya dalam menggunakannya. Metode itu sangat bervariasi, sehingga dosen harus tepat dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan. Yang penting menurut saya kita harus bisa

menghadirkan metode pembelajaran yang sesuai dan tepat sehingga tujuan pembelajarannya tercapai, jangan hanya sekedar metode sebagai lambang saja. Dan metode yang kita pilih jangan membuat bosan mahasiswa, makanya sangat perlu mempertimbangkan materinya, kebutuhan mahasiswa dan tujuan pembelajarannya.¹⁰

Begitu juga dengan ungkapan SA bahwa:

Metode pembelajaran yang kami gunakan bervariasi, misalnya kooperatif, kontekstual dan sebagainya yang disesuaikan dengan topik dan tujuan pembelajaran. Metode ini merupakan hal yang penting dalam sebuah proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Intinya jika penguasaan materi yang baik dan dengan paduan metode pembelajaran yang cocok akan memberikan pemahaman yang baik pula. Dan jika ini terjadi pengulangan secara terus menerus akan membuahkan hasil pendidikan PAI yang diharapkan.¹¹

Wawancara diatas menunjukkan bahwa kesadaran dosen jurusan PAI akan penggunaan dan pemilihan metode yang tepat menjadi sebuah sikap positif dalam proses pembelajaran. Dosen jurusan PAI tidak ingin hanya sekedar metode yang tertulis di RPS sebagai lambang. Dosen memahami komponen metode sebagai komponen yang ikut berperan terhadap ketercapaian atau keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran. Selanjutnya hal penting yang harus dipahami adalah dosen jurusan PAI harus menguasai materi dengan baik agar dapat dengan mudah dalam menggunakan metode. Metode yang diterapkan berdasarkan pertimbangan atas materi, tujuan yang hendak dicapai, dan kebutuhan mahasiswa akan memperoleh hasil yang baik.

Pada pengamatan peneliti ketika mengikuti pembelajaran PAI dikelas, terlihat bahwa dosen melaksanakan pembelajaran sesuai dengan metode yang telah ditentukan dengan memperhatikan semua urutan pembelajaran yang telah disusun, sehingga pembelajarannya terjadi dalam suasana yang hidup.¹²

¹⁰NY, Dosen Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 4 November 2019.

¹¹SA, Dosen Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 5 Agustus 2019.

¹² Observasi, di kampus IAIN Lhokseumawe, tanggal 25 September 2019.

3. Buku teks yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di IAIN Lhokseumawe.

Wawancara terkait buku teks yang digunakan dengan SA menjelaskan bahwa:

Buku teks yang digunakan di jurusan PAI sangat bervariasi sesuai dengan mata kuliah yang diajarkan. Buku teks untuk jurusan PAI sangat banyak tersedia baik di perpustakaan maupun kepunyaan dosen PAI itu sendiri. Kami sebagai dosen PAI mempunyai pertimbangan tersendiri dalam memilih buku teks, antara lain yang mudah dipahami, yang menarik, yang mudah dibaca yang tentunya isi buku teks tersebut harus tidak ketinggalan zaman dan unsur-unsur kebaruan dari sebuah buku tetap disajikan.¹³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh SZ bahwa:

Buku teks yang kami gunakan tetap melihat pada isinya selain menarik, mudah dipahami dan mudah dibaca. Artinya penting sekali untuk memastikan bahwa isi dari sebuah buku harus sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Untuk zaman sekarang banyak sekali buku teks yang tersedia baik di perpustakaan secara fisik maupun secara online. Dalam hal ini, butuh kepekaan dosen dalam menentukan buku teks yang akan digunakan dengan catatan dosen dituntut harus sering mengakses dan berinteraksi dengan buku-buku teks PAI.¹⁴

Buku teks yang digunakan dalam perkuliahan PAI sangat bervariasi mengikuti kebutuhan terhadap pengembangan materi PAI itu sendiri. Ada beberapa buku teks yang penulis cantumkan disini berdasarkan data dokumentasi silabus dan RPS jurusan PAI. Judul-judul buku teks yang menjadi referensi mata kuliah-mata kuliah pada jurusan PAI dapat dilihat pada lampiran 2.

Buku teks pelajaran atau bahan ajar merupakan faktor penunjang bagi peserta didik dan merupakan media pembelajaran yang penting. Buku teks/bahan ajar dipandang sebagai suatu sarana untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan. Artinya buku ajar yang digunakan harus secara jelas dapat mengkomunikasikan informasi konsep, pengetahuan dan mengembangkan kemampuan sedemikian sehingga dipahami oleh peserta didik maupun pengajar. Menurut BNSP ada 4 unsur kelayakan dalam menganalisis bahan ajar.

¹³SA, Dosen Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 5 Agustus 2019.

¹⁴SZ, Dosen Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 2 September 2019.

- a. Kelayakan isi, yang dimaksud kelayakan disini adalah isi dalam bahan ajar sesuai dengan konsep dan kurikulum juga tingkat peserta didik dalam pendidikan.
- b. Kelayakan penyajian, artinya penyajian buku bahan ajar yang dapat diserap baik oleh pengajar maupun peserta didik sehingga, materi yang dimaksud sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c. Kelayakan kebahasaan, artinya bahasa yang digunakan mudah dipahami dan tidak ambigu.
- d. Kelayakan kegrafikan, terdapat ilustrasi untuk memperjelas isi buku, karangan, gambar, desain, atau diagram untuk penjelasan tambahan berupa contoh bandingan dan sebagainya, untuk lebih memperjelas tulisan.

Buku teks PAI yang digunakan sebagai sumber belajar harus mampu merangsang peserta didik untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mandiri, serta mengemas dan menyajikan hal yang abstrak tersebut agar menjadi sesuatu yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Berikut hasil analisa yang diperoleh dari kegiatan analisis pada buku teks filsafat Ilmu dari kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan.

1. Judul Buku; Filsafat Ilmu.
Penerbit: Pustaka Pelajar
Penulis: Mohammad Adib
Tahun terbit: 2011
2. Judul Buk; Filsafat Ilmu.
Penerbit : Indie Publishing
Penulis: Sehat Sultoni Dalimunthe
Tahun terbit: 2011

a) Analisis Isi Buku teks filsafat ilmu

Hasil analisis yang dilakukan oleh penulis berdasarkan penilaian kelayakan isi buku dari wawancara dan penilaian oleh ahli konten. Dengan kriteria penilaian per butir dari instrumen dengan skor 1 = Kurang (apabila kurang sesuai dan jauh dari harapan dengan nilai total 25), skor 2 = Cukup (minimal memenuhi separoh dari yang diharapkan nilai total 50), skor 3 = Baik (3/4 dari

yang diharapkan terpenuhi nilai total 75), skor 4 = Sangat Baik (100% sesuai dengan harapan dan semua unsur terpenuhi nilai total 100).

Tabel 4.

Kriteria kesesuaian hasil penilaian isi buku ajar terhadap instrumen BSNP

Interval	Criteria
75% < X 100%	Sangat sesuai/ Sangat baik
50% < X 75%	Sesuai/ Baik
25 % < X 50%	Cukup sesuai/ Cukup baik
0% < X 25%	Tidak sesuai/ Tidak baik

Analisis isi terdiri atas kesesuaian uraian materi dengan SK dan KD, keakuratan materi, materi pendukung, sebagai berikut.

Tabel 5.

Daftar hasil analisis isi buku teks filsafat ilmu oleh penelaah ahli materi

Sub Komponen	Butir	Buku teks Filsafat Ilmu terbitan pustaka belajar.	Buku teks filsafat ilmu terbitan indie publishing
Kesesuaian uraian materi dengan SK dan KD	Kelengkapan materi	3	3
	Kedalaman Materi	3	3
	Pilihan Materi	3	3
Keakuratan materi	Keakuratan fakta dan konsep	3	2
	Kesesuaian dengan perkembangan ilmu	2	3
	Keakuratan ilustrasi	-	
Pendukung materi pembelajaran	Keterkinian fitur, contoh dan rujukan	3	3
	Kontekstual	3	3
	Salingtemas (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat)	3	2
Total Skor		24	21
Nilai		75	65,63

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil penilaian untuk kelayakan isi dari 2 buku tersebut diketahui pada buku teks filsafat ilmu terbitan pustaka belajar dengan total skor 24 dari 32 (75) dengan kategori baik dan buku teks filsafat ilmu terbitan indie publishing dengan total skor 21 dari 32 (65,63) dengan kategori baik. Dari penilaian isi, terdapat 3 (tiga) komponen berdasarkan BNSP yang dinilai dalam 8 (delapan butir) subkomponen. Komponen tersebut adalah kesesuaian uraian materi dengan SK dan KD, keakuratan materi, dan materi pendukung pembelajaran.

b) Analisis Bahasa Buku Ajar Pendidikan Agama Islam

Kelayakan bahasa adalah penggunaan bahasa yang baik dan benar di dalam buku, baik sesuai dengan kondisi dan perkembangan peserta didik, sedangkan benar bahwa bahasanya masih berlandaskan tata bahasa dan EYD. Dengan kriteria penilaian per butir dari instrumen dengan skor 1 = Kurang (apabila kurang sesuai dan jauh dari harapan dengan nilai total 25), skor 2 = Cukup (minimal memenuhi separoh dari yang diharapkan nilai total 50), skor 3 = Baik (3/4 dari yang diharapkan terpenuhi nilai total 75), skor 4 = Sangat Baik (100% sesuai dengan harapan dan semua unsur terpenuhi nilai total 100).

Tabel 6.

Kriteria kesesuaian hasil penilaian bahasa buku ajar terhadap instrumen BSNP

Interval	Criteria
$75\% < X \leq 100\%$	Sangat sesuai/ Sangat baik
$50\% < X \leq 75\%$	Sesuai/ Baik
$25\% < X \leq 50\%$	Cukup sesuai/ Cukup baik
$0\% < X \leq 25\%$	Tidak sesuai/ Tidak baik

Tabel 7.

Daftar hasil analisis bahasa buku teks filsafat ilmu oleh penelaah ahli bahasa

Sub Komponen	Butir	Buku teks filsafat ilmu terbitan pustaka belajar	Buku teks filsafat ilmu terbitan indie publishing

Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial emosional peserta didik	3	3
Komunikatif	Keterpahaman pesan	2	2
	Ketepatan tata bahasa dan ejaan	3	3
	Kebakuan istilah dan simbol-simbol	3	3
Keruntutan dan kesatuan gagasan	Keutuhan makna dalam bab, sub-bab, dan paragraph	3	2
	Ketertautan antar bab, sub-bab, paragraf, dan kalimat	2	3
Total Skor		16	15
Nilai		66,65	62,5

Hasil penilaian pada instrument ini, penilaian kebahasaan dari kedua buku ini adalah filsafat ilmu yang terbitan pustaka belajar diperoleh total skor 16 dari 24 (66,65) kategori baik, buku teks filsafat ilmu terbitan indie publishing dengan total skor 15 dari 24 (62,5) kategori baik.

c) Analisis Penyajian Buku Ajar Pendidikan Agama Islam

Penyajian buku, dinilai dari penyajian berdasarkan isi (materi) dan penyajian berdasarkan bahasa. Dengan kriteria penilaian per butir dari instrumen dengan skor 1 = Kurang (apabila kurang sesuai dan jauh dari harapan dengan nilai total 25), skor 2 = Cukup (minimal memenuhi separoh dari yang diharapkan nilai total 50), skor 3 = Baik (3/4 dari yang diharapkan terpenuhi nilai total 75), skor 4 = Sangat Baik (100% sesuai dengan harapan dan semua unsur terpenuhi nilai total 100).

Tabel 8.

Kriteria kesesuaian hasil penilaian penyajian buku ajar terhadap instrumen BSNP

Interval	Criteria
75% < X 100%	Sangat sesuai/ Sangat baik
50% < X 75%	Sesuai/ Baik
25 % < X 50%	Cukup sesuai/ Cukup baik

0% < X 25%	Tidak sesuai/ Tidak baik
------------	--------------------------

Tabel 9.
Daftar hasil analisis buku filsafat ilmu berdasarkan penyajian

Sub Komponen	Buku teks filsafat ilmu terbitan pustaka belajar	Buku teks filsafat ilmu terbitan indie publishing
Kelayakan Penyajian Berdasarkan Isi Materi		
Teknik Penyajian	3	3
Penyajian Pembelajaran	3	2
Kelengkapan Penyajian	3	3
Kelayakan Penyajian Berdasarkan Isi bahasa		
Teknik Penyajian	3	3
Penyajian Pembelajaran	2	2
Kelengkapan Penyajian	3	2
Total	17	15
Nilai	70,83	62,5

Hasil penilaian penyajian buku berdasarkan isi dan bahasa dari kedua buku ini adalah buku teks filsafat ilmu terbitan pustaka belajar dengan total skor 17 dari 24 (70,83) kategori baik, dan buku teks filsafat ilmu terbitan indie publishing dengan total skor 15 dari 24 (62,25) kategori sangat baik.

- d) Analisis Kegrafikaan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dengan kriteria penilaian per butir dari instrumen dengan skor 1 = Kurang (apabila kurang sesuai dan jauh dari harapan dengan nilai total 25), skor 2 = Cukup (minimal memenuhi separoh dari yang diharapkan nilai total 50), skor 3 = Baik (3/4 dari yang diharapkan terpenuhi nilai total 75), skor 4 = Sangat Baik(100% sesuai dengan harapan dan semua unsur terpenuhi nilai total 100).

Tabel 10.
Kriteria kesesuaian hasil penilaian kegrafikaan buku ajar terhadap instrumen BSNP

Interval	Criteria
75% < X 100%	Sangat sesuai/ Sangat baik
50% < X 75%	Sesuai/ Baik
25 % < X 50%	Cukup sesuai/ Cukup baik
0% < X 25%	Tidak sesuai/ Tidak baik

Hasil penilaian kegrafikan menggunakan instrumen BNSP adalah sebagaimana terdapat pada table 4.9 sebagai berikut:

Tabel 11.
Daftar hasil analisis buku teks filsafat ilmu berdasarkan kegrafikaan

	Skor	
	Buku Teks Filsafat Ilmu terbitan pustaka belajar	Buku Teks filsafat ilmu terbitan indie publishing
Ukuran	3	3
Tata letak	3	3
tipografi	2	2
Ilustrasi	3	2
Tata letak	2	3
Tipografi	3	2
Ilustrasi	2	2
Total	18	17
Nilai	64,29	60,71

Terakhir untuk instrument kegrafikan hasil penilaian adalah untuk filsafat ilmu terbitan pustaka belajar total skor 18 dari 28 (64,29) kategori baik dan buku teks filsafat ilmu terbitan indie publishing total skor 17 dari 28 (60,71) kategori baik.

4. Sarana Prasarana untuk menunjang pembelajaran PAI di IAIN Lhokseumawe

a. Kampus IAIN dan FTIK

Lokasi kampus IAIN Lhokseumawe berada di 3 desa yang berdekatan yaitu Desa Alue Awe Kec. Muara Dua, desa Meunasah Masjid Kec. Blang Mangat serta desa Lancang Garam Kec. Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Sedangkan kampus induk berada pada jalan Negara Medan-Banda Aceh Km. 275 sekitar 6 km dari jantung kota Lhokseumawe. Luas lahan yang dimiliki IAIN Lhokseumawe saat ini seluas 32,24 Ha yang keseluruhan digunakan untuk meningkatkan pengembangan fisik IAIN Lhokseumawe. Lahan seluas 32,24 Ha merupakan hibah dari Pemerintah Provinsi Aceh dan Pemerintahan Kabupaten Aceh Utara. Penggunaan lahan tersebut, kini telah dibangun gedung biro dan administrasi, Lab center, Gedung serbaguna, pustaka induk, ruang kuliah fakultas Syari'ah, ruang kuliah fakultas Dakwah dan gedung perkuliahan fakultas Tarbiyah, dan fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Penggunaan ruang kuliah diatur sesuai dengan kebutuhan dan jumlah mahasiswa perjurusan yang ada. Gedung yang digunakan sebagai ruang kuliah sebanyak 7 buah gedung berlantai 3 dengan jumlah 98 ruang perkuliahan, yang masing-masing telah dibagi sesuai dengan Jurusan masing-masing. Penggunaan gedung bagi Jurusan Tarbiyah sebanyak 3 gedung yang memiliki 46 ruang perkuliahan. Penggunaan gedung bagi Jurusan Syariah sebanyak 1 gedung yang memiliki 28 ruang perkuliahan. Penggunaan gedung Jurusan Dakwah sebanyak 1 gedung yang memiliki 13 ruang perkuliahan. Lokasi gedung yang digunakan dalam proses perkuliahan sangat nyaman, representatif dan kondusif.

Khususnya, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Lhokseumawe telah menyediakan fasilitas dan perlengkapan untuk menjamin kelancaran terselenggaranya program Tridharma Perguruan Tinggi untuk semua program studi baik untuk jenjang sarjana (S1) maupun jenjang magister (S2). Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) telah memiliki fasilitas dan perlengkapan secara memadai dan dilakukan penyesuaian dengan perkembangan situasi dan kondisi internal maupun eksternal.

Fasilitas dan infrastruktur yang dimiliki dan dikembangkan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah sebagai berikut: tersedia 2 ruang pertemuan yang cukup memadai seperti untuk kuliah umum, atau seminar, yaitu ruang pertemuan di lantai 1 di sebelah paling timur (Ruang pertemuan), dan 1 ruang pertemuan di sebelah paling barat (Ruang *theatrical*). Jika peserta pertemuan atau seminarnya lebih banyak di atas 300 orang, maka telah tersedia dua ruang seminar di *Convention Hall*. Untuk perkuliahan tersedia 28 ruang kelas dengan kapasitas 50 orang dan 2 ruang kelas dengan kapasitas 25 orang, yang dikelola secara sentral sehingga mahasiswa prodi PAI juga terpenuhi seluruhnya dengan tempat duduk yang sangat fleksibel yang mudah diubah sesuai kebutuhan. Ruang dosen sejumlah dosen tetap di lantai 2 dan ruang Ketua program studi PAI. Di samping itu, fasilitas LCD juga telah tersedia.

b. Masjid Kampus

IAIN Lhokseumawe dituntut untuk meningkatkan kualitas dan fasilitas yang terus berupa dalam peningkatan pelayanan kepada mahasiswa. Untuk mencapai tuntutan tersebut IAIN Lhokseumawe telah memiliki masjid kampus yang terletak dekat dengan biro kampus dan perpustakaan yang sangat representatif.

c. Biro Akademik

Bangunan Biro akademik merupakan bangunan yang representatif yang dijadikan sebagai pusat pelayanan akademik. Bangunan ini dibangun dengan rancangan konsep pelayan akademik yang mempermudah sistem birokrasi bagi mahasiswa IAIN Lhokseumawe. Kini bangunan Biro akademik IAIN Lhokseumawe beralamatkan Jalan Medan Banda Aceh Km. 275 No.1 Buket Rata-Alue Awe Kota Lhokseumawe, Tepl. (0645) 47267 fax. (0645) 40329. Bangunan Biro IAIN Malikussaleh Lhokseumawe dibangun seluas 720 M² dengan anggaran APBN tahun 2009.

d. Gedung Ma'had 'Ali

Ma'had 'Ali merupakan lembaga pendidikan pengembangan kompetensi mahasiswa dalam berbagai bidang. Ma'had 'Ali merupakan lembaga yang digunakan dalam rangka peningkatan bahasa Inggris dan bahasa Arab mahasiswa

serta sebagai wahana dan wadah integrasi ilmu yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selain hal tersebut Ma'had Ali juga dijadikan sebagai pendalaman Alquran, Hadis, dan pendalaman kitab kuning sehingga tercapainya penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan intrepneurpun di Ma'had 'Ali juga dilaksanakan yaitu kegiatan kerajinan tas Aceh yang mesin jahitnya dibantu oleh pihak BI. Gedung Ma'had 'Ali IAIN Lhokseumawe berlokasi di area Buket Rata.

e. Bangunan Laboratorium Bahasa

Laboratorium bahasa adalah unit pelaksana teknik di bidang pengembangan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bangunan laboratorium bahasa IAIN Lhokseumawe berada di Kampus Buket Rata memiliki kapasitas 40 unit komputer yang digunakan sebagai media praktikum listening atau Istima'. Keberadaan laboratorium cukup representatif karena berada dilingkungan perkuliahan mahasiswa yang memudahkan mereka untuk mengikuti proses praktikum masing-masing.

f. Gedung Lab Micro Teaching

Gedung laboratorium micro teaching merupakan wadah pengembangan kompetensi pendidikan Guru berdasarkan kompetensi yang juga sering disebut dengan pendidikan guru berdasarkan performance (penampilan) yang salah satu komponennya adalah *Micro Teaching*. Untuk meningkatkan kemampuan/keterampilan mengajar (*teahcing skill*) dengan kriteria utama yaitu adanya integrasi antar isi dan metode, serta integrasi antara teori dan praktek disediakan laboratorium mikro. Laboratorium *Micro teaching* ini dilengkapi dengan alat-alat atau media yang mutakhir dan modern.

g. Laboratorium Komputer

Laboratorium komputer merupakan sarana penunjang kegiatan proses pembelajaran untuk mahasiswa agar mempunyai bekal yang cukup dalam hal pembuatan laporan, tugas akhir, serta mampu melakukan analisis data khususnya

untuk menunjang pembuatan tugas akhir. Lebih jauh diharapkan mahasiswa mempunyai cukup bekal untuk mengikuti perkuliahan berikutnya.

h. Perpustakaan

Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan IAIN Lhokseumawe bertugas menyediakan dan mengolah bahan pustaka, memberikan layanan dan pendayagunaan bahan pustaka, dan melakukan pelayanan referensi untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perpustakaan dilengkapi dengan sumber daya manusia dan fasilitas modern yang dapat diakses secara *self-service* oleh semua mahasiswa dari seluruh fakultas di IAIN Lhokseumawe. Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut dalam kesehariannya, UPT Perpustakaan didukung oleh 12 personil, yaitu yang terdiri dari 1 Kepala, 11 Staf, yang berstatus pegawai negeri dan honorer dengan struktur organisasi yang lebih menekankan pada pelayanan teknis dan pelayanan umum. Dalam kurun waktu 2017-2019 Sumber Daya Manusia UPT Perpustakaan IAIN Lhokseumawe, yang merupakan tulang punggung dari seluruh kegiatan perpustakaan, telah mengalami beberapa peningkatan SDM. Hal ini ditandai dengan aktifnya pihak perpustakaan dalam mengikuti berbagai kegiatan, seperti workshop, diklat-diklat, literasi Alquran, kursus, training serta seminar-seminar di bidang perpustakaan dan informasi. Pengembangan Layanan Penggunaan. Dalam kurun waktu 2016-2019 ini, layanan perpustakaan mengalami perkembangan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. UPT Perpustakaan IAIN Lhokseumawe menerapkan sistem otomasi di bidang sirkulasi, denda, checking kartu anggota dan statistik dengan menggunakan Local Area Network (LAN) dilengkapi dengan Online Public Acces Catalog (OPAC). Mulai tahun 2019, UPT IAIN Lhokseumawe sudah memberikan layanan Open Electronic Resources (OER) dengan alamat website www.oer.iainlhokseumawe.ac.id. Penambahan jenis pelayanan lain juga diadakan, antara lain literasi Alquran, BI corner, Arun Corner, Aceh Corner, Toko buku, Ruang Audio Visual, Ruang kitab Arab, layanan meja informasi, referensi, skripsi, tesis, disertasi, dan enterpreneur berupa literasi kreatifitas mahasiswa yaitu kegiatan menjahit bagi civitas akademika IAIN Lhokseumawe.

i. Gedung Pasca Sarjana

Gedung Pasca Sarjana merupakan gedung yang digunakan sebagai proses perkuliahan mahasiswa Strata dua (S2). Gedung Pasca Sarjana yang digunakan oleh mahasiswa merupakan gedung yang memiliki kapasitas ruang belajar sejumlah 12 ruang. Gedung Pasca Sarjana beralamatkan di Jalan Tgk. Chik Di Tiro Kec. Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Gedung ini sangat representatif karena berada pada jantung kota Lhokseumawe sehingga jalur transportasi untuk menuju gedung tersebut cukup mudah untuk dilalui.

j. Fasilitas Penunjang (Olah Raga, Seni, dll)

IAIN Lhokseumawe dituntut untuk meningkatkan kualitas dan fasilitas yang terus berupa dalam peningkatan pelayanan kepada mahasiswa. Untuk mencapai tuntunan tersebut IAIN Lhokseumawe telah memiliki sekretariat mahasiswa, sekretariat UKM, markas PRAMUKA, markas MENWA, markas KSR-PMI, sarana olah raga dan seni, dan pusat pelayanan Mahasiswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan merupakan ulasan kembali mengenai temuan penelitian baik umum dan khusus yang dikaitkan dengan teori untuk menjelaskan gambaran tujuan penelitian dalam disertasi ini. Ada empat tujuan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu (1) kurikulum jurusan PAI dalam pengembangan peradaban Islam di IAIN Lhokseumawe, (2) strategi pembelajaran PAI dalam pengembangan peradaban di IAIN Lhokseumawe, (3) buku teks yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di IAIN Lhokseumawe, dan (4) saran prasarana untuk pembelajaran PAI di IAIN Lhokseumawe.

1. Kurikulum jurusan PAI dalam pengembangan peradaban Islam di IAIN Lhokseumawe

Kurikulum jurusan PAI pada IAIN Lhokseumawe sudah disusun sesuai dengan visi dan misi dari lembaga itu sendiri dan mengalami perubahan-perubahan yang telah disepakati dalam suatu grup diskusi atau FGD yang dilaksanakan oleh IAIN Lhokseumawe. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam

kurikulum diarahkan lebih baik untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang professional. Hal ini juga selaras seperti yang dijelaskan oleh Ronal bahwa sudah seyogyanya kampus mempersiapkan kurikulumnya dengan sebaik-baiknya agar kualitas lulusannya memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi, sikap dan nilai.¹⁵ Maurice juga memperkuat bahwa kurikulum merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang disiapkan oleh kampus itu sendiri untuk dipelajari oleh mahasiswa.

Konsep pilar pengembangan perguruan tinggi Islam yang digunakan adalah *At-Tazkiyah An-Nafsi*, *At-Tarahim*, *At-Takhallus*, *Ar-Ruhul Mustaqbal / Al-Khayaly*, *At-Ta'abbudiyah*, Dinamis (*dinamikiyah*), *At-Tarikhiyah / Mihnatut At-Tarikhiyah*. Ketujuh pilar ini dituangkan kedalam kurikulum PAI, dimana kurikulumnya memuat komposisi mata kuliah terdiri dari mata kuliah lembaga yang mengarah kepada keilmuan umum dan mata kuliah prodi yang mengarah kepada keilmuan khusus. Artinya jika dikaitkan dengan peradaban itu sendiri menunjukkan bahwa lulusannya lebih diarahkan untuk tatanan akhlak, hal ini seperti yang dijelaskan dalam sebuah tulisan bahwa akhlak menjadi hal utama untuk disebutkan sebagai sebuah pembentuk peradaban.¹⁶

Kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat diluar kurikulum pun banyak dilakukan untuk meningkatkan intelektual, dan akhlak yang mulia untuk membentuk pribadi yang kuat dalam menjalankan perintah Allah. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain seminar, pelatihan, workshop, perlombaan-perlombaan, dan hafiz 30 juz juara 2 tahun 2017, juara duta museum Aceh Utara 2019 dan masih banyak yang lain. Untuk lebih lengkap data mahasiswa IAIN Lhokseumwe yang memperoleh prestasi non akademik terdapat pada lampiran 2.

Capaian ini semua merupakan sebuah proses yang mengantarkan kepada sebuah peradaban, dimana Yusuf al-Qardawi dalam bukunya *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah*: "Sekumpulan bentuk-bentuk kemajuan; baik yang berbentuk kemajuan materi, ilmu pengetahuan, seni, sastra,

¹⁵Ronal C. Doll. *Curriculum Improvement: Dicision Making and Process* (Boston: Allyn and Bacon, 1996), h. 15.

¹⁶Tenny Sudjatnika, "Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia," dalam *Jurnal al-Tsaqafa*, Vol. 14, no. 01, h. 140-145.

ataupun sosial, yang ada dalam satu masyarakat atau pada masyarakat yang serupa.¹⁷ Peradaban adalah tahapan tertentu dari kebudayaan masyarakat tertentu pula, yang telah mencapai kebudayaan tertentu pula, yang telah mencapai kemajuan tertentu yang dicirikan oleh tingkat ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang telah maju.

2. Strategi Pembelajaran PAI di IAIN Lhokseumawe Dalam Pengembangan Peradaban

Proses pembelajaran yang disertai dengan strategi yang baik serta sesuai dengan karakteristik mata kuliahnya, setidaknya akan membawa proses kuliah jauh lebih baik. Struktur pembelajaran disusun sesuai dengan kebutuhan dosen, mahasiswa dan bahan ajar menjadi acuan penting dalam menentukan strategi pembelajaran. Menentukan strategi pembelajaran bagi dosen bukanlah hal yang sulit dan bukan pula hal yang mudah, beberapa pertimbangan yang harus dilakukan oleh seorang dosen dalam memilih atau menentukan strategi apa yang akan digunakan dalam sebuah proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan pembelajaran (materi ajar) yang akan dicapai
- b. Perubahan tiga ranah pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik)
- c. Kreativitas dosen pengajar (motivator, inspirator, fasilitator, dan evaluator)
- d. Karakteristik mahasiswa (latar belakang pendidikan)
- e. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran.

Pertimbangan di atas merupakan sebagian kecil pertimbangan yang dapat dilakukan dalam memilih strategi pembelajaran. tujuan pembelajaran atau tujuan materi yang akan diajarkan menjadi pertimbangan awal dalam memilih strategi pembelajaran. Selanjutnya strategi yang dimaksudkan akan dapat memberi perubahan terhadap mahasiswa, perubahan dapat berupa perubahan kognitif, perubahan afektif, dan perubahan psikomotoriknya. Pertimbangan berikutnya adalah kemampuan serta kekreativitasan seorang dosen dalam mengajar. Artinya

¹⁷Yusuf al-Qaradawi, *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah* (Kairo: Dâr al-Syurûq, 1417 H/ 1997 M), 201. Definisi ini juga diambil oleh Dihyatun Masqon, "Studi Sejarah Peradaban Islam di Perguruan Tinggi di Indonesia: Sebuah Kajian Deskriptif Analisis", dalam Hamid Fahmy Zarkasyi dan Mohd. Fauzi Hamat, *Metodologi Pengkajian Islam: Pengalaman Indonesia – Malaysia* (Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam Gontor, 2008), 334.

walaupun dosen telah menetapkan strategi tertentu dalam proses pembelajaran namun hanya sebatas konsep tertentu sangat disayangkan. Pertimbangan kemampuan dosen adalah pertimbangan atau keputusan dosen untuk memilih strategi tersebut untuk dikreasikan dalam proses pembelajarannya. Ketika dosen telah memilih setidaknya ia sudah bertanggung jawab untuk melaksanakannya dalam proses pembelajaran.

Pertimbangan lainnya yang harus dilakukan adalah karakteristik mahasiswa termasuk dalam latar belakang pendidikan mereka. Melihat bermacam latar belakang mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi kependidikan menjadi perhatian bagi seorang dosen. Latar belakang kemampuan mahasiswa juga menjadi faktor keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran. Kemampuan mahasiswa untuk dapat menyerap tiga ranah pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) menjadi pertimbangan yang krusial dalam pembelajaran. Kesalahan pertimbangan ini dapat mengakibatkan kevakuman serta kepasifan mahasiswa dalam setiap proses pembelajaran. Secara teori ada beberapa sifat atau karakter mahasiswa seperti, visual, auditori, dan kinestetik.

Pertimbangan karakter mahasiswa di atas menjadi batu loncatan pembelajaran. Kemampuan serta keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran tentunya sebagai penentu kegiatan tersebut. Pembelajaran yang dinominasi oleh dua atau tiga orang mahasiswa saja sangat tidak mencerminkan proses pembelajaran yang baik. Kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada individu mahasiswa atau tiga orang mahasiswa memberikan nuansa yang buruk atau kurang baik bagi mahasiswa yang lain. Pemerataan dan serta keseimbangan terhadap keseluruhan mahasiswa memberikan dampak yang baik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Tergantung bagaimana kreativitas seorang dosen dalam mengoperasionalkan strategi pembelajaran tersebut. Demikian halnya dengan pertimbangan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Merencanakan pembelajaran tentu tidak terlepas pada kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki lembaga. Ketersediaan sarana dan prasarana tidak dapat dipaksakan oleh setiap individu atau sebuah lembaga, karena pengaruhnya terhadap bidang yang lain (unsur keuangan lembaga dan kemampuan lembaga).

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pada jurusan PAI sangat bervariasi sesuai dengan topik dan tujuan pembelajaran. Tentunya dengan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa atau *Student-Centered Learning (SCL)*, di antaranya adalah: (1) *Small Group Discussion*; (2) *Role-Play & Simulation*; (3) *Case Study*; (4) *Discovery Learning (DL)*; (5) *Self-Directed Learning (SDL)*; (6) *Cooperative Learning (CL)*; (7) *Collaborative Learning (CbL)*; (8) *Contextual Instruction (CI)*; (9) *Project Based Learning (PBL)*; dan (10) *Problem Based Learning and Inquir (PBL)*. Pada prinsipnya pemilihan metode pembelajaran juga sangat penting untuk memperhatikan kemampuan mahasiswa dan topik yang akan disampaikan agar tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini juga selaras seperti yang dijelaskan oleh David dalam Wina bahwa pembahasan strategi mengandung makna perencanaan terkait metode pembelajaran yang digunakan dengan memperhatikan hal hal lain untuk mencapai tujuan. *learning*.¹⁸ Dalam hal pengembangan metode pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan jurusan PAI juga mengadakan kegiatan-kegiatan seperti seminar, workshop, pelatihan-pelatihan baik diselenggarakan oleh jurusan PAI itu sendiri maupun oleh institusi IAIN Lhokseumawe.

Memperhatikan hal diatas jurusan PAI sudah berupaya memperbaiki kualitas pembelajarannya melalui salah satu faktor yakni metode pembelajaran yang lebih tepat. Berbicara metode pembelajaran tentunya tidak terlepas dari bagian atau aspek manajemen institusi pendidikan Islam perlu ditangani serius dalam membangun strategi untuk peningkatan pendidikan Islam. Terlepas dari pengelolaan lembaga, metode pembelajaran pada jurusan PAI harus menjadi fokus utama. Allah telah mempersiapkan dua alat penting belajar dan mengajar, yaitu pikiran (*'aql*) dan hati (*qalb*). Namun diantara keduanya, penekanan dan penggunaan pikiran saat ini lebih dominan dibandingkan dengan hati. Gerakan Islamisasi pengetahuan digalakkan yang mereformulasi pemikiran, visi, konstitusi mental dan psikologis individu muslim. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa masalah-masalah umat Islam disebabkan oleh adanya gangguan dalam hal wacana idiologi, budaya, intelektual dan pendidikan. Reformasi dan rekonstruksi pikiran muslim dan memperbaiki hubungan dengan Al-

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroreantasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 127.

Qur'an dan Sunnah menjadi substansi dalam pembaharuan pemikiran Islam dan Islamisasi pengetahuan.

Salah satu cara untuk pembaharuan ini adalah dengan membentuk kembali pikiran muslim dalam hal budaya, berpikir dan berperilaku serta memperbaiki pengetahuan. Hal ini penting tanpa mengabaikan hati. Jika hati diabaikan, maka akan mempengaruhi pada metode pembelajaran yang diarahkan hanya untuk 'pikiran ke pikiran' dan meninggalkan sebuah metode yang disebut 'dari hati ke hati'. Metode *mind to mind* (pikiran ke pikiran) dalam proses pembelajarannya menggunakan alat mentalnya yaitu *'aql*. Oleh karena itu konsentrasinya lebih kepada rasionalitas dan penalaran ilmiah. Metode *heart to heart* (hati ke hati) dalam proses pembelajarannya menggunakan alat mentalnya yaitu *qalb*. Oleh karena itu konsentrasinya lebih kepada pengumpulan dan penyebaran pengetahuan secara ilmiah dengan penalaran berdasarkan Alquran dan Sunnah. Diantara dua metode ini, *heart to heart* lebih efektif sebagai landasan iman seseorang bukan pikiran. Model pembelajaran hendaknya menekankan pada metode *heart to heart* agar terjadi perpaduan ilmu dan amal sehingga akan mewujudkan generasi ulul albab dengan tiga karakter khusus yakni menghafal dan memahami serta mengamalkan Alquran, menguasai pengetahuan secara komprehensif dan terakhir mampu memutuskan masalah-masalah kontemporer demi perbaikan umat.

Sementara *mind to mind* dapat melahirkan seseorang untuk berpengetahuan luas tetapi tidak untuk diamalkan. Dan inilah yang dikenal sebagai karakteristik dari metode *mind to mind* yakni adanya disintegrasi antara pengetahuan (*'ilm*) dan praktik (*'amal*). Hal lainnya menjadi bahasan, misalnya aspek akuntabilitas menjadi kajian, namun tidak diamalkan, aspek pentingnya penyucian diri (*tazkiah an-nafs*) menjadi kajian, namun kaya akan label keburukan (*mazmuumah*). Intelektual seperti ini, bahkan sebagai pendidik Islam sudah banyak dan peserta didik yang lulus dari pendidik seperti ini kemungkinan tidak bisa diharapkan untuk pengembangan peradaban Islam. Strategi selanjutnya yang harus dilakukan dalam memajukan pendidikan Islam adalah menekankan pada metode *heart to heart* dan tentu saja dengan menyeimbangkan metode *mind to mind* untuk meningkatkan ranah spiritual dan ranah ilmiah. Metode

heart to heart akan terjadi jika ada pemurnian dalam hati seseorang atau seluruh civitas yang ada pada suatu lembaga.¹⁹

Mengacu pada hal tersebut bahwa jurusan PAI dalam hal metode pembelajaran yang digunakan harus menekankan pada metode *heart to heart* dan menyeimbangkan metode *mind to mind* yang dalam hal ini menggunakan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa atau *Student-Centered Learning (SCL)*, misalnya metode *small group discussion*, metode kontekstual dan metode lainnya. Untuk mewujudkan hal ini, perlu kesadaran bersama untuk memurnikan jiwa setiap orang yang terlibat dalam komponen pendidikan, terlebih-lebih dalam membangun pilar yang pertama yaitu *tazkiyatun nafs*. Strategi pendidikan Islam dapat ditingkatkan melalui tiga aspek yaitu menerapkan manajemen Islam ke dalam institusi, penekanan metode pembelajaran *heart to heart* dan menciptakan inovasi, standar dan tempat atau lokasi sendiri dalam menjalankan kegiatan institusi.²⁰

3. Buku teks yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di IAIN Lhokseumawe

Buku teks yang digunakan oleh dosen jurusan PAI IAIN Lhokseumawe juga memperhatikan kelayakan sebuah buku agar memudahkan pemahaman mahasiswa. Dalam hal ini penulis menganalisis buku teks filsafat ilmu terbitan pustaka belajar dan indie publishing tahun 2012 menunjukkan bahwa dari segi aspek materi, aspek bahasa, aspek penyajian, dan aspek kegrafikaan diperoleh skor masing-masing adalah 75% dan 65,63%, 66,65% dan 62,5%, 70,82% dan 62,5 %, serta 64,29% dan 60,71%, Nilai persentase ini diperoleh dari dua orang penilai dan berdasarkan perolehan persentase tersebut berada pada kategori baik. Oleh karena itu buku filsafat ilmu layak untuk digunakan bagi mahasiswa dan dosen. Artinya dosen dalam menggunakan buku teks juga mempertimbangkan kelayakan sehingga memudahkan mahasiswa dalam memahami mata kuliah-mata kuliah pada jurusan PAI. Hal ini sejalan dengan prinsip dari BNSP mengenai

¹⁹Muhammad Syukri Salleh, Strategizing Islamic Education, dalam *International Journal of Education and Research*, Vol. 1 No. 6, h. 8-9.

²⁰*Ibid.*, h. 12.

kelayakan sebuah buku mesti diperhatikan dalam 4 aspek yakni aspek isi, aspek bahasa, aspek penyajian dan aspek kegrafikaan.²¹

Kelayakan sebuah buku teks sangat penting untuk diperhatikan, hal ini sesuai dengan pendapat Chambliss dan Calfee dalam Masnur Musclih yang mengatakan bahwa buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa terhadap otak mahasiswa yang akan mempengaruhi pengetahuan dan nilai-nilai tertentu.²²

Memperhatikan hal ini tentunya akan memberikan semangat dan perhatian terhadap buku teks-buku teks yang akan digunakan, serta dapat memperkaya keilmuan baik dosen maupun mahasiswa dikarenakan ada proses pemilihan dan pemilahan buku teks yang digunakan. Hal ini juga dapat memberikan kepekaan terhadap dosen dan mahasiswa dalam menganalisa sebuah buku. Jika ini sudah merupakan sebuah kebiasaan tentunya nanti akan menjadi sebuah tradisi atau budaya akademik yang akan melahirkan peradaban di bidang pendidikan. Ataupun dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan sebuah peningkatan intelektual dalam bidang pendidikan dan dapat juga disebut sebagai suatu peradaban. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menjelaskan bahwa peradaban merupakan sekumpulan bentuk-bentuk kemajuan; baik yang berbentuk kemajuan materi, ilmu pengetahuan, seni, sastra, ataupun sosial, yang ada dalam satu masyarakat atau pada masyarakat yang serupa.²³

Artinya dalam hal ini dapat disampaikan bahwa ada suatu bentuk kemajuan dalam mempersiapkan dan untuk menghasilkan intelektual melalui pemilihan dan pemilahan buku teks yang digunakan dalam perkuliahan pada jurusan PAI.

²¹PP, No 19/2005 Pasal 43 ayat 5.

²²Masnur Musclih, *Textbook Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 51.

²³Yusuf al-Qaradawi, *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah*, (Kairo: Dâr al-Syurûq, 1417 H/ 1997 M), 201. Definisi ini juga diambil oleh Dihyatun Masqon, "Studi Sejarah Peradaban Islam di Perguruan Tinggi di Indonesia: Sebuah Kajian Deskriptif Analisis", dalam Hamid Fahmy Zarkasyi dan Mohd. Fauzi Hamat, *Metodologi Pengkajian Islam: Pengalaman Indonesia – Malaysia*, (Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam Gontor, 2008), h. 334.

4. Sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran PAI di IAIN Lhokseumawe

Sarana prasarana merupakan hal yang sangat mendukung terhadap terlaksananya proses pembelajaran. Sarana itu sendiri terkait dengan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, sementara prasarana terkait dengan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang pada proses pembelajaran, seperti jalan, halaman, tempat parkir. Adapun sarana prasarana yang ada di IAIN Lhokseumawe sangatlah mendukung terhadap tujuan pembelajaran PAI, dimana ketersediaan masjid kampus, perpustakaan, lab center, lab mikro, lab computer, ma'had 'Ali, dan yang lainnya akan memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mengembangkan keilmuan mereka.

Dengan kegiatan yang dilakukan oleh ma'had 'Ali berupa pementapan bahasa, kitab, dan bahkan juga kegiatan enterpreneur kerajinan tas Aceh Mahasiswa diharapkan akan mampu lebih berkarya dengan adanya sarana prasarana yang ada. Masjid kampus juga mempunyai agenda rutin seperti kajian tafsir Alquran setiap hari rabu setelah zuhur, perpustakaan dengan kegiatan literasi Alquran, literasi menulis, kegiatan kreatifitas mahasiswa yang diarahkan untuk membentuk jiwa enterpreneur yakni mahasiswa dibekali dengan keterampilan menjahit yang dilaksanakan seminggu dua kali, dimana perpustakaan tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga dapat menyalurkan hobi seperti menjahit dan terus akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan minat mahasiswa. Kondisi ini semua menunjukkan bahwa sarana prasarana menjadi alat penting dalam menjalankan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryosubroto bahwa fasilitas sarana prasarana sangat diperlukan untuk pencapaian tujuan pembelajaran agar berjalan dengan teratur, lancar, efektif dan efisien.²⁴

Mengacu pada paparan diatas dapat diulas bahwa model pembelajaran dalam pengembangan peradaban di IAIN Lhokseumawe, dengan penjelasan hal-hal berikut ini.

²⁴Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 305.

a. Bentuk penyelenggaraan PAI

Penyelenggaraan PAI di IAIN Lhokseumawe dapat dikategorikan ke dalam dua jenis yakni pendidikan agama yang sifatnya kurikuler dan pendidikan agama yang sifatnya kokurikuler atau ekstra kurikuler. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh FZ kepada peneliti bahwa:

Di jurusan PAI ada dua jenis kegiatan pendidikan agama Islam yaitu ada pendidikan agama Islam dalam ruang lingkup perkuliahan regular yang dilakukan dikelas selama satu semester dan ada juga kegiatan pendidikan agama Islam yang bersifat diluar kelas, ekstra kurikuler, dan kegiatan penunjang lainnya.²⁵

NY menambahkan keterangan terkait penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di IAIN Lhokseumawe bahwa:

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di IAIN Lhokseumawe tidak hanya dilakukan dalam bentuk perkuliahan di dalam kelas saja, kami juga membuat sebuah kegiatan yang bersifat diluar kelas seperti menyelesaikan suatu proyek, seminar mengenai pandangan islam terkait disiplin PAI dan keterkaitan dengan ilmu yang lain dengan waktu yang disesuaikan dengan jadwal kuliah.²⁶

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di IAIN Lhokseumawe dilakukan dengan dua model, yakni Pendidikan Agama Islam dalam ruang lingkup perkuliahan tatap muka di kelas selama satu semester dan Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan yang bersifat diluar kelas semisal kegiatan seminar yang dijadwalkan oleh jurusan sebagai bentuk pengembangan dari perkuliahan PAI yang dilaksanakan di kelas.

Kemudian pada praktiknya bahwa penyebaran mata kuliah pada jurusan PAI dibagi kepada 8 semester dengan memperhatikan hirarki setiap mata kuliah yang terdapat pada kurikulum PAI.

b. Pendekatan Pembelajaran

Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe terus melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran . Dalam hal ini, mindset pembelajaran yang berusat pada dosen diganti dengan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa untuk

²⁵FZ, Ketua Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 1 Oktober 2019.

²⁶NY, Dosen Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 4 November 2019.

menghasilkan pemikiran yang kritis dan berkembang. Proses pembelajaran yang banyak dipraktikkan sekarang ini sebagian besar berbentuk penyampaian secara tatap muka (*lecturing*), searah. Pada saat mengikuti kuliah atau mendengarkan ceramah, mahasiswa akan kesulitan untuk mengikuti atau menangkap makna esensi materi pembelajaran, sehingga kegiatannya sebatas membuat catatan yang kebenarannya diragukan. Pola proses pembelajaran dosen aktif dengan mahasiswa pasif ini efektifitasnya rendah, dan tidak dapat menumbuhkembangkan proses partisipasi aktif dalam pembelajaran. Keadaan ini terjadi sebagai akibat elemen-elemen terbentuknya proses partisipasi yang berupa, (i) dorongan untuk memperoleh harapan (*effort*), (ii) kemampuan mengikuti proses pembelajaran, dan (iii) peluang untuk mengungkapkan materi pembelajaran yang diperolehnya di dunia nyata/masyarakat tidak ada atau sangat terbatas. Intensitas pembelajaran mahasiswa umumnya meningkat (tetapi tetap tidak efektif), terjadi pada saat-saat akhir mendekati ujian. Akibatnya mutu materi dan proses pembelajaran sangat sulit untuk diases. Dosen menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu.

Perbaikan pola pembelajaran ini telah banyak dilakukan dengan kombinasi *lecturing*, tanya-jawab, dan pemberian tugas, yang kesemuanya dilakukan berdasarkan "pengalaman mengajar" dosen yang bersangkutan dan bersifat *trial-error*. Luaran proses pembelajaran tetap tidak dapat diases, serta memerlukan waktu lama pelaksanaan perbaikannya. Pola pembelajaran di perguruan tinggi yang berlangsung saat sekarang perlu dikaji untuk dapat dipetakan pola keragamannya. Oleh karenanya perlu dilakukan perubahan dalam proses dan materi pembelajaran di perguruan tinggi tidak lagi berbentuk *Teacher-Centered Content-Oriented (TCCO)*, tetapi diganti dengan menggunakan prinsip *Student-Centered Learning (SCL)* yang disesuaikan dengan keadaan perguruan tingginya.

Pola pembelajaran yang terpusat pada dosen seperti yang dipraktikkan pada saat ini kurang memadai untuk mencapai tujuan pendidikan berbasis kompetensi. Berbagai alasan yang dapat dikemukakan antara lain adalah: (i) perkembangan IPTEK dan Seni yang sangat pesat dengan berbagai kemudahan untuk mengaksesnya merupakan materi pembelajaran yang sulit dapat dipenuhi oleh seorang dosen, (ii) perubahan kompetensi keprofesionalan yang berlangsung sangat cepat memerlukan materi

dan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, (iii) kebutuhan untuk mengakomodasi demokratisasi partisipatif dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Oleh karena itu pembelajaran ke depan didorong menjadi berpusat pada mahasiswa (SCL) dengan memfokuskan pada tercapainya kompetensi yang diharapkan. Hal ini berarti mahasiswa harus didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri, kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan. Ketiga alasan pergeseran pembelajaran yang diuraikan diatas merupakan alasan diluar esensi proses pembelajaran itu sendiri.

Bila ditinjau esensinya, pergeseran pembelajaran adalah pergeseran paradigma, yaitu paradigma dalam cara kita memandang pengetahuan, paradigma belajar dan pembelajaran itu sendiri. Paradigma lama memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang sudah jadi, yang tinggal dipindahkan ke orang lain/mahasiswa dengan istilah *transfer of knowledge*. Paradigma baru, pengetahuan adalah sebuah hasil konstruksi atau bentukan dari orang yang belajar. Sehingga belajar adalah sebuah proses mencari dan membentuk/ mengkonstruksi pengetahuan, jadi bersifat aktif, dan spesifik caranya. Sedangkan dengan paradigma lama belajar adalah menerima pengetahuan, pasif, karena pengetahuan yang telah dianggap terbentuk sehingga tinggal dipindahkan ke mahasiswa dari dosen, akibatnya bentuknya berupa penyampaian materi (ceramah).

Dosen sebagai pemilik dan pemberi pengetahuan, mahasiswa sebagai penerima pengetahuan, kegiatan ini sering dinamakan pengajaran. Dengan pola ini perencanaan pengajarannya (GPPP dan SAP) lebih banyak mendeskripsikan kegiatan yang harus dilakukan oleh pengajar, sedang bagi mahasiswa perencanaan tersebut lebih banyak bersifat instruksi yang harus dijalankan. Konsekuensi paradigma baru adalah dosen hanya sebagai fasilitator dan motivator dengan menyediakan beberapa strategi belajar yang memungkinkan mahasiswa (bersama dosen) memilih, menemukan dan menyusun pengetahuan serta cara mengembangkan ketrampilannya (*method of inquiry and discovery*). Dengan paradigma inilah proses pembelajaran (*learning process*) dilakukan. Dengan ilustrasi dibawah ini akan lebih jelas perbedaan TCL dengan SCL.

Secara lebih rinci perbedaan antara metode pembelajaran berpusat pada guru (*Teacher Centered learning*) dan *Student Centered Learning* antara lain seperti berikut:

1. Pengetahuan ditransfer dari dosen kemahasiswa v.s. Mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya.
2. Mahasiswa menerima pengetahuan secara pasif v.s. Mahasiswa secara aktif terlibat di dalam.
3. Mengelola pengetahuan.
4. Lebih menekankan pada penguasaan materi v.s. Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa (*life-long learning*).
5. Biasanya memanfaatkan media tunggal v.s. Memanfaatkan banyak media (*multimedia*).
6. Fungsi dosen atau pengajar sebagai pemberi informasi utama dan evaluator v.s. Fungsi dosen sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan bersama dengan mahasiswa.
7. Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara terpisah v.s. Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan saling berkesinambungan dan terintegrasi.
8. Menekankan pada jawaban yang benar saja v.s. Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan. Kesalahan dinilai dapat menjadi salah satu sumber belajar.
9. Sesuai untuk mengembangkan ilmu dalam satu disiplin saja v.s. Sesuai untuk pengembangan ilmu dengan cara pendekatan interdisipliner.
10. Iklim belajar lebih individualis dan kompetitif v.s. Iklim yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif.
11. Hanya mahasiswa yang dianggap melakukan proses pembelajaran v.s. Mahasiswa dan dosen belajar bersama di dalam mengembangkan pengetahuan, konsep dan keterampilan.
12. Perkuliahan merupakan bagian terbesar dalam proses pembelajaran v.s. Mahasiswa dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tetapi dapat menggunakan berbagai cara dan kegiatan
13. Penekanan pada tuntasnya materi pembelajaran v.s. Penekanan pada pencapaian kompetensi peserta didik dan bukan tuntasnya materi.

14. Penekanan pada bagaimana cara dosen melakukan pembelajaran v.s. Penekanan pada bagaimana cara mahasiswa dapat belajar dengan menggunakan berbagai bahan pelajaran, metode interdisipliner, penekanan pada *problem based learning* dan *skill competency*.

c. Proses Pembelajaran

Sebagai lembaga formal yang dibawahhi oleh Kemenag RI, tentu mengacu pada peraturan yang ada seperti mengikuti kurikulum kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI), akan tetapi tidak serta merta apa adanya melainkan dilakukan pengembangan dan modifikasi terhadap hal-hal yang diinginkan. Model pendidikan yang berlangsung di jurusan PAI tidak lepas dari proses pembelajaran yang berada dalam lingkungan ma'had 'Ali dan program-program pembinaan lainnya. Dalam hal sesuai dengan ungkapan yang disampaikan oleh FZ bahwa:

Pendidikan yang dilaksanakan mempunyai sistem berdasarkan kurikulum kemenag dan sistem pendidikan nasional serta kurikulum Ma'had 'Ali dan juga program-program pembinaan lainnya baik yang diadakan didalam kampus maupun diluar kampus. Dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada jurusan PAI adalah perpaduan anatra kurikulum pusat dan kurikulum Ma'had 'Ali serta program lainnya yang saling bersinergi dalam membangun intelektualitas mahasiswa kearah yang lebih baik.²⁷

Hal senada disampaikan oleh Bapak SA bahwa:

Kami di jurusan PAI proses pembelajarannya mengikuti aturan kemenag dan juga mengikuti proses pendidikan di Ma'had 'Ali serta program-program pembinaan lainnya yang ada baik dalam kampus ataupun luar kampus. Semuanya merupakan satu kesatuan yang dilaksanakan untuk memperoleh keilmuan khususnya dalam bidang PAI. Keberlangsungan proses pendidikan ini merupakan hasil kerjasama semua pihak dikampus IAIN Lhokseumawe. Dapat dikatakan bahwa proses pendidikan inilah yang menjadi sistem pendidikan yang tidak lain tidak bukan merupakan corak pendidikan di jurusan PAI IAIN Lhokseumawe.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menyiratkan bahwa proses pendidikan yang dijalankan di jurusan PAI mengacu kepada aturan kemenag dan program Ma'had 'Ali serta program-program pembinaan lainnya, dimana dalam pelaksanaanya terjadi koordinasi yang baik sehingga program-program tersebut dapat menghasilkan tujuan

²⁷FZ, Ketua Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 1 Oktober 2019.

²⁸SA, Dosen Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 5 Agustus 2019.

yang diharapkan. Dalam hal proses pembelajaran sendiri, jurusan PAI menekankan akan pentingnya menyadari peran dosen dan mahasiswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Di dalam proses pembelajaran SCL, dosen masih memiliki peran yang penting seperti dalam rincian tugas berikut ini :

1. Bertindak sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran.
2. Mengkaji kompetensi matakuliah yang perlu dikuasai mahasiswa di akhir pembelajaran
3. Merancang strategi dan lingkungan pembelajaran dengan menyediakan berbagai pengalaman belajar yang diperlukan mahasiswa dalam rangka mencapai kompetensi yang dibebankan pada matakuliah yang diampu.
4. Membantu mahasiswa mengakses informasi, menata dan memprosesnya untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan nyata.
5. Mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar mahasiswa yang relevan dengan kompetensinya.

Sementara itu, peran yang harus dilakukan mahasiswa dalam pembelajaran SCL adalah:

1. Mengkaji kompetensi matakuliah yang dipaparkan dosen
2. Mengkaji strategi pembelajaran yang ditawarkan dosen
3. Membuat rencana pembelajaran untuk matakuliah yang diikutinya
4. Belajar secara aktif (dengan cara mendengar, membaca, menulis, diskusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah serta lebih penting lagi terlibat dalam kegiatan berfikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis dan evaluasi), baik secara individu maupun berkelompok.
5. Mengoptimalkan kemampuan dirinya.

d. Pembelajaran berbasis riset

Salah satu keunggulan prodi Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan proses pembelajaran berbasis riset. Sebagai contoh, dosen-dosen pengampu mata kuliah memanfaatkan riset yang telah dilakukan sebelumnya sebagai bahan kajian untuk dibahas dikelas. Respon dosen dan mahasiswa mengenai penerapan hasil riset

sebagai bahan kajian diantaranya adalah mahasiswa bertambah pengetahuannya mengenai riset-riset mutakhir dan memungkinkan adanya pengembangan dan inovasi dari hasil riset yang dibahas di mata kuliah tersebut. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk memiliki generic skills seperti kreatif dan inovatif. Tidak hanya melalui skema pembelajaran berbasis riset, hasil penelitian dosen juga digunakan sebagai bahan perbaikan KBM, termasuk untuk memperkaya isi bahan kajian mata kuliah. Sebagai bahan tindak lanjut, dosen meminta mahasiswa untuk mencari riset-riset terbaru (dalam format artikel jurnal) yang berkaitan dengan bahan kajian yang dipelajari oleh mahasiswa dalam mata kuliah. Kemudian mahasiswa diminta untuk membedah artikel jurnal riset terbaru dan mengaitkannya dengan materi yang dipelajari.

Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan oleh Bapak SZ bahwa:

Kami di jurusan PAI, dalam proses pembelajaran juga menggunakan sumber belajar yakni hasil riset yang terkait dengan keilmuan PAI. Hasil riset baik dari karya dosen PAI itu sendiri dan juga dari luar, sehingga mahasiswa diharapkan mempunyai berbagai variasi pengetahuan untuk memperkaya khasanah pengetahuan PAI.²⁹

Selanjutnya, hal senada terkait pembelajaran berbasis riset disampaikan oleh NY bahwa:

Pembelajaran berbasis riset dapat memberikan semangat kepada mahasiswa agar mereka lebih kreatif dan inovatif dalam berkarya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk jurusan PAI khususnya. Kami dosen di jurusan PAI juga merasa lebih bermakna ketika hasil riset kami gunakan sebagai sumber belajar karena mahasiswanya juga akan terbiasa dengan riset yang nantinya mereka juga akan mudah jika ada penugasan-penugasan riset mini.³⁰

Dalam bentuk lainnya, pembelajaran berbasis riset juga dilaksanakan dengan memberikan tugas riset kepada mahasiswa terkait dengan materi mata kuliah. Hasil riset yang dilakukan mahasiswa kemudian dijadikan bahan kajian dan didiskusikan dalam kelas yang dapat memperluas pengetahuan dan memperdalam keilmuan mahasiswa. Mahasiswa juga dapat melihat fenomena yang terjadi pada level praktis terkait dengan teori yang dipelajari didalam kelas. Sehingga, mahasiswa dapat mengaitkan teori dan praktek dan menjadikan proses pembelajaran menjadi meaningful

²⁹SZ, Dosen Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 2 Desember 2019.

³⁰NY, Dosen Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 4 November 2019.

learning sehingga kualitas layanan dan fasilitas yang dimiliki oleh jurusan Pendidikan Agama Islam sudah cukup baik.

e. Konsep pengembangan IAIN Lhokseumawe

Institusi IAIN Lhokseumawe dalam mendorong suasana akademik yang bernilai edukatif dan bernilai islami sangat terjaga dengan sangat baik. Ada beberapa konsep yang ditanamkan oleh institusi dalam mendorong suasana akademik yang baik, konsep tersebut merupakan pilar pengembangan lembaga dalam melaksanakan sistem akademik yang berkualitas. Tujuh pilar pengembangan IAIN Lhokseumawe, yaitu; (1) *Tazkiyatun Nafs*, (2) *At-Tarahum*, (3) *At-Takhallus*, (4) *At-Ta'abbud*, (5) *Ruhul Mustaqbal*, (6) Dinamis, (7) Belajar Dari Sejarah. Kegiatan akademik dilaksanakan melalui Pengembangan tujuh pilar tersebut hal ini untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai Islami. Dengan demikian suasana tersebut melahirkan atmosfir akademik yang berorientasi pada terwujudnya kampus peradaban yang sinergi dengan gelombang era globalisasi. Kebijakan lain untuk tercapainya pengembangan tujuh pilar tersebut, maka IAIN Lhokseumawe menggunakan *Tarbiyatul Rasul* diberbagai kegiatan akademik sehingga implementasi ketujuh pilar yang dimaksud dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan. Metode Tarbiyatul Rasul tersebut yaitu Metode *Tazkiatun*, *Tilawah*, *Ta'lim* dan hikmah, ketujuh pilar yang dimaksud dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan. Metode Tarbiyatul Rasul tersebut yaitu Metode *Tazkiatun*, *Tilawah*, *Ta'lim* dan *Hikmah*.

Berdasarkan wawancara terkait konsep pengembangan IAIN Lhokseumawe dengan FZ mengatakan bahwa:

Konsep pengembangan IAIN Lhokseumawe mengikuti tujuh pilar yang sudah disepakati, dimana jurusan PAI sendiri dalam mengembangkan diri dari berbagai aspek menngacu pada tujuh pilar tersebut untuk mewujudkan harapan dan cita-cita lembaga.³¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak SZ bahwa:

Tujuh pilar ini menjadi konsep pengembangan IAIN Lhokseumawe, khususnya jurusan PAI harus menjadi contoh untuk fakultas yang lain

³¹FZ, Ketua Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 1 Oktober 2019.

dalam pengembangannya dalam berbagai aspek. Tentunya pengembangan yang dilakukan benar-benar harus mengikuti tujuh pilar untuk menghasilkan atmosfer akademik yang berkualitas.³²

Selain itu, suasana akademik yang kondusif di IAIN Lhokseumawe tercermin dari sistem dan proses pembelajaran yang telah ditetapkan setiap semester dan dituangkan dalam kalender akademik. Proses pembelajaran di IAIN Lhokseumawe melibatkan semua sumber daya pendidikan baik itu sumber daya manusia meliputi dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan, maupun sumber daya pendukung yang terdiri dari sarana dan prasarana seperti laboratorium, perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium alfalak, Peradilan semu, Radio Latansa, Cosi TV, kurikulum, manajemen serta hal yang tidak kalah penting adalah peran serta alumni dalam berkontribusi untuk memajukan institusi menjadi lebih baik dan bermutu. Sumber daya pendidikan tersebut berkontribusi memberi dukungan untuk kelancaran proses pembelajaran. Sumber daya pendidikan tersebut dirancang dan dikelola dengan mengikuti standar mutu proses pembelajaran termasuk didalamnya yaitu dengan menyediakan unit layanan konsultasi secara pribadi atau individu bagi mahasiswa yang memiliki masalah pribadi, masalah dalam proses pembelajaran dan masalah karir dalam hal mencapai prestasi. Hal tersebut umumnya ditangani oleh Dosen Penasehat Akademik (PA) dan juga UPT khusus yaitu UPT Bimbingan Konseling. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, dosen di lingkungan IAIN Lhokseumawe menerapkan proses pembelajaran yang aktif dan inovatif di mana proses pembelajaran berpusat pada siswa dan dosen berfungsi sebagai fasilitator Program peningkatan suasana akademik juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti seminar, diskusi, dialog, debat mahasiswa, serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen dengan melibatkan mahasiswa.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di IAIN Lhokseumawe dilakukan dengan dua model, yakni Pendidikan Agama Islam dalam ruang lingkup perkuliahan tatap muka di kelas selama satu semester dan Pendidikan Agama

³²SZ, Dosen Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 2 September 2019.

Islam dalam kegiatan yang bersifat diluar kelas semisal kegiatan seminar yang dijadwalkan oleh jurusan sebagai bentuk pengembangan dari perkuliahan PAI yang dilaksanakan di kelas. Ruang lingkup perkuliahan tatap muka ini tentunya mengacu pada kurikulum yang disusun menurut peraturan kemenag dan dimodif menurut tujuan yang diinginkan. Ada juga kurikulum penunjang dari *Ma'had 'Ali* yang diberikan kepada mahasiswa PAI untuk membantu pemahamannya. Ma'had 'Ali sangat berperan dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa dengan program yang mereka jalankan antara lain belajar kitab, tahfiz Alquran, bahasa Arab dan bahasa Inggris, dan pengembangan entrepreneur atau usaha pembuatan tas Aceh dan menjahit. Ini menunjukkan sebuah usaha yang dikembangkan dari hasil pendidikan dalam mengembangkan peradaban di bidang ekonomi. Sementara kegiatan diluar kelas semisal seminar-seminar, pelatihan, workshop dan kegiatan lainnya terus dijalankan untuk memberikan skill bagi mahasiswa PAI khususnya. Ini artinya jurusan PAI telah dan sedang berupaya menjalankan tugas untuk aspek fungsi pendidikan dalam mewariskan peradaban. Peradaban tidak hanya sekedar dilisankan, namun harus diaktualisasi melalui tahapan-tahapan sehingga terwujud. Deskripsi ini merupakan salah satu tahapan yang dilakukan yakni suatu kegiatan yang merupakan kemajuan bagi IAIN Lhokseumawe yaitu student mobility ke Malaysia yang melibatkan mahasiswa PAI. Dimana pada hari Sabtu, 7 Desember 2019 Rektor IAIN Lhokseumawe, Dr. H. Hafifuddin, M.Ag. dan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. Zulfikar Ali Buto, MA serta jajarannya melepaskan 24 mahasiswa mengikuti program *Student Mobility* ke Malaysia.

Program ini selama 5 hari dari tanggal 8 – 12 Desember 2019. Mahasiswa akan mengikuti perkuliahan, pertukaran budaya, dan berkunjung ke pusat literasi di UPSI dan Nasyul Qur'an. Mahasiswa ini didampingi langsung oleh Dr. Said Alwi, MA., Dr. Nurhayati, MA., Muhammad Iqbal, M.Pd., dan Iskandar, S.Ag. Rektor IAIN Lhokseumawe, Dr. H. Hafifuddin, M.Ag, mengatakan bahwa kegiatan ini merupakan bentuk dari penguatan kerja sama yang selama ini telah terjalin dan ini program unggulan. Dekan FTIK menambahkan bahwa kegiatan mahasiswa melihat dunia ini bertujuan untuk membuka cakrawala berpikir mereka sehingga lulusan IAIN nanti akan berwawasan global. Dan juga memperkenalkan

atmosfer akademik internasional sehingga mahasiswa mendapatkan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat internasional yang berbeda budaya. Program *Student Mobility* yang merupakan program tahunan FTIK dengan UPSI dan UM di Malaysia dengan menyeleksi mahasiswa yang memenuhi kriteria dan dinyatakan lulus seleksi untuk dikirim kedua kampus besar itu. Mahasiswa yang lulus sebanyak 24, yaitu Aprilia Diarsi, Cut Intan Farhani, Devi Inayatsyah, Halimatussaakdiah, Helmi, Iqlima Fitria Ningsih, Irdaniati, Jumila Ulfa Ladayya, Jumira, Khairul Fadhla Isna, Kasturi, Khalistia Nurrahmi, Mery Malinda, Mira Aswirah, Misla Anzalisna, Meutia Agustina, Mutia Safitri, Nurfadilah, Pobri Rizky Yani, Putri Arisa, Rahayu Azkiya, Rahmadani, Rahmatul Uly, Regita Keumala Sabty, Syarifah Huriya, dan Putri Ila Madyana.

Kegiatan tersebut tentunya punya peran penting dalam berbagai aspek, yaitu aspek kurikulum, sarana, teknologi, budaya dan hal lainnya. Misalnya dalam hal teknologi, mahasiswa dapat melihat bagaimana penggunaan IT yang digunakan dikampus luar sehingga perkuliahan itu tidak terbatas waktunya. Karena generasi milenial yang hidup di era industry 4.0 mau tidak mau minimal harus mampu menggunakan aplikasi-aplikasi yang sudah disediakan untuk menyelesaikan dan memudahkan pekerjaannya. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus mampu memberikan arah pengembangan pada teknologi dan *science*, dalam hal ini penekanan pada metode *heart to heart* tanpa mengabaikan metode *mind to mind*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran pada jurusan PAI di IAIN Lhokseumawe yang pembelajarannya berprinsip pada *Student Center Learning* (SCL) adalah menggabungkan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran yang menggunakan teknik tradisional dan model pembelajaran yang mengacu pada teknik pembelajaran modern. Model pembelajaran dengan teknik tradisional yang digunakan adalah antara lain model ta'lim, model pengulangan, model arahan dan lainnya. Sedangkan model pembelajaran pada jurusan PAI dengan mengacu pada teori teori modern yang digunakan antara lain model kooperatif, *model Contextual teaching Learning* (CTL), model inkuiri, dan berbagai model lainnya yang

disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam hal ini, model pembelajaran pada jurusan PAI di IAIN Lhokseumawe juga mengarahkan pada ketercapaian tujuan pembelajaran melalui aspek budaya Aceh atau kearifan local, misalnya ritual *'rateb aneuk'* (zikir pada saat anak ditidurkan). Aspek ritual ini dilaksanakan dalam bentuk seminar dan perlombaan. Untuk materi mengenai ritual ini diperoleh dari referensi-referensi yang tersedia khusus pada *corner* aceh di perpustakaan IAIN Lhokseumawe dan juga dari hasil penelitian terhadap kajian ini. Dan ini merupakan konsekuensi dari pembelajaran berbasis riset yang dilaksanakan pada pembelajaran di jurusan PAI. Model pembelajaran di jurusan PAI juga dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran elektronik (*e-learning*) semisal menggunakan aplikasi *Edlink*, *schoolology*, *moodle*, pembelajaran berbasis komputer, yang intinya adalah pembelajaran berbasis IT.

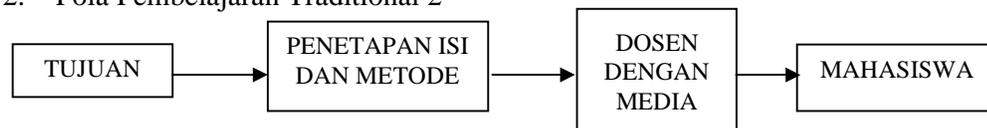
Adapun sintaks pembelajaran dari kedua teknik yang digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut.

Model pembelajaran yang dilaksanakan di jurusan PAI mengikuti empat pola pembelajaran yang dikemukakan oleh Barry Morris. Berikut bagan keempat pola tersebut.³³

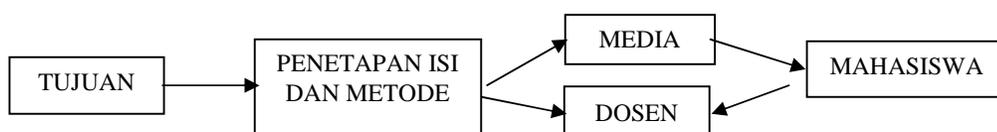
1. Pola Pembelajaran Traditional 1



2. Pola Pembelajaran Traditional 2

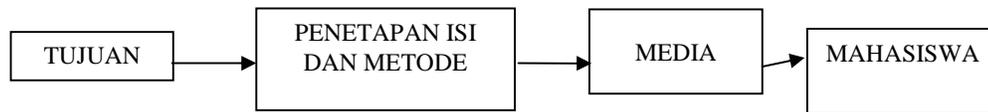


3. Pola Pembelajaran Guru dan Media



³³Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 135.

4. Pola Pembelajaran Bermedia



Pola-pola pembelajaran di atas memberikan gambaran bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, bahwa guru bukanlah satu satunya sebagai sumber belajar tetapi juga bisa bersumber dari media. Dalam hal ini ada kalanya sumber belajar dari guru, media dan paduan keduanya, tentunya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan pola-pola pembelajaran tersebut, model-model pembelajaran yang digunakan antara lain model ta'lim, berikut sintaks pembelajarannya.

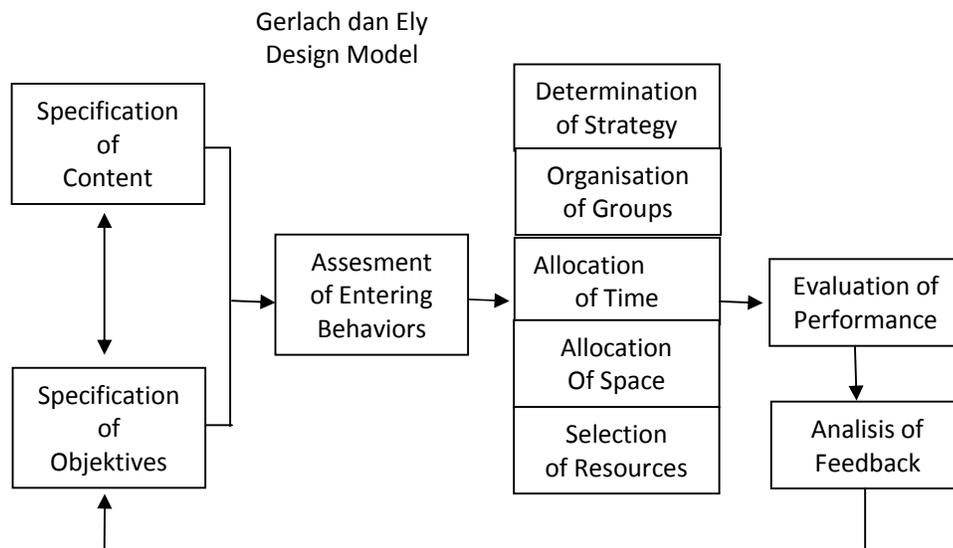
Metode pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: pertama, metode yang bersifat etik mencakup niat dalam belajar. Kedua, metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman, dan langkah-langkah dalam belajar.³⁴

- 1) Cara memilih pelajaran; bagi orang yang mencari ilmu sebaiknya mendahulukan mempelajari ilmu yang dibutuhkan urusan agama, misalnya ilmu tauhid.
- 2) Cara memilih guru; sebaiknya memilih guru yang lebih alim, wara' dan umurnya lebih tua dari pada murid.
- 3) Cara memilih teman; mencari teman yang rajin, wara', dan berwatak baik mudah memahami pelajaran, tidak malas, tidak banyak bicara.
- 4) Langkah-langkah dalam belajara; termasuk juga aspek dan teknik pembelajaran ada 6 hal yang menjadi sorotan al-Zarnuji, yaitu (1) *the curriculum and subject matter* (2) *the choice of setting and teacher* (3) *the time for study* (4) *dynamics of learning* (5) *the student's relationship to other*.³⁵

54. ³⁴Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h.

³⁵Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 55.

Model pembelajaran di jurusan PAI mengacu pada model Gerlach dan Ely yang dijelaskan dalam bagan berikut ini.³⁶ Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:



Adapun langkah-langkah desain pembelajarannya adalah merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan isi materi penilaian kemampuan awal siswa, menentukan strategi, pengelompokan belajar, pembagian waktu, menentukan ruangan, memilih media, evaluasi hasil belajar, menganalisis umpan balik. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa pembelajaran PAI mengacu pada model pembelajaran Gerlach dan Ely, secara spesifik di jurusan PAI menggunakan model pembelajaran kooperatif, inkuiri, kontekstual, dan berbagai model lainnya. Adapun sintaks pembelajaran untuk model pembelajaran kooperatif adalah (1) penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum mahasiswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman mahasiswa terhadap pokok materi pelajaran, (2) belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah dosen memberikan penjelasan materi, mahasiswa bekerja dalam kelompok yang dibentuk sebelumnya, (3) penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis,

³⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, h. 156.

yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya, (4) pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian di berikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.³⁷ Sintaks pembelajaran untuk model inkuiri adalah (1) menyajikan pertanyaan atau masalah, (2) membuat hipotesis, (3) merancang percobaan, (4) melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, (5) mengumpulkan dan menganalisis data, (6) membuat kesimpulan.³⁸ Sintaks pembelajaran untuk model pembelajaran kontekstual adalah (1) nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan mahasiswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indicator pencapaian hasil belajar, (2) rumuskan dengan jelas tujuan umum pembelajarannya, (3) uraikan secara terperinci media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan, (4) rumuskan skenario tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa dalam melakukan proses pembelajarannya, (5) rumuskan dan lakukan sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh mahasiswa baik pada saat berlangsungnya (proses) maupun setelah mahasiswa tersebut selesai belajar.

³⁷ *Ibid.*, h. 212.

³⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta:Kencana, 2012), h. 171.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengembangan dan pembahasan yang dikemukakan pada BAB IV, maka pada bagian ini dapat dideskripsikan kesimpulan, implikasi dan saran.

A. Kesimpulan

1. Kurikulum jurusan PAI dalam pengembangan peradaban Islam di IAIN Lhokseumawe

Kurikulum jurusan PAI pada IAIN Lhokseumawe sudah disusun sesuai dengan visi dan misi dari lembaga itu sendiri dan mengalami perubahan-perubahan yang telah disepakati dalam suatu grup diskusi atau FGD yang dilaksanakan oleh IAIN Lhokseumawe. konsep pilar pengembangan perguruan tinggi Islam yang digunakan adalah *At-Tazkiyah An-Nafsi*, *At-Tarahim*, *At-Takhallus*, *Ar-Ruhul Mustaqbal / Al-Khayaly*, *At-Ta'abbudiyah*, *Dinamis (dinamikiyah)*, *At-Tarikhiyah / Mihnatut At-Tarikhiyah*. Ketujuh pilar ini dituangkan kedalam kurikulum PAI, dimana kurikulumnya memuat komposisi mata kuliah terdiri dari mata kuliah lembaga yang mengarah kepada keilmuan umum dan mata kuliah prodi yang mengarah kepada keilmuan khusus.

2. Strategi Pembelajaran PAI di IAIN Lhokseumawe Dalam Pengembangan Peradaban

Proses pembelajaran yang disertai dengan strategi yang baik serta sesuai dengan karakteristik mata kuliahnya, setidaknya akan membawa proses kuliah jauh lebih baik. Struktur pembelajaran disusun sesuai dengan kebutuhan dosen, mahasiswa dan bahan ajar menjadi acuan penting dalam menentukan strategi pembelajaran. Proses pembelajaran harus diarahkan untuk membimbing mahasiswa untuk mengerjakan amal shalih tidak hanya mengetahui secara teoritis. Karenanya dalam proses pembelajaran perlu mempertimbangkan metode pembelajaran yang digunakan, dimana metode pembelajaran pada jurusan PAI harus menekankan pada metode *heart*

to heart dan menyeimbangkan metode *mind to mind* yang dalam hal ini menggunakan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa atau *Student-Centered Learning (SCL)*.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pada jurusan PAI sangat bervariasi sesuai dengan topik dan tujuan pembelajaran. Tentunya dengan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa atau *Student-Centered Learning (SCL)*, di antaranya adalah: (1) Small Group Discussion; (2) Role-Play & Simulation; (3) Case Study; (4) Discovery Learning (DL); (5) Self-Directed Learning (SDL); (6) Cooperative Learning (CL); (7) Collaborative Learning (CbL); (8) Contextual Instruction (CI); (9) Project Based Learning (PjBL); dan (10) Problem Based Learning and Inquiry (PBL). Pada prinsipnya pemilihan metode pembelajaran juga sangat penting untuk memperhatikan kemampuan mahasiswa dan topik yang akan disampaikan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Strategi pendidikan Islam dapat ditingkatkan melalui tiga aspek yaitu menerapkan manajemen Islam ke dalam institusi, penekanan metode pembelajaran *heart to heart* dan menciptakan inovasi, standar dan tempat atau lokasi dalam menjalankan kegiatan institusi

3. Buku teks yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di IAIN Lhokseumawe

Buku teks yang digunakan oleh dosen jurusan PAI IAIN Lhokseumawe juga memperhatikan kelayakan sebuah buku agar memudahkan pemahaman mahasiswa. Dalam hal ini penulis menganalisis buku teks filsafat ilmu terbitan pustaka belajar dan indie publishing tahun 2012 menunjukkan bahwa dari segi aspek materi, aspek bahasa, aspek penyajian, dan aspek kegrafikaan diperoleh skor masing-masing adalah 75% dan 65,63%, 66,65% dan 62,5%, 70,82% dan 62,5%, serta 64,29% dan 60,71%, Nilai persentase ini diperoleh dari dua orang penilai dan berdasarkan perolehan persentase tersebut berada pada kategori baik. Oleh karena itu buku filsafat ilmu layak untuk digunakan bagi mahasiswa dan dosen. Artinya dosen dalam menggunakan buku teks juga

mempertimbangkan kelayakan sehingga memudahkan mahasiswa dalam memahami mata kuliah-mata kuliah pada jurusan PAI.

Memperhatikan hal ini tentunya akan memberikan semangat dan perhatian terhadap buku teks-buku teks yang akan digunakan, serta dapat memperkaya keilmuan baik dosen maupun mahasiswa dikarenakan ada proses pemilihan dan pemilahan buku teks yang digunakan. Hal ini juga dapat memberikan kepekaan terhadap dosen dan mahasiswa dalam menganalisa sebuah buku. Jika ini sudah merupakan sebuah kebiasaan tentunya nanti akan menjadi sebuah tradisi atau budaya akademik yang akan melahirkan peradaban di bidang pendidikan. Ataupun dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan sebuah peningkatan intelektual dalam bidang pendidikan dan dapat juga disebut sebagai suatu peradaban.

4. Sarana prasarana yang ada di IAIN Lhokseumawe sangatlah mendukung terhadap tujuan pembelajaran PAI, dimana ketersediaan masjid kampus, perpustakaan, lab center, lab mikro, lab computer, ma'had 'Ali, dan yang lainnya akan memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mengembangkan keilmuan mereka.

Secara umum model pembelajaran dalam pengembangan peradaban di IAIN Lhokseumawe dilakukan dengan dua model, yakni Pendidikan Agama Islam dalam ruang lingkup perkuliahan tatap muka di kelas selama satu semester dan Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan yang bersifat diluar kelas semisal kegiatan seminar yang dijadwalkan oleh jurusan sebagai bentuk pengembangan dari perkuliahan PAI yang dilaksanakan di kelas. Ada juga kegiatan yang ini merupakan sebuah kemajuan bagi IAIN Lhokseumawe yaitu student mobility ke Malaysia yang melibatkan mahasiswa PAI. Model pembelajaran pada jurusan PAI di IAIN Lhokseumawe yang pembelajarannya berprinsip pada *Student Center Learning* (SCL) adalah menggabungkan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan tasauf dan model pembelajaran yang mengacu pada teori teori belajar modern. Model pembelajaran dengan pendekatan tasauf yang digunakan adalah antara lain model ta'lim, model pengulangan, model arahan dan lainnya. Sedangkan model pembelajaran pada

jurusan PAI dengan mengacu pada teori-teori modern yang digunakan antara lain model kooperatif, *model Contextual teaching Learning (CTL)*, model inkuiri, dan berbagai model lainnya.

B. Implikasi

Model pembelajaran menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam sistem pembelajaran PAI, disamping faktor-faktor penentu lainnya yang bersifat dinamis. Karenanya mau tidak mau, suka tidak suka, model pembelajaran harus terus berinovasi dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar memberikan pengalaman dan pemahaman yang utuh. Model pembelajaran PAI harus dihadirkan juga mengacu pada keadaan dimana mahasiswa sekarang ini berada pada revolusi 4.0 dan akan menyongsong revolusi 5.0. Artinya sistem pendidikanpun mengalami apa yang disebut dengan otomatisasi, dimana proses pembelajaran berlangsung secara kontinu tanpa batas ruang dan tanpa batas waktu. Tentunya tidak sebatas ini saja, model pembelajaran PAI harus diarahkan dan disesuaikan dengan revolusi 5.0 juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, untuk mengembangkan kreatifitas, untuk memecahkan kemampuan menyelesaikan pemecahan masalah yang kompleks. Untuk mewujudkan hal ini beberapa model pembelajaran yang ditawarkan antara lain *inquiry learning*, *discovery learning*, *project based learning*, dan *problem based learning*. Dengan demikian, jika hal ini terjadi maka akan memberikan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik dalam bidang pendidikan PAI yang nantinya akan dapat mewujudkan peradaban yang lebih baik pula.

Secara rinci dapat dijelaskan bahwa hal ini akan berpengaruh pada lembaga ini sendiri khususnya dalam mengembangkan kampus dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan yang ada serta potensi yang mereka miliki.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, berikut ini diajukan beberapa sebagai saran terhadap model pembelajaran dalam mengembangkan peradaban Islam di IAIN Lhokseumawe.

1. Model pembelajaran dalam mengembangkan peradaban hendaknya terus dilakukan inovasi-inovasi agar proses pembelajarannya dapat memberikan pengalaman dan pemahaman yang komprehensif terhadap kajian ilmunya.
2. Model pembelajaran yang diterapkan baik didalam kelas maupun tidak hendaknya memadukan dengan teknologi dan sains untuk menyesuaikan dengan revolusi 4.0 dan menyongsong revolusi 5.0.
3. Model pembelajaran membutuhkan strategi, metode, buku teks, sarana dan prasarana sebagai sebuah sistem yang sinergi dalam menciptakan sebuah keharmonisan untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang unggul dalam mewujudkan peradaban, oleh karena itu hendaknya perlu dilakukan kajian-kajian lebih lanjut terkait kepada sistem ini terkait jenis dan kelayakan yakni buku teks, metode, sarana dan prasarana dalam menjalankan kurikulum.
4. Model pembelajaran hendaknya menekankan pada metode heart to heart agar terjadi perpaduan ilmu dan amal sehingga akan mewujudkan generasi ulul albab dengan tiga karakter khusus yakni menghafal dan memahami serta mengamalkan Alquran, menguasai pengetahuan secara komprehensif dan terakhir mampu memutuskan masalah-masalah kontemporer demi perbaikan umat.
5. Hasil penelitian ini masih terbatas pada konsep model pembelajaran berdasarkan data di jurusan PAI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe, dari data ini dianalisa model pembelajaran dan dideskripsikan uraian terhadap model tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan kajian lebih lanjut mengenai (i) konsep lainnya dalam hal model pembelajaran dalam pengembangan peradaban Islam, (ii) blue print model pembelajaran dalam pengembangan peradaban Islam pada level kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal, *Manajemen Perguruan Tinggi*, Jakarta: Kencana, 2008.
- ‘Abdullah, *Ma’alim al-Hadharah fî al-Islâm wa Atsaruhâ fî al-Nahdhah al-Awrubbiyyah*, Kairo: Dâr al-Salâm, 2003.
- Abdullah, Taufik (Ed), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: MUI, 1992.
- Abidin, Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Refika aditama, 2014.
- Akdom, *Manajemen Strategik Manajemen Pendidikan*, Bandung: Afabeta, 2007.
- Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz II Bayrut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Munjid, *Fii Al-Lughah Wal ‘Am*, Bairut: Maktabah Syarkiyah, 1987.
- Al-Syatibi, Abu Ishaq, *al-Muwafaq t fî Usul al-Syari’ah*, Jilid II, Bayrut: Dar Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/2003 M.
- Al-Qaradawi, Yusuf, *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma’rifah wa al-Hadharah*, Kairo: Dâr al-Syurûq, 1417 H/ 1997 M.
- Ambary, Hasan Muarif, *Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatera Abad 7-16 M. dalam Jalur Sutura Melalui Lautan*, Kalpataru Majalah Arkeologi, edisi Saraswati Esai-Esai Arkeologi, No. IX, 1990.
- Amir, A. Rahman, *Pengantar Tamadun Islam*, Kuala Lumpur: DBP, 1990.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Ditya Media, 2008.
- Asropi, *Perencanaan Definisi dan Konsep Visi Dan Misi*, Makalah, disampaikan di Jakarta pada Pelatihan Manajemen Perencanaan Pada 14 Februari 2013.
- Azra, Azyumardi Persepektif Islam di Asia Tenggara, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- , *Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society*, International Journal of Religious literature and Heritage, Ministry of Religious Affairs of the Republic Indonesia: Heritage of Nusantara, 2014.

- Buto, Zulfikar Ali, *Penerapan Strategi Pembelajaran Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malikussaleh Lhokseumawe*, Jurnal Tarbiyah, Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017.
- Chapman, David and Don Adams, *Education in Developing Asia, The Quality of Education: Dimensions and Strategies*, Asian Development Bank Comparative Education Research Centre: University of Hongkong, 2002.
- D, Tarigan. dan H. G. Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia* (Bandung: Angkasa, 2009)
- Danial, *Filsafat Ilmu*, Kaukaba Dipantara, 2014.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV Alwaah, 1993.
- Dihyatun Masqon, *Studi Sejarah Peradaban Islam di Perguruan Tinggi di Indonesia: Sebuah Kajian Deskriptif Analisis*, Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam Gontor, 2008.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung, Bumi Aksara, 2005.
- Hafifuddin, *Pengembangan Tujuh Pilar Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Prosiding Seminar Nasional Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Pengembangan Masyarakat*. Aula Gedung Syariah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe, 23 Maret 2016.
- , *Naskah Pidato Ketua STAIN Malikussaleh Pada Rapat Senat Terbuka, Dalam Rangka Wisuda Sarjana Strata I dan Diploma II Angkatan III digedung ACC UNIMAL Lhokseumawe*, Tanggal 3 Maret 2010.
- Hamruni, *Strategi pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Hasanah, Aan, *Pengembangan Profesi Keguruan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Hasmy, A. (Ed), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Almaarif, 1989.
- Hayat, Bahrul, dkk., *Pedoman Sistem Penilaian Buku*, Jakarta: Pusat Perbukuan, 2001.
- Hill, A.H. "*Hikayat Raja-raja Pasai*", Journal of the Malayan Branch Royal Asiatic Society, XXXIII, No 2, 1960.

- Huntington, Samuel P., *The Clash Of Civilizations And The Remaking Of World Order*, 2010.
- Husein, Mu'nis, *al-Hadhârah: Dirâsah fî Us}ûl wa 'Awâmil Qiyâmihâ wa Tathawwurihâ*, Kuwait: Serial buku 'Âlam al-Ma'rifah, 1978.
- Ibrahim, Muhammad dan Rusdi Sufi, *Proses Islamisasi dan Munculnya Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh*, Jakarta: PT Almaarif, 1989.
- Indra, Hasbi, *Pendidikan Tinggi Islam dan Peradaban Indonesia*, *Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1 Mei 2016.
- Istarani, *lima Puluh Delapan Model Pembelajaran Inovatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha, *Model of Teaching*, United State of America: Allyn & Bacon , A Pearson Education Company, 1992.
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- Lubis, Saiful Akhyar, *A New Paradigm For Islamic Higher Education In Indonesia: Institutional and Curriculum Aspects*, International Conference the Community Development in ASEAN, 2017, halaman 12.
- M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, 1996. *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat*. *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2 Th. 1 Oktober 1996, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII, 1996.
- Madkur, Muhammad Salam, *Madkhal al-Fiqh al-Isl m*, Kairo: Dar al-Quniyah, 1964.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Masrur, Achmad, *Modernnisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia)*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Modul, *Strategi Belajar mengajar*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995.

- Mufadal, Ibrahim, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah, teori dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munzir, Ibn, *Lisan al-Arab*, Jilid IV, Mesir: Dar al-Ma'arifah, t.th.
- Musfiqon, *Pengembangan Media Dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2015.
- Muslih, Masnur, *Textbook Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Muslim, *Sahih Muslim*, Juz II, Bayrut: Dar al-Fikr, 1992.
- Musthafawi, Hasan, *al-Tahqiq fi Kalimat al-Qur'ân al-Karim*, jil. 8, Banggah-e Tarjemeh Wa Nasyr Kitab, Teheran: Nasyr Murtadha Masyhad Muqaddas, 1403 H.
- Nasution, Syamruddin, *Sejarah Peradaban Islam*, penerbit: Yayasan Pusaka Riau, 2013.
- Nugraha, Muhamad Tisna, *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*, At-Turats Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam Vol. 10 No. 1, 2016.
- Patton, MQ, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Qadri, Nour Ahmad, *Tarikh-e-Tamaddune-Indonesia*, Karachi: Department of Information, KBRI, Pakistan, 1956.
- Rahardjo, Mudjia, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pascasarjana, 2017.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Ridwan, *Naskah Pidato staf Kementerian Agama RI Alokasi Anggaran 2019 dan RKP 2020, disampaikan pada Raker IAIN Lhokseumawe*, Medan: 16 Maret 2019.
- Rusman, *Model Model pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013.

- Said, *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: PT Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan. 1981.
- Salam, Abdul, *Model Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Tasawuf*, Malang: UMM Pers, 2015.
- Salma, Dewi, *Prinsip Desain Pembelajaran*, cet II, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sanaky, Hujair AH, Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami, EL-TARBAWI vol. 7 no.1 2014.
- Sardar, Ziauddin, *The Future of Muslim Civilisation*, terj. Rahmani Astuti, *Rekayasa Masa depan Islam*. Bandung, Mizan, 1989.
- Sardar, Ziauddin, *Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1987.
- Statuta IAIN Lhokseumawe, PMA Nomor 58 Tahun 2016.
- Sitepu ,B. P., *Penulisan Buku Teks Pelajaran* (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sudjatnika, Tenny, *Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia*, Jurnal al-Tsaqafa Volume 14, No. 01, Januari 2017.
- Sudrajat, Akhmad, *Pengertian, Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Syihab, Qurais, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 2000.
- Tafsir, Ahmad, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1994.
- Tjandrasasmita, Uka (Ed), *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, dalam Teori dan Praktek*, Surabaya: Pustaka Ilmu, 2010.
- Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

- Ulwan, Nasih, *Pendidikan Anak Dalam Islam: Pendidikan Sosial Bagi Anak*, Bandung: Remaja Rosda Kasya, 1996.
- Wardono, Sigit Mangun, *Pembelajaran konstruktivisme teori dan aplikasi pembelajaran karakter*, Bandung, Alfabeta, 2013.
- Yusrianti, Susi, *Modul model-model Pembelajaran*, Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2012.
- Zamsiswaya, *Pembelajaran dengan Menerapkan Ideologi lima-I*, Pekanbaru: lembaga penelitian dan pengembangan UIN SUSKA Riau, 2012.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy dan Mohd. Fauzi Hamat, *Metodologi Pengkajian Islam: Pengalaman Indonesia – Malaysia*, Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam Gontor, 2008.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Zulkifli, Mohd Yakub dan Majid Danes Ghar, *Islam and the Relation of Science and the Quran*, International conference of humanities, society and culture IPEDR. Vol. 20, Singapore: IACSIT, 2011.
- [http://refleksibudi.wordpress.com/2008/10/21/antara-peradaban-dan-kebudayaan.](http://refleksibudi.wordpress.com/2008/10/21/antara-peradaban-dan-kebudayaan/), diakses 15-09-2019
- <http://www.ikhwan-global-locus.info/?Module=rums&act=detail&id=27>, diakses 14/09/2019.

RIWAYAT HIDUP

I. BIODATA

1. Nama : Muhammad Hatta, M.A
2. NIM : 94313020364 / PEDI
3. Tempat/Tgl. Lahir : Krueng Seunong, 24 September 1983
4. Pekerjaan : Dosen STAIN Gajah Putih Takengon
5. Agama : Islam
6. Alamat : Desa Krueng Seunong, Kec. Kutamakmur,
Kabupaten Aceh Utara, Tlp. 085260108570
7. Istri : Dr. Mahdalena, M.Pd
(Dosen PNS IAIN Malikussaleh Lhokseumawe).
8. Ayah Kandung : Teuku Hamidan Bin Banta Cut (Almarhum)
9. Ibu Kandung : Ramulah Binti Muhammad Hussein
10. Mertua (Lk) : Ramli Bin Wahab (Almarhum)
11. Mertua (Pr) : Syamsyiah Binti Rasyid
12. Nama Anak : (1) Cut Hamada Elwaniyya (MIN Kede Krueng)
(2) Cut Aini Zuhra (MIN Kede Krueng)
(3) Muhammad Abdurrahman (SD Ar-Raudhah)
(4) Cut Maryam (TK Aisyiah Buloh Blang Ara)
13. Saudara Sekandung : (1) Badriah, (2) Ummi Habibah, (3) Yusra,
14. Saudara Ipar : (1) Safrizal, S.Kes (2) Zulfadhli, SE
(3) Fitriyani, S.Ag, (4) Ruwaida Ramadani, S.Pd,
(4) Bungsu Keumalasari, M.Pd.

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Buloh Beureughang Kab. Aceh Utara : Lulus Pada tahun 1996
2. SLTPN 3 Kutamakmur, Kab. Aceh Utara : Lulus Pada tahun 1999
3. MAN 1 Lhokseumawe : Lulus Pada tahun 2002
4. S.I Universitas Muhammadiyah Malang : Lulus Pada tahun 2007
5. S.2 Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara : Lulus Pada tahun 2011
6. S.3. Program Pasca Sarjana UIN Medan : Lulus Pada Tahun 2020

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Ustaz di Pesantren Ihyaa Ussunnah Lhokseumawe mulai tahun 2007-2008.
2. Dosen di STIKES Muhammadiyah Lhokseumawe mulai tahun 2008-2010.
3. Dosen honorer di IAIA Al-Muslim Bireuen mulai tahun 2011-2013.
4. Dosen honorer di STAIN Malikussaleh Lhokseumawe mulai tahun 2008-2013.
5. Dosen PNS di STAIN Gajah Putih Takengon mulai tahun 2014 sampai sekarang

6. Imam Besar di Masjid At-Taqwa Desa Krueng Seunong Kecamatan Kutamakmur, Kabupaten Aceh Utara mulai tahun 2014 sampai sekarang.
7. Ustaz dan Pimpinan di Balai Pengajian Tahfiz Al-Quran Desa Krueng Seunong, Kecamatan Kutamakmur, Kabupaten Aceh Utara mulai tahun 2014 sampai sekarang.

IV. KARYA TULIS

1. Pengaruh Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perceraian Studi Kasus di Peradilah Agama Kota Malang (Skripsi).
2. Metodologi Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 3 Lhokseumawe (Tesis)
3. Hubungan Antara Intuisi, Akal dan Wahyu Terhadap Keilmuan Islam (Jurnal)
4. Model Pembelajaran Dalam Pengembangan Peradaban Islam Di IAIN Malikussaleh Lhokseumawe (Disertasi).

V. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) Aceh Utara mulai tahun 1999-2002.
2. Anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Universitas Muhammadiyah Malang mulai tahun 2003-2007.
3. Anggota Pemuda Muhammadiyah Aceh Utara mulai tahun 2008-2013.
4. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kutamakmur Aceh Utara mulai tahun 2016 sampai sekarang.
5. Sedang merintis berdirinya Masjid Al-Ghufron dan Dayah Terpadu Tahfiz Al-Qur'an dan sekolah formal tingkat Tsanawiyah dan Aliyah di Gampong Krueng Seunong, Kecamatan Kutamakmur, Kabupaten Aceh Utara (dalam proses)

Lampiran 1**Daftar Mata Kuliah pada Jurusan PAI IAN Lhokseumawe****Semester I**

No	Kode Matakuliah	Nama Matakuliah	SKS
1	INS 101	Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan	2
2	INS 102	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	3
3	INS 103	Bahasa Inggris	2
4	INS 104	Bahasa Arab	2
5	INS 105	Akhlaq Tasawuf	2
6	INS 106	Matematika Dasar	2
7	PAI 101	Ulumul Qur'an	3
8	PAI 102	Ulumul Hadits	3
9	PAI 103	Studi agama	3
JUMLAH			22

Semester II

No	Kode Matakuliah	Nama Matakuliah	SKS
1	INS 201	Fikih dan Usul Fikih	3
2	INS 202	Hadist dan Ilmu Hadist	3
3	INS 203	Bahasa Indonesia	2
4	INS 204	Ilmu Kalam	2
5	INS 301	Sejarah Peradaban Islam	3
6	FTK 201	Ilmu Pendidikan Islam	3
7	FTK 202	Psikologi Perkembangan Peserta Didik	2
8	PAI 204	Administrasi Pendidikan	2
9	PAI 205	Strategi Pembelajaran	2
JUMLAH			22

Semester III

No	Kode Matakuliah	Nama Matakuliah	SKS
1	INS 302	Filsafat Ilmu	2
2	INS 303	Metodologi Studi Islam	2
3	FTK 303	Psikologi Pendidikan	2
4	FTK 304	Sejarah Pendidikan Islam	2
5	PAI 306	Tafsir dan Hadits	3
6	PAI 307	Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah	4
7	PAI 308	Pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah	4
8	PAI 309	Pengembangan Media dan Sumber Belajar PAI	3
9	PAI 310	Pengembangan Kurikulum	2
JUMLAH			24

Semester IV

No	Kode Matakuliah	Nama Matakuliah	SKS
1	FTK 405	Statistik Pendidikan	2
2	FTK 406	Filsafat Pendidikan Islam	2
3	PAI 411	Pengembangan Evaluasi PAI	3
4	PAI 412	Masailul Fiqih/Fiqih Kontemporer	3
5	PAI 413	Fiqih Munakhakat dan Mawaris	3
6	PAI 414	Fiqih Ibadah dan Muamalah	3
7	PAI 415	Fiqih Siyasah dan Jinayah	3
8	PAI 416	Qiratul Kutub	2
9	PAI 417	Perencanaan Pembelajaran PAI	3
JUMLAH			24

Semester V

No	Kode Matakuliah	Nama Matakuliah	SKS
1	FTK 507	Manajemen Pendidikan Dayah/Sekolah	2
2	PAI 518	Pembelajaran Fiqh di Madrasah	4
3	PAI 519	Sejarah Islam Klasik dan Pertengahan	3
4	PAI 520	Sejarah Islam Modern	3
5	PAI 521	Sejarah Islam Indonesia	3
6	PAI 522	Metodologi Penelitian Pendidikan	4
7	PAI 523	Pendidikan Akhlak*)	2
8	PAI 524	Nagham Tajwid*)	2
9	PAI 525	Imlak/Khat*)	2
10	PAI 526	Fiqih Muqarran*)	2
JUMLAH			27

*) Jumlah Matakuliah pilihan 4 SKS

Semester VI

No	Kode Matakuliah	Nama Matakuliah	SKS
1	PAI 627	Pembelajaran SKI di Madrasah	4
2	PAI 628	Pembelajaran PAI di Sekolah	6
3	PAI 629	Observasi dan MicroTeaching	3
4	PAI 630	Kepemimpinan Islam*)	2
5	PAI 631	Penelitian Tindakan Kelas*)	2
6	PAI 632	Sosiologi Pendidikan *)	2
7	PAI 633	Sejarah Kebudayaan Aceh*)	2
8	PAI 634	Praktek Ibadah *)	2
9	PAI 635	Tahfidz Al-Qur'an *)	2
JUMLAH			25

*) Jumlah Mata kuliah pilihan 6 SKS

Semester VII

No	Kode Matakuliah	Nama Matakuliah	SKS
1	INS 701	KKN	4
2	FTK 708	PPL	4
JUMLAH			8

Semester VIII

No	Kode Matakuliah	Nama Matakuliah	SKS
1	FTK 809	Skripsi	4
JUMLAH			4

Jenis Mata kuliah	SKS
Mata kuliah wajib	146
Mata kuliah pilihan yang ditawarkan	20
Mata kuliah pilihan wajib ditempuh	10
Total SKS	149

Lampiran 2

Nama-nama sekolah SMP dan SMA sederajat di Aceh Utara dan Lhokseumawe

No	Nama Sekolah	Nama Kepsek/ Tanggal Tanda tangan MoU	Alamat Sekolah (Kabupaten / Kota)
1	MAN 4 Aceh Utara	Abdullah, Is , S.Pd/ 5 Februari 2018	Aceh Utara
2	SMP N 1 Kuta Makmur	Abdullah, S.Pd/ 28 November 2017	Aceh Utara

3	MTsN 2 Aceh Utara	Joko Sudorsono, S.Pd, M.Pd/ 28 Nov 2017	Aceh Utara
4	MTsS Nisam	M. Sufyan, S. Pd.I/ 28 November 2017	Aceh Utara
5	SMP N 2 Meurah Mulia	Jasmani, S.Pd/ 28 November 2017	Aceh Utara
6	SMKN 2 Lhokseumawe	Husaini, Is, S.Pd., MM/ 28 November 2017	Lhokseumawe
7	MAN 5 Aceh Utara	H. Muslim A Rahman, S. Ag/28 Nov 2017	Aceh Utara
8	SMPN 1 Lhokseumawe	Ismail Haitami, S.Pd/28 November 2017	Lhokseumawe
9	SMPN 5 Lhokseumawe	Sri Aryati, S.Pd., M.Pd/ 28 November 2017	Lhokseumawe
10	SMAN 1 Dewantara	Dra. Zuraida/ 28 November 2017	Aceh Utara
11	MIN Blang Mane 2	Misbahuddin, S. Ag/28 November 2017	Aceh Utara
12	MIN Geudong	Muhammad, S.Pd. I/ 28 November 2017	Aceh Utara
13	MTsN Kuta Makmur	Drs. M. Jafar., M.A/28 November 2017	Aceh Utara
14	MIN 4 Kota Lhokseumawe	Drs. Jaenal Abidi Dongoran/28 Nov 2017	Lhokseumawe
15	SMP BP An Nahla	Muhammad Nazarullah, S.Pd.I/28 Nov 2017	Aceh Utara
16	MAN Kota Lhokseumawe	Abdul Razak, S. Ag/28 November 2017	Lhokseumawe
17	SMPN 11 Lhokseumawe	H. Nurdin, S. Ag., M.A/ 28 November 2017	Lhokseumawe
18	MTsS Jabal Nur Paloh Lada	Nita Erna Ramisah, S.Pd.I/28 November 2017	Aceh Utara
19	MTsS Safinatussalamah	Muhammad Nasir, S.Pd.I., M.TH/ 28 Nov 2017	Aceh Utara
20	MAN 3 Aceh Utara	Dr. Sulaiman/ 28 November 2017	Aceh Utara
21	SMPN 1 Nisam	Khudaijah, S.Pd/ 28 November 2017	Aceh Utara
22	MA Jabal Nur	Zulkarnain, S.Pd.I., M.A/28 November 2017	Aceh Utara
23	MAS Misbahul Ulum Paloh	Anidar, S.Pd./28 November 2017	Aceh Utara
24	MAS Darul Ulum	Suwarman, S.Pd. / 28 November 2017	Aceh Utara

25	SMAN 1 Meurah Mulia	Bakhtiar, S.Ag/ 28 November 2017	Aceh Utara
26	MTsS Misbahul Ulum Paloh	Adnan, S.Pd.I/28 November 2017	Aceh Utara
27	MTsS Darul Ulum	Abu Bakar, S. HI/ 28 November 2017	Aceh Utara
28	MTS Negeri Samudera	Nasrullah, S.Ag/ 28 November 2017	Aceh Utara
29	MTs Swasta Samudera	Nasruddin S.Sos/28 November 2017	Aceh Utara
30	MAS Samudera	Drs. Syafruddin Puteh/28 November 2017	Aceh Utara
31	MAS Darul Muttaqin	Dra. Umami Kasum/28 November 2017	Aceh Utara
32	RA Uktani	Cut Rahmawati, S.Pd.I., M.Pd/28 Nov 2017	Lhokseumawe
33	SMAN 1 Simpang Keuramat	Faisal, S.Pd., M.Pd/28 November 2017	Aceh Utara
34	TK Bunayya	Listiyawati, S.Pd, M.Pd/28 November 2017	Lhokseumawe
35	SMPN 3 Meurah Mulia	Aisyah, S.Pd./28 November 2017	Aceh Utara
36	MTsS Raudhatul Jannah	Denni Ashadi, SE/28 November 2017	Aceh Utara
37	TK Pertiwi Aceh Utara	Arbainun Sibarani, S.Pd., AUD/ 28 Nov 2017	Aceh Utara
38	TK Kartika	Suryani/ 28 November 2017	Lhokseumawe
39	SMPN 9 Lhokseumawe	Nurmahlia, S.Pd./28 November 2017	Lhokseumawe
40	MTsS Hidayutullah	Muhammad Daud, SE.I/28 November 2017	Aceh Utara
41	MIN 5 Lhokseumawe	Zakaria, S.Ag.M.A/28 November 2017	Lhokseumawe
42	SMPS Sukma Bangsa LSM	Sri Yenda, S.Pd./28 November 2017	Lhokseumawe
43	SMAS Sukma Bangsa LSM	Zubir, S.Sy/28 November 2017	Lhokseumawe
44	TK Safiatuddin	Nuraini, S.Pd. /28 November 2017	Lhokseumawe
45	TK Negeri Pembina Bayu	Nurlaila., S.Pd., SD/28 November 2017	Aceh Utara
46	MIN Kota Lhokseumawe	Samsami, S.Pd./28 November 2017	Lhokseumawe
47	MIN 3 Lhokseumawe	Husni, S.Ag/28 November 2017	Lhokseumawe

48	MTsS Ulumuddin	Khaidir, M.Pd./28 November 2017	Lhokseumawe
49	SMPN 4 Lhokseumawe	Kusnadi, S.Pd./28 November 2017	Lhokseumawe
50	SMPN 7 Lhokseumawe	Hamdani, S.Ag/28 November 2017	Lhokseumawe
51	MAS Ulumuddin	Ilyas Ibrahim, Lc/28 November 2017	Lhokseumawe
52	SMAN 5 Lhokseumawe	Nuraini, S.Pd., M.Pd./28 November 2017	Lhokseumawe
53	SMPN 10 Lhokseumawe	Drs. Asranur/28 November 2017	Lhokseumawe
54	SMPN 6 Lhokseumawe	Drs. Isa Ansari/28 November 2017	Lhokseumawe
55	SMAN 7 Lhokseumawe	Drs. Saifuddin, MM./28 November 2017	Lhokseumawe
56	MTsS Syamsuddhuha	Manfaluti, S. Ag/28 November 2017	Lhokseumawe
57	SMAN 1 Geureudong Pase	Paimin, S.Pd./28 November 2017	Aceh Utara
58	MAS Al-Falah	Muhammad Nasrullah. S.Pd. I/28 Nov 2017	Aceh Utara
59	MTsN 7 Aceh Utara	Dahlan, S.Ag./28 November 2017	Aceh Utara
60	SMAN 1 Tanah Pasir	Drs. Marsyuddin/28 November 2017	Aceh Utara
61	SMPN 8 Lhokseumawe	Yuslihati, S.Pd./28 November 2017	Aceh Utara
62	SMPN 3 Syamtalira Aron	Dra. Yunia Kenny Armandti, M.Pd./28 Nov 2017	Aceh Utara
63	MTsS Simpang Mulieng	Ellirita, S.Pd./28 November 2017	Aceh Utara
64	SMAN 1 Syamtalira Aron	Drs. Marzuki Hasan, M.Pd./28 November 2017	Aceh Utara
65	SMPN 1 Syamtalira Aron	Abdul Kifli, S.Pd/28 November 2017	Aceh Utara
66	SMPN 2 Syamtalira Aron	Sri Ummah, S.Pd. /28 November 2017	Aceh Utara
67	SMPN 1 Tanah Pasir	Suryadi, S.Pd./28 November 2017	Aceh Utara
68	MMTsN 2 Lhokseumawe	Fadhli Cut Ahmad, M.Ag/28 November 2017	Lhokseumawe
69	MTsS Al- Falah	Surniati, S.Pd./28 November 2017	Aceh Utara

70	SMAN 1 Syamtalira Bayu	Drs. Zulkarim/28 November 2017	Aceh Utara
71	MIN 26 Aceh Utara	Martunus, S. Pd.I/28 November 2017	Aceh Utara
72	SMAN 1 Samudera	Drs. Khairani Suharni/28 November 2017	Aceh Utara
73	MAS Raudhatul Fata	Nazaruddin, M.Pd/28 November 2017	Aceh Utara
74	MTsS Raudhatul Fata	Munawar, S.Pd./28 November 2017	Aceh Utara
75	SMPN 1 Syamtalira Bayu	Drs. Jufr, M.Pd/28 November 2017	Aceh Utara
76	SMPN 11 Lhokseumawe	Rizwan, S.Pd./28 November 2017	Lhokseumawe
77	SMKN 5 Lhokseumawe	M. Ali Hasan, S. Pd./28 November 2017	Lhokseumawe
78	SMAN 3 Lhokseumawe	M. Jakfar, S. Pd., MM./28 November 2017	Lhokseumawe
79	SMKN6 Lhokseumawe	Salma, S.Si/28 November 2017	Lhokseumawe
80	MTsN 1 Lhokseumawe	Herman, S.Pd., S.H., M.Pd./28 November 2017	Lhokseumawe
81	SMKN 1 Syamtalira Aron	Razali, S.Pd./28 November 2017	Lhokseumawe
82	MI Banda Masen	Asmiatun, S.Ag., MA/28 November 2017	Lhokseumawe
83	SMPN 1 Samudera	Marzuki, S.Pd./28 November 2017	Aceh Utara

Lampiran 3

Nama-nama Buku Teks yang di gunakan Jurusan PAI IAIN Lhokseumawe

No	Nama Mata Kuliah	Teks Book
1	Filsafat Pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Abdul Khobir, <i>Filsafat Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Praktis)</i>, Pekalongan: STAIN Press, 2007 2. Abuddin Nata, <i>Filsafat Pendidikan Islam</i>, Jakarta: Logos, 2001. 3. Zuhairini, dkk, <i>Filsafat Pendidikan Islam</i>, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

		<p>4. Ahmad D.Marimba, <i>Filsafat Pendidikan Islam</i>, Bandung: PT.al-Ma'arif, 1989.</p> <p>5. HM. Arifin, <i>Filsafat Pendidikan Islam dan Metode</i>, Yogyakarta: Andi Offset , 1994.</p> <p>6. Imam Barnadib, <i>Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode</i>, Yogyakarta: Andi Offset , 1994.</p> <p>7. Mohammad Noor Syam, <i>Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila</i>, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.</p> <p>8. Samsu Nizar, <i>Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teritis dan Praktis)</i>, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.</p> <p>9. Syafi'I Ma'arif , dkk, <i>Pendidikan Islam Indonesia Antara Cita dan Fakta</i>, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.</p> <p>10. Prof. Dr. H. Jalaluddin dan Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed, <i>Filsafat Pendidikan</i>, Yogyakarta: ar-Ruzz Media Group, 2009</p>
2	Ulumul Qur'an	<p>Subhi As-Shalih, <i>Mabahits fi ulum al-qur'an</i> Dar 'Ilm Al-malayin: Bairut, 1997</p> <p>Rosihon Anwar, <i>ulumul qur'an</i> : Bandung : Pustaka setia, 2006.</p> <p>Syaikh Manna' Al-Qaththan, <i>Pengantar Studi Ilmu Al-qur'an</i> :Jakarta : pustaka al- kautsar, 2006</p>

	Bahasa Arab 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulakhas Qawid al lughah al arabiah oleh Fuad Nikmah 2. Nahwu al wadhih 3. Durus al lughah al arabiah 4. Qiraah wal kitabah, 5. Sumber lain yang relevan
	Fiqh	<p>A. Buku Wajib</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sayyid Sabiq, <i>Fiqh Al Sunnah</i> 2. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, <i>Al Ahkam</i> 3. Ibnu Rusyd, <i>Bidayatul Mujtahid</i> 4. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, <i>Kuliah Ibadah</i> 5. Al Mawardi, <i>Al Ahkam Al Sultaniyah</i> 6. Wahbah a' Zuhaily, <i>Al Fiqh al Islami wa Adillatahu</i> <p>B. Buku Anjuran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Al Jurjani, <i>Hikmah al Tasyri' wa falsafatuhu</i> 2. Muhammad Abu Zahrah, <i>Al Buhus fi al riba'</i> 3. Ahmad Gundur, <i>Al Ibadah min al Qur'an wal al Sunnah</i> 4. Abd. Al Raziq al Sanhuri,

		<p><i>Masadiral Haqq fi al Fiqh al Islam</i></p> <p>5. Imam Taqiyuddin, <i>Kifayatul Ahyar</i></p> <p>6. Departemen Agama RI, <i>Ilmu Fiqih I, II, dan II</i></p>
	Bahasa Arab II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulakhas Qawid al lughah al arabiah oleh Fuad Nikmah 2. Nahwu al wadhah 3. Durus al lughah al arabiah 4. Qiraah wal kitabah, 5. Sumber lain yang relevan
	Ilmu Kalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al-Asy'ari, Abu Hasan 'Ali Ismail, Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin, Kairo : Maktabah Nahdhah al-Mishriyyah, cetakan I, 1950. 2. Al-Badawî, 'Abd al-Rahmân. 1971. Madzâhib al-Islâmîyîn Juz I. Beirût: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn 2. Al-Baghdadi, Abd Qahir ibn Thahir ibn Muhammad, Al-Farq bain al-Firaq, Mesir: Muhammad Ali Shubih, t.t. 3. Al-Bazdawi, Kitab Ushul al-Din. Beirut: Dar al-Fikr, t.t. 4. Al-Faruqi, Ismail Raji, Tawhid: Its Implications for Thought and Life. Wyncote Pennsylvania USA: The International Institute of Islamic Thoughts, 1982.

		<ol style="list-style-type: none"> 5. Al-Ghurabi, Ali Musthofa, Tarikh al-Firaq al Islamiyyah wa nasy'at ilm al-Kalam'ind al-Muslimin, Mesir: Muhammad Ali Shubih, 1957. 6. Al-Syahrastani, Abu Bakar Ahmad, Al-Milal wa al-Nihal. Beirut: Dar al-Fikr, t.t. 7. Abd. Al-Halim Mahmud, Al-Tauhid al-Khalish. Mesir: Muhammad Ali Shubih, t.t. 8. Harun Nasution, Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah, Analisa Perbandingan, Jakarta: UI Press, 1986. 9. ————— Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya jilid 1 dan 2. Jakarta : UI Press, 1986. 10. —————- Islam Rasional. Bandung: Penerbit Mizan, 1998. 11. Mahmud Subhi, Ahmad, Fi 'Ilm al-Kalam: Dirasah Falsafiyah al-Mu'tazilah, al-'Asya'ariyyah, al-Syi'ah, Iskandariyyah : Dar al-Kutub al-Jami'iyyah, 1969. 12. —————, al-Mu'tazilah. Iskandariyyah: Mu'assasat al-Saqâfat al-Islâmîyah, 1982. 13. Muhammad Ahmad Abu Zahrah, Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah, Kairo: Makatabah al-Namudzajjiyyah, t.t. 14. Muhammad ibn Abd al-Wahhab, Kitab al-Tawhid: al-ladzi Huwa Haqq Allah 'ala al-'Abid. Beirut: al-Maktab al-islamiy, 1391 H. 15. Musa, Jalal Muhammad, Nasy'at al-Asy'ariyyah wa Tathawuruha, Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnani, 1975.
--	--	--

		<p>16. Rasyidi, HM, Islam dan Kebatinan. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.</p> <p>17. Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, Ilmu Kalam. Bandung : Pustaka Setia, 2001.</p> <p>19. Taymiyah, Ibn. Iqtidlâ' al-Sirâth al-Mustaqim Mukhâlafat Asbâb al-Jahim, Beirut: Penerbit Dar al-Fikr, t.t.</p> <p>18. TM Abdul Mu'in. Ilmu Kalam. Jakarta : Penerbit Mutiara, 1979.</p> <p>19. Wolfson, Harry Austryn. The Philoshopy of Kalam, Cambridge: Harvard University Press, 1976.</p>
	Hadist	<p>Muhammad Ajjaj Al Khatib, <i>Umul al-Hadis Ulumuha wa Mus`alahuhu</i>, Beirut: Dar al Fikr, 1981</p> <p>T.M. Hasbi as Shiddiqiey, <i>Pokok-pokok Dirayah Hadits</i>, Jakarta Bulan Bintang, 1958</p> <p>-----, <i>Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits</i>, Jakarta: Bulan Bintang, 1988</p> <p>-----, <i>Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits</i>, Semarang: pustaka Rizki Putra, 2009</p> <p>Fatchur Rahman, <i>Ikhtisar Musthalahul Hadis</i>, Cet. 7, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991</p> <p>Muhammad Jamal ad Din al-Qasimi, <i>Qawaid Tahdis min Funun Mustalah al-Hadits</i>, Beirut: Dar al-Kutubal Taimiyah, 1997)</p> <p>Muhammad Mustafa Azami, <i>Hadits Nabawi dan Sejarah Kodifikasi Hadits</i>, terj. Ali Mustafa Yaqub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994</p>

		<p>-----, Mengguji Keaslian Hadis-hadis Hukum, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004</p> <p>Nur al Din al'itr, <i>Manhaj an Naql fi Ulumul hadits</i>, Damascus: Dar al Fikr, 1982</p> <p>Subhi As Salih, <i>Ulum al Hadits waMustalahuhu</i>, Beirut:Dar al-Ilm Al Malayin, 1977</p> <p>Mahmud al Thahhan, <i>Taisir Musthalah al Hadits</i>, Bairut: Dar al-Karim, 1399 H/1979M</p> <p>M.Syuhudi Ismail, <i>Hadits Nabi Menurut, Pembela, Peningkar dan Pemalsunya</i>, Jakarta: Gema Insani press, 1995</p> <p>-----, <i>Pengantar Ilmu Hadis</i>, Bandung: Angkasa, 1987</p> <p>-----, <i>Metodologi Penelitian Hadits</i>, Jakarta: Bulan Bintang, 1992</p> <p>-----, <i>Kaedah Keshahihan Sanad Hadits (telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah)</i>, Jakarta: Bulan Bintang, 1988</p> <p>Jalal ad Din Abdul Rahman bin Abi Bakar as Suyuti, <i>Tadribur Rawi</i>, tp:Syirkah Maktabah Ahmad bin Sa'ad bin Nubhan wa Auladuhu, t.th)</p> <p>Mahmud al Thahhan, <i>Taisir Musthalah al Hadits</i>, Bairut: Dar al Karim, ,1399 H/1979M</p> <p>-----,<i>Usulut Takhrij wa Dirasatul Asanid</i>, terj.Ridlwan Nasir, <i>Metode Takhrij dan Penelitian sanad</i>, Surabaya: .Bina Ilmu, 1995</p> <p>-----, <i>Ulumul Hadis, Studi komplestasitas hadis Nabi; penerjemah</i>, Zainul Muttaqin, Cet 1. Yogyakarta: Titian Ilahi, Pres& LP2KI, 1997</p> <p>Ibnu as-Shalih,<i>Ulum al hadits</i>, Madinah al-</p>
--	--	--

		<p>Munawwarah: <i>Maktabah al-Ilmiyah</i>, 1972</p> <p>Nawir Yuslem, <i>Ulumul Hadis</i>, Cetakan pertama, PT. Mutiara Sumber Widya, 2001</p> <p>Muhammad Alawi al-Maliki, <i>Ilmu Ushul Hadis</i>, cetakan II, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2009</p> <p>Idris, <i>Studi Ilmu Hadis</i>, edisi I, cetakan ke-1, Jakarta: Kencana. 2010</p> <p>Munzier Saputra, <i>Ilmu Hadis</i>, Ed.I, Jakarta: PT.Raja Grafindo persada, 2008</p> <p>Ramli Abdul Wahid, <i>Kamus Lengkap Ilmu Hadis</i>, Medan: Perdana Publishing, 2011</p> <p>-----, <i>Sejarah Pengkajian Hadis di Indonesia</i>, Cetakan pertama, Medan, IAIN Press, 2010</p> <p>Syarif Qudhah, <i>Minhajul al-Hadis fi Ulumul Hadis</i>, ttp</p> <p>Sulidar, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy <i>Tookoh Perintis Kajian Hadis di Indonesia</i>, Bandung :Citapustaka Media Perintis, 2010</p>
	Filsafat Ilmu	<p>Sehat Sultoni Dalimunthe, <i>Filsafat Ilmu</i>, Tangerang: Indie Publishing, 2011</p> <p>Amsal Bahtiar. <i>Filsafat Ilmu</i>. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.</p> <p>John Losee. <i>A Historical Introduction to the Philosophy of Science</i>, Fourth edition. New York: Oxford University Press Inc., 2001.</p> <p>Jujun S. Suriasumantri. <i>Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer</i>. Jakarta: Pustaka Sinar</p>

		<p>Harapan, 2007.</p> <p>Louis O. Katsoff. Pengantar Filsafat. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.</p> <p>Mohammad Adib. Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.</p> <p>Peter S. Groff. Islamic Philosophy A—Z. Edinburg: Edinburg University Press, 2007.</p> <p>Peter Machamer. The Blackwell Guide to the Philosophy of Science. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd, 2002.</p> <p>Redja Mudyahardjo. Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar. Bandung: Rosda, 2001.</p> <p>Sahotra Sarkar. The Philosophy of Science, An Encyclopedia. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006.</p> <p>Seyyed Hossein Nasr. Islamic Philosophy From Its Origin To The Present. New York: State University of New York Press, 2006.</p> <p>Stefano Gattei. Philosophy of Science. New York: Madison Ave, 2009.</p> <p>The Liang Gie. Pengantar Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Liberty, 1991.</p> <p>Tim Dosen Filsafat Ilmu. Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Liberty, 2007.</p> <p>Zuhairini dkk. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.</p>
	Sejarah Peradaban	Dedi Supriyadi, Sejarah Peradaban Islam,

Islam	Bandung: Pusaka Setia, 2008 Badri Yatim. Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008. Murodi, Sejarah Kebudayaan Islam, Semarang: Karya Toha Putra, 2009 Syed Mahmudunnasir, Islam, Konsep dan Sejarahnya, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
-------	---

Lampiran 4

Prestasi-prestasi Mahasiswa IAIN Lhokseumawe

No	Nama Kegiatan	Waktu Penyelenggaraan (YYYY)	Tingkat ^{*)}			Prestasi yang Dicapai
			Provinsi/Wilayah	Nasional	Internasional	
1	3	4	5	6	7	8
1	PIONIR di Palu	2015				Juara 3 Lomba Kaligrafi
2	PIONIR di Palu	2015		V		Juara 3 Lomba Debat Bahasa Inggris
	MTQ XXXV Tingkat Kota Bogor	2016	V			Juara Terbaik 1 Kaligrafi Hiasan Mushaf
3	PIONIR VIII di UIN Ar Raniry	2017				Juara 1 Cabang Kaligrafi
4	PIONIR VIII di UIN Ar Raniry	2017				Juara 1 Cabang Karate Putri
5	PIONIR VIII di UIN Ar Raniry	2017				Juara 2 Cabang Marawis
6	PIONIR VIII di UIN Ar Raniry	2017				Juara 2 Cabang Marawis
7	PIONIR VIII di UIN Ar Raniry	2017				Juara 2 Cabang Marawis
8	PIONIR VIII di UIN Ar Raniry	2017		V		Juara 2 Cabang Marawis
9	PIONIR VIII di UIN Ar Raniry	2017		V		Juara 2 Cabang Marawis
10	PIONIR VIII di UIN Ar Raniry	2017		V		Juara 2 Cabang Marawis

11	PIONIR VIII di UIN Ar Raniry	2017		V		Juara 2 Cabang Marawis
12	PIONIR VIII di UIN Ar Raniry	2017		V		Juara 2 Cabang Marawis
13	PIONIR VIII di UIN Ar Raniry	2017		V		Juara 2 Cabang Marawis
14	PIONIR VIII di UIN Ar Raniry	2017		V		Juara 2 Cabang Marawis
15	PIONIR VIII di UIN Ar Raniry	2017		V		Juara 3 Cabang Kaligrafi
16	PIONIR VIII di UIN Ar Raniry	2017		V		Juara 3 Cabang Karate Putra
17	Perlombaan Debat Kebahasaan Tingkat Mahasiswa Provinsi Aceh	2018	V			Juara 3 Debat Bahasa Inggris
18	MTQ XV Tingkat Provinsi Banten	2018	V			Juara Terbaik 2 Cabang Khat Al-Qur'an Hiasan Mushaf Putra
19	MTQ Aceh XXXIII Kab. Aceh Timur	2017	V			Juara 2 Cabang Khath Al-Qur'an Gol. Hiasan Mushaf Putra
20	MTQ Aceh XXXIII Kab. Aceh Timur	2017	V			Juara 1 Cabang Khath Al-Qur'an Golongan Naskah Putra
21	Karnival Amal Islami IPTIM	2018			V	Peserta Tingkat Internasional
22	PKM I PTKIN se-Sumatera	2018	V			Juara 3 Kaligrafi Dekorasi Putra
23	PKM I PTKIN se-Sumatera	2018	V			Juara 2 Kaligrafi Naskah Putra
24	PIONIR IX PTKIN se-Indonesia	2019		V		Juara 1 Cabang Kaligrafi Dekorasi Putra
25	MTQ XVI Tingkat Prov. Banten	2019	V			Juara 1 Cabang Khath Al-Qur'an Golongan Hiasan Mushaf Putera
26	MTQ XVI Tingkat Prov. Banten	2019	V			Juara 3 Cabang Khath Al-Qur'an Gol. Hiasan Mushaf Putra
27	Cipta Puisi Tema "Aurat"	2018	V			Juara 3
28	Menulis Puisi dengan Tema "Orang Asing"	2018	V			Juara Terbaik
29	Pantun Jenaka	2018	V			Penulis Tergokil

30	Cipta Puisi Bertema "Indonesia Juara"	2018	V		Juara 1
31	Menulis dengan Tema "Makna Teks Proklamasi"	2018	V		Penulis Kreatif
32	Menulis Puisi dengan Tema "Sang Dwi Warna"	2018	V		Penulis Terbaik
33	Menulis Cerpen Tema "Selamat Tinggal"	2018	V		Penulis Terpilih
34	Menulis dengan Tema Kegagalan Kunci Kesuksesan	2018	V		Juara 2
35	Menulis Surat untuk Orang Paling Spesial yang Diselenggarakan oleh Pena Muda	2018	V		Juara 1
36	Event Karta Sastra bertajuk Surat Untuk Seseorang	2018	V		Juara 1
37	Penulis Tema Pilkada dengan Satire berjudul "Janji Spanduk"	2018	V		Penulis Terbaik
38	Cipta Puisi Tema Agustus oleh Komunitas Penikmat Literasi	2018	V		Juara 3
39	Event "Surat Untuk Guru"	2018	V		Kontributor Terpilih
40	Cipta Puisi Tema "Ciinta" yang Diselenggarakan oleh Goresan Pena	2018	V		Penulis Tervavorit
41	Quotes Tema Kemerdekaan yang Diselenggarakan oleh Pena Tinta Biru	2018	V		Penulis Kreatif
42	Cipta Quotes Tema "Penghianatan" oleh Goresan Pena	2018	V		Penulis Terpilih
43	Event Surat Untuk Admin Pena Indonesia	2018	V		Penulis Terbaik
44	Event Quotes Tema Kenangan	2018	V		Penulis Terpilih
45	Event Cerpen dengan Tema "Rindu" oleh Keluarga Penulis/Pembaca Kekinian	2018	V		Juara 1
46	Cipta Akronim bertema "Komedi" oleh Coretan Buku	2018	V		Kontributor Terpilih
47	Event Khusus Quotes Tema "Sahabat" oleh	2018	V		Kontributor Terpilih

	Tinta Biru				
48	Event Quotes Tema "Kenangan" oleh Pena Indonesia	2018	V		Penulis Terpilih
49	Event Puisi dengan tema "Do'a Terbaik" oleh Goresan Tinta dan Sahabat Pena Community	2018	V		Juara 2
50	Cipta Puisi Tema "Aurat" oleh Mayna Qothrotun Nada	2018	V		Juara 2
51	Lomba Puisi dengan Tema "Untukmu Indonesia"	2018	V		Penulis Terbaik
52	Quote Tema "Hari Kemerdekaan" oleh Grup Keluarga/Pembaca Kekinian	2018	V		Juara Utama
53	Dalam Pembelajaran Materi ke-3 yaitu Puisi Akrostik oleh Grup "Writing Is My Life"	2018	V		Penulis Terbaik Akrostik Bait
54	Lomba Puisi dengan tema "Bintang"	2018	V		Penulis Terbaik
55	Even Pecinta Tinta	2018	V		Peserta Terkreatif dan Teraktif
56	Lomba Menulis Quote Tema "Konsisten"	2018		V	Kontributor Terpilih
57	Event Puisi bertema "Putus Asa"	2018		V	Tervavorit
58	Musabaqah Tilawatil Qur'an XXXIII Tingkat Kabupaten Aceh Utara	2017	V		Juara 1 Khattil Al-Qur'an Gol. Buku/Naskah (Putra)
59	Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional XXVII Tahun 2018	2018		V	Khaththath Terbaik 3 Cabang Khath Al-Qur'an Golongan Hiasan Mushaf
60	Musabaqah Tilawatil Qur'an XXXIV Tingkat Kabupaten Aceh Utara	2019	V		Juara 1 Khattil Qur'an Gol. Dekorasi Putra
61	Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) ke-49 Tingkat Kabupaten Serang Tahun 2019	2019	V		Juara 1 Putra Khot Hiasan Mushaf
62	Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) XIII Tingkat Provinsi Banten 2016	2016	V		Khotot Terbaik 2 Cabang Khat Al-Qur'an Golongan Hiasan Mushaf

						Putra
63	Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) ke-48 Tingkat Kabupaten Serang Tahun 2018	2018	V			Juara 3 Khot Al-Qur'an Hiasan Mushaf Putra
64	Lomba Kaligrafi Festival Ekonomi Syariah (FESyar) 1st Regional Sumatera dengan tema "Membangun Ekonomi Syariah Berlandaskan Konektivitas Regional"	2017	V			Juara 2
65	Musabaqah Tilawatil Qur'an Nasional XXVI Tahun 2016 di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat	2016		V		Peserta Terbaik 2 Cab. Khat Gol. Hiasan Mushaf Putra
66	Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) STAIN Malikussaleh 2016 dengan Tema "Mewujudkan Generasi Agamis melalui Aktualisasi diri Insan Qur'ani" oleh DEMA STAIN Malikussaleh	2016	V			Juara 2 Cabang Khattil Qur'an Mahasiswa
67	PIONIR VIII PTKIN Se-Indonesia di UIN Ar-Raniry Banda Aceh	2017		V		Juara Terbaik 1 Cabang Khat Al-Qur'an Dekorasi Putra
68	Event Puisi Weekly 5 bertema "Mudik" oleh Fanpage Cipratan Pena	2018		V		Terbaik
69	Antologi Surat Untuk Kaki Langit Palestina tingkat Internasional dengan tema "Palestina" oleh Indonesia Writing Club	2018			V	Penulis Istimewa
70	Pemilihan Duta Wisata Tahun 2019 oleh Dinas Pemuda dan Olahraga dan Pariwisata Kota Lhokseumawe	2019	V			Duta Wisata Berbakat 2019
71	Lomba Cerita Inspiatif Nasional Gebyar Makasiswa Bidikmisi Nusantara 2018	2018		V		Finalis

	Universitas Bangka Belitung				
72	Lomba Musabaqah Qira'atul Kutub (MQK) oleh Panitia Hari Besar Islam (PHBI) Dayah Darul Ulum Alue Awe Tahun 2017	2017	V		Juara 1
73	Lomba Menulis Puisi dalam rangka memperingati hari Ibu yang ke-89 Tahun 2017 oleh Bidang pemberdayaan Perempuan DEMA IAIN Lhokseumawe 2017	2017	V		Juara 2
74	Lomba Pidato Bahasa Inggris oleh English Department Student Association of IAIN Lhokseumawe dengan tema "Enhance Your Skill Through Debate & Public Speaking"	2017	V		Juara 1
75	National Essay Competition dalam Rangkaian Kegiatan PORSENI FORMADIKSI USR 2018 oleh FORMADIKSI USR	2018		V	Finalis
76	Kegiatan Pemasarakatan Minat dan Kebiasaan Membaca untuk Mendorong Terwujudnya Masyarakat Pembelajar pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Utara	2018	V		Juara 3 Duta Baca Tahun 2018
77	Event Belajar Quotes Tema Takdir	2018	V		Kontributor Terpilih
78	Lomba Menulis Puisi dengan Tema "Sang Dwi Warna" oleh LJ Group	2018		V	Penulis Kreatif
79	Lomba Flash Fiction bertem "Kehilangan" oleh The Best Wattpad	2018		V	Juara 1
80	Event Cipta Puisi oleh Penerbit Inkumedia	2018		V	Penulis Terpilih

81	Event Pantun Bertema "Mantan" oelh Pena Tinta Biru	2018		V		Penulis Tergokil
82	Event Quotes Tema "Kentut" oleh Sahabat Sastra Indonesia	2018		V		Juara 1
83	Event Quotes tema "Yang Pertama" oleh Dunia Ekspresi	2018				Juara 1
			51	31	2	

**PANDUAN
MODEL PEMBELAJARAN**



OLEH
MUHAMMAD HATTA
NIM: 94313020364

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
2020

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Ruang Lingkup.....	2
BAB II. Model-Model Pembelajaran.....	3
A. Gambaran Model Pembelajaran	3
B. Model-Model Pembelajaran	6
BAB III . Alternatif Model Pembelajaran PAI	22
A. Model Pembelajaran Berbasis Motivasi ARCS	22
B. Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual dan Emosional	26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal peradaban Islam, dasar pemikiran pendidikan adalah untuk memahami Al-Qur'an. Peradaban Islam didirikan atas dasar pendidikan yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah. Islam selalu memperhatikan ajaran terdahulu yang telah diyakini sebelumnya. Hafalan adalah pendekatan pengajaran yang sangat penting, yang mana tergantung pada kompetensi dosen dan bakat mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan melalui pendekatan tersebut. Pentingnya pendidikan berulang kali ditekankan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, mengingat adalah aspek yang paling penting dalam sistem pengetahuan Islam. Studi saat ini telah banyak menjelaskan tentang sistem pembeajaran aktif dalam metode pengajaran Islam.

Metodologi pengajaran dianggap sebagai komponen integral dalam pengajaran berkualitas pedagogi. Variasi metode pengajaran adalah kegiatan yang disalurkan disiapkan oleh instruktur dengan mengacu pada topik, sebagai pembentukan karakter mahasiswa, membangun suasana belajar dan sistem yang memperkaya pengetahuan, dan membangun moral dan perilaku.

Metode pengajaran, dianggap sebagai cara, disaat mahasiswa mempersiapkan dirinya untuk mempelajari mata pelajaran yang diajarkan dinamakan dengan strategi, dimana dosen lebih dahulu mempersiapkan sebelum sebelum mahasiswa memasuki kelas dalam melaksanakan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Metode pengajaran terkait dengan pendidikan Islam membutuhkan modernisasi ruang kelas yang luas, sejak saat itu peningkatan ilmu pendidikan tidak boleh terlepas dari tema pendidikan Islam. Dengan demikian, perkembangan terus menerus dikalangan bidang pendidikan Islam, khususnya dalam metode pengajaran yang bermanfaat terhadap keseimbangan kemajuan ilmu pengetahuan, baik perspektif dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam diartikan sebagai prosedur yang memerlukan individu yang lengkap, yang terdiri dari tingkatan logis, religius, dan sosialnya. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan pertumbuhan kepribadian individu yang seimbang, melalui peningkatan keadaan kehidupan nyata, serta mengarahkan perilaku, aktivitas, keputusan, dan pendekatan terhadap kehidupan sehari-hari sesuai dengan struktur pemerintahan berdasarkan prinsip moral dan pendidikan islam spiritual. Karenanya, menambah metodologi pengajaran pendidikan Islam membutuhkan pemanfaatan yang tepat dari metode pengajaran yang tepat, yang membantu memperlancar tingkat intelektualitas mahasiswa tentang nilai-nilai dan keyakinan Islam.

B. Tujuan

Panduan ini disusun untuk membantu dosen baik secara individu maupun kelompok dalam menggunakan dan mengembangkan model pembelajaran pada perkuliahan yang disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah yang diampu atau materi kuliah, kemampuan awal mahasiswa yang dimiliki serta lingkungan yang tersedia.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup panduan model pembelajaran ini meliputi hal-hal berikut:

1. Gambaran Model Pembelajaran PAI
2. Model-Model Pembelajaran
3. Model Pembelajaran berbasis motivasi ARCS
4. Model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan emosional dan Spiritual

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN

A. Gambaran Model Pembelajaran PAI

Dalam pendidikan dan pengajaran Islam, Al-Qur'an merupakan prinsip dari semua pendidikan agama termasuk membaca dan menulis. Dengan demikian, metodenya disesuaikan oleh dosen sangat bervariasi tergantung pada pengetahuan dan persiapan mereka. Tekniknya bervariasi karena motivasi mahasiswa dan kemauan mereka untuk belajar. Disarankan bahwa dosen agar selalu menyadari kemampuan dan kepribadian mahasiswanya. Metode pengajaran berasal dari *Al-Qur'an* dan Sunnah, menjelaskan bahwa dosen dalam mengajar harus membuat mahasiswa memiliki konsentrasi dan memberikan perhatian penuh, serta memperkuat diskusi antara dosen dan mahasiswa untuk memperdalam pemahaman.

Metode pendidikan dari Al-Qur'an dan Sunnah menyarankan bahwa seorang dosen harus menjadi pendengar yang baik dan harus mampu menjadi model. Metode yang lazim ini menuntut mahasiswa untuk menjadi pendengar yang dibimbing oleh dosen untuk mencapai sudut pandang yang sama dan sepenuhnya tergantung pada pribadi dosen masing-masing. Metode lama ini masih tetap digunakan hingga saat ini.

1. Pendidikan melalui dakwah, nasihat dan perintah (Alnaseeha)

Al-Qur'an merekomendasikan pendekatan yang berpengaruh terhadap pengajaran, yang terdiri dari metode yang mencakup dakwah dan nasihat. Metode-metode ini sangat mempengaruhi agama bagi mahasiswa pada sudut pandang perkembangan psikologis, dan sosial. Dosen perlu menyadari pentingnya metode dalam pendidikan mahasiswa; dengan demikian, persiapan pertumbuhan mental dan sosial mengarahkan mereka ke arah interaktif dan mental.

2. Mengajar dengan pengulangan (Altikrar)

Mengajar melalui pengulangan adalah media yang diperlukan dalam pembelajaran yang efektif. Sebagai contoh, Rasulullah memiliki kebiasaan mengulangi kata yang diucapkan sebanyak tiga kali sehingga dapat dipahami oleh pendengar. Dari perspektif pembelajaran, seorang mahasiswa harus menghitung dan menghitung jumlah pengulangan dan dia harus menghafalnya. Perjalanan mencari ilmu adalah perhitungan sebagai salah satu usaha yang paling bermartabat dan menantang. Karena itu, pembelajaran harus dilestarikan untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan Al-Qur'an.

Setiap mahasiswa harus menentukan sendiri jumlah pengulangan yang diperlukan agar pembelajaran lebih efektif. Islam telah menganjurkan cara pengajaran yang efisien dengan cara yang benar dan untuk melatih pikiran manusia. Para pendidik harus mengenali aspek-aspek terpenting dalam pendidikan dan pembelajaran nyata secara maksimal tentang kematangan perilaku dan mental mahasiswa.

3. Mengajar dengan narasi (Akbaar Algasas)

Gaya naratif terdiri dari mendongeng, dan menciptakan intelektual jangka panjang yang berkesan pada peserta didik. Al-Qur'an menggambarkan kisah rasul dan sahabat mereka. Di antara pendidikan Islam, cerita-cerita ini diambil dari Al-Qur'an serta kehidupan suci Nabi (SAW) terkait dengan narasi yang diturunkan dari para sahabat dan pengikutnya. Itu cerita yang ditemukan dalam Al-Qur'an adalah sarana untuk menyampaikan pesan yang tertanam dalam Islam.

Lagipula, pengajaran dengan narasi dibedakan dari mitos, karena tujuan utamanya adalah yang dibawanya bukanlah pembacaan dongeng, tetapi untuk memperkuat keyakinan umat Islam, dengan demikian lebih jauh mendidik mereka untuk apa yang benar atau salah secara moral. Sebuah dilema disimpulkan oleh mereka, yaitu diselesaikan dalam preferensi untuk orang beriman yang mendapatkan iman kepada Allah. Apalagi narasinya memainkan peran sebagai instrumen yang hidup dan akademis untuk digunakan instruktur, dan deskripsi narasi dapat disesuaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan pola pikir para

pen pencari pengetahuan Allah menganugerahkan pengetahuan tentang peristiwa dan cerita terbaik kepada utusannya Muhammad SAW agar orang bisa mendapatkan kebenaran dan hikmah sekaligus. Faktanya, tujuan dari cerita-cerita yang disebutkan dalam Al-Qur'an ini adalah untuk menarik perhatian pembaca. Itu adalah alat untuk menyampaikan pesan Islam sedemikian rupa sehingga pembelajar dapat mengoreksi dirinya sendiri dalam terang cerita ini dan meningkatkan perilaku moralnya. Fitur luar biasa dari cerita-cerita ini adalah bahwa seorang dosen dapat menjelaskannya kepada mahasiswa yang berbeda dengan tingkat mental yang berbeda, namun tetap dapat terhubung dan mencapai tujuan yang dibutuhkan.

4. Mengajar dengan Dialog (Almonagashah)

Mengajar dengan dialog merupakan pendekatan lain yang diadopsi dan sedang dipelajari oleh peneliti. Ini memerlukan percakapan dengan orang-orang, pada pertanyaan yang diajukan untuk alasan mendapatkan responsivitas dan memicu kecerdasan. Proses ini memicu kecerdasan peserta didik dan perhatian mereka melalui proses mengajukan pertanyaan. Dijelaskan bahwa:

Kesesuaian pertanyaan (debat) dan diskusi jauh lebih besar dibandingkan dengan metode pengulangan sendiri, karena memiliki pengulangan tetapi diikuti oleh elemen menarik lainnya yaitu: Mempertanyakan selama satu jam dibandingkan dengan sebulan pengulangan memiliki efek yang jauh lebih besar pada mahasiswa. Contoh ini menyarankan bahwa dosen harus mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa mereka untuk memfasilitasi diskusi. Pembahasan dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami topik lebih dari sekedar mengulang kontennya lagi dan lagi. Juga, dikatakan menggunakan metode dialog dapat menghemat waktu untuk dosen.

Lebih lanjut, efektivitas metode ini tidak hanya bergantung pada keterlibatan mahasiswa, tetapi juga pada sifat jujur dari dosen. Ada bermacam-macam pendekatan untuk mengubah percakapan menjadi dialog yang menggugah pikiran yang meliputi:

- merangsang emosi dan perasaan yang dapat dicapai dengan menyajikan topik dalam sebuah cara yang energik dan

- dengan mengajak mahasiswa untuk melacak percakapan agar dia dapat mengenalnya dengan tanggapan.

Ada beberapa cara untuk mendidik mahasiswa secara efektif seperti, mengembangkan minat dan perasaan terhadap subjek dengan menjelaskan subjek dengan cara yang menarik dan realistis pendidik harus membuat mahasiswa mengikuti dialog agar mereka mampu memahami pelajaran yang diajarkan. Ini menyarankan bahwa dosen harus menyadari kehidupan mahasiswa dan realitas komunitas mereka. Juga, ini berfokus pada penggunaan dialog untuk memperdalam pemahaman.

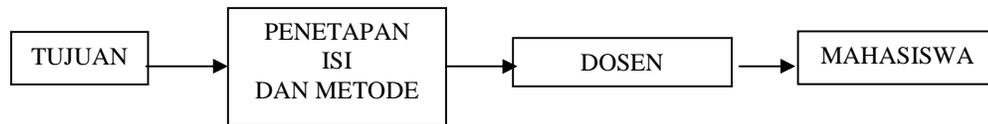
B. Model-Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada jurusan PAI di IAIN Lhokseumawe yang pembelajarannya berprinsip pada *Student Center Learning* (SCL) adalah pembelajaran yang ingin mengembangkan kreativitas, kepribadian, kapasitas, kebutuhan mahasiswa, dimana dosen hanya sebagai fasilitator dan motivator dan bukan merupakan sebagai sumber pengetahuan utama. Karenanya model-model pembelajaran yang digunakan dipadukan antara teknik tradisional dan modern. Model pembelajaran dengan teknik tradisional dan modern yang digunakan tentunya sangat bergantung pada materi kuliah dan tujuan yang diinginkan serta lingkungan yang tersedia. Adapun model-model pembelajaran yang bersifat tradisional dan modern yang dibahas dalam panduan ini adalah; model ta'lim, model pengulangan, model arahan, model kooperatif, *model Contextual teaching Learning* (CTL), model inkuiri, dan berbagai model lainnya. Paparan yang akan diulas terkait model-model tersebut meliputi pengertian dan sintaks dari model tersebut.

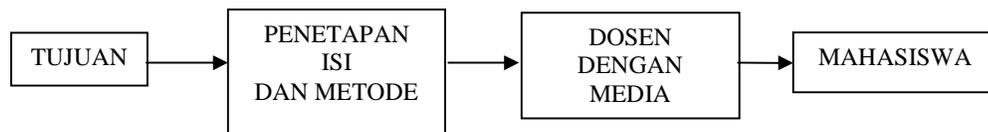
Secara umum, model pembelajaran yang dilaksanakan di jurusan PAI mengikuti empat pola pembelajaran yang dikemukakan oleh Barry Morris. Berikut bagan keempat pola tersebut.¹

¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Dosen* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 135.

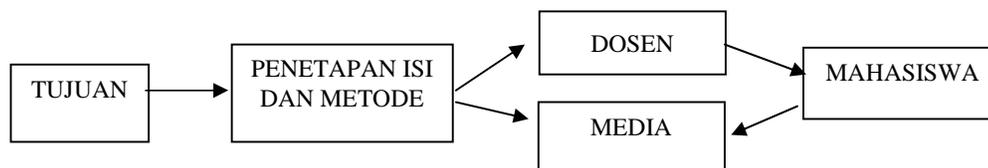
1. Pola Pembelajaran Traditional 1



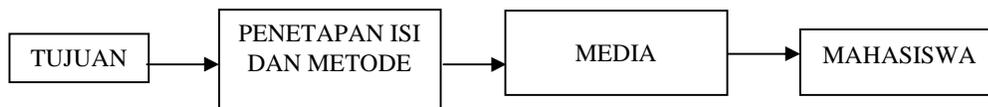
2. Pola Pembelajaran Traditional 2



3. Pola Pembelajaran Dosen dan Media



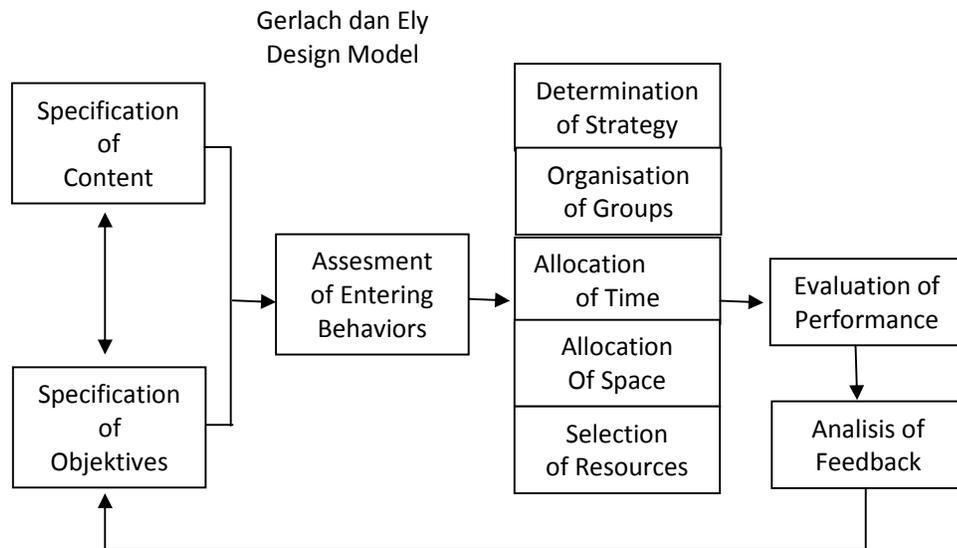
4. Pola Pembelajaran Bermedia



Pola-pola pembelajaran di atas memberikan gambaran bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, bahwa dosen bukanlah satu satunya sebagai sumber belajar tetapi juga bisa bersumber dari media. Dalam hal ini ada kalanya sumber belajar dari dosen, media dan paduan keduanya, tentunya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Model pembelajaran di jurusan PAI juga mengacu pada model Gerlach dan Ely yang dijelaskan dalam bagan berikut ini.² Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

²Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, h. 156.



Adapun langkah-langkah desain pembelajarannya adalah merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan isi materi penilaian kemampuan awal mahasiswa, menentukan strategi, pengelompokan belajar, pembagian waktu, menentukan ruangan, memilih media, evaluasi hasil belajar, menganalisis umpan balik.

Adapun sintaks pembelajaran dari kedua model yang digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Sintaks model ta'lim, berikut sintaks pembelajarannya.

Metode pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: pertama, metode yang bersifat etik mencakup niat dalam belajar. Kedua, metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih dosen, memilih teman, dan langkah-langkah dalam belajar.³

- a. Cara memilih pelajaran; bagi orang yang mencari ilmu sebaiknya mendahulukan mempelajari ilmu yang dibutuhkan urusan agama, misalnya ilmu tauhid.

³Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 54.

- b. Cara memilih dosen; sebaiknya memilih dosen yang lebih alim, wara' dan umurnya lebih tua dari pada murid.
- c. Cara memilih teman; mencari teman yang rajin, wara', dan berwatak baik mudah memahami pelajaran, tidak malas, tidak banyak bicara.
- d. Langkah-langkah dalam belajar; termasuk juga aspek dan teknik pembelajaran ada 6 hal yang menjadi sorotan al-Zarnuji, yaitu (1) *the curriculum and subject matter* (2) *the choice of setting and teacher* (3) *the time for study* (4) *dynamics of learning* (5) *the student's relationship to other*.⁴

2. Sintaks metode hiwar

- a. Tahmid, dilakukan sebelum mulai perkuliahan misalnya dosen menyampaikan ucapan salam atau beberapa pertanyaan.
- b. Dosen membacakan materi perkuliahan, mahasiswa mendengarkan dan buku tertutup.
- c. Mahasiswa mendengarkan bacaan dosen terus buku dibuka, dan memperhatikan contoh dan gambar yang terdapat pada buku.
- d. Dosen membacakan kembali dengan bacaan yang baik, sementara mahasiswa melihat buku teks
- e. Mahasiswa mendengarkan bacaan dosen lalu meniru dan mengulangnya, secara kelompok sambil melihat buku teks.
- f. Dosen menyuruh seorang atau dua orang mahasiswa mendengarkan lalu meniru dan mengulangnya apa yang dibacakan dosen dilakukan sambil melihat buku teks.
- g. Mendemonstrasikan hiwar dosen meminta beberapa mahasiswa dengan bergiliran untuk mendemonstrasikan hiwar di depan kelas dengan peran masing-masing

⁴Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 55.

3. Imitation/Modeling

Pada dasarnya, manusia belajar dari hasil observasi baik secara langsung atau tidak yang mana manusia dapat menyerap melalui proses pengamatan. Teori yang melatarbelakangi model ini adalah teori social Abert Bandura. Neil menjelaskan dalam *An Introduction to theories of human development*, Pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modeling*). Dalam *imitation* atau *modeling* individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan. *Imitation* atau *modeling* adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung. Dalam *Imitation* atau *modeling* terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan.

Model ini sangat cocok diterapkan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan yang spesifik. Proses proses yang mengatur pembelajaran dengan *modeling*, yaitu:

a. Atensi

Individu dituntut untuk mengamati dan memberikan perhatian pada model kejadian dan unsur-unsurnya. Jika individu tidak bisa memberikan perhatian yang tepat pada suatu model, maka tidak mungkin terjadi peniruan.

b. Representasi

Agar pengamatan dapat membawa respons yang baru, maka pola-pola tersebut harus direpresentasikan secara simbolis di dalam memori. Proses menyimpangi-ciri terpenting dari suatu kejadian sehingga bisa digunakan ketika diperlukan. Ciri-ciri yang tersimpan dapat dalam bentuk pengkodean yang membantu mahasiswa menguji cobakan perilaku secara simbolis.

c. Produksi perilaku

Setelah memberi perhatian kepada sebuah model dan mempertahankan apa yang sudah diamati, kita akan menghasilkan perilaku. Individu mampu secara

fisikmelaksanakan perilaku tersebut. Beberapa pertanyaan tentang perilaku yang dijadikan model,(1) Bagaimana saya melakukan hal tersebut. (2) Sudah benarkah tindakan saya ini?

d. Motivasi dan *Reinforcement*

Pembelajaran dengan mengamati paling efektif ketika subjek yang belajar termotivasikan untuk melakukan perilaku yang dimodelkan. Meskipunpengamatan terhadap orang lain dapat mengajarkan individu bagaimana melakukansesuatu, tapi mungkin individu tersebut tidak memiliki keinginan untuk melakukan tindakanyang dibutuhkan. *Reinforcement* dapat memainkan beberapa peran dalam*modeling*.Bila mengantisipasi bahwa mahasiswaakan diperkuat untuk meniru tindakantindakaneorang model, mahasiswa akan lebih termotivasi untuk memperhatikan, mengingat dan mereproduksi perilaku itu.

4. Reception / Transmission

Manusia banyak belajar dari komunikasi yang disengaja, salah satunya dari penerimaan pesan (pers, radio, buku, televisi, ceramah, dll.) agar mendapatkan informasi. Hal ini tentu berbeda dari *imitasi*, dimana manusia belajar dari observasi dan tidak diperlukan kode, sedangkan *reception*, manusia belajar dari kode yang telah disimpan di otak manusia.

Peran dosen dalam hal ini adalah menyampaikan informasi atau pesan secara langsung dengan komunikasi lisan, atau direkam, atau melalui tulisan dalam bentuk dokumen. Pesan yang ditulis melalui buku teks, kamus, ensiklopediabaik dalam format kertas atau di layar (dari CD Rom atau dari web), sedangkan Pesan lisan dapat disampaikan langsung olehdosen atau dosen, atau oleh model melalui radio atau televisi, secara langsung atau melalui rekamansehingga mahasiswa dapat menerima pesan tersebut yang akan dikodekan dalam otaknya.

Teori utama yang menjelaskan model pembelajaran *reception*melalui kode verbal adalah teori Ausubel, dimana penulis ini menekankan pentingnya memahami pesan terhadap apa yang mahasiswa ketahui sebelum komunikasi

5. Exercises/Drill

Drill adalah salah satu model pembelajaran yang bersifat latihan, seperti dijelaskan oleh Roestiyah bahwa metode drill merupakan suatu cara mengajar di mana mahasiswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, mahasiswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Model *drill* tidak kalah pentingnya dibandingkan model-model lainnya dalam pembelajaran. Dengan menerapkan *drill* dalam pembelajaran, maka akan membuat kemampuan mahasiswa meningkat dan terasah dengan baik. Dalam implementasi model ini mahasiswa akan diberikan pemahaman secara bertahap dan teratur untuk melakukan kegiatan-kegiatan latihan terhadap materi yang diajarkan agar materi tersebut cepat dipahami dan melekat dalam pikiran mahasiswa.

Model drill atau latihan adalah suatu cara mengajar dengan memberikan latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu ketrampilan tertentu. Dengan model drill, mahasiswa diberikan pemahaman secara bertahap, sehingga materi yang diajarkan dapat lebih melekat dalam pikirannya. Drill atau latihan merupakan model mengajar yang dapat diterapkan agar mahasiswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran berlangsung, karena metode drill menuntut mahasiswa untuk selalu belajar dan mengerjakan latihan yang diberikan oleh pengajar. Dengan menggunakan metode drill atau latihan, mahasiswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang sedang dibahas sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada mahasiswa bahwa dirinya dapat menguasai materi yang sedang diajarkan

6. Pembelajaran Berbasis masalah (PBL, Problem Based Learning)

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual mahasiswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus

dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar mahasiswa dapat berpikir optimal.

Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri

7. Jigsaw

Model ini merupakan model yang menarik diterapkan jika materinya dapat dibagi menjadi beberapa segmen. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Dosen memilih materi kuliah yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen
- b. Dosen membuat beberapa kelompok yang terdiri dari sejumlah segmen
- c. Setiap kelompok diberikan tugas memahami materi kuliah yang berbeda-beda.
- d. Setiap kelompok memutuskan anggota kelompoknya untuk memberikan informasi yang telah dipelajarinya ke kelompok lain.
- e. Dosen meminta utusan anggota kelompok untuk kembali ke kelompoknya masing-masing.
- f. Dosen mengajukan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

8. Kontekstual (CTL, Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan mahasiswa (daily life modeling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran mahasiswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Pinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas mahasiswa, mahasiswa

melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu modeling (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), questioning (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), learning community (seluruh mahasiswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, minds-on, hands-on, mencoba, mengerjakan), inquiry (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), constructivism (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), reflection (reviu, rangkuman, tindak lanjut), authentic assessment (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha mahasiswa, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

Sintaks model pembelajaran CTL 1-7

1. Mengembangkan pemikiran mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topic yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu mahasiswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, Tanya jawab dan lain sebagainya.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
6. Membiasakan mahasiswa untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap mahasiswa.

9. Demonstrasi

Model ini sangat cocok diterapkan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan yang spesifik.

Sintaks;

- a. Dosen mencari sebuah topic yang menuntut mahasiswa untuk mempraktekkan keterampilannya.
- b. Dosen membuat kelompok kecil yang terdiri dari beberapa mahasiswa, kemudian kelompok tersebut akan mendemonstrasikan keterampilan tersebut sesuai dengan scenario yang telah dibuat.
- c. Dosen memberikan waktu sekitar 10-15 menit kepada mahasiswa untuk membuat scenario kerja.
- d. Mahasiswa berlatih dalam kelompok kecil sebelum mendemonstrasikan selama 5 menit
- e. Setiap kelompok mendemonstrasikan hasil kerjanya secara bergiliran.
- f. Dosen memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan saran pada setiap demonstrasi yang dilakukan.
- g. Dosen mengkalifikasi hasil demonstrasi.

10. Sintaks pembelajaran pemecahan masalah

Strategi pemecahan masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dimulai dengan masalah dimana dosen juga dapat membantu mahasiswa untuk belajar memecahkan masalah melalui pengalaman-pengalaman pembelajaran hands-on kemudian diawali dengan sesuatu masalah dimana mahasiswa bertanggung jawab untuk memecahkannya dengan bantuan dari dosen.

Step 1 Undersatanding The problem	Step 2 Devising a plan to solve the problem	Step 3 Implementing a solution plan	Step 4 Reflecting on the problem
Membaca kembali	Menafsirkan tingkat besarnya masalah	Mencoba semua solusi	Merencanakan rencana selanjutnya setelah mendapat jawaban
Menulis dengan bahasa sendiri	Meninjau kembali dan memperbaiki	Berilah ruang untuk melakukan kesalahan	Merencanakan rencana pada saat menemukan jawaban
visualisasi	Membagikan strategi	Memperlihatkan semua pekerjaan termasuk solusi sementara	Memeriksa apakah kita sudah mengetahui semua kondisi persoalan secara menyeluruh
Bekerja dalam kelompok kecil	Bekerja dalam kelompok kecil	Bekerja dalam kelompok kecil	Memastikan apakah saya bisa membenarkan jawaban saya
Mengidentifikasi tujuan	Menjelaskan mengapa rencana mungkin berhasil	Membahas solusi yang berbeda	Memeriksa asumsi yang dibuat benar atau asal-asalan

Step 1 Understanding the problem	Step 2 Devising a plan to solve the problem	Step 3 Implementing a solution plan	Step 4 Reflecting on the problem
Mengidentifikasi informasi yang diperlukan	Mencoba strategi yang sama atau yang berbeda	Mencatat dan menyimpan semua hasil	Memeriksa apakah sudah menjawab persoalan itu
Mengidentifikasi informasi yang diketahui	Merefleksikan solusi yang ada	Mencari persamaan saat menyelesaikan yang serupa	Memeriksa apakah itu satu-satunya jawaban atau ada jawaban yang lain
Mengetahui informasi yang tidak ada	Hal-hal lain yang diperlukan	Mencari solusi	Pikirkan jawaban yang lain yang bisa jadi pertimbangan
Menjelaskan masalah yang tidak diketahui		Melaksanakan solusi yang sudah ada	Pikirkan jawaban yang efisien
Memeriksa kembali asumsi/pendapat yang belum terbukti		Mencoba sesuatu yang mungkin yang gagal	Carilah cara untuk melihat masalah yang luas lagi
Membagikan sudut pandang yang diperlukan		Memeriksa kembali solusi yang telah dicoba	Pikirkan persamaan dan perbedaan dengan persoalan lain
Hal-hal lain yang diperlukan		Hal-hal lain yang diperlukan	Hal-hal lain yang diperlukan

Terdapat banyak sintaks strategi pembelajaran pemecahan masalah antara lain:

1. Ada lima langkah dalam penggunaan strategi pemecahan masalah
 - a. Mengidentifikasi masalah
 - b. Menegaskan masalah
 - c. Memilih strategi
 - d. Melaksanakan strategi
 - e. Mengevaluasi hasil

2. Model pemecahan masalah memiliki langkah-langkah dalam akronim IDEAL yaitu:
 - a. I (Identify) mengidentifikasi masalah dan peluang
 - b. D (define) mendefinisikan tujuan dan mempresentasikan permasalahan
 - c. E (Eksplora) mengeksplorasi berbagai kemungkinan strategi
 - d. A (Anti cipate) mengantisipasi hasil dan bertindak
 - e. L (Look) mengengok kebelakang dan mengambil pelajaran
3. Ada lima langkah dalam pemecahan masalah
 - a. *Defining the problem*
 - b. *Diagnosing how big it is and what causes it*
 - c. *Formulating alternative strategies or plans for solving it*
 - d. *Deciding upon and implementing the most desirable strategies*
 - e. *Evaluating the success of the strategies used*
4. Langkah-langkah strategi pemecahan masalah ada empat, yaitu:
 - a. Mengidentifikasi
 - b. Perencanaan
 - c. Implementasi
 - d. Memeriksa
5. Langkah-langkah strategi pemecahan masalah

Step 1: Understanding the problem

Step 2 : Devising a Plan to Solve the Problem

Step 3 : implementing a Solution Plan

Step 4 : Reflecting on the Problem

11. Role Playing

Sintaks dari model pembelajaran ini adalah dosen menyiapkan skenario pembelajaran, menunjuk beberapa mahasiswa untuk mempelajari skenario tersebut, pembentukan kelompok mahasiswa, penyampaian kompetensi, menunjuk mahasiswa untuk melakonkan skenario yang telah dipelajarinya,

kelompok mahasiswa membahas peran yang dilakukan oleh pelakon, presentasi hasil kelompok, bimbingan kesimpulan dan refleksi.⁵

12. *Demonstration*

Pembelajaran ini khusus untuk materi yang memerlukan peragaan media atau eksperimen. Langkahnya adalah: informasi kompetensi, sajian gambaran umum materi bahan ajar, membagi tugas pembahasan materi untuk tiap kelompok, menunjuk mahasiswa atau kelompok untuk mendemonstrasikan bagianya, diskusi kelas, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

13. Sintaks model pembelajaran langsung

FASE-FASE	PERILAKU DOSEN
Fase 1: Establishing Set Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang materi, mempersiapkan mahasiswa untuk belajar
Fase 2 : Demonstrating Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Mendemonstrasikan keterampilan yang benar, menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3 : Guided Practice Membimbing pelatihan	Merencanakan dan member pelatihan awal
Fase 4 : Feed back Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah mahasiswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, member umpan balik
Fase 5 : Extended Practice Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari. ⁶

⁵ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo), h. 174.

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2014), h. 50.

14. Model pembelajaran Case Study

Model ini merupakan satu bentuk stimulasi untuk mempelajari kasus nyata dan model ini sangat produktif digunakan dalam mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Dalam hal ini dosen memberikan deskripsi suatu situasi yang mengharuskan mahasiswa mengambil keputusan tertentu untuk memecahkan suatu masalah. Adapun penentu keberhasilan cas study adalah keterlibatan aktif mental mahasiswa untuk mendalami kondisi, situasi, kasus pemicu kedalam kenyataan.

Sintaks model pembelajaran case study adalah:

1. Menyiapkan kasus yang akan dibahas sesuai dengan tujuan instruksional yang akan dicapai.
2. Menentukan prosedur pembahasan studi kasus, apakah akan dianalisis secara individual atau kelompok, dan waktu yang disediakan.
3. Selama proses diskusi kelompok, dosen hanya bertugas mengobservasi, sesekali memberikan informasi jika diperlukan.
4. Memperhatikan agar setiap peserta mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi aktif.
5. Setelah waktu diskusi habis, dosen memanggil kelompok untuk melaporkan hasil diskusi (analisis dan pemecahan masalah).

BAB III

ALTERNATIF MODEL PEMBELAJARAN

A. Model Pembelajaran berbasis motivasi ARCS

Model motivasi ARCS bukanlah model yang bisa dilakukan secara mandiri, melainkan sebaliknya sebagai model yang didesain untuk melengkapi model desain pembelajaran. Ada empat fase pelaksanaan model motivasi ARCS sehingga dosen mudah menggunakannya:

a. Lakukan analisis audiens/peserta didik (Define: Sintaks 1-5)

Analisis pendengar bertujuan untuk menentukan kelemahan dan kekuatan kategori motivasi (Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction) peserta didik dapat menggunakan tanya- jawab, angket atau survey. Tujuan mengetahui kondisi peserta didik di awal pembelajaran adalah agar seorang dosen dapat mendesain pembelajaran dengan tepat, dan yang dibutuhkan peserta didik, melalui hasil analisis data yang valid untuk menentukan strategi motivasi yang seharusnya. Selain itu melakukan analisis audiens pada kategori motivasi (Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction) mana yang paling lemah dan yang paling kuat tujuannya adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan desain pembelajaran yang tepat.

b. Kembangkan tujuan motivasi (Design: Sintaks 6-8)

Dari hasil audiens pada sintaks 1-5 mendapatkan data agar motivasi dapat dikembangkan sehingga tujuan penggunaan motivasi dalam pembelajaran dapat tercapai, misalnya menimbulkan rasa percaya diri peserta didik, merangsang keingintahuan mereka dalam pembelajaran, meningkatkan kemampuan yang mereka miliki dan lain-lain.

c. Pilih strategi yang sesuai (Develop: Sintaks 9)

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan dikombinasi dengan model motivasi, maka perlu memperhatikan beberapa hal agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dalam mencapai tujuan:

1. Motivasi yang digunakan jangan terlalu menyita banyak waktu
2. Motivasi yang digunakan hanya untuk melengkapi bukan membiaskan tujuan pembelajaran
3. Motivasi yang digunakan perlu menyesuaikan dengan waktu, uang, keterbatasan pelaksanaan pembelajaran.
4. Motivasi disesuaikan dengan *system* pembelajaran yang ada dan sesuai *style* dosen

Penggunaan motivasi yang berlebihan pada strategi pembelajaran akan memperlambat jalannya materi karena terlalu berfokus pada kebutuhan yang salah dan bisa menyelewengkan dari tujuan memberikan tugas kepada peserta didik. Oleh karena itu perlu menggunakan motivasi dengan ukuran yang tepat pada strategi pembelajaran yang digunakan di dalam kelas sehingga motivasi memiliki fungsi yang tepat yaitu sebagai pendorong semangat peserta didik bukan malah membuat mereka menjadi rapuh kepribadiannya.

d. Desain mekanisme evaluasi (Pilot: Sintaks 10)

Apabila telah memasukkan motivasi dalam pembelajaran maka perlu dilakukan pengukuran tertentu baik secara langsung maupun tak langsung sehingga dapat mengetahui kegigihan, intensitas usaha, emosi, sikap dan peningkatan pencapaian peserta didik. Alat ukur yang digunakan perlu detail sehingga dapat memperoleh informasi kategori motivasi ARCS mana yang masih lemah dan perlu ditingkatkan. Model ARCS ini sangat berguna digunakan dalam pembelajaran ketika motivasi peserta didik rendah atau kurang dalam mengikuti proses belajar mengajar, melalui motivasi ARCS ini diharapkan dapat mempertahankan keseimbangan antara strategi pembelajaran dan motivasi yang digunakan selain itu motivasi ARCS ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan

peserta didik, materi yang akan diajarkan, strategi pembelajaran yang akan dipakai dan *style* dosen dalam mengajar.⁷

Berikut sintaks pembelajarannya.

1. Dapatkan informasi tentang kelas/sekolah

Identifikasi tentang pembelajaran, sekolah dan dosen. (Karakteristik yang relevan dengan situasi pembelajaran).

2. Dapatkan informasi tentang peserta didik

Identifikasi *skill levels*, sikap yang dimiliki peserta didik (Karakteristik keterampilan sikap, kognitif peserta didik).

3. Menganalisis peserta didik

Identifikasi pengaruh yang dapat dimodifikasi (Sikap motivasi peserta didik pada pembelajaran)

4. Menganalisis materi yang ada

Identifikasi kelebihan dan masalah dalam materi (motivasi apa yang sudah ada dan apakah sesuai)

5. Membuat daftar tujuan dan evaluasi penilaian

Membuat tujuan disain motivasi sikap peserta didik dan menjelaskan metode pembelajaran yang digunakan (apa yang ingin dicapai dan bagaimana harus dilakukan)

6. Membuat daftar strategi pembelajaran yang akan dipakai

Brainstorm ARCS taktik identifikasi, identifikasi pendahuluan isi dan penutup pembelajaran (berapa banyak taktik yang dapat digunakan untuk membantu mencapai tujuan motivasi)

⁷ Lidia Susanti, *Strategi Pembelajaran Berbasis Motivasi* (Jakarta: PT Gramedia, 2019), h. 137-140.

7. Memilih desain pembelajaran yang akan dipakai

Integrasi ARCS dalam pembelajaran agar terjadi peningkatan dan konsisten pembelajaran (taktik apa yang tampaknya paling sesuai dengan peserta didik)

8. Mengintegrasikan desain dalam pembelajaran

Mengkombinasikan motivasi ARCS dan rencana pembelajaran (bagaimana menggabungkan motivasi dan materi dalam pembelajaran)

9. Memilih dan mengembangkan materi belajar

Memilih materi, memodifikasi situasi dan mengembangkan materi baru (menemukan cara menggunakan motivasi agar mencapai tujuan)

10. Mengevaluasi dan merevisi

Mendapatkan redaksi peserta didik menentukan level kepuasan peserta didik dan merevisi (mendeteksi dampak motivasi dari pelajaran)

Kesimpulan dari desain motivasi dan hubungannya dengan pembelajaran

Desain umum	Sintaks desain motivasi ARCS	Desain Pembelajaran
Analisis	<ol style="list-style-type: none">1. Dapatkan informasi tentang kelas/kampus2. Dapatkan informasi tentang mahasiswa3. Menganalisis mahasiswa4. Menganalisis materi kuliah	<ol style="list-style-type: none">1. Identifikasi masalah untuk pembelajaran sehingga menghasilkan pemecahan masalah yang tepat2. Identifikasi tujuan pembelajaran3. Identifikasi perilaku dan karakter peserta didik4. Melakukan analisis pembelajaran
Desain	<ol style="list-style-type: none">1. Membuat daftar tujuan dan evaluasi penilaian2. Membuat daftar strategi pembelajaran3. Memilih desain pembelajaran yang	<ol style="list-style-type: none">1. Menulis tujuan kinerja pembelajaran2. Membuat kriteria test yang akan digunakan3. Memilih strategi pembelajaran yang akan dipakai

	akan dipakai 4. Mengintegrasikan dalam desain pembelajaran	4. Menggabungkan strategi pembelajaran dengan motivasi
pengembangan	Memilih dan mengembangkan materi belajar	Mengembangkan strategi dan memilih materi pembelajaran yang akan diberikan dengan menggunakan motivasi ARCS
Evaluasi	Mengevaluasi dan merevisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendesain dan menentukan evaluasi formatif atau sumatif atau <i>test chapter</i> 2. Merevisi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik

B. Model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional

Model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional terdiri dari sintaks atau sejumlah tahap pembelajaran. Secara umum tahap pembelajaran diarahkan pada tiga sasaran: menambah wawasan keislaman, mengembangkan keterampilan social-emosional, dan membina kesadaran ketuhanan.

Tahap pertama, inisiasi, dimaksudkan sebagai permulaan menumbuhkan empati dan kesadaran ketuhanan. Hal ini dilaksanakan melalui aktivitas yang menunjukkan kepedulian kepada mahasiswa, dosen, orang tua, teman-teman, diri sendiri dan pengabdian atau ibadah kepada Tuhan.

Tahap kedua, presentasi, ini untuk meningkatkan pengetahuan keislaman dan keterampilan empati dan komunikasi. Penyampaian bahan pelajaran kepada teman dikelompok kecil yang diakhiri dengan penghargaan kepada rekannya diharapkan menambah wawasan keislaman dan bersikap empati kepada orang lain. Internalisasi, penciptaan situasi nyata dan kontekstual dikelas misalnya melalui gambar, video diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada mahasiswa, baik sisi positif maupun negatif dari sebuah tindakan. Suatu kesadaran diupayakan dengan cara mengaitkan aspek kecerdasan emosional dan spiritual

seperti kesadaran sebagai hamba dan khalifah sabar, syukur dan sebagainya dengan materi pembelajaran.

Tahap Refleksi, tahap ini dimaksudkan supaya mahasiswa menyadari dan menyesali kesalahan-kesalahan dimasa lalu, dan meninggalkan perbuatan buruk tersebut. Inti kegiatannya adalah zikir, munasabah, dan mohon ampunan kepada Allah. Resolusi merupakan tahap kelima, diaman melalui aktivitas ini ditulis rencana tindakan berdasarkan hikmah pembelajaran dan diharapkan mereka introspeksi diri dan taubat dalam kehidupan mahasiswa sehingga mereka mempunyai akhlak yang lebih baik.

Tahap konfirmasi, yaitu kegiatan tanya jawab yang ditujukan untuk menambah dan mengoreksi wawasan mahasiswa terkait materi yang dipelajari. Diharapkan jawaban dari pertanyaan dalam tahapan ini berasal dari mahasiswa dan dipertegas kembali oleh dosen.

Tahap inkulkasi, difokuskan pada penguatan akhlak atau sikap mahasiswa yang baru bertambah atau bermunculan. Ini dilakukan melalui penyimpulan melalui nasehat dan doa.⁸

⁸ Achmad Sultoni, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual dan Emosional Untuk Membina Akhlak Mahasiswa di UIN Malang, disertasi 2018*, h. 181.

Berikut lampiran pendukung model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional

Form isian untuk RPS

	IAIN Lhokseumawe Fakultas Jurusan	
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER		
1	Nama Mata Kuliah	: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2	Kode Mata Kuliah	
3	Semester	
4	Bobot	
5	Dosen Pengampu Studi	
6	Capaian Pembelajaran 6.1 CPL	CPL mencakup aspek: sikap dan keterampilan (umum dan khusus) dan Pengetahuan sesuai KKNI dan kemenristekdikti
	6.2 CP MK	CP MK mencakup aspek: sikap, ketrampilan (umum dan khusus) dan pengetahuan sesuai KKNI, aturan kemenristekdikti, dan kondisi IAIN Lhokseumawe
7	Bahan Kajian	Menyesuaikan CPMK dan kondisi di IAIN Lhokseumawe
8	Referensi	
9	Deskripsi singkat MK	
10	Media pembelajaran	

Form Isian Satuan Acara Pembelajaran

Pekan ke-	Kemampuan akhir yang diharapkan (SUB-CPMK)	Bahan Kajian	Strategi/ Metode pembelajaran	Pengalaman belajar [estimasi waktu]	Criteria (Indikator capaian)	Instrument penilaian	Bobot penilaian

Keterangan:

Aspek kecerdasan spiritual dan emosional diintegrasikan dalam RPS melalui aspek bahan, strategi/metode, pengalaman belajar, dan dua kali tatap muka (praktek zikir-salat dan baksos)

Desain satuan acara pembelajaran

SATUAN ACARA PEMBELAJARAN (SAP)

IAIN LHOKSEUMAWE

TAHUN AKADEMIK

Identitas MK

Mata Kuliah : Kode :
Semester : sks :
Jurusan : Dosen :
Durasi TM : 2 x 50 menit pertemuan ke :

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

1.
2.

Bahan Kajian:

1.
2.

Aspek kecerdasan spiritual dan emosional yang dikembangkan:

.....

Metode Pembelajaran:

.....

Tahap pembelajaran	Kegiatan dosen	Aktivitas belajar	Penilaian
Pendahuluan (15 menit)			
Inti (75 menit)			
Penutup (10 menit)			

Sumber dan Media Pembelajaran

1.
2.

Instrument penilaian

1. Penilaian proses
2. Penilaian hasil

1. Desain bahan ajar

BAB...

JUDUL BAB

<p>Sub CPMK:</p> <p>1.</p> <p>2.</p>
--

Aspek kecerdasan spiritual dan emosional yang dikembangkan:

.....
.....
.....

- A. (Sub bab)
- 1. (Sub sub-bab)
- 2.
- B.....
- 1.
- 2.
- C.....
- 1.
- 2.
- 3.

Daftar Pustaka

Lembar kerja mahasiswa

- 1. Soal dan latihan
- 2. Tugas kontekstual

Keterangan:

Aspek/unsur kecerdasan spiritual dan emosional dimasukkan dalam bahan ajar melalui pembahasan dalam sub bab dan susb sub-bab yang relevan.



BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA

No. 1991, 2016

KEMENAG. IAIN
Pencabutan.

Lhokseumawe.

Statuta.

PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 58 TAHUN 2016

TENTANG

STATUTA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKSEUMAWE

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa dalam rangka pengelolaan perguruan tinggi pada Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, perlu menetapkan Peraturan Menteri Agama tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
3. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4486);
4. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 116, Tambahan Lembaran

- Negara Republik Indonesia Nomor 4916);
5. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
 6. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5494);
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 100 Tahun 2000 tentang Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil dalam Jabatan Struktural (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 197, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4018) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2002 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 100 Tahun 2000 tentang Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil dalam Jabatan Struktural (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4194);
 8. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 45, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5670);
 9. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 91, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 4864);
 10. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik

- Indonesia Nomor 5007);
11. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2009 tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen, serta Tunjangan Kehormatan Profesor (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 85, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5016);
 12. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5135);
 13. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2013 tentang Tata Cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 103, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5423);
 14. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
 15. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 92, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5533);
 16. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 24);
 17. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 8);
 18. Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 168);
 19. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2016 tentang Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 160);

20. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia bidang Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 831);
21. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2014 tentang Kerja Sama Perguruan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 253);
22. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2014 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 788);
23. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1958);
24. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 87 Tahun 2014 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1290);
25. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1687);
26. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 26 Tahun 2015 tentang Registrasi Pendidik pada Perguruan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1372);
27. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1952);
28. Peraturan Menteri Agama Nomor 68 Tahun 2015 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Rektor dan Ketua pada Perguruan Tinggi Keagamaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1699);

29. Peraturan Menteri Agama Nomor 74 Tahun 2015 tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1808);
30. Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2016 tentang Ijazah, Transkrip Akademik, dan Surat Keterangan Pendamping Ijazah Perguruan Tinggi Keagamaan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 231);
31. Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2016 tentang Pengangkatan Dosen Tetap Bukan Pegawai Negeri Sipil Perguruan Tinggi Keagamaan dan Dosen Tetap Perguruan Tinggi Keagamaan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 76);
32. Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2016 tentang Pemberian, Penambahan, dan Pengurangan Tunjangan Kinerja Pegawai pada Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 920);
33. Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1179);
34. Peraturan Menteri Agama Nomor 40 Tahun 2016 tentang Tata Cara Pembentukan Peraturan Menteri pada Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1407);
35. Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1495);
36. Peraturan Menteri Agama Nomor 46 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1686);
37. Keputusan Menteri Agama Nomor 407 Tahun 2000 tentang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian dalam dan/atau dari Jabatan pada Perguruan Tinggi Agama Negeri di lingkungan Departemen Agama;
38. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang dan Pemberian Kuasa

Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian dalam dan/atau dari Jabatan Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Agama;

39. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
40. Keputusan Menteri Agama Nomor 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Agama Islam;
41. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN MENTERI AGAMA TENTANG STATUTA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKSEUMAWE.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

1. Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe yang selanjutnya disebut Institut adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di bawah Kementerian Agama.
2. Statuta Institut adalah peraturan dasar pengelolaan Institut yang digunakan sebagai landasan penyusunan peraturan dan prosedur operasional.
3. Rektor adalah organ Institut yang memimpin dan mengelola penyelenggaraan pendidikan tinggi pada Institut.
4. Senat adalah organ Institut sebagai unsur penyusun kebijakan, yang menjalankan fungsi penetapan dan pertimbangan pelaksanaan kebijakan akademik.
5. Satuan Pengawas Internal adalah unsur pengawas yang menjalankan fungsi pengawasan nonakademik untuk dan

atas nama Pemimpin Perguruan Tinggi.

6. Dewan Penyantun adalah badan nonstruktural yang terdiri dari unsur pemerintah dan tokoh masyarakat yang mempunyai fungsi memberikan saran dan pertimbangan di bidang nonakademik kepada Rektor.
7. Dewan Etik adalah badan nonstruktural yang memiliki tugas dan fungsi menjalankan penegakan etika akademik, moralitas, dan kedisiplinan sivitas akademika.
8. Gelar Akademik adalah gelar yang diberikan kepada lulusan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik.
9. Penilaian Pembelajaran adalah proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
10. Fakultas adalah himpunan sumber daya pendukung yang menyelenggarakan dan mengelola pendidikan, akademik dalam satu rumpun ilmu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni.
11. Jurusan adalah himpunan program studi dalam sub rumpun ilmu yang menyelenggarakan dan mengelola pendidikan.
12. Program Studi adalah kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik.
13. Pascasarjana adalah kesatuan kegiatan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Program Magister dan Doktor.
14. Rencana Induk Pengembangan yang selanjutnya disingkat RIP adalah instrumen perencanaan yang merupakan bagian dari kebijakan umum Institut dan digunakan sebagai dasar dalam menetapkan kebijakan, prosedur, dan penyelenggaraan tugas-tugas Tridharma Perguruan Tinggi yang disusun secara terencana, terpadu, dan sistematis.
15. Rencana Kerja Tahunan yang selanjutnya disingkat RKT adalah dokumen yang berisi penjabaran dari sasaran dan

- program yang telah ditetapkan dalam Rencana Strategis, yang akan dilaksanakan oleh Institut melalui berbagai kegiatan tahunan serta berisi informasi mengenai tingkat atau target kinerja berupa *output* dan/atau *outcome* yang ingin diwujudkan oleh Institut pada satu tahun tertentu.
16. Pegawai Negeri Sipil yang selanjutnya disingkat PNS adalah warga negara Indonesia yang memenuhi syarat tertentu, diangkat sebagai Pegawai Aparatur Sipil Negara secara tetap oleh pejabat pembina kepegawaian untuk menduduki jabatan pemerintahan.
 17. Dekan adalah pemimpin Fakultas yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan.
 18. Direktur adalah pemimpin Pascasarjana pada Institut.
 19. Ketua Jurusan adalah pemimpin pada Jurusan.
 20. Ketua Program Studi adalah penanggung jawab penyelenggaraan program studi.
 21. Ketua Lembaga adalah pemimpin lembaga pada Institut.
 22. Kepala Pusat adalah pemimpin pusat pada Institut.
 23. Kepala Unit Pelaksana Teknis yang selanjutnya disebut Kepala UPT adalah pemimpin unit pelaksana teknis penunjang akademik pada Institut.
 24. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
 25. Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi.
 26. Alumni adalah lulusan Institut yang dibuktikan dengan tanda kelulusan yang sah.
 27. Sivitas akademika adalah masyarakat akademik yang terdiri atas Dosen dan Mahasiswa.
 28. Tenaga Kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat dengan tugas utama menunjang penyelenggaraan pendidikan tinggi.
 29. Warga kampus adalah sivitas akademika dan tenaga kependidikan Institut.

30. Kementerian adalah Kementerian Agama Republik Indonesia.
31. Menteri adalah Menteri Agama Republik Indonesia.
32. Direktur Jenderal adalah Direktur Jenderal Pendidikan Islam.

Pasal 2

Institut berdasarkan Pancasila dan berasaskan Islam.

Pasal 3

Visi Institut: menjadikan Perguruan Tinggi Islam yang unggul dan berwawasan global dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pasal 4

Misi Institut:

- a. mencetak sarjana yang cerdas dan berakhlak mulia;
- b. meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat;
- c. mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang islami melalui pengkajian dan penelitian ilmiah; dan
- d. membangun kerja sama tingkat lokal, nasional dan internasional untuk pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan institusional.

Pasal 5

Tujuan Institut:

- a. memberikan akses pendidikan tinggi keislaman yang lebih besar bagi masyarakat;
- b. menyediakan sumber daya manusia yang terdidik dan berkualitas; dan
- c. membantu menyelesaikan permasalahan keislaman, kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pasal 6

Strategi Institut:

- a. mentransformasikan ilmu keislaman melalui pendidikan dan pengajaran;
- b. mengembangkan ilmu keislaman melalui penelitian multi-inter-disipliner yang berbasis keumatan; dan
- c. meningkatkan kualitas pengabdian kepada masyarakat.

BAB II
IDENTITAS

Bagian Kesatu

Nama, Tempat Kedudukan, dan Tanggal Pendirian

Pasal 7

- (1) Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri dalam statuta ini bernama Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe disingkat IAIN Lhokseumawe.
- (2) Institut berkedudukan di Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh.
- (3) Hari jadi Institut ditetapkan pada tanggal 1 Agustus 2016 bertepatan dengan tanggal 26 Syawal 1437 H. Institut merupakan kelanjutan dan perubahan bentuk dari STAIN Malikussaleh Lhokseumawe yang didirikan pada tanggal 4 Februari 2004 M bertepatan dengan tanggal 12 Dzulhijjah 1424 H.

Bagian Kedua

Lambang

Pasal 8

- (1) Institut memiliki lambang sebagaimana terlukis di bawah ini:



- (2) Lambang Institut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri dari unsur-unsur dan geometris visual yang memiliki pengertian sebagai berikut:
 - a. *kande*, melambangkan ilmu sebagai cahaya yang menyinari setiap relung kehidupan;
 - b. dua daun pisang melambangkan keseimbangan dan keteduhan;
 - c. lafadz Allah, melambangkan tujuan hidup sivitas akademika Institut;
 - d. ornamen mahkota nisan Sulthan Al-Malik As-Shalih mewakili nilai-nilai keacehan;
 - e. Al-Quran, menjadi landasan nilai-nilai Keislaman;
 - f. enam titik cahaya melambangkan rukun Iman;
 - g. bentuk bulat, melambangkan nilai-nilai global (mendunia); dan
 - h. tulisan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI, IAIN LHOKSEUMAWE berwarna kuning emas (kode gradasi #FFD700) menunjukkan nama Institut.
- (3) Warna lambang Institut sebagaimana dimaksud pada ayat (2) memiliki makna sebagai berikut:
 - a. warna hijau (kode gradasi #228B22) merupakan representasi identitas Islam yang sejuk dan penuh kedamaian, keharmonisan, kesejukan, dan ketenangan; dan
 - b. warna emas (kode gradasi #FFD700) merupakan representasi dari kejayaan/era keemasan yang ingin dicapai oleh Institut melalui ilmu pengetahuan.
- (4) Lambang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) berbentuk bulat, secara keseluruhan bermakna bahwa Institut merupakan institusi pendidikan yang membuka diri terhadap keilmuan yang berkembang sekaligus mendunia dalam rangka mewujudkan cita-cita luhur menuju Kampus Peradaban.

Bagian Ketiga
Mars dan Hymne

Pasal 9

- (1) Mars Institut merupakan lagu bernada tinggi (*sopran_alegro*), berkombinasi, bertempo agung, tenang, optimis, berjiwa Pancasila, dan mencerminkan cita-cita Institut dengan nada C (Am), ketukan 4/4, tempo 127 (D'marcia/fa).

MARS IAIN LHOKEUMAWE
Islam dan Keacehan Berbudaya Indonesia

C = Do, 4/4
♩ = 127 D'Marcia

Bela jar dari se' ja rah jalan terang menuju ci ta

Keikhlasan da lam berjuang menyiar kan isi Al-Quran

Keber sihan ji wa dan ra ga terpancar sinar ke i ma nan

Kematangan Emo sio nal nya berguna bagi nusa bangsa

Menjaga kearifan lokal seni budaya yang islami

Mewujudkan masyarakat yang madani hukum islami

Intelektual ber budi luhur, mengayomi masyarakatnya

Santun bahasa berbicara Al-Qur'an Hadis pedomannya

IAIN Lhokseumawe profesional berwawasan ke Acehan

IAIN Lhokseumawe modern dan berbudaya Indonesia

- (2) Hymne Institut merupakan lagu bernada sedang (bariton_moderato), bertempo lambat, berwibawa dan mengandung makna pujian, berjiwa Pancasila dan berdasarkan ajaran Islam serta mencerminkan cita-cita Institut dengan ketukan 4/4, tempo 79 (maes toso/la).

Hymne IAIN Lhokseumawe
Hiasi Hati Dengan Ilmu Yang Berguna

C = Do, 4/4

♩ = 79 Maestoso

Hiasi hati ilmu berguna berpegang pada kalam ilahi
Visi misi mu kan menjadi nyata untuk anak negeri
Damai sejahtera ber satu tuk tujuan yang satu
Penuh ikhlas kami mengabdikan demi anak negeri
Harum nama mu ke pelosok negeri ini
Mulia tekat mu untuk negara

Bagian Keempat

Bendera

Pasal 10



- (1) Bendera Institut:
 - a. bendera Institut berbentuk empat persegi panjang yang lebarnya dua pertiga dari panjangnya;
 - b. bendera Institut berwarna dasar *powder blue* (kode gradasi #B0E0E6), melambangkan nilai-nilai keislaman dan perjuangan menegakkan kebenaran;
 - c. di bagian tengah bendera terdapat lambang Institut;
 - d. frame kuning emas (kode gradasi #FFD700) melambangkan kejayaan dan kewibawaan.
- (2) Bendera Fakultas dan Pascasarjana:
 - a. bendera Fakultas dan Pascasarjana berbentuk empat persegi panjang yang lebarnya dua pertiga dari panjangnya;
 - b. warna bendera Fakultas dan Pascasarjana serta maknanya adalah:
 - 1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan berwarna biru (kode gradasi #0000FF), melambangkan ketenangan, kepercayaan, keyakinan, keseriusan, professional, dan intelektualitas;
 - 2) Fakultas Syariah berwarna putih (kode gradasi #FFFFFF), melambangkan keaslian, kemurnian, kesucian, tentang kesan ringan, kepolosan, dan kebersihan;
 - 3) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah berwarna merah (kode gradasi #DC143C), melambangkan semangat, enerjik, dinamis, komunikatif, aktif, dan kegembiraan;
 - 4) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam berwarna Kuning (kode gradasi #FFFF00) melambangkan kegembiraan, suasana penuh suka cita, berenergi, dan antusiasme; dan
 - 5) bendera Pascasarjana berwarna oranye (kode gradasi #FFA500), melambangkan bersahabat, penuh percaya diri, keramahan, penuh harapan, dan kreativitas.

- c. di bagian tengah bendera Fakultas dan Pascasarjana terdapat lambang Institut.
- d. di bawah lambang Institut terdapat tulisan nama masing-masing Fakultas dan Pascasarjana.

Bagian Kelima
Busana Akademik

Pasal 11

- (1) Busana akademik pada Institut terdiri dari toga jabatan, toga wisudawan, dan jas almamater.
- (2) Toga jabatan adalah jubah yang dikenakan oleh Rektor, Wakil Rektor, Dekan, Direktur, Ketua dan Sekretaris Senat, Anggota Senat, Profesor, dan Penerima Gelar Kehormatan.
- (3) Toga jabatan dikenakan pada upacara-upacara akademik.
- (4) Toga jabatan:
 - a. terbuat dari bahan/kain katun silk polos yang berwarna hitam (kode gradasi #000000), berukuran besar sampai ke bawah lutut, dengan bentuk lengan panjang melebar ke arah pergelangan tangan;
 - b. pada pergelangan tangan dilapisi bahan beludru motif Aceh berwarna kuning emas (kode gradasi #FF D7 00) selebar kurang lebih 12 cm;
 - c. pada bagian atas lengan sebelah luar dan pada bagian punggung toga terdapat lipatan-lipatan (*flooi*);
 - d. *flooi* pada bagian lengan sebelah luar untuk toga Sarjana (S1) satu lipatan, Magister (S2) dua lipatan, dan Doktor (S3) tiga lipatan; dan
 - e. leher toga dan sepanjang garis pembuka dilapisi beludru dengan warna: merah tua (kode gradasi #880000) untuk toga Rektor, kuning emas (kode gradasi #FFFF00) untuk toga Profesor, dan untuk toga jabatan lainnya disesuaikan dengan warna bendera masing-masing Fakultas dan Pascasarjana.

- (5) Toga jabatan dilengkapi dengan topi jabatan dan kalung jabatan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. topi jabatan adalah penutup kepala terbuat dari bahan berwarna hitam (kode gradasi #111111), berbentuk segi lima, sisi masing-masing 20 cm. Di tengahnya terdapat kucir lilitan benang berwarna sesuai dengan leher/garis pembuka toga (warna Institut, Fakultas, dan Pascasarjana);
 - b. kalung jabatan Rektor dikenakan di atas toga jabatan, berbentuk rangkaian lambang Institut terbuat dari logam tipis berwarna kuning emas (kode gradasi #FFFF00);
 - c. kalung jabatan Dekan dan Direktur dikenakan di atas toga jabatan, berbentuk rangkaian lambang Institut, terbuat dari bahan yang sama dengan Rektor tetapi dalam ukuran yang lebih kecil dan berwarna putih perak (kode gradasi #EEEEEE);
 - d. kalung jabatan Profesor terbuat dari pita selebar 10 cm berwarna bendera Fakultasnya; dan
 - e. kedua ujung pita kalung jabatan dipertemukan dengan lambang Institut yang terbuat dari bulatan logam tipis garis tengah 10 cm berwarna kuning emas (kode gradasi #FFFF00).
- (6) Toga wisudawan adalah jubah yang dikenakan pada upacara wisuda.
- (7) Toga wisudawan terbuat dari kain katun silk berwarna hitam (kode gradasi #222222), ukuran besar dan panjang sampai ke bawah lutut, lengan panjang dan merata, adanya *flooi* pada lengan atas bagian luar dan punggung toga dengan warna yang disesuaikan dengan warna bendera fakultas dan pascasarjana. Tampak (bagian) belakang toga wisudawan berbeda pada lebar toga antara jenjang studi: Sarjana (S1) persegi empat dan Pascasarjana segi tiga pendek.
- (8) Kelengkapan toga bagi wisudawan adalah topi wisudawan yang bentuk, ukuran dan warnanya sama dengan topi

jabatan. Hiasan kucir wisudawan sesuai dengan warna Fakultas dan programnya.

- (9) Jas almamater mahasiswa Institut berwarna hijau tua (kode gradasi #007700), pada bagian dada sebelah kiri terdapat lambang Institut.

BAB III
PENYELENGGARAAN TRIDHARMA
PERGURUAN TINGGI

Bagian Kesatu
Pendidikan

Paragraf 1
Kebebasan Akademik, Kebebasan Mimbar Akademik,
dan Otonomi Keilmuan

Pasal 12

- (1) Institut menjunjung tinggi kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan.
- (2) Kebebasan akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kebebasan sivitas akademika pada Institut untuk mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab melalui pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.
- (3) Kebebasan mimbar akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan wewenang Profesor dan/atau Dosen untuk menyatakan secara terbuka dan bertanggung jawab mengenai sesuatu yang berkenaan dengan rumpun ilmu dan cabang ilmunya.
- (4) Otonomi keilmuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan otonomi sivitas akademika pada suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menemukan, mengembangkan, mengungkapkan, dan/atau mempertahankan kebenaran ilmiah menurut kaidah, metode keilmuan, dan budaya akademik.

- (5) Pimpinan Institut wajib mengupayakan dan menjamin agar setiap anggota sivitas akademika melaksanakan kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik dan otonomi keilmuan secara bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, serta dilandasi oleh etika dan norma/kaidah keilmuan.

Paragraf 2

Penerimaan Mahasiswa

Pasal 13

- (1) Mahasiswa terdiri atas warga negara Republik Indonesia dan juga warga negara asing yang memenuhi persyaratan.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai persyaratan penerimaan mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

Pasal 14

Institut menjamin suatu sistem penerimaan Mahasiswa untuk seluruh jenjang pendidikan yang dilakukan secara objektif, transparan, akuntabel, dan memperhatikan pemerataan pendidikan.

Pasal 15

- (1) Institut melakukan penerimaan Mahasiswa baru jenjang Sarjana melalui pola penerimaan secara nasional.
- (2) Selain pola penerimaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Institut dapat melakukan penerimaan Mahasiswa dengan pola yang lain.
- (3) Institut melakukan penerimaan Mahasiswa baru jenjang Pascasarjana secara mandiri.
- (4) Penerimaan Mahasiswa baru jenjang Pascasarjana dapat dilakukan lebih dari satu kali dalam 1 (satu) tahun akademik.

Paragraf 3
Sistem Perkuliahan

Pasal 16

- (1) Penyelenggaraan perkuliahan menerapkan Sistem Kredit Semester yang bobot pelaksanaannya dinyatakan dalam satuan kredit semester.
- (2) Penyelenggaraan perkuliahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan dalam bentuk tatap muka, kegiatan terstruktur, dan kegiatan mandiri meliputi seminar, simposium, diskusi, loka karya, praktikum, tutorial atau perkuliahan umum dengan multimedia.
- (3) Penyelenggaraan perkuliahan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat diselenggarakan oleh Institut, Fakultas, dan Pascasarjana.
- (4) Perkuliahan dilaksanakan berdasarkan Tahun Akademik yang ditetapkan dengan Keputusan Rektor.
- (5) Tahun Akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (4) terdiri atas 2 (dua) semester, yaitu semester gasal dan semester genap yang masing-masing terdiri atas 16 (enam belas) minggu efektif perkuliahan.

Paragraf 4
Bahasa Pengantar

Pasal 17

- (1) Bahasa pengantar pembelajaran menggunakan Bahasa Indonesia.
- (2) Selain Bahasa Indonesia, Institut dapat menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar.

Paragraf 5
Kompetensi Lulusan

Pasal 18

- (1) Kompetensi lulusan dirumuskan oleh Program Studi pada Institut sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-

undangan.

- (2) Kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

Paragraf 6

Penilaian Pembelajaran

Pasal 19

- (1) Penilaian pembelajaran meliputi penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa.
- (2) Penilaian proses sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara berkala dan dapat berbentuk ujian, pelaksanaan tugas, praktikum, dan pengamatan Dosen dan/atau kegiatan lainnya sesuai kekhususan bidang studi/mata kuliah.
- (3) Penilaian hasil belajar mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai penilaian pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

Paragraf 7

Sidang Senat

Pasal 20

- (1) Sidang Senat terdiri dari Sidang Senat Terbuka dan Sidang Senat Tertutup.
- (2) Sidang Senat Terbuka sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam rangka pelaksanaan wisuda, milad, penganugerahan gelar Doktor Kehormatan, dan pengukuhan Profesor.
- (3) Sidang Senat Tertutup sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam rangka pemberian pertimbangan calon Rektor, pembahasan kenaikan jabatan fungsional, pembahasan dan pengesahan kebijakan akademik institut dan mutasi Dosen.

- (4) Sidang Senat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipimpin oleh Ketua Senat yang diselenggarakan sesuai dengan tradisi akademik.
- (5) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara dan tata tertib pelaksanaan Sidang Senat ditetapkan dengan Keputusan Ketua Senat.

Paragraf 8

Gelar, Ijazah, dan Penghargaan

Pasal 21

- (1) Institut memberikan gelar akademik kepada lulusan sesuai dengan program studi yang diikutinya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Gelar akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dicantumkan dalam ijazah.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai gelar akademik diatur dalam Peraturan Menteri.

Pasal 22

- (1) Institut memberikan ijazah kepada lulusan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Selain ijazah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Institut mengeluarkan Surat Keterangan Pendamping Ijazah.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai ijazah dan surat keterangan pendamping ijazah diatur dalam Peraturan Menteri.

Pasal 23

- (1) Institut dapat memberikan penghargaan kepada dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan serta pihak lain, baik lembaga maupun perorangan, yang dinilai berjasa atau berprestasi dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi.
- (2) Penghargaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa penghargaan kesetiaan, penghargaan prestasi

akademik dan/atau nonakademik.

- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai pemberian penghargaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

Bagian Kedua

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Pasal 24

- (1) Institut wajib menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- (2) Penyelenggaraan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berpedoman pada ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB IV

SISTEM PENGELOLAAN

Bagian Kesatu

Umum

Pasal 25

- (1) Organisasi Institut terdiri atas:
 - a. Rektor;
 - b. Senat;
 - c. Satuan Pengawas Internal; dan
 - d. Dewan Penyantun.
- (2) Organisasi Institut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjalankan fungsi sesuai dengan tugas dan kewenangan masing-masing.
- (3) Hubungan antar-organisasi Institut dilandasi oleh semangat profesional dan kekeluargaan.
- (4) Tugas dan fungsi Organisasi Institut sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur tersendiri dalam Peraturan Menteri.

Bagian Kedua

Rektor

Pasal 26

Rektor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 ayat (1) huruf a merupakan pemimpin dalam mengelola penyelenggaraan pendidikan tinggi pada Institut.

Pasal 27

- (1) Rektor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 bertanggung jawab kepada Menteri.
- (2) Rektor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diangkat dan diberhentikan oleh Menteri.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai pengangkatan dan pemberhentian Rektor diatur tersendiri dalam Peraturan Menteri.

Pasal 28

- (1) Rektor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 mempunyai tugas dan kewajiban sebagai berikut:
 - a. menyiapkan Rencana Pengembangan Institut;
 - b. melaksanakan otonomi Perguruan Tinggi bidang manajemen organisasi, akademik, mahasiswa-an, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan keuangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
 - c. mengelola pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat;
 - d. mengangkat dan memberhentikan pejabat di bawah Rektor sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
 - e. melaksanakan fungsi manajemen Institut;
 - f. membina dan mengembangkan hubungan baik Institut dengan lingkungan dan masyarakat pada umumnya;
 - g. mengusulkan pembukaan, penggabungan, dan/atau penutupan Fakultas, Jurusan dan/atau

Program Studi yang dipandang perlu atas persetujuan Senat kepada Menteri; dan

- h. menyampaikan pertanggungjawaban kinerja dan keuangan Institut kepada Menteri.
- (2) Rektor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 berwenang untuk dan atas nama Menteri:
 - a. mewakili Institut di dalam dan di luar pengadilan;
 - b. melakukan kerja sama; dan
 - c. memberikan gelar Doktor Kehormatan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 29

- (1) Dalam mengelola dan menyelenggarakan Institut, Rektor dibantu oleh 3 (tiga) Wakil Rektor.
- (2) Wakil Rektor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diangkat dan diberhentikan oleh Rektor.
- (3) Masa jabatan Wakil Rektor mengikuti masa jabatan Rektor, dan dapat diangkat kembali dengan ketentuan tidak boleh lebih dari 2 (dua) kali masa jabatan berturut-turut.
- (4) Pembidangan tugas dan kewenangan masing-masing Wakil Rektor terdiri dari bidang:
 - a. Akademik dan Kelembagaan;
 - b. Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan; dan
 - c. Kemahasiswaan dan Kerja Sama.

Paragraf 1

Persyaratan Calon Wakil Rektor dan Pengangkatan Wakil Rektor

Pasal 30

Persyaratan calon Wakil Rektor:

- a. Dosen Tetap;
- b. beragama Islam;
- c. berusia paling tinggi 60 (enam puluh) tahun;

- d. lulusan program Doktor (S3) dengan jabatan fungsional paling rendah Lektor;
- e. lulus tes kemampuan membaca Al-Quran;
- f. memiliki pengalaman manajerial pada perguruan tinggi;
- g. memahami visi, misi, dan tujuan Institut;
- h. menyerahkan surat keterangan sehat dari dokter pemerintah;
- i. tidak sedang menjalani hukuman disiplin tingkat sedang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- j. tidak sedang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum tetap;
- k. mencalonkan diri atau dicalonkan menjadi Wakil Rektor secara tertulis; dan
- l. menyerahkan pernyataan kesediaan bekerja sama dengan Rektor.

Pasal 31

- (1) Pengangkatan Wakil Rektor dilaksanakan sebagai berikut:
 - a. seleksi calon Wakil Rektor dilakukan oleh panitia yang dibentuk oleh Rektor;
 - b. panitia memastikan bahwa calon Wakil Rektor telah memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 30; dan
 - c. panitia mengajukan calon Wakil Rektor yang memenuhi syarat kepada Rektor untuk ditetapkan sebagai Wakil Rektor.
- (2) Pengangkatan Wakil Rektor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Rektor paling lambat 2 (dua) bulan setelah pelantikan Rektor.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai panitia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

Paragraf 2
Rangkap Jabatan

Pasal 32

Rektor dan Wakil Rektor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 ayat (1) dilarang merangkap sebagai:

- a. pejabat pada satuan pendidikan lain, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat;
- b. pejabat pada instansi pemerintah baik pusat maupun daerah;
- c. pejabat pada Badan Usaha Milik Negara/Daerah maupun swasta; dan
- d. anggota partai politik atau organisasi yang berafiliasi dengan partai politik.

Paragraf 3
Pemberhentian Wakil Rektor

Pasal 33

Wakil Rektor diberhentikan dari jabatannya karena:

- a. telah berakhir masa jabatannya;
- b. mengundurkan diri atas permintaan sendiri;
- c. diangkat dalam jabatan lain;
- d. tidak dapat bekerja sama dengan Rektor;
- e. sakit jasmani dan/atau rohani terus menerus;
- f. dikenakan sanksi hukuman disiplin tingkat berat;
- g. dipidana penjara;
- h. cuti di luar tanggungan negara; atau
- i. meninggal dunia.

Paragraf 4
Laporan

Pasal 34

Rektor menyampaikan laporan akuntabilitas kinerja setiap akhir tahun kepada Menteri.

Bagian Ketiga

Senat

Pasal 35

- (1) Senat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 ayat (1) huruf b merupakan unsur penyusun kebijakan yang menjalankan fungsi penetapan dan pertimbangan pelaksanaan kebijakan akademik.
- (2) Anggota Senat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
 - a. Profesor;
 - b. Wakil Dosen bukan Profesor dari setiap Fakultas; dan
 - c. Rektor, Wakil Rektor, Dekan, dan Direktur sebagai anggota *ex-officio*
- (3) Keanggotaan Senat dari Wakil Dosen bukan Profesor sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b merupakan dosen tetap yang diusulkan oleh Fakultas dan tidak sedang mendapat tugas tambahan serta tidak dalam Tugas Belajar atau Izin Belajar.
- (4) Usulan oleh Fakultas sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. anggota Senat dari unsur Dosen paling sedikit 1 (satu) orang dari setiap Fakultas;
 - b. jika Fakultas memiliki dosen lebih dari 36 (tiga puluh enam) orang, diwakili oleh 2 (dua) orang anggota Senat; dan
 - c. jumlah Wakil Dosen setiap Fakultas paling banyak 3 (tiga) orang.
- (5) Anggota Senat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:
 - a. lulusan program Doktor (S3) dengan jabatan fungsional paling rendah Lektor atau program Magister (S2) dengan jabatan fungsional paling rendah Lektor Kepala;
 - b. telah memiliki pengalaman mengajar paling singkat 4 (empat) tahun pada bidangnya;
 - c. memiliki komitmen dan integritas; dan

- d. berusia paling tinggi 64 (enam puluh empat) tahun terhitung pada akhir masa jabatannya bagi wakil Dosen bukan Profesor dari setiap Fakultas.
- (6) Anggota Senat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c diangkat untuk masa jabatan 4 (empat) tahun mengikuti masa jabatan Rektor dan dapat diangkat kembali untuk 1 (satu) kali masa jabatan.
- (7) Senat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipimpin oleh seorang Ketua dan dibantu oleh seorang Sekretaris.
- (8) Ketua dan Sekretaris Senat sebagaimana dimaksud pada ayat (7) bukan dijabat oleh anggota *ex-officio*.
- (9) Dalam melaksanakan tugas Senat dapat membentuk komisi-komisi yang tugas, wewenang, tata kerja, dan susunan anggotanya ditetapkan oleh Senat.

Pasal 36

Senat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 ayat (1) memiliki tugas:

- a. memberikan penilaian dan pertimbangan calon Rektor;
- b. memberikan pertimbangan kenaikan jabatan fungsional Dosen ke Lektor Kepala dan Profesor;
- c. memberikan pertimbangan pengangkatan pertama dalam jabatan akademik dosen;
- d. menetapkan norma dan ketentuan akademik serta mengawasi penerapannya;
- e. memberikan pertimbangan/masukan kepada Rektor dalam menyusun dan/atau mengubah Rencana Pengembangan Institut atau Rencana Kerja Anggaran dalam bidang akademik;
- f. memberi pertimbangan pada Rektor terkait dengan pembukaan, penggabungan, atau penutupan Fakultas, Jurusan, dan Program Studi;
- g. mengawasi kebijakan dan pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang telah ditetapkan dalam Rencana Pengembangan Institut; dan
- h. mengawasi kebijakan dan pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan.

Pasal 37

- (1) Ketua dan Sekretaris Senat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 ayat (8) dipilih dari dan oleh Anggota.
- (2) Ketua Senat bertugas memimpin sidang Senat dan menetapkan hasil keputusan sidang.

Bagian Keempat

Satuan Pengawas Internal

Pasal 38

- (1) Satuan Pengawas Internal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 ayat (1) huruf c merupakan unsur pengawas yang melaksanakan fungsi pengawasan nonakademik untuk dan atas nama Pemimpin Perguruan Tinggi.
- (2) Satuan Pengawas Internal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipimpin oleh seorang Kepala dan dibantu oleh seorang Sekretaris yang diangkat dan diberhentikan oleh Rektor.
- (3) Masa jabatan Kepala dan Sekretaris Satuan Pengawas Internal mengikuti masa jabatan Rektor.
- (4) Kepala dan Sekretaris Satuan Pengawas Internal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat diangkat kembali dengan ketentuan tidak boleh lebih dari 2 (dua) kali masa jabatan berturut-turut.
- (5) Ketentuan lebih lanjut mengenai Satuan Pengawas Internal ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

Bagian Kelima

Dewan Penyantun

Pasal 39

- (1) Dewan Penyantun sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 ayat (1) huruf d merupakan badan nonstruktural yang mempunyai fungsi pemberian saran dan pertimbangan di bidang nonakademik kepada Rektor.
- (2) Dewan Penyantun sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas Ketua, Sekretaris, dan Anggota.

- (3) Dewan Penyantun paling banyak berjumlah 7 (tujuh) orang yang berasal dari unsur pemerintah dan tokoh masyarakat dalam jumlah gasal.
- (4) Ketua dan Sekretaris Dewan Penyantun sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dipilih dari dan oleh para anggota.
- (5) Dewan Penyantun sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Rektor.
- (6) Masa bakti Dewan Penyantun mengikuti masa bakti jabatan Rektor.
- (7) Dewan Penyantun sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bersidang paling sedikit 1 (satu) kali dalam setahun.

Bagian Keenam
Perangkat Rektor

Pasal 40

Perangkat Rektor meliputi unsur pelaksana:

- a. akademik terdiri dari Fakultas, Pascasarjana, Jurusan, Program Studi, Lembaga, Pusat, dan Unit;
- b. administrasi terdiri dari Biro, Bagian, dan Sub Bagian;
dan
- c. pelayanan umum.

Paragraf 1

Dekan dan Wakil Dekan

Pasal 41

- (1) Dekan diangkat dan diberhentikan oleh Rektor.
- (2) Pengangkatan Dekan didasarkan pada potensi dan kemampuan calon untuk meningkatkan kinerja dan mutu Fakultas di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- (3) Masa jabatan Dekan mengikuti masa jabatan Rektor, dan dapat diangkat kembali dengan ketentuan tidak boleh lebih dari 2 (dua) kali masa jabatan berturut-turut.

Pasal 42

- (1) Persyaratan calon Dekan:
 - a. Dosen Tetap;
 - b. beragama Islam;
 - c. berusia paling tinggi 60 (enam puluh) tahun;
 - d. lulusan program Doktor (S3) dengan jabatan fungsional paling rendah Lektor;
 - e. memiliki pengalaman manajerial pada perguruan tinggi;
 - f. menyerahkan surat keterangan sehat dari dokter pemerintah;
 - g. tidak sedang menjalani hukuman disiplin tingkat sedang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
 - h. tidak sedang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum tetap;
 - i. mencalonkan diri atau dicalonkan menjadi Dekan secara tertulis; dan
 - j. menyerahkan pernyataan kesediaan bekerja sama dengan Rektor.

Pasal 43

- (1) Dalam menjalankan tugasnya Dekan dibantu oleh 3 (tiga) orang Wakil Dekan.
- (2) Wakil Dekan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diangkat oleh Rektor atas usul Dekan.
- (3) Masa jabatan Wakil Dekan mengikuti masa jabatan Dekan, dan dapat diangkat kembali dengan ketentuan tidak boleh lebih dari 2 (dua) kali masa jabatan berturut-turut.

Pasal 44

Persyaratan calon Wakil Dekan:

- a. Dosen Tetap;
- b. beragama Islam;
- c. berusia paling tinggi 60 (enam puluh) tahun;
- d. memiliki jabatan fungsional Lektor;

- e. menyerahkan surat keterangan sehat dari dokter pemerintah;
- f. tidak sedang menjalani hukuman disiplin tingkat sedang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- g. tidak sedang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum tetap;
- h. mencalonkan diri atau dicalonkan menjadi Wakil Dekan secara tertulis; dan
- i. menyatakan kesediaan untuk bekerja sama dengan Dekan.

Pasal 45

Setiap akhir tahun akademik Dekan menyampaikan laporan kinerja secara tertulis kepada Rektor.

Paragraf 2

Direktur dan Wakil Direktur

Pasal 46

- (1) Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana diangkat dan diberhentikan oleh Rektor.
- (2) Masa jabatan Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana mengikuti masa jabatan Rektor dan dapat diangkat kembali dengan ketentuan tidak boleh lebih dari 2 (dua) kali masa jabatan berturut-turut.

Pasal 47

Persyaratan calon Direktur:

- a. Dosen tetap;
- b. beragama Islam;
- c. berusia paling tinggi 60 (enam puluh) tahun;
- d. lulusan program Doktor (S3) dengan jabatan fungsional paling rendah Lektor Kepala;
- e. menyerahkan surat keterangan sehat dari dokter pemerintah;

- f. tidak sedang menjalani hukuman disiplin tingkat sedang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- g. tidak sedang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum tetap;
- h. mencalonkan diri atau dicalonkan untuk menjadi Direktur secara tertulis; dan
- i. membuat surat pernyataan dapat bekerjasama dengan Rektor.

Pasal 48

Persyaratan calon Wakil Direktur adalah:

- a. Dosen Tetap PNS;
- b. beragama Islam;
- c. berusia paling tinggi 60 (enam puluh) tahun;
- d. lulusan program Doktor (S3) dengan jabatan fungsional Lektor;
- e. menyerahkan surat keterangan sehat dari dokter pemerintah;
- f. tidak sedang menjalani hukuman disiplin tingkat sedang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- g. tidak sedang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum tetap;
- h. mencalonkan diri atau dicalonkan untuk menjadi Wakil Direktur secara tertulis; dan
- i. membuat surat pernyataan dapat bekerjasama dengan Direktur.

Paragraf 3

Ketua dan Sekretaris Jurusan

Pasal 49

- (1) Rektor dapat mengangkat dan memberhentikan Ketua dan Sekretaris Jurusan.

- (2) Pengangkatan Ketua dan Sekretaris Jurusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diusulkan oleh Dekan.
- (3) Masa jabatan Ketua dan Sekretaris Jurusan mengikuti masa jabatan Dekan dan dapat diangkat kembali dengan ketentuan tidak boleh lebih dari 2 (dua) kali masa jabatan berturut-turut.
- (4) Ketentuan mengenai persyaratan, pengangkatan, dan pemberhentian Sekretaris Jurusan ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

Pasal 50

Persyaratan calon Ketua Jurusan:

- a. Dosen Tetap;
- b. beragama Islam;
- c. berusia paling tinggi 60 (enam puluh) tahun
- d. memiliki jabatan fungsional paling rendah Lektor;
- e. menyerahkan surat keterangan sehat dari dokter pemerintah;
- f. tidak sedang menjalani hukuman disiplin tingkat sedang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- g. tidak sedang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum tetap;
- h. mencalonkan diri atau dicalonkan menjadi Ketua Jurusan secara tertulis; dan
- i. menyerahkan pernyataan kesediaan bekerja sama dengan Dekan.

Paragraf 4

Ketua dan Sekretaris Program Studi

Pasal 51

- (1) Rektor dapat mengangkat dan memberhentikan Ketua dan Sekretaris Program Studi atas usulan Dekan/Direktur.

- (2) Masa jabatan Ketua dan Sekretaris Program Studi mengikuti masa jabatan Dekan/Direktur.
- (3) Ketua dan Sekretaris Program Studi dapat diangkat kembali dengan ketentuan tidak boleh lebih dari 2 (dua) kali masa jabatan berturut-turut.
- (4) Ketentuan mengenai persyaratan, pengangkatan, dan pemberhentian Sekretaris Program Studi ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

Pasal 52

Persyaratan calon Ketua Program Studi:

- a. Dosen Tetap;
- b. beragama Islam dan berakhlak mulia;
- c. berusia paling tinggi 60 (enam puluh) tahun;
- d. paling rendah lulusan program Magister (S2) untuk program Strata Satu (S1) dan paling rendah lulusan program Doktor (S3) untuk Pascasarjana;
- e. memiliki jabatan fungsional paling rendah Lektor;
- f. berlatar belakang pendidikan sesuai dengan jurusan yang terkait;
- g. menyerahkan surat keterangan sehat dari dokter pemerintah;
- h. tidak sedang menjalani hukuman disiplin tingkat sedang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- i. tidak sedang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum tetap;
- j. mencalonkan diri atau dicalonkan untuk menjadi Ketua Program Studi secara tertulis; dan
- k. menyerahkan pernyataan kesediaan bekerja sama dengan Dekan/Direktur.

Paragraf 5

Ketua dan Sekretaris Lembaga

Pasal 53

- (1) Ketua dan Sekretaris Lembaga diangkat dan diberhentikan oleh Rektor.
- (2) Masa jabatan Ketua dan Sekretaris Lembaga mengikuti masa jabatan Rektor dan dapat diangkat kembali dengan ketentuan tidak boleh lebih dari 2 (dua) kali masa jabatan berturut-turut.
- (3) Ketentuan mengenai persyaratan, pengangkatan, dan pemberhentian Sekretaris Lembaga ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

Pasal 54

Persyaratan calon Ketua Lembaga:

- a. Dosen Tetap;
- b. beragama Islam;
- c. berusia paling tinggi 60 (enam puluh) tahun;
- d. lulusan program Doktor (S3) dengan jabatan fungsional paling rendah Lektor;
- e. menyerahkan surat keterangan sehat dari dokter pemerintah;
- f. tidak sedang menjalani hukuman disiplin tingkat sedang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- g. tidak sedang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum tetap;
- h. mencalonkan diri atau dicalonkan menjadi Ketua Lembaga secara tertulis; dan
- i. menyerahkan pernyataan kesediaan bekerja sama dengan Rektor.

Paragraf 6
Kepala Pusat

Pasal 55

- (1) Kepala Pusat diangkat dan diberhentikan oleh Rektor.
- (2) Masa jabatan Kepala Pusat mengikuti masa jabatan Rektor dan dapat diangkat kembali dengan ketentuan tidak boleh lebih dari 2 (dua) kali masa jabatan berturut-turut.

Pasal 56

Persyaratan calon Kepala Pusat:

- a. Dosen Tetap;
- b. beragama Islam;
- c. berusia paling tinggi 60 (enam puluh) tahun;
- d. paling rendah lulusan program Magister (S2) dengan jabatan fungsional paling rendah Lektor;
- e. menyerahkan surat keterangan sehat dari dokter pemerintah;
- f. tidak sedang menjalani hukuman disiplin tingkat sedang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- g. tidak sedang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum tetap;
- h. mencalonkan diri atau dicalonkan menjadi Kepala Pusat secara tertulis;
- i. memiliki kemampuan manajerial dan kompetensi keahlian bidang yang dipimpinnya; dan
- j. menyerahkan pernyataan kesediaan bekerja sama dengan Ketua Lembaga.

Paragraf 7
Kepala Unit Pelaksana Teknis

Pasal 57

- (1) Kepala UPT diangkat dan diberhentikan oleh Rektor.
- (2) Masa jabatan Kepala UPT mengikuti masa jabatan Rektor

dan dapat diangkat kembali dengan ketentuan tidak boleh lebih dari 2 (dua) kali masa jabatan berturut-turut.

Pasal 58

Persyaratan calon Kepala UPT:

- a. Dosen Tetap/Pegawai Tetap;
- b. beragama Islam;
- c. berusia paling tinggi 60 (enam puluh) tahun bagi calon dari unsur Dosen dan 53 tahun bagi calon dari unsur tenaga kependidikan;
- d. paling rendah lulusan program Magister (S2) atau lulusan Sarjana (S1) dengan pengalaman kerja paling singkat 3 (tiga) tahun;
- e. memiliki pengalaman keahlian di bidangnya atau jabatan fungsional paling rendah Lektor atau pangkat/golongan ruang III/c;
- f. menyerahkan surat keterangan sehat dari dokter pemerintah;
- g. tidak sedang menjalani hukuman disiplin tingkat sedang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- h. tidak sedang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum tetap;
- i. mencalonkan diri atau dicalonkan menjadi Kepala UPT secara tertulis;
- j. memiliki kemampuan manajerial dan kompetensi keahlian bidang yang dipimpinnya; dan
- k. menyerahkan pernyataan kesediaan bekerja sama dengan Rektor.

Paragraf 8

Pengangkatan Pelaksana Akademik

Pasal 59

- (1) Pengangkatan Dekan, Direktur, Wakil Dekan, wakil Direktur, Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, Ketua Lembaga, Kepala Pusat, dan Kepala UPT dilaksanakan

sebagai berikut:

- a. penjaringan calon Dekan, Direktur, Wakil Dekan, wakil Direktur, Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, Ketua Lembaga, Kepala Pusat, dan Kepala UPT dilakukan oleh panitia penjaringan yang dibentuk oleh Rektor;
 - b. panitia penjaringan menyaring calon Dekan, Direktur, Wakil Dekan, wakil Direktur, Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, Ketua Lembaga, Kepala Pusat, dan Kepala UPT yang telah memenuhi syarat; dan
 - c. panitia penjaringan mengajukan calon Dekan, Direktur, Wakil Dekan, wakil Direktur, Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, Ketua Lembaga, Kepala Pusat, dan Kepala UPT kepada Rektor untuk dipilih dan ditetapkan Dekan, Direktur, Wakil Dekan, wakil Direktur, Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, Ketua Lembaga, Kepala Pusat, dan Kepala UPT.
- (2) Pengangkatan Dekan, Direktur, Wakil Dekan, wakil Direktur, Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, Ketua Lembaga, Kepala Pusat, dan Kepala UPT sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Rektor paling lambat 2 (dua) bulan setelah pelantikan Rektor.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai panitia seleksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

Paragraf 9

Rangkap Jabatan

Pasal 60

Pejabat Pelaksana Akademik dilarang merangkap sebagai:

- a. pejabat pada satuan pendidikan lain, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat;
- b. pejabat pada instansi pemerintah baik pusat maupun daerah;

- c. pejabat pada badan usaha milik negara/daerah maupun swasta; dan
- d. anggota partai politik atau organisasi yang berafiliasi dengan partai politik.

Paragraf 10

Pemberhentian Pelaksana Akademik

Pasal 61

Pejabat Pelaksana Akademik diberhentikan dari jabatannya karena:

- a. telah berakhir masa jabatannya;
- b. mengundurkan diri atas permintaan sendiri;
- c. diangkat dalam jabatan lain;
- d. sakit jasmani dan/atau rohani terus menerus;
- e. dikenakan sanksi hukuman disiplin tingkat berat;
- f. dipidana penjara;
- g. cuti di luar tanggungan negara; atau
- h. meninggal dunia.

Paragraf 11

Pengangkatan Pejabat Antarwaktu

Pasal 62

- (1) Dalam hal Wakil Rektor, Dekan, Direktur, Wakil Dekan, Wakil Direktur, Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, Ketua Lembaga, Kepala Pusat, Kepala UPT, Kepala Satuan Pengawas Internal, dan Sekretaris Satuan Pengawas Internal berhalangan tidak tetap, Rektor dapat menunjuk pengganti sebagai pelaksana harian.
- (2) Dalam hal Wakil Rektor, Dekan, Direktur, Wakil Dekan, Wakil Direktur, Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, Ketua Lembaga, Kepala Pusat, Kepala UPT, Kepala Satuan Pengawas Internal, dan Sekretaris Satuan Pengawas Internal berhalangan tetap atau berhenti sebelum berakhir masa jabatannya, Rektor menetapkan pengganti antarwaktu sampai berakhirnya masa jabatan

pejabat sebelumnya.

- (3) Penetapan pengganti antarwaktu sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan paling lambat 2 (dua) bulan setelah pejabat sebelumnya berhalangan tetap.

Bagian Ketujuh Ketenagaan

Pasal 63

- (1) Pegawai Institut terdiri atas Dosen dan Tenaga Kependidikan.
- (2) Dosen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri dari:
 - a. Dosen tetap PNS;
 - b. Dosen tetap bukan PNS; dan
 - c. Dosen tidak tetap.
- (3) Tenaga Kependidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri dari:
 - a. Tenaga Kependidikan PNS;
 - b. Tenaga Kependidikan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja; dan
 - c. Tenaga Kependidikan Tidak Tetap.
- (4) Gaji Pegawai Institut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibayar sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 64

- (1) Rekrutmen Dosen dan Tenaga Kependidikan PNS dilaksanakan oleh Pemerintah berdasarkan usulan Institut yang dilandasi dengan analisis kebutuhan dalam suatu rencana pengembangan sumber daya manusia.
- (2) Rekrutmen Dosen dilaksanakan oleh Institut berdasarkan analisis kebutuhan dalam suatu rencana pengembangan sumber daya manusia.
- (3) Pengangkatan dan pembinaan karier Dosen dan Tenaga Kependidikan PNS dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai kepegawaian.

Bagian Kedelapan
Konsorsium Keilmuan

Pasal 65

- (1) Konsorsium keilmuan terdiri atas Dosen.
- (2) Konsorsium keilmuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disesuaikan dengan bidang kajian Institut.
- (3) Jumlah dan jenis konsorsium keilmuan dapat ditambah sesuai dengan perkembangan Institut.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai konsorsium keilmuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

Bagian Kesembilan
Mahasiswa

Pasal 66

- (1) Mahasiswa Institut memiliki hak:
 - a. memperoleh pendidikan yang berkualitas;
 - b. memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan untuk kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler;
 - c. membentuk organisasi kemahasiswaan dan mendapatkan dukungan sarana dan prasarana serta dana untuk mendukung kegiatan organisasi kemahasiswaan tersebut; dan
 - d. mendapatkan beasiswa dan bantuan biaya pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Mahasiswa mempunyai kewajiban:
 - a. menjaga norma pendidikan untuk menjamin penyelenggaraan proses dan keberhasilan pendidikan;
 - b. menjaga etika dan mematuhi tata tertib yang ditetapkan Institut;
 - c. ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali yang dibebaskan dari kewajiban tersebut

- sesuai dengan ketentuan Institut; dan
- d. mempertanggungjawabkan penggunaan dana yang dialokasikan untuk mendukung kegiatan kemahasiswaan.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai hak dan kewajiban Mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

Pasal 67

- (1) Mahasiswa mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari pendidikan.
- (2) Kegiatan kokurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara terprogram untuk memperkaya kompetensi lulusan Institut.
- (3) Kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diikuti oleh Mahasiswa sebagai penunjang kompetensi lulusan Institut.
- (4) Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan melalui organisasi kemahasiswaan Institut.
- (5) Organisasi kemahasiswaan Institut sebagaimana dimaksud pada ayat (4) berkewajiban menyelenggarakan organisasi dan melaksanakan fungsinya sesuai dengan nilai, tujuan, asas, dan prinsip Institut.
- (6) Institut menyediakan sarana dan prasarana serta dana untuk mendukung kegiatan organisasi kemahasiswaan.
- (7) Ketentuan lebih lanjut mengenai kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler serta organisasi kemahasiswaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (4) ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

Bagian Kesepuluh
Alumni

Pasal 68

- (1) Alumni dapat membentuk organisasi Alumni dalam upaya menunjang tercapainya tujuan Institut.
- (2) Organisasi Alumni dapat dibentuk pada tingkat Institut, Fakultas, Jurusan, dan Pascasarjana.
- (3) Hubungan kerja organisasi Alumni sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ketentuan lain yang menyangkut organisasi Alumni disusun sendiri oleh Alumni dalam suatu musyawarah Alumni.
- (4) Kepengurusan Alumni tingkat Institut disahkan oleh Rektor, tingkat Fakultas oleh Dekan, tingkat Jurusan oleh Ketua, atau semua tingkat dapat disahkan oleh Rektor sesuai ketetapan yang dihasilkan oleh musyawarah Alumni.
- (5) Hubungan ikatan Alumni dengan almamater bersifat kekeluargaan dan didasarkan kepada kesamaan visi dan aspirasi serta untuk melestarikan hubungan emosional antara Alumni dengan Institut sebagai almamaternya.
- (6) Pendirian ikatan Alumni dimaksudkan untuk:
 - a. mempererat dan membina kekeluargaan antar Alumni;
 - b. membantu peningkatan peranan almamater dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi;
 - c. menjalankan usaha dan aktif memberikan bantuan untuk pencapaian tujuan almamater, dan untuk kemajuan serta kesejahteraan Mahasiswa dan Alumni;
 - d. memberikan motivasi kepada Alumni untuk pengembangan dan penerapan keahlian bagi kepentingan masyarakat, bangsa, negara, dan almamater; dan
 - e. memelihara dan menjunjung tinggi nama baik almamater.

- (7) Organisasi Alumni sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tunduk pada ketentuan Institut.
- (8) Ketentuan lebih lanjut mengenai organisasi Alumni sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

BAB V

SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL

Bagian Kesatu

Umum

Pasal 69

- (1) Institut melaksanakan penjaminan mutu pendidikan sebagai pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan.
- (2) Pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) oleh Institut bertujuan untuk memenuhi dan/atau melampaui Standar Nasional Pendidikan Tinggi agar mampu mengembangkan mutu pendidikan yang berkelanjutan.
- (3) Organ Institut secara bersama-sama menyusun standar pendidikan tinggi Institut yang ditetapkan dengan Keputusan Rektor.
- (4) Institut menyampaikan data dan informasi penyelenggaraan pendidikan kepada kementerian atau lembaga yang berwenang mengelola pangkalan data pendidikan tinggi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (5) Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara internal oleh Institut dan eksternal secara berkala oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi atau lembaga mandiri lain yang diberi kewenangan oleh Menteri atau lembaga asesmen/akreditasi lain pada tingkat regional maupun internasional.

- (6) Hasil evaluasi eksternal program studi secara berkala sebagaimana dimaksud pada ayat (5) digunakan sebagai bahan pembinaan program studi oleh Menteri.
- (7) Ketentuan lebih lanjut mengenai penyelenggaraan penjaminan mutu secara internal dan eksternal sebagaimana dimaksud pada ayat (5) ditetapkan dengan Keputusan Menteri.

Bagian Kedua
Pengawasan Akademik

Pasal 70

- (1) Pengawasan terhadap penerapan norma dan ketentuan akademik di Institut dilakukan oleh Senat.
- (2) Rektor berkewajiban melakukan pemantauan dan evaluasi kegiatan akademik sebagai bentuk akuntabilitas kegiatan akademik Institut.
- (3) Evaluasi kegiatan akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu.
- (4) Evaluasi kegiatan akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan terhadap:
 - a. hasil belajar Mahasiswa, untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar secara berkesinambungan; dan
 - b. program pendidikan pada semua jenjang, untuk menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

BAB VI
TATA KELOLA

Bagian Kesatu
Tata Kerja

Pasal 71

- (1) Setiap pimpinan satuan organisasi/satuan kerja di lingkungan Institut dalam melaksanakan tugasnya wajib:

- a. menerapkan prinsip koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi dengan satuan organisasi/satuan kerja di lingkungan Institut;
 - b. melaksanakan koordinasi dan konsultasi dengan Kementerian;
 - c. mengawasi bawahan masing-masing dan apabila terjadi penyimpangan supaya mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
 - d. mengikuti, mematuhi petunjuk, dan bertanggung jawab kepada atasan masing-masing;
 - e. menyampaikan laporan berkala sesuai dengan ketentuan yang berlaku; dan
 - f. bertanggung jawab memimpin dan melakukan koordinasi dengan bawahan masing-masing dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi pelaksanaan tugas bawahan.
- (2) Setiap pimpinan satuan organisasi/satuan kerja di lingkungan Institut yang menerima laporan dari pimpinan satuan organisasi di bawahnya wajib mengolah dan mempergunakan laporan dimaksud sesuai dengan kebutuhan dan kewenangannya.

Pasal 72

Dekan, Direktur, Ketua Lembaga, Kepala Pusat, dan Kepala UPT menyampaikan laporan kepada Rektor secara berkala.

Bagian Kedua

Prinsip Manajemen dan Akuntabilitas

Pasal 73

- (1) Setiap pimpinan satuan organisasi/kerja wajib menerapkan prinsip manajemen berbasis kinerja dan tata kelola perguruan tinggi yang baik.
- (2) Penerapan manajemen berbasis kinerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pelaporan.

- (3) Tata kelola sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bercirikan partisipatori, berorientasi pada konsensus, akuntabilitas, transparansi, responsif terhadap kebutuhan masyarakat, efektif, efisien, inklusif, dan mengikuti ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai prinsip manajemen berbasis kinerja dan tata kelola sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Rektor setelah memperhatikan pertimbangan Senat.

Pasal 74

- (1) Rektor menyusun program kerja tahunan berdasarkan Rencana Pengembangan Institut.
- (2) Penyusunan program kerja tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) melibatkan satuan atau unit kerja pada Institut.

Pasal 75

- (1) Rektor menetapkan standar kinerja pejabat pada Institut.
- (2) Rektor menilai kinerja para pejabat berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai standar kinerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

Bagian Ketiga

Administrasi Akademik

Pasal 76

- (1) Administrasi akademik diselenggarakan untuk memberikan pelayanan teknis dan administratif kepada mahasiswa dengan mengutamakan prinsip efektivitas, efisiensi, dan akurasi.
- (2) Pelayanan administrasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan pada Fakultas, Pascasarjana, Jurusan, Program Studi, dan unit terkait lainnya.

Bagian Keempat
Standar Layanan

Pasal 77

- (1) Standar pelayanan Institut mengacu kepada standar pelayanan publik dengan mempertimbangkan kualitas, pemerataan, kesetaraan, biaya dan kemudahan untuk mendapatkan layanan.
- (2) Standar pelayanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

Bagian Kelima
Kurikulum

Paragraf 1
Pengembangan Kurikulum

Pasal 78

- (1) Kurikulum setiap program studi pada Institut dikembangkan dan ditetapkan oleh Fakultas/Pascasarjana dengan mengacu Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- (2) Kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan capaian pembelajaran sebagai berikut:
 - a. sikap;
 - b. pengetahuan;
 - c. ketrampilan; dan
 - d. menejerial.

Paragraf 2
Pembukaan Program Studi

Pasal 79

- (1) Institut menyelenggarakan pendidikan melalui program studi yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran

tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik.

- (2) Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi program Sarjana, program profesi, dan Pascasarjana.

Pasal 80

- (1) Permohonan izin penyelenggaraan program studi keagamaan dilakukan melalui tahapan berikut:
- a. Dekan atau Direktur membentuk tim untuk mengkaji kemungkinan pembukaan program studi berdasarkan persyaratan yang ditetapkan Direktur Jenderal;
 - b. Hasil kajian tim pembentukan program studi baru berupa naskah akademik tentang usulan pembukaan program studi baru yang diajukan kepada Dekan;
 - c. Dekan atau Direktur mengajukan usulan pembukaan program studi kepada Rektor;
 - d. Rektor mengajukan permohonan izin kepada Direktur Jenderal setelah mendapat persetujuan Senat; dan
 - e. Izin penyelenggaraan Program Studi ditetapkan oleh Menteri setelah memenuhi kriteria akreditasi yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
- (2) Program studi yang sudah mendapat izin penyelenggaraan dapat ditutup oleh Rektor sesudah mendapat pertimbangan Senat untuk selanjutnya dilaporkan kepada Direktur Jenderal.
- (3) Penyelenggaraan program studi dapat dilakukan oleh Rektor selama masa akreditasi belum berakhir dan pelaporan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi masih diselenggarakan secara rutin.

Paragraf 3

Pengembangan Fakultas dan Jurusan

Pasal 81

- (1) Institut dapat mengembangkan Fakultas dan Jurusan sesuai dengan bidang ilmu.

- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai pengembangan Fakultas dan Jurusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur tersendiri dalam Peraturan Menteri.

Paragraf 4
Laboratorium

Pasal 82

- (1) Laboratorium diselenggarakan oleh Fakultas.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai pendirian Laboratorium sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

BAB VII
KODE ETIK

Bagian Kesatu
Umum

Pasal 83

- (1) Setiap warga kampus wajib melaksanakan kode etik kampus.
- (2) Kode etik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi nilai-nilai keislaman, aturan hukum, dan akhlakul karimah dalam berbicara, bersikap, berpenampilan, dan berperilaku baik di dalam maupun di luar kampus.
- (3) Sivitas akademika Institut dan/atau warga kampus yang melakukan pelanggaran dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai kode etik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan sanksi pelanggarannya sebagaimana dimaksud pada ayat (3) ditetapkan dengan Keputusan Rektor setelah memperhatikan pertimbangan Senat.

Bagian Kedua

Dewan Etik

Pasal 84

- (1) Dewan Etik dibentuk oleh Rektor.
- (2) Keanggotaan Dewan Etik paling banyak 7 (tujuh) orang terdiri dari perwakilan:
 - a. Profesor;
 - b. Dosen rumpun ilmu; dan
 - c. Tenaga Kependidikan.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai Dewan Etik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dan ruang lingkup etik ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

BAB VIII

BENTUK DAN TATA CARA PENETAPAN PERATURAN

Pasal 85

- (1) Selain berlaku ketentuan peraturan perundang-undangan, di Institut berlaku peraturan internal Institut.
- (2) Peraturan internal Institut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berbentuk Keputusan:
 - a. Rektor;
 - b. Senat;
 - c. Dekan; dan
 - d. Direktorat.
- (3) Bentuk dan tata cara penetapan Keputusan sebagaimana dimaksud pada (2) berpedoman pada ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB IX

PERENCANAAN

Pasal 86

Organ Institut secara bersama-sama menyusun Rencana Strategis dengan mengacu kepada Rencana Strategis

Kementerian.

BAB X
PENDANAAN DAN KEKAYAAN

Bagian Kesatu
Pendanaan

Paragraf 1
Umum

Pasal 87

- (1) Pengelolaan keuangan Institut dikelola secara tertib, wajar dan adil, taat pada ketentuan peraturan perundang-undangan, efektif, efisien, akuntabel, transparan, dan bertanggung jawab.
- (2) Pengelolaan keuangan Institut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dijalankan dengan menerapkan prinsip-prinsip pengendalian internal yang baik.
- (3) Pengelolaan keuangan Institut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak boleh menghambat proses penyelenggaraan kegiatan tridharma perguruan tinggi.

Pasal 88

Pengelolaan keuangan Institut sebagaimana dimaksud dalam Pasal 87 ayat (1) meliputi:

- a. perencanaan;
- b. penganggaran;
- c. pelaksanaan;
- d. pelaporan; dan
- e. pertanggungjawaban.

Paragraf 2

Perencanaan dan Penganggaran

Pasal 89

Periode anggaran Institut dihitung mulai tanggal 1 Januari sampai dengan tanggal 31 Desember.

Pasal 90

RKT disusun Rektor setiap tahun sebagai hasil konsolidasi rencana anggaran dari seluruh unit kerja di Institut yang memuat paling sedikit program, kegiatan, dan nilai anggarannya berdasarkan pada target kinerja yang ingin dicapai dengan berpedoman pada Rencana Strategis Kementerian yang telah ditetapkan dan Kerangka Pembangunan Jangka Menengah.

Pasal 91

- (1) Berdasarkan RKT, Rencana Anggaran Tahunan diajukan oleh Rektor kepada Direktur Jenderal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Dalam hal Direktur Jenderal memberikan pertimbangan yang mengakibatkan adanya perubahan dan/atau perbaikan dalam Rencana Anggaran Tahunan, maka Rektor harus menyusunnya dalam waktu sesegera mungkin sejak pertimbangan Direktur Jenderal diterima.
- (3) Rencana Anggaran Tahunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang telah disetujui dan disahkan Direktur Jenderal merupakan dokumen pelaksanaan anggaran yang menjadi pedoman semua unit kerja dalam melaksanakan program dan kegiatan yang tertuang dalam Rencana Anggaran Tahunan.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pelaksanaan dokumen pelaksana anggaran beserta pemantauan dan pengawasannya ditetapkan dengan Keputusan Direktur Jenderal.

Pasal 92

- (1) Rektor dapat mengajukan perubahan dokumen pelaksanaan anggaran selama tahun berjalan.
- (2) Perubahan dokumen pelaksanaan anggaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan apabila terdapat:
 - a. perubahan asumsi pendapatan yang signifikan;
 - b. perubahan target kinerja; dan/atau
 - c. alokasi dana/program dan kegiatan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara perubahan.
- (3) Dokumen pelaksanaan anggaran perubahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus mendapatkan persetujuan dari Direktur Jenderal.

Paragraf 3

Pelaksanaan

Pasal 93

- (1) Rektor memiliki kewenangan pelaksanaan anggaran Institut sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Rektor menjalankan kewenangannya dalam pelaksanaan anggaran Institut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara bertanggung jawab, akuntabel dan transparan.
- (3) Dalam menjalankan kewenangannya sebagaimana dimaksud pada ayat (2) Rektor dibantu pengelola keuangan Institut yang wajib menatausahakan dan mempertanggungjawabkan sesuai dengan kebutuhan Institut berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 94

- (1) Pelaksanaan anggaran Institut sebagaimana dimaksud dalam Pasal 93 ayat (2) meliputi:
 - a. merencanakan penerimaan dan pengeluaran kas;
 - b. menerima pendapatan dari berbagai sumber yang sah;
 - c. menyimpan kas dan mengelola rekening bank;

- d. melakukan pembayaran;
 - e. melaksanakan kegiatan dan pengadaan barang dan jasa sesuai dengan keluaran (*output*) yang telah ditetapkan dalam dokumen anggaran;
 - f. melaksanakan proses penyelesaian tagihan atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
 - g. melakukan pertanggungjawaban pelaksanaan anggaran dalam rangka penyusunan laporan keuangan.
- (2) Pembukaan dan penutupan rekening bank dilakukan Rektor dengan berpegang pada prinsip kehati-hatian dan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 95

- (1) Semua penerimaan harus disetorkan ke rekening Institut untuk selanjutnya disetorkan ke kas negara dan semua pengeluaran harus dilakukan melalui rekening Institut.
- (2) Penerimaan yang menggunakan nama Institut harus dilaporkan kepada Rektor secara lengkap, termasuk pajak yang terkait dengan penerimaan tersebut.

Paragraf 4

Sistem Akuntansi dan Sistem Pengendalian Internal

Pasal 96

- (1) Sistem akuntansi Institut ditujukan untuk menyajikan laporan keuangan Institut yang dilaksanakan berdasarkan standar akuntansi pemerintah.
- (2) Sistem akuntansi Institut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi sistem akuntansi:
 - a. keuangan;
 - b. barang;
 - c. pendapatan; dan
 - d. biaya.

Pasal 97

- (1) Seluruh transaksi keuangan harus didukung oleh bukti transaksi yang handal dan disimpan di tempat yang aman.
- (2) Pejabat Pembuat Komitmen Institut menyimpan seluruh bukti transaksi Institut sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 98

- (1) Sistem pengendalian internal Institut dilakukan secara terus menerus melalui:
 - a. pelaksanaan kegiatan yang efisien dan efektif;
 - b. keandalan pembukuan/catatan dan laporan keuangan;
 - c. pengamanan aset; dan
 - d. ketaatan terhadap kebijakan/peraturan Institut dan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Sistem pengendalian internal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tanggung jawab Rektor.
- (3) Sistem pengendalian internal dievaluasi terus menerus oleh Satuan Pengawas Internal, dan secara periodik dilaporkan kepada Rektor.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai sistem pengendalian internal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Rektor.

Pasal 99

- (1) Laporan keuangan Institut diaudit oleh Satuan Pengawas Internal.
- (2) Apabila diperlukan, Direktur Jenderal dapat meminta dilakukannya pemeriksaan khusus.

Paragraf 5
Pertanggungjawaban

Pasal 100

- (1) Dalam rangka pertanggungjawaban pengelolaan Institut setiap tahun Rektor harus menyampaikan laporan tahunan kepada Direktur Jenderal yang terdiri dari:
 - a. laporan keuangan yang sudah diaudit oleh Satuan Pengawas Internal; dan
 - b. laporan kinerja kegiatan akademik dan nonakademik.
- (2) Laporan keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a terdiri dari:
 - a. laporan realisasi anggaran (LRA);
 - b. laporan aktivitas/laporan operasional (LO);
 - c. laporan perubahan ekuitas [LPE]
 - d. neraca; dan
 - e. catatan atas laporan keuangan (CaLK).
- (3) Laporan keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilampiri dengan laporan keuangan unsur pelaksana.
- (4) Laporan keuangan Institut disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum.

Bagian Kedua
Pendapatan

Pasal 101

- (1) Pemerintah menyediakan dana untuk penyelenggaraan pendidikan tinggi oleh Institut yang dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
- (2) Selain dana yang dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1), pendapatan Institut juga dapat berasal dari masyarakat.
- (3) Pendapatan Institut dari masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan Penerimaan Negara

Bukan Pajak.

Pasal 102

Alokasi anggaran untuk program tridharma perguruan tinggi ditetapkan dengan Keputusan Direktur Jenderal sesuai dengan Rencana Anggaran Tahunan yang diajukan oleh Rektor berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Bagian Ketiga

Pengadaan Barang/Jasa

Pasal 103

- (1) Pengadaan barang/jasa dilakukan berdasarkan prinsip efisiensi, ekonomis, akuntabel, dan transparan.
- (2) Pengadaan barang/jasa sebagaimana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan.

Bagian Keempat

Kekayaan

Paragraf 1

Umum

Pasal 104

- (1) Pengelolaan kekayaan Institut dilaksanakan untuk mencapai tujuan Institut.
- (2) Pengelolaan kekayaan Institut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikelola secara wajar, tertib, efektif, efisien, akuntabel, transparan, dan taat pada ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (3) Pengelolaan kekayaan Institut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dijalankan dengan memenuhi prinsip-prinsip pengendalian internal yang baik.

Pasal 105

- (1) Kekayaan Institut terdiri atas:
 - a. benda tak bergerak, kecuali tanah yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan berasal dari perolehan lainnya yang sah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
 - b. benda bergerak; dan
 - c. kekayaan intelektual yang terbukti sah sebagai milik Institut.
- (2) Kekayaan intelektual sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c terdiri dari hak paten, hak cipta, dan hak kekayaan intelektual lain, baik dimiliki seluruh maupun sebagian oleh Institut.

Pasal 106

Semua kekayaan Institut sebagaimana dimaksud dalam Pasal 105 ayat (1) huruf a dan huruf b, merupakan kekayaan negara yang pengelolaannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Paragraf 2

Tanah dan Bangunan

Pasal 107

- (1) Tanah dan Bangunan adalah bagian dari kekayaan Institut yang merupakan barang milik negara.
- (2) Ketentuan mengenai pengelolaan dan penatausahaan barang milik negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB XI

SARANA DAN PRASARANA

Pasal 108

- (1) Sarana dan prasarana yang diadakan oleh Institut bertujuan untuk menunjang penyelenggaraan tridharma

perguruan tinggi.

- (2) Sarana dan prasarana untuk penyelenggaraan tridharma perguruan tinggi dapat diperoleh dari pemerintah, masyarakat, dan pihak lain.
- (3) Sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (2) menjadi barang milik negara.
- (4) Institut dapat melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk mengadakan dan/atau memanfaatkan sarana dan prasarana lainnya bagi kepentingan tridharma perguruan tinggi.

Pasal 109

Ketentuan lebih lanjut mengenai pengelolaan, pemanfaatan, dan sanksi perusakan dan/atau menghilangkan sarana dan prasarana Institut ditetapkan dengan Keputusan Rektor dengan memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB XII

KERJA SAMA

Pasal 110

- (1) Kerja sama dilakukan untuk meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
- (2) Kerja sama dengan pihak lain dilakukan atas dasar saling menguntungkan.
- (3) Fakultas, Jurusan, Pascasarjana, Lembaga, Pusat, dan UPT dapat melakukan kerja sama dalam bidang akademik dan/nonakademik dengan berbagai pihak baik dalam maupun luar negeri.
- (4) Kerja sama dengan pihak lain dilakukan atas persetujuan Rektor.
- (5) Kerja sama bidang akademik dan nonakademik mengacu kepada ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB XIII
KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 111

Pada saat Peraturan Menteri ini mulai berlaku, semua peraturan perundang-undangan tentang penyelenggaraan dan pengelolaan Institut dinyatakan masih tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri ini.

Pasal 112

Dalam waktu 6 (enam) bulan sebelum berakhir masa jabatan Rektor, Rektor wajib melaporkan kepada Direktur Jenderal.

BAB XIV
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 113

Perubahan Statuta hanya dapat dilakukan oleh Menteri berdasarkan usulan Rektor setelah mendapatkan persetujuan Senat.

Pasal 114

Pada saat Peraturan Menteri ini mulai berlaku, Keputusan Menteri Agama Nomor 25 Tahun 2009 tentang Statuta Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malikussaleh Lhokseumawe dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 115

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 27 Desember 2016

MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA,

ttd

LUKMAN HAKIM SAIFUDDIN

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 27 Desember 2016

DIREKTUR JENDERAL
PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

WIDODO EKATJAHJANA